novel lengkap (shopee)
Bersemi Diujung Perpisahan
FABBY ALVARO

# Bersemi Diujung Perpisahan

**Copyright © 2024**

**By Fabby Alvaro**

**Diterbitkan secara pribadi**
**Oleh Fabby Alvaro**
**Wattpad. @ Fabby Alvaro**
**Instagram.** @ Fabby_Alvaro
**Email.** alfaroferdiansyah18@gmail.com

**Bersama Eternity Publishing**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000
**Website.** www.eternitypublishing.co.id
**Surel.** email@eternitypublishing.co.id
**Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter.** @eternitypublishing

**Pemasaran Eternity Store**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0999-8000

**Mei 2024**
**524 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**
**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# Sendirian

Juni Rania Tanaka. Indah bukan nama yang diberikan oleh orangtuaku? Tumbuh menjadi anak tunggal membuatku sangat disayangi oleh orangtuaku. Aku hidup dikeluarga cemara membuatku tidak memiliki pandangan apapun tentang kehidupan rumah tangga yang mungkin tidak seindah yang aku miliki.

Memiliki dan tumbuh di keluarga cemara rupanya merupakan priviledge bagi sebagaian orang yang tidak aku tahu sampai aku mengalaminya sendiri. Dulu aku bagian dari keluarga cemara tersebut, namun sekarang aku sangat iri saat melihat teman-temanku datang membawa pasangan mereka saat reuni yang tengah kami adakan.

novel_ngakak (sampai)

Yang lainnya datang membawa pasangan, bahkan anak mereka, tapi aku datang sendiri. Ya, aku sendirian, dan kesendirianku ini memancing tanya untuk teman-temanku.

"Jun, ini si Saka beneran nggak datang?"

Aku menggeleng pelan, sebenarnya aku sangat sedih saat mendapatkan pertanyaan seperti ini tapi aku berusaha membuatnya menjadi bukan masalah yang mengganggu. Kuraih gelas juiceku dan

menyesapnya sembari menenangkan diri sebelum akhirnya aku menjawabnya.

"Katanya sibuk di Batalyon, tahu sendiri kan dia kalau sudah fokus sama apa yang mau dikejar, mau dinosaurus bangkit lagi dia juga nggak peduli!"

"Yah kok gitu sih, Si Saka bener-bener deh!"

"Lain kali ajaklah, Jun. Paksa napa, sekali dua kali nggak nemenin istri wajar, tapi kalau terlalu sering sendiri sementara dia ada waktu ya harus lo tegur, sih?!"

Beberapa desah kecewa terdengar, selama ini memang Saka nyaris tidak pernah mengikuti acara kumpul seperti ini, padahal jika dipikir kami berteman sejak SD hingga SMA, tapi ya sudahlah, jangankan teman-temanku, aku yang istrinya saja tidak bisa memahami dirinya. Aku dan Saka memang menikah, tepatnya kami di jodohkan.

Orangtua Saka melamarku saat aku selesai pendidikan S1 Bisnis management, hal yang tidak aku sangka-sangka akan terjadi. Sejak aku kecil, Saka adalah *Crush*-ku, klise saja alasannya, dibalik sosoknya yang dingin dan cuek, Saka adalah pribadi yang hangat. Dia tidak pernah keberatan saat aku mengganggunya, dan Saka pun sigap memberikan bantuannya saat aku mendapatkan masalah, terlebih usai insiden *bully* yang pernah dia alami, ketulusannya menyayangi Ibu sambungnya, Bunda

Lili, membuatku semakin jatuh lagi. Bagiku Saka adalah nilai plus yang mengagumkan, namun diantara banyak hal yang membuatku jatuh cinta mungkin saat Saka memiliki panggilan tersendiri yang membuatku benar-benar jatuh cinta padanya.

*Rania.....*

Disaat yang lainnya memanggilku Juni, bahkan Rania yang menjadi nama tengahku hanya ku singkat, Saka lebih memilih memanggilku dengan nama tengahku. Saat aku bertanya kenapa dia memanggilku seperti itu jawabannya klise.

*Kamu berisik seperti rintik hujan.*

Dulu, lebih tepatnya tiga tahun lalu aku merasa jika aku adalah wanita yang paling beruntung di dunia, hidupku berjalan mulus, semuanya mencintaiku, dan saat pendidikanku selesai, orangtua pria yang aku cintai melamarku, pernikahan kami begitu indah dengan pedang poranya yang tidak terlupakan, namun seiring berjalannya waktu bahagia itu seperti menguar. Benar aku menikah dengan Saka, hidup satu atap dengannya, berbagi ranjang dengannya dan memakai nama belakangnya, tapi aku tidak benar-benar bisa masuk di dalam hatinya, sampai akhirnya aku sampai di satu kesimpulan.

Suamiku, dia tidak mencintaiku.

Dia menerima perjodohan dan lamaran yang dilakukan Ibunya karena tidak ingin mengecewakan orangtuanya. Anak yang berbakti namun menghancurkan hati anak lainnya. Dibalik senyuman indahku, dibalik raut wajah bahagiaku, percayalah, aku menjerit dalam tangis di setiap sujudku berdoa agar hati suamiku tidak membeku. Aku mengira dengan oranhtuanya melamarku itu adalah keinginannya, pada kenyataannya semuanya adalah keterpaksaan.

Mendengar teman-temanku mengeluhkan tentang suamiku, aku hanya bisa tersenyum kecut. Lebih dari kekecewaan yang temanku rasakan, aku jauh lebih kecewa dibanding mereka. Tidak ingin tenggelam dalam perbincangan dimana aku menjadi topik utamanya, aku berusaha mengalihkan percakapan, sayangnya saat Dani, temanku lainnya yang pernah bermasalah dengan Saka dalam pembullyan justru datang. Dani masih sama brengseknya seperti dulu saat sekolah, bahkan tanpa basa-basi sama sekali dia langsung menarik kursi dan duduk di dekatku untuk memberitahukan hal yang mengguncang meja makan.

"Jun, gue penasaran, sebenarnya yang kawin sama Saka itu lo, apa si Kakel kita dulu itu sih?! Kok gue barusan lihat laki lo masuk mobil berdua sama

tuh siapa namanya... aduh sumpah itu loh yang anaknya pembantu keluarganya Saka, Halah siapa sih...."

Aku mendesah pelan, haruskah hal memalukan ini terungkap di acara reuni? Aku tidak mau menjawabnya namun Dani akan terus berbicara sampai mulutnya berbusa dan mendapatkan apa yang diinginkan.

"Alisa maksud lo?"

novel_lengkap (shopee)

# Layu Tanpa Jiwa

"Anjirlah, itu anak Babu masih ngintilin laki lo? Demi apa?"

"Busyeeet, bilangnya sibuk sama tugas ternyata pergi sama si anak pembokat!"

"Lo nggak ada ngerasa dikibulin, Jun! Aelaaah, kalau gue udah mencak-mencak pasti."

Serentak teman-temanku semuanya mencibir hal yang sama saat menanggapi kabar yang dibawa oleh Dani. Rasanya kesal, malu dan marah kini aku rasakan campur aduk menjadi satu. Kenapa di dunia yang begitu lebar ini Dani harus melihat Saka? Dan Saka, kenapa priaku itu terus menerus menempel ke Alisa? Apa sih bagusnya anak pembantu itu, awalnya aku tidak memiliki masalah apapun terhadap anak pembantu keluarga Aryaatmaja tersebut, tapi semakin lama, semakin aku melihat kedekatan diantara dirinya dan juga Saka dalam tempo yang tidak wajar membuatku turut menbencinya seperti temanku yang lain.

Percayalah, dulu aku seringkali menegur temanku jika ada yang berani menyebut Alisa sebagai anak Babu atau anak pembantu karena aku bukan seorang yang suka pembullyan, tapi sekarang dengan semua hal yang Alisa lakukan kepadaku,

yang dengan beraninya dia memonopoli suamiku disaat seharusnya Alisa sadar diri dan sadar posisi jika Saka telah menikah, aku sepakat jika Alisa hanyalah anak pembantu yang menjelma menjadi benalu tidak tahu diri dalam kehidupanku. Teman-temanku bukan seorang pembully, tapi mendapati ada manusia yang sangat keterlaluan seperti Alisa tentu saja mulut mereka tidak bisa berbicara dengan baik.

Cengkeramanku pada ujung dressku menguat, mati-matian aku menekan ego dan harga diriku sebagai seorang istri yang terluka, dadaku bergemuruh keras penuh dengan rasa panas yang membakar, aku ingin berteriak keras tapi pada akhirnya kesadaran akan statusku sebagai putri Tanaka dan Nyonya muda dalam keluarga Aryaatmaja membuatku mau tak mau menelan emosiku kembali. Alih-alih sebuah teriakan keras dan makian, aku justru tersenyum kepada teman-temanku, topeng penuh sandiwara yang selalu aku gunakan untuk mengelabui dunia, topeng yang membuat semua orang percaya jika kehidupan rumah tanggaku bahagia dan Saka yang mencintaiku sepenuh hati. Jika ada hal yang bisa aku banggakan mungkin kemampuan aktingku.

"Kebetulan mungkin mereka papasan, Dan. Tahu sendiri kan kalau Alisa memang jadi perawat di RST.

(novel_lemonkaphouse)

Kalian nggak perlu suudzon, tenang, aku percaya sama suamiku. Lagi pula seperti yang kalian katakan, Alisa itu cuma anak pembantu, dia bukan sainganku."

Kembali aku tersenyum ke arah mereka, tampak mereka hendak mendebat saat memandangku dengan aneh, tapi saat aku mulai menarik *seafood platter* yang ada di hadapanku, mereka memutuskan untuk tidak memperpanjang obrolan tentang suamiku. Sungguh, betapa pun aku benci dengan suamiku aku tidak akan berbicara semua hal itu kepada temanku, meski aku percaya temanku yang ada disini bukanlah seorang yang buruk.

novelterjemahan.shopee

Pembicaraan tentang suamiku yang kegap dengan Alisa memang tidak dilanjutkan, tapi otakku terus berputar tentang mereka berdua. Marah? Tentu saja aku marah. Selama aku bekerja di Pabrik Papa, nyaris tidak pernah Saka menjemputku ditempat kerja, bahkan berapa kali aku naik ke mobilnya bisa dihitung dengan jari, itu hanya saat ke kondangan atau ada acara keluarga, selebihnya kami benar-benar seperti dua orang yang hidup dibawah atap yang sama.

Jika sebelumnya aku berusaha untuk mendekatkan diri, berusaha menceritakan keseharianku kepada Saka meski aku tahu dia tidak

pernah mendengarkan, dan aku masih mengurusnya selayaknya istri, tapi lama-lama aku muak juga. Cintaku yang menggebu diawal perlahan memudar, aku mengira cintanya akan tumbuh perlahan dalam ikatan pernikahan tapi rupanya yang ada aku justru kehilangan Saka. Dia ada di dekatku namun tidak bisa aku jangkau. Perih, hancur, sedih, aku bahkan sudah tidak tahu lagi bentuk hatiku.

"Bibir lo bisa senyum, tapi gue tahu Jun kalau hati lo terluka."

Dan sialnya, diantara semua orang yang ada disini, Danilah yang berani mengatakan hal sialan ini. Aku menatapnya tajam, kami berdua bukan anak-anak lagi hingga aku tidak terlalu menanggapi celetukannya.

"Iya, gue sakit dibikin Saka, tapi bukan berarti gue bakal lari nyari penyembuhan ke laki-laki lain."

Dani terkekeh di sela-sela asap rokoknya, tampak jelas jika dia geli dengan ucapanku yang tanpa basa-basi, untuk beberapa saat dia sibuk dengan ponselnya sebelum dia kembali bersuara.

"Kalau lo udah capek, lo bisa ikut gue, Jun. Tenang saja, gue bukan tipe orang yang suka bekasan temen gue sendiri, apalagi modelan si Saka."

Anjirrrr, asem bener omongan si Kutu satu ini.

"Gue cuma prihatin, lo yang dulunya bersinar sekarang layu kayak ada jiwa."

novel_lengkap (shopee)

# Pernikahan Dingin

**Empat tahun yang lalu.**

*"Surprise....."*

*Jika ada hal yang paling aku inginkan untuk menjadi hadiah pada saat wisudaku mungkin itu adalah kehadiran Saka, dan yah siapa yang menyangka jika dia tidak hanya datang dengan tangan kosong melainkan membawa buket bunga dan boneka Shooky yang langsung diberikan kepadaku. Kini aku benar-benar terkejut dengan kehadirannya.*

novel_lengkap (Scribd)

*"Kamu nggak suka aku datang, Ran?" Senyuman terlihat diwajahnya yang biasanya kaku saat aku tak kunjung mendekatinya, ya bagaimana aku akan mendekatinya jika aku merasa dunia kini serasa berhenti berputar, udara serasa menipis di sekelilingku tersedot karena kehadiran sosoknya yang aku rindukan setengah mati. Beberapa waktu ini kami nyaris tidak memiliki waktu untuk bertemu dan berkomunikasi karena Saka pun tengah menempuh pendidikan di Akmil Magelang, satu waktu dulu saat mulai melanjutkan pendidikan kami masing-masing aku pernah memintanya untuk datang saat wisuda, dan inilah, Saka benar-benar mengingat apa yang aku katakan.*

*Dia benar-benar datang dan hatiku menggelembung penuh kebahagiaan yang bahkan tidak bisa aku gambarkan dengan kata-kata.*

*"Rania....." Kembali aku mendengarnya memanggil namaku, dan saat itulah Mama dan Papa berpamitan sembari berbisik pelan, temui dia. Dan tanpa harus diminta dua kali, aku menghambur ke arahnya yang kini menungguku dengan tangan terentang, memeluknya yang tertawa saat menahanku agar tidak jatuh.*

*"Kamu bener-benar bikin kejutan tahu....."*

❤ ❤ ❤

novel_lengkap_ (ig)

Kejutan yang menyenangkan, yang sayangnya kini hanya menjadi sebuah kenangan saja. Melihat foto wisudaku bersama dengan Saka yang rela bela-belain dari Magelang ke Jakarta hanya untuk menghadiri wisudaku padahal dia pun sibuk dengan tahun terakhirnya di Akmil memutar kenangan indah yang sayangnya tidak aku rasakan lagi keindahannya. Foto itu aku cetak berbagai ukuran, dan salah satunya aku cetak kecil untuk aku gantung di dalam mobil.

Hatiku sangat perih saat melihat bagaimana lebarnya senyum kami berdua saat menatap ke arah kamera, terlihat kami berdua bahagia namun sekarang jangankan tersenyum di foto, bahkan aku

nyaris tidak melihat raut wajah suamiku sendiri selain muka datarnya.

Seharusnya pertemanan kami berkembang menjadi cinta yang indah dalam pernikahan ini, bukan malah menghilang dan menjadikan kami orang asing satu sama lainnya. Sungguh merasakan semua hal ini membuatku lelah, kini saat sendirian seperti ini aku tidak bisa lagi menahan tangisku. Katakan aku menyedihkan, namun di parkiran resto tempat reuni beberapa saat lalu ini aku menangis, benar-benar menangis tersedu-sedu menumpahkan perasaan hancur yang aku sembunyikan mati-matian dari orang lain. Saat sendirian inilah aku, hancur, remuk, berantakan.

novel_lentekapsehoree

Entah berapa lama aku menangis, sungguh miris menangisi seorang yang bahkan tidak pernah memikirkan kita. Aku menangis sepuasnya sampai hatiku lega, tidak, aku tidak akan pernah menumpahkan air mataku di rumah, di hadapan Saka. Baru saat akhirnya tangisku berhenti dengan sendirinya, aku melajukan mobilku kembali ke rumah.

Ck, rumah? Entahlah apa aku bisa memanggil rumah dinas suamiku sebagai rumah karena aku merasa itu bukan tempatku untuk pulang yang sebenarnya.

♥ ♥ ♥

"Baru pulang?"

Pertanyaan yang aku lontarkan tersebut membuat Saka mendongak, jika biasanya aku akan menyambutnya dengan senyuman dan rentetan kalimat cerewet tentang betapa sibuknya aktivitasku hari ini tentang kesibukanku dikantor, giat dan aktivitasnya dengan Ibu-ibu yang lain, kali ini aku hanya menatap Saka dengan dingin.

Tidak, sebenarnya jika Saka mau memperhatikan, perubahan sikapku ini tidak mendadak, melainkan sudah jauh-jauh hari, sayangnya Saka tidak memperhatikan, atau lebih tepatnya tidak memedulikanku. Saka hanya sibuk dengan tugasnya, dan juga seseorang yang bahkan aku tidak sudi menyebut namanya dengan benar.

Pernikahan kami dingin, kehangatan pertemanan yang dulu kami jalin tidak ada lagi semenjak mereka dijodohkan empat tahun lalu, aku mengira Saka akan berubah saat mereka menikah, sayangnya pernikahan kami sudah menginjak tahun ketiga namun sikapnya masih begitu dingin. Sungguh mengerikan saat seorang istri harus mengemis untuk nafkah batin dari sang suami, bukan hanya soal urusan ranjang, tapi untuk sebuah perhatian.

Aku benar-benar lelah, itu sebabnya aku lebih memilih untuk mematikan hatiku. Tidak ada senyuman, aku hanya bersedekap membalas tatapan heran suamiku atas perubahan sikapku. Aku berubah, dan Saka yang membunuh Rania yang ceria.

"Kenapa kamu, Ran? Aku ada salah apa lagi sama kamu?"

*Banyak.*

Aku ingin meneriakkan hal itu kepada suamiku. Ada banyak luka yang kamu torehkan. Diammu, ketidakpedulianmu, kamu yang tidak pernah memandangku sebagai istri, semuanya, kamu adalah bentuk luka yang nyata untukku. Semua kalimat itu ingin aku teriakkan, segala hal yang membuat batinku begitu perih hingga tangis disetiap sujudku tidak pernah melegakan, namun alih-alih mengatakannya, aku justru mengangkat bahunya acuh.

"Nggak, kamu nggak salah! Nggak pernah salah juga." Aku berbalik, sikapnya yang jutek ini tentu saja membuat alis Saka terangkat tinggi, dan saat sampai di depan pintu, aku tidak bisa menahannya lagi. "Kamu tahu Ka, Dani melihatmu bersama Alisa hari ini dan mencecarku habis-habisan di acara reuni. Kamu sukses bikin aku jadi istri paling

Novel lengkap (shortee)

menyedihkan karena suamiku memilih bersama wanita lain dibandingkan istrinya sendiri."

novel_lengkap (shopee)

# Semakin Muak

*"Kamu tahu Ka, Dani melihatmu bersama Alisa hari ini dan mencecarku habis-habisan di acara reuni. Kamu sukses bikin aku jadi istri paling menyedihkan karena suamiku memilih bersama wanita lain dibandingkan istrinya sendiri."*

Aku beranjak pergi. Tidak lagi menoleh ke arahnya, namun dari langkahnya yang berat aku tahu jika dia mengikutiku, mengabaikan kehadirannya sama seperti dia yang selalu mengabaikanku, aku memilih untuk sibuk di dapur, menyiapkan oatmell dan susu almond untuk makan malamku. Selama reuni tadi aku nyaris tidak bisa menelan makanan berat yang membuatku kelaparan.

novel_ringkan (sinopsis)

Sebelumnya, sebelum hatiku mati, dapur ini selalu penuh dengan masakan dan bahan-bahan makanan, aku selalu menyiapakn hidangan yang berbeda untuk suamiku namun mendapati aku lebih sering membuang makanan itu daripada melihatnya dimakan oleh suamiku membuatku perlahan menyerah. Aku lelah dikecewakan dan aku memilih untuk menjaga hatiku dengan tidak menyiapkan apapun.

Sama seperti sekarang, tidak ada penawaran untuk makan malam atau sekedar kopi dan teh hangat, aku menyiapkan makanan dan minuman untuk diriku sendiri.

"Dani melihatku?" Pertanyaan yang dilontarkan oleh Saka membuatku memutar bola mata pelan. Jengah dan jengkel.

"Iya, dia melihatmu bersama pembantu kesayanganmu di RST, dan bertanya sebenarnya siapa yang kamu nikahi, aku atau si anak pembantu kesayanganmu itu." Semua yang aku katakan adalah salinan kalimat dari Dani, tidak ada yang aku lebihkan atau kurangi.

novel lentera (phonee)

"Berhenti menyebut Alisa dengan kalimat-kalimat buruk, Rania!" Desahnya gusar, dan kali ini aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melayangkan tatapan tajam ke arahnya. "Harus berapa kali aku mengatakannya. Pembantu hanya sebuah pekerjaan bukan hal yang patut kamu hina!"

"Jangan pernah mengajariku tentang siapa-siapa yang harus aku hormati, Ka. Orangtuaku cukup baik dalam mengajariku hal itu. Benar pembantu bukan pekerjaan yang hina, kecuali pembantunya itu menempel ke majikannya seperti plester koreng!"

Aku mengedikkan bahuku pelan, mengejeknya biar dia semakin terbakar, enak saja dia memintaku untuk menghormati manusia yang bahkan tidak

menghargai perasaanku. Bisa aku dengar geraman kesal Saka atas tanggapanku.

"Aku cuma nganterin Alisa pulang, Ran. Aku benar-benar keluar sama Kapten hari ini, aku nggak bisa ikut reuni sialan itu! Bukan maksudku menghabiskan waktu dengan Alisa, berhentilah bergaul dengan Dani, dia hanya memperunyam sesuatu yang tidak seharusnya dipermasalahkan."

Oatmealku selesai begitu juga dengan teh hangatku, dan saat aku berbalik aku menghadap ke arahnya yang tengah jengkel. Dulu aku sangat takut jika membuat mood-nya memburuk, tapi kembali lagi, hatiku yang sudah mati membuatku tidak bisa merasakan apapun lagi, yang ada aku justru jengah dengan sikapnya. "Kalau aku tidak boleh berteman dengan teman-teman yang sudah aku kenal sejak SD sampai SMA, kamu juga tidak boleh berteman dengan anak pembantu sialan itu, Saka Aryaatmaja!"

"Kamu marah perkara aku nganterin Alisa?!"

Sudah tahu masih nanya lagi! Kenapa seorang Letnan seperti Saka bisa setolol ini? Sungguh aku sangat bangga dengan diriku sendiri yang memiliki kesabaran sebesar Samudera dalam menghadapinya. "Tentu saja aku marah! Masih nanya lagi. Iya, aku tahu kamu ada kerjaan dengan Kaptenmu, aku paham jika memang Kapten dan

tugasmu lebih penting dariku, tapi Alisa? Kamu dan Dani berpapasan, kalau kamu lebih memilihku, kamu masih bisa nemenin aku, tapi nggak kan?! Kamu nggak milih sama aku meskipun kamu bisa! Kamu lebih milih nganterin Alisa yang menurutmu serapuh kaca, manusia paling harus dihormati dan dijaga sedunia ini lebih dari apapun! Dan kamu nanya ke aku apa aku marah ke kamu?"

Aku melayangkan pandangan sengit ke arahnya, sungguh aku membencinya, aku benci aku harus memakluminya yang terus menerus menempel ke Alisa. Rasanya ingin sekali aku lemparkan mangkok oatmealku untuk mengguyur kepalanya agar otaknya sedikit waras.

"Kamu tahu sendiri kan kalau Alisa....."

Seharusnya Saka diam saja, akan lebih baik jika dia menutup mulutnya dan berhenti menyebut nama wanita sialan itu, tidak, bahkan disaat aku hendak makan saja dia masih terus menyebut nama wanita sialan itu. Dan kali ini kesabaranku sudah habis, geram mendengar namanya disebut lagi dihadapanku membuatku membanting mangkok oatmealku, tidak peduli kakiku melepuh karena panas, rasa sakit didalam hatiku jauh lebih menyakitkan.

"Bisa nggak sih kamu minta maaf saja! Nggak usah terus-terusan nyebut nama wanita sialan itu di

depan wajahku! Aku muak, aku benci, Ka! Kenapa hal sesederhana seperti ini saja kamu tidak pahami."

Persetan dengan perut lapar, aku sudah kenyang melihat perhatian besar suamiku kepada wanita lain yang dibelanya mati-matian!

novel_lengkap (shopee)

# Asam Lambung

Bertengkar karena manusia bernama Alisa?

Sudah biasa untukku tapi kali ini mungkin pertengkaran dimana aku sama sekali tidak berminat untuk menerima tawaran damainya. Aku benar-benar marah dan muak hingga aku tidak sudi untuk menjawab pertanyaan dan sapaannya sepanjang minggu ini.

Ya, kami tinggal satu atap, kami tidur di ranjang yang sama namun kami tidak berbicara lagi, terakhir kali aku berbicara dengannya saat aku dan dia bertengkar karena wanita sialan itu seminggu yang lalu. Sungguh permintaanku sederhana, berhentilah peduli dengan Alisa dan lihatlah aku, hargai pernikahan yang mengikat kami, tapi Saka tidak pernah mengerti hal sederhana seperti itu. Hanya Alisa, Alisa yang butuh bantuan, aku harus mengerti Alisa, Alisa, Alisa, Alisa, aku benar-benar muak dengan wanita tersebut. Jika memang sejak awal Saka mencintainya kenapa tidak kawin saja dengannya, toh mereka dari kecil tinggal di atap yang sama, kenapa Saka harus menerima perjodohan denganku! Kenapa dia tega menyakitiku hanya karena dia tidak bisa mengecewakan Ibu sambungnya. Kenapa dia tidak jujur kepadaku sejak

novel_ngakak (shopee)

awal! Kenapa, kenapa harus aku yang mengalami hal buruk ini?!

Demi Tuhan aku membencinya. Aku membenci perasaanku sendiri yang mencintainya seumur hidupku, dan kini aku membenci diriku yang sakit. Gara-gara makan malamku yang sialnya di ganggu oleh Saka dengan terus menyebut nama Alisa aku harus tidur dengan keadaan perut kosong, dan sudah bisa ditebak kelanjutannya. Asam lambungku naik, masuk angin, dan akhirnya aku sakit. Jika kalian bertanya apa suamiku sadar jika aku sakit, maka jawabannya tidak! Kami tidur di ranjang yang sama namun dia tidak tahu aku sakit.

Saka menganggap diamku adalah hal yang wajar, dan kemarahanku adalah hal yang biasa hingga membuatnya tidak terbebani saat melihatku belum bangun saat dia berangkat atau sudah tertidur saat dia pulang. Miris kan? Menyedihkan lebih tepatnya. Sudah aku bilang, dimatanya aku bukanlah apa-apa. Aku sama sekali tidak berarti untuknya.

"Mukamu pucat, Jun! Sakit kau?!"

Teguran dari Clayton, sepupuku yang kebetulan juga Manager di bagian produksi menegur saat dia datang tepat di jam 4 sore, seharusnya aku sudah waktunya pulang namun tubuhku sangat lemas, aku tidak nafsu makan, dan aku terus menerus mual, muntah hingga mengeluarkan cairan kuning pahit

yang menunjukkan jika lambungku benar-benar bersih.

"Masuk angin, Clay! Kayaknya asam lambungku naik."

Bisa aku dengar Clayton menggerutu, tapi tak pelak anak dari Omku ini mendekat, dia meletakkan tangannya di dahiku untuk melihat suhu tubuhku.

"Bukan kayaknya sih, tapi emang kamunya sakit, Jun. Sana pergi ke klinik, mumpung dokternya masih ada! Lagian gue lihat-lihat lo makin kurus saja, nggak usah diet-diet segala, ntar susah buat bunting kalau lo terlalu kurus!"

"Mulut lo minta di cabein!"

"Demi kebaikan lo sendiri, Jun. Atau lo mau gue telponin si Saka biar dia jemput lo? Sekalian biar dia bawa lo ke rumah sakit? Lo bener-bener nggak sehat, Jun."

Mendengar apa yang dikatakan Clayton dengan basanya yang campur-campur gue, aku, lo, kamu membuatku mendengus geli, sepupuku yang cuek ini diam-diam ternyata perhatian juga hingga mengkhawatirkan kesehatanku hingga kondisiku yang tidak kunjung hamil. Ya gimana mau hamil kalau lakinya saja yang dipikirin wanita lain. Jika kalian berpikir aku akan curhat masalah rumah tanggaku pada Clayton maka kalian salah besar, aku tidak ingin menceritakan apapun kepada Clayton,

itu sebabnya saat Clayton memintaku untuk ke klinik pabrik aku memilih menurut daripada dia berpanjang-panjang mulut sampai menghubungi Saka.

Semua orang, termasuk keluargaku, mengira jika rumah tanganku baik-baik saja, adem ayem tidak ada masalah dan bahagia. Sandiwaraku terlalu bagus, Saka terlalu mahir memainkan peran sebagai seorang suami yang sempurna.

Sungguh satu perjuangan untukku bisa berjalan ke klinik, setiap langkahku terasa melayang dengan pandangan yang buram, tubuhku bercucuran dengan keringat dingin dan perutku terus bergejolak, astaga, aku benar-benar sakit sekarang ini, dan dokter klinik pun langsung mengeluarkan erangan tidak sukanya saat mendapati keadaanku.

"Bu Juni kok bisa sampai kayak gini? Astaga, duitnya dipakai buat beli makan, Bu! Bisa-bisanya asam lambung Ibu separah ini. Kalau asam lambungnya naik gegara stres pergi saja *shopping*, hambur-hamburin saja uangnya biar nggak stress, Bu. Ya Allah, Ya Rabb!"

# Semakin Keterlaluan

Mendengar dokter Wika nyebut membuatku meringis sendiri, andaikan saja dokter Wika tahu jika uang tidak menyelesaikan masalah yang aku hadapi, mungkin dia tidak akan berbicara seperti ini. Aku pasrah saat dokter mendekatiku dengan jarum infus. "Ini saya infus ya, Bu. Biar Ibu nggak drop banget. Saya saranin langsung ke rumah sakit Ibu pasti juga nggak mau!"

"Terserah bagusnya gimana, dok. Yang penting saya mau tidur sebentar."

Aku tidak berbohong saat aku pamit untuk tidur, aku benar-benar ingin tidur sayangnya rasa sakit yang aku rasakan membuatku tidak bisa memejamkan mata, alhasil aku hanya tidur ayam-ayam yang membuatku semakin pusing meski tidak selemas sebelumnya.

"Ibu jangan pulang sendiri, ya! Minta dijemput Pak Saka ya, Bu. Takutnya kalau nyetir sendiri nanti Ibu nggak kuat....."

Meminta tolong pada Saka untuk menjemputku, aku tidak yakin jika suamiku yang baik itu bersedia meluangkan waktunya untukku. Tapi berdebat dengan dokter Wika aku juga tidak sanggup.

"Sopir kantor nggak ada, dok?! Khawatirnya suami saya masih sibuk sama tugas." Aku berusaha keras untuk bersikap biasa saja, mencari alasan yang tepat namun dokter Wita justru memincing curiga.

"Masak jam setengah 6 masih ada tugas, Bu?! Memangnya Bapak ada tugas apa, latihan di luar kota atau apa, Bu?" Masih banyak cecaran penasaran dokter Wika aku terima saat mendengar alasanku, sungguh pertanyaan menohok dokter Wika ini membuatku semakin pening, dengan isyarat tanganku aku mengusirnya untuk pergi, tidak ingin mendengar cerocosannya. Aku enggan untuk menghubungi Saka, takut pada akhirnya aku akan kembali kecewa, namun pada akhirnya tanganku justru bergerak untuk meraih ponselku untuk menghubunginya. Betapa pun aku membencinya, disaat aku sakit seperti ini aku mengingikan perhatiannya.

Ya Tuhan, kenapa aku semurahan ini hatiku?

Perlu dua kali panggilan dariku sampai akhirnya panggilanku diangkat dan aku mendengar suara Saka yang berat di ujung sana yang tengah kasak-kusuk seolah dia tengah menggerutu ditengah langkahnya.

"Ka, aku sakit, bisa minta tolong jemput dikantor, nggak?" Dengan cepat aku berbicara

Novel Lengkap (shopee)

kepada Saka, aku khawatir hatiku akan membatu lagi, namun disaat bersamaan aku mendengar suara rusuh dari kedua adik perempuannya yang berbicara keras disaat bersamaan.

"*Abang, buruan turun ke bawah!*"

*"Bang, cepetan turun napa, Bu Yah masakin gulai kepala ikan khusus buat Abang ini loh!"*

Mendengar teriakan dari kedua adik Saka aku sama sekali tidak bisa menahan rasa miris yang menggerogotiku, benar Saka tidak tahu jika aku sakit, tapi mendapati dia tengah di rumah orangtuanya dan hendak makan malam dengan masakan khusus dari Ibunya Alisa membuatku semakin mual, dimana-mana Alisa selalu ada membayangiku seperti hantu. Puncaknya adalah Saka tidak menanggapi apa yang aku katakan sebelumnya dan saat itu aku tahu jika panggilan teleponku yang terangkat adalah sebuah ketidaksengajaan.

Saka, dia mengabaikan panggilanku, tepat disaat dia hendak menolak panggilanku dia justru tidak sengaja menerima panggilan, membuatku tahu jika hanya aku yang hancur sementara dia baik-baik saja dengan semua kediamanku. Sungguh aku merasa jika aku semakin terluka lebih dalam.

Panggilan itu aku putuskan, membiarkannya tidak mengetahui jika panggilan yang dia abaikan

terangkat secara tidak sengaja membuatku tahu betapa normalnya kehidupan Saka tanpaku. Perlahan aku bangkit, menentramkan hatiku yang bergejolak, benar kan dugaanku, menghubunginya hanya membuat luka yang baru diatas luka lama yang tidak kunjung sembuh.

"Bu Juni ini serius mau pulang sendiri?"

Satu botol infus yang masuk ke dalam tubuhku membuatku mampu berdiri dengan tegap meskipun rasanya dadaku masih terasa sesak.

"Mau kamu anterin memangnya kalau nggak pulang sendiri, dok? Kan dokter sendiri yang bilang Pak Wangun sama Pak Jaka nganterin para petinggi balik, kantor nggak ada *driver*, ya sudah dok saya pulang sendiri saja. Lagian nyetir sambil duduk bukan sambil lari-lari, cincailah! Sini kasih saya obatnya, yang paling manjur loh!"

"Iya-iya, ini saya kasih obat, tapi kalau besok belum enakan, Bu Juni harus ke rumah sakit buat pemeriksaan lebih lanjut loh. Saya nggak mau disalahin sama Pak Wijaya....."

Tanpa banyak berkata lagi aku meraih obat yang di berikan oleh dokter Wika, beriringan kami berjalan keluar menuju parkiran karena pergantian dokter jaga di klinik pabrik dan selama itu aku berusaha untuk terlihat sehat. Aku malas ke rumah

sakit, yang aku inginkan hanyalah tidur di ranjangku sendiri.

Benar-benar perjuangan untukku sampai di rumah, benar mengemudi itu hanya duduk dibalik setir tapi tetap saja dengan padatnya jalanan ibukota, dan keadaan yang tidak sehat nyaris membunuhku secara perlahan. Sayangnya ujianku tidak berhenti hanya sampai di asam lambung yang membuat sekarat karena saat aku sampai di rumah dinas, mobil dan motor suamiku sudah terparkir rapi namun sepasang sepatu hitam dengan heels rendah menyita perhatianku. Sebelumnya aku mendengar bagaimana nyamannya suamiku memakan masakan ibu dari wanita sialan yang selalu menjadi bayang-bayang mengerikan dalam rumah tanggaku, dan sekarang saat badanku tengah hancur seperti ini, aku harus melihat wanita sialan itu duduk tenang di ruang tamu.

Katakan, apa kalian tidak geram jika ada di posisiku?

"Mbak Juni, baru pulang, Mbak?" Pertanyaan itu terlontar dari Alisa namun aku mengabaikan basa-basi tersebut dan memilih untuk masuk ke dalam rumah, di dapur aku menemukan Suamiku tengah sibuk menuangkan gulai kepala ikan ke wadah besar. Makanan yang katanya favoritnya buatan dari pembantu kesayangannya, hanya sebuah gulai

kepala ikan namun sukses membuatku meledak dalam kemarahan.

"Kamu sudah pulang, Ran. Aku bawa gulai kepala ikan, kamu mau?"

"Kenapa wanita itu ada di rumahku saat aku belum pulang dari kantor?" Kedua tanganku mengepal menahan emosiku.

"Aku yang mengajaknya kesini, kebetulan Alisa jaga malam ya sudah sekalian saja aku ajak makan, lagipula ini menu favoritnya."

novel_lengkap (shopee)

# Menyerah

"Alisa lagi, Alisa lagi, sebenarnya yang istrimu itu aku atau anak Babu itu, hah?"

Jeritan kerasku serasa merobek kerongkonganku. Seumur hidup tidak pernah aku berteriak sekeras ini untuk meluapkan rasa muakku kepadanya. Aku istrinya, seharusnya aku yang menjadi prioritasnya lebih dari siapapun, tapi lihatlah, selama tiga tahun kami bersama dalam ikatan pernikahan dia hanya memandangku tidak lebih dari seorang sahabat yang rakus dan menginginkan dirinya secara berlebihan. Dan sekarang adalah puncak dari rasa muak dan lelahku.

Aku kesakitan di tempat kerja, aku memohonnya untuk menjemputku pulang, tapi apa, dia tidak mengangkat teleponnya dan saat aku setengah mati merangkak kembali ke rumah dinasnya yang sudah seperti neraka untukku, pria brengsek ini justru membawa anak pembantu itu datang.

Katakan, katakan jika kalian di posisiku apa kalian tidak menangis darah karena ulahnya. Aku mengemis perhatian darinya, aku memohon kewajibannya sebagai suamiku, namun apa yang aku dapatkan? Dia tidak mengangkat teleponku

novel_inggris (spoiler)

hanya karena dia sibuk dengan anak pembantu yang kini duduk diam di ruang tamu kami!

"Jangan menyebut Alisa seperti itu, Ran. Tidak sepantasnya kamu menghinanya, kamu boleh memakiku, tapi jangan membawa dia dalam masalah kita. Alisa sudah banyak terjebak masalah! Aku hanya membantunya, jangan pernah berlebihan." Bisa aku lihat kedua tangan Saka terkepal menahan emosi saat aku memaki perempuan sialan yang menjadi benalu di rumah tanggaku, sungguh, hal yang sangat menggelikan mendengarnya melarangku memakinya dan tidak mengizinkanku membawa wanita sialan itu dalam pertengkaran. Dia, Alisa si anak pembantu itu yang sejak awal menjadi masalah diantara aku dan Saka, alasan terbesar kenapa Saka tidak pernah bisa mencintaiku lebih besar dari sahabat.

Kesal, geram, marah, semua rasa itu bergejolak di dalam dadaku hingga aku mendorongnya dengan keras, "kenapa? Nggak terima hah aku hina selingkuhanmu itu? Aku akan menghinanya sepuas hatiku, Saka Aryaatmaja. Aku akan memaki anak babu itu sesuka hatiku, selama ini kamu melupakan kewajibanmu sebagai suami karena sibuk dengannya. Katakan, apa aku harus bermanis-manis terhadap perempuan yang dengan lancangnya memonopoli suamiku sementara aku harus

mengemis perhatianmu? Tidak, aku tidak akan sudi untuk menurutimu! Aku muak, aku benci dengan kalian berdua....."

Persetan dengan teriakanku yang akan tembus ke rumah tetangga aku tidak peduli sama semua hal yang akan membuat Saka dalam masalah.

"Aku tidak berselingkuh, Rania! Berhentilah membuat asumsi sendiri! Kamu tahu sendiri kan kalau Alisa sudah seperti saudaraku sendiri?! Aku sudah menikahimu, kurang apalagi, hah? Aku tidak boleh membantu orang lain?" Suara geraman keras terdengar darinya, frustrasi karena aku yang terus menangis sejak dia datang ke rumah. Segala hal yang Saka katakan sudah tidak mau aku dengarkan lagi. Aku benci mendengar pembelaannya atas wanita sialan yang selalu merebut perhatiannya.

Selalu seperti ini. Penyangkalan, hubungan yang disebutnya persaudaraan, dan bantuan!" Suamiku terlalu sibuk menjelaskan hingga dia lupa untuk sekedar menyusut air mataku.

"Kenapa kamu harus bantuin dia hah?" Dan inilah puncaknya, aku tidak bisa menangis lagi, aku tidak punya kekuatan untuk marah lagi. Tidak, aku sudah tidak lagi berteriak, aku hanya bisa terduduk di ranjang dingin ini sembari menatapnya, sebagian hatiku mati mendapati pembelaannya untuk wanita yang sama berkali-kali. "Aku sakit kalau kamu mau

tahu, Ka! Seminggu ini aku sakit dan kamu nggak pernah nanya kondisiku, hari ini aku benar-benar nggak sanggup lagi, aku hanya memintamu untuk menjemputku, sesusah itukah aku meminta pertolongan suamiku sendiri? Sesusah apa wanita sialan itu sampai selalu kamu utamakan lebih dari apapun! Kamu sukses membuatku seperti sampah, Ka!"

Orangtuaku, kehidupanku, semua hal yang ada di dalam hidupku sebelum menikah, mereka tidak pernah membuatku meneteskan air mata, tapi lihatlah, pria di hadapanku ini menghancurkan segalanya dalam sekejap.

"Kenapa kamu menerima perjodohan ini jika kamu tidak menginginkannya, Ka? Kenapa kamu tidak menikahi saja wanita sialan itu jika memang dia yang terpenting untukmu?"

"Rania....."

"Aku capek, aku muak, aku menyerah, aku sudah tidak sanggup lagi....."

Kususut air mataku yang dengan lancangnya turun dengan derasnya, selama ini aku selalu bisa menahan diriku untuk tidak menangis di hadapannya namun kini aku justru meneteskan air mataku dengan sangat menyedihkan. Sungguh aku benci melihat tatapannya sekarang ini kepadaku. Disaat seharusnya dia mendekat kepadaku,

membawaku ke dalam dekapannya dan membisikkan permintaan maaf yang akan membuatku segera berubah pikiran, dia justru membisu ditempatnya menyaksikan tanpa ekspresi bagaimana kehancuranku atas semua hal yang dia lakukan.

"Aku menyerah, Ka." Kuraih cincin pernikahan kami, dan aku letakkan di atas meja di dekat gulai kepala ikan yang sangat aku benci kehadirannya di rumah ini. "Aku sudah tidak sanggup lagi bersamamu. Kamu bahkan tidak pernah mau aku ajak makan keluar dengan berbagai alasan, kamu tidak pernah menjemputku selain ada acara keluarga. Kamu tahu, segala hal yang kamu lakukan dengan wanita sialan itu adalah segala hal yang aku inginkan. Kamu bisa melakukannya dengannya, tapi kamu tidak pernah melakukannya denganku. Seminggu ini aku tidak bisa makan, aku sakit, tapi kamu tidak peduli, dan sekarang, kamu kembali ke rumah orangtuamu, membawa makanan sialan itu untuk wanita sialan yang selalu memonopolimu. Sudah cukup, aku tidak tahan lagi. Sekarang, aku bebaskan kamu dari ikatan pernikahan ini, silahkan jalani hidup bebasmu dengannya, aku tidak akan mengganggu dan mengeluh lagi."

Aku berusaha keras untuk tetap tegar menghadapi pria yang bahkan tidak menganggapku

Cover Lembaga (Shopee)

sebagai istrinya. Entah apa artinya aku dimatanya hingga dia tega memperlakukanku seperti orang asing, namun nyatanya aku gagal, hatiku pedih, dadaku sesak penuh dengan gemuruh yang membuatku kesulitan untuk sekedar bernafas lagi.

"Aku mau kita bercerai, Ka. Perpisahan lebih baik untuk kita berdua, capek loh berjuang sendirian di hubungan ini, aku capek berjuang buat dapatin cinta kamu. Cintaku ke kamu udah sampai di titik penghabisan."

Rasa sakit yang aku rasakan dihatiku lebih daripada rasa sakit fisikku, tiga tahun penuh aku menahannya, berpura-pura di hadapan dunia jika pernikahan kami baik-baik saja dan bahagia, kini aku kehilangan semua energiku. Persis seperti mengejar matahari, tidak pernah sampai dan hanya membuat terluka. Perlahan aku berjalan mundur, meninggalkannya yang mematung tidak berbicara apapun.

Aku tidak sekedar mengancamnya dengan omong kosong, aku menjauh menuju kamar untuk membereskan semua barang-barangku ke dalam koper. Tidak menunggu besok, aku akan pergi sekarang, semakin lama aku berada di satu ruangan bersama dengan Saka dan wanita sialan yang menjadi benalu dalam kehidupan pernikahanku itu, semakin aku merasa gila dibuatnya.

"Jangan bertingkah konyol seperti ini, Ran!" Dengan kasar Saka membuka kembali setiap pakaian yang sudah aku kemasi, sedari tadi dia hanya diam membisu seolah tidak memiliki mulut dan sekarang dia menatapku nyalang seolah apa yang aku lakukan hanyalah rajukan yang tidak semestinya aku lakukan.

"Aku? Konyol?! Kamu yang konyol! Kamu tidak memperhatikan istrimu, tapi justru memerhatikan wanita lain! Kamu konyol, gila, dan sinting!"

Kepedihanku kini menjelma menjadi kemarahan yang mengganas, "kembalikan pakaianku, atau kamu juga ingin mengambilnya untuk kamu berikan pada anak babu itu, hah?! Jika iya, silahkan! Silahkan ambil! Hatimu saja kamu berikan kepadanya apalagi cuma secarik kain! Silahkan, aku akan pergi dengan tangan kosong."

"Rania!!!"

"Aku muak denganmu!"

(Novel Lendakap Cinta)

# Pengorban Dia Bilang?

Saka pikir aku akan membuat drama lebih jauh hanya demi koper berisi pakaian? Oooh tentu tidak, orangtuaku punya pabrik yang memproduksi dari benang sampai pakaian jadi, dia mengeluarkan semua bajuku, aku akan pergi begitu saja.

Dengan sengit aku menatapnya sebelumnya akhirnya aku mendorongnya untuk menyingkir, tubuhku boleh sakit, tapi kemarahan dan kecewa membuatku bisa dengan mudah menyingkirkannya yang perbedaan tubuhnya sangat besar.

"Minggir!!!

Sayangnya Saka kembali mencekal tanganku, selama ini dihadapanku Saka adalah manusia tanpa emosi tapi sekarang tampak jelas jika dia sedang jengkel dan marah. "Tidak, kamu nggak boleh pergi dari rumah dalam keadaan marah seperti ini, Rania. Apalagi mengatakan semua omong kosong tentang perceraian! Kamu nggak mikirin perasaan orangtua kita?!"

Hahahaha, sungguh aku ingin kembali menangis dan tertawa disaat bersamaan mendengar apa yang dia katakan. Dia menahanku bukan karena dia sadar dia telah bersalah, atau hendak meminta maaf melainkan dia tidak ingin dimarahi oleh

novel_indoku (sinopsis)

orangtuanya jika sampai aku meminta berpisah darinya. Astaga, tidakkah hidupku lebih mengenaskan lagi. Kusentak tangannya dengan kuat dan aku nyaris meludahinya.

"Nggak! Aku nggak mau mikirin perasaan siapapun lagi! Entah itu perasaanmu!" Kutusuk dadanya dengan kuat penuh kebencian, "perasaan orangtuamu, atau bahkan perasaan orangtuaku sendiri! Aku tidak peduli! Menurutmu tiga tahun hidup denganmu yang sibuk dengan Sundal itu apa? Aku bertahan karena memikirkan semua orang dan apa yang aku dapatkan?! Aku tidak mendapatkan cintamu, yang ada kamu justru menginjak tenggorokanku, menginjak-injak harga diriku sebagai seorang istri! Persetan dengan semuanya, aku ingin berpisah, berhenti menahanku dan pergilah ke neraka bersama dengan wanita sundal yang ada di ruang tamumu!"

"Rania....." aku masih mendengarnya berteriak ditengah langkahnya yang menyusulku namun aku terus berjalan keluar tidak peduli dia yang tergesa mencegahku untuk pergi, sayangnya langkahku harus terhenti saat melihat wanita sundal yang selalu menjadi ekor Saka ini masih ada di ruang tamu. Bahkan pertengkaran sekeras itu karena dirinya tidak membuatnya sadar diri, dia masih disini, di ruang tamuku, menggigiti kukunya dengan

gelisah dan saat mata kami bertemu, aku melihay kegelisahan yang memuakkan. Sungguh aku benci melihat dirinya dengan segala hal yang membuat suamiku terus terpaku kepadanya.

Apa sih sebenarnya bagusnya Alisa ini? Apa kelebihannya dibandingkan aku? Apa yang dia miliki dan tidak aku miliki hingga suamiku lebih memilih bersamanya dibandingkan denganku! Memikirkan semua hal itu benar-benar membuatku gila. Ya, aku rasa, aku benar-benar sudah gila sekarang ini.

novel_lengkap (shopee)

"Mbak Juni, saya....." aku benar-benar benci melihatnya tidak bisa berkata-kata sekarang ini, semua pertengkaran ini karena ulahnya dan sekarang dia bersikap sok polos tanpa dosa!

"Alisa, kamu itu manusia paling tidak tahu diri yang pernah saya temui di dunia ini!" Ya, aku langsung meluapkan semuanya kepada wanita yang membuatku muak ini. Tatapanku begitu bengis kontras dengannya yang menciut ketakutan.

"Saya minta maaf kalau kehadiran saya selama ini membuat Mbak Juni tidak nyaman....."

"Ya, kehadiran kamu diantara saya dan Saka membuat saya sangat tidak nyaman. Sebelumnya saya selalu melarang teman-teman saya membully kamu, saya berusaha bersikap baik kepada kamu karena mertua saya baik kepadamu, tapi apa yang

kamu lakukan! Kamu tanpa tahu malu masuk melebihi batas di dalam rumah tangga saya. Menurutmu apa pantas seorang wanita menelepon laki-laki yang sudah menikah dan merepotkannya dengan berbagai masalahmu? Tidak sekali, kamu melakukannya selama tiga tahun pernikahan kami!"

"Mbak Juni....."

"Rania....." kedua orang tersebut menginterupsiku namun aku tidak ingin diam.

"Apa kamu puas setelah mendengar semuanya?! Saya yakin kamu akan menari-nari bahagia mendengar akhirnya kamu menjadi pemenang!" Aku mengangkat tanganku tinggi-tinggi di hadapannya, senyumku mengembang dibalik hatiku yang remuk berantakan. "Ya, selamat. Akhirnya aku menyerah, dan silahkan kalian berdua bersama-sama dengan bebas. Kalian berdua adalah pasangan selingkuh paling munafik dan tidak tahu diri yang pernah aku lihat. Semoga kalian membusuk di neraka, wanita sundal, pembawa sial, dan pria egois."

"Mbak Juni!"

"Rania!"

Kompak dua orang tersebut berteriak lagi tidak terima mendengar namun yang aku lakukan justru tertawa geli penuh kemirisan. "Aelaaah kompak

banget, serasi nih yeeee, pantes nggak tahu malu....."

"SAYA BUKAN PEREBUT, MBAK JUNI!" Pekikan keras Alisa menginterupsi tawaku. Kedua tangannya terkepal, matanya berkaca-kaca saat memandangku seolah dialah korban disini. "ANDA YANG DATANG DIANTARA SAYA DAN DEN SAKA. JIKA MEMANG SAYA EGOIS, SUDAH DARI DULU PERNIKAHAN KALIAN HANCUR! SEHARUSNYA ANDA BERTERIMAKASIH KEPADA SAYA MBAK JUNI KARENA SAYA TIDAK PERNAH MEMINTA DEN SAKA MENINGGALKAN MBAK! DISINI SAYA YANG BERKORBAN, KENAPA ANDA MEMAKI-MAKI SAYA ATAS GAGALNYA ANDA MENDAPATKAN CINTA SUAMI ANDA SENDIRI, BUKAN SALAH SAYA JIKA SUAMI ANDA TIDAK BISA MENINGGALKAN SAYA!"

Semuanya dikatakan dengan lantang, keras, dan seolah dia adalah seorang pahlawan yang berbesar hati atas apa yang sudah dia lakukan, sayangnya aku sama sekali tidak tersentuh dengan semua kalimatnya yang diiringi derai air mata. Pengorbanan dia bilang? Aku tidak melihat hal itu sama sekali dia lakukan. Aku sudah sampai ditahap muakku kepadanya, dan kalian tahu apa yang aku lakukan kepadanya?

Aku melayangkan tanganku ke wajahnya, memberinya sebuah tamparan keras yang akhirnya membungkam mulutnya. *Ya, aku menamparnya.*

novel_lengkap (shopee)

# Hanya Luka

*Ya, aku menamparnya.* Dan aku sangat puas melakukannya

"Rania, apa yang kamu lakukan?" Seperti yang sudah bisa kalian tebak, pangeran berkuda putihku tersebut dengan cepat memeriksa wanita sundal yang baru saja aku tampar. Tatapannya begitu tajam ke arahku saat dia menemukan bekas jariku di pipi selingkuhannya yang kini berderai air mata.

"Aku menamparnya?! Apa kamu buta, hah? Apa kamu tidak melihat aku baru saja membungkam mulutnya yang seperti sampah itu?" Tidak, jika Saka kira aku akan menciut dengan bentakannya maka dia keliru. Aku sudah melewati tahap dimana aku khawatir membuatnya marah, "kenapa? Nggak suka? Nggak terima? Nih tampar, tampar balik saja kalau nggak terima. Ciiiih dari dulu kan kebiasaanmu, selalu mengutamakan dirinya dibandingkan aku. Begini masih nyangkal nggak mau disebut selingkuh."

Aku mencibirnya, terlihat jelas jika Saka sudah tidak bisa berkata-kata lagi saat akhirnya dia menemui kembali Juni Tanaka yang tidak pernah ditindas oleh siapapun. Ya, aku harus mengingatkan pria yang sebentar lagi akan menjadi mantan

novel_ringkas (sinopsis)

suamiku ini siapa diriku. Selama tiga tahun bersamanya aku menempatkan diriku sebagai seorang istri yang sabar, menekan emosiku hingga ke dasar dan menempatkan diriku dengan baik agar layak sebaik seorang Ibu Persit, aku mengalah kepadanya, aku diam seribu bahasa, tapi rupanya diamku membuat Saka ngelunjak.

"Apa yang kalian berdua lakukan itu disebut selingkuh, Saka Aryaatmaja sialan! Kalau memang dari awal kamu cinta sama ni anak pembantu, seharusnya kamu nggak menerima pernikahan kita! Seharusnya kamu kawinin tuh anak pembantu. Saat kamu menikahiku, itu artinya kamu sudah berjanji di hadapan Tuhan untuk mencintai dan menjaga pernikahan kita tanpa ada orang lainnya diantara kita! Tapi apa yang kalian berdua lakukan hah?" Bergantian aku menatap mereka berdua secara bergantian. "Kalian tetap bersama melebihi batas seorang yang berteman. Jika kamu benar wanita baik Alisa, kamu tidak hanya tidak meminta Saka untuk tidak meninggalkanku, kamu akan pergi dari kehidupan Saka. Lakukan itu jika Saka tidak bisa melepaskanmu, biarkan dia bersamaku dan mulai mencintaiku, tidak peduli bagaimana perasaan sialan yang kalian berdua miliki, saat seorang pria menikah, dia milik istrinya. Tapi kamu tidak melakukannya, kan? Kamu tetap disini, merengek

dengan berbagai masalah yang kamu hadapi, mengeluh dengan banyak hal, dan bersikap seolah kamu adalah wanita yang paling tersakiti atas pernikahan kami, dengan semua hal itu kamu mau menyebut dirimu berkorban untukku? Tidak, tidak ada yang kamu korbankan. Berhentilah bersikap seolah kalian adalah korban sementara aku adalah perusak bahagia kalian yang seharusnya bersama. Setiap harinya aku mati saat melihat kalian tertawa bersama. Aku tidak pernah merangsek masuk diantara kalian....."

novel jendkap (shopee)

Jangan ditanya bagaimana perasaanku sekarang, rasanya hatiku mati saat melihat mereka berdua ada di hadapanku, aku menatap Saka ingin memperlihatkan kepadanya seberapa besar kehancuran yang dia buat kepadaku. "Kamu yang membawaku masuk ke dalam pernikahan ini, Ka. Aku datang karena kamu dan orangtuamu yang datang memintaku dari orangtuaku, jika aku tahu pada akhirnya kamu hanya akan mencabik-cabikku seperti ini apa kamu kira aku akan mau? Sekarang aku menyerah, silahkan kalian berdua bersama. Itukan yang kalian inginkan? Membusuklah kalian di neraka, kalian tidak akan pernah bahagia."

Aku berlalu pergi, benar-benar pergi tanpa menoleh ke belakang lagi tanpa membawa apapun selain pakaian yang melekat dan juga luka

segunung yang entah kapan akan sembuhnya. Bisa aku lihat beberapa tetanggaku keluar dan menatapku penuh penasaran, sudah pasti mereka semua mendengar pertengkaranku, namun aku sudah tidak punya rasa malu lagi. Yang bisa aku lakukan hanyalah tersenyum kepada mereka saat mereka melihatku dengan pandangan yang sedih sampai akhirnya istri dari Kapten Yosef mendekat, dengan menggendong anaknya yang berusia dua tahun, Thalia yang seringkali bermain denganku saat aku kesepian di rumah, wanita asal NTT tersebut memelukku dengan erat.

"Tante, yang sabar ya, Tan!"

Semua orang mendoakan aku agar tetap sabar sementara bisa hidup sampai sekarang tanpa gila saja sudah menjadi hal yang sangat hebat untukku.

"Terimakasih ya Kak selama ini sudah baik ke Juni, tolong sampaikan permintaan maaf saya ke yang lain karena sudah membuat keributan. Saya pamit, kalau ada waktu semoga kita bisa bertemu lagi diluar ya, Kak Rossa."

Wanita cantik dengan rambutnya yang berkilau dan seringkali membuatku iri tersebut mengangguk, dia tahu seberapa dalam lukaku hingga aku memilih pergi meninggalkan tempat yang seharusnya aku sebut rumah, hingga Kak Rossa tidak lagi menahanku lagi saat aku beranjak ke mobilku,

sebelum aku memutar mobilku aku bisa melihat Saka terpaku di depan rumah. Dia tidak mengejarku, atau melakukan apapun. Dia hanya diam membisu seperti yang selalu dia lakukan selama ini terhadapku, sungguh satu kejutan tidak melihatnya menemani si prioritas saat aku yakin wanita menyebalkan tersebut pasti menangis dengan semua makian dan hinaan yang aku berikan.

Penyesalan? Aku tidak yakin seornag Saka Aryaatmaja memiliki perasaan tersebut. Bersamaan dengan perginya aku dari rumah dinasnya aku tinggalkan cinta yang pernah aku miliki untuknya.

Semuanya sudah berakhir, bahkan sebelum aku benar-benar merasakan bahagia bersamanya.

Semuanya hanya luka.

# Drop

"Non Juni....."

Suara kaget Pak Marto, Security yang menjaga rumah orangtuaku terkejut saat aku membunyikan klakson meminta beliau untuk membukakan pintu gerbang. Tergopoh beliau membukanya dan aku hanya mengangguk sebagai ucapan terimakasih.

Datang dengan wajah pucat nyaris seperti mayat dan sendirian tentu saja bukan hal yang biasa, tapi aku sudah sangat lelah. Aku tidak akan berlari kemanapun, aku ingin pulang, dan rumah orangtuaku adalah tempat dimana menjadi tujuanku. Disini aku akan selalu diterima, disini juga aku selalu bahagia, mengingat bagaimana dulu orangtuaku sangat menyayangiku, menjagaku sedemikian rupa dan membandingkan hidupku dulu dengan sekarang rasanya sungguh sangat menyedihkan. Tawa miris tidak bisa aku tahan disaat air mataku meleleh tanpa henti.

Aku begitu dicintai orangtuaku, namun aku diinjak-injak seperti sampah oleh suamiku sendiri. Seburuk itukah aku dimata Saka sampai-sampai dia tidak bisa mencintaiku selayaknya suami diluar sana? Sesak, air mata yang sempat mengering kini semakin deras saat akhirnya aku sampai di rumah

novel_lengkap (sofnes)

masa kecilku, dan saat akhirnya Papi dan Mami keluar, tangis yang sebelumnya hanya berupa tetes air mata kini berubah menjadi isakan. Tentu saja kehadiranku mengejutkan mereka, bisa aku lihat bagaimana senyuman memudar dari wajah beliau berdua.

Selama ini setiap kali datang ke rumah orangtuaku aku akan selalu mengabari mereka dan aku akan datang bersama dengan Saka, lantas sekarang aku datang sendirian dengan keadaan yang mengenaskan lengkap dengan tangis yang menyedihkan, tanpa aku harus bercerita apapun kedua orangtuaku tahu jika aku tidak sedang baik-baik saja, tanpa banyak berkata Papi langsung berlari menghampiriku dan membawaku ke dalam pelukannya.

"Rania, tenanglah Nak, tenang! Kamu sudah pulang ke rumah sekarang?!"

Tidak ada kalimat yang bisa aku berikan kepada Papi selain tangisku yang semakin menjadi, dalam pelukan cinta pertamaku aku benar-benar menangis sepuas hati, tangis yang aku sembunyikan dari dunia selama tiga tahun penuh kini meluncur tanpa aku tahan lagi. Seumur hidupku ini adalah tangis terhebatku, tidak pernah aku menangis meraung sekeras ini, sungguh rasanya menyakitkan saat mengingat setiap hal menyakitkan yang sudah

aku alami. Bisa aku rasakan Papi mendekapku erat, mengusap punggungku perlahan, dan membisikkan banyak kata menenangkan.

Beliau tidak memintaku berhenti, beliau justru memintaku mengambil waktu sebanyak yang aku perlukan untuk menenangkan perasaanku yang berkecamuk, sungguh, mendapati bagaimana Papi begitu mengerti diriku membuat tangisku semakin menjadi.

"Menangis saja, Nak. Tidak apa-apa, Papi akan tetap disini selama yang kamu butuhkan. Keluarkan semuanya sampai kamu merasa lega."

Sebagian orangtua mungkin tidak suka dengan sebuah tangisan yang identik dengan sikap lemah, dan kembali, aku sangat beruntung karena orangtuaku tidak mencecarku, beliau memberiku waktu untuk menangis sepuasnya dan rasanya seperti mengeluarkan racun yang mengendap di dalam tubuhku. Entah berapa lama aku menangis, rasanya sangat lama, hingga perlahan saat akhirnya tangisku mereda, tubuhku yang sudah lemah karena sakit yang menggerogoti dan juga guncangan psikis luar biasa yang aku dapatkan seharian ini, kegelapan justru perlahan merayap menyelimutiku. Pada akhirnya aku benar-benar tidak sanggup lagi menahan semuanya. Saat aku kehilangan kesadaranku, aku mendengar

bagaimana Papi dan Mami berteriak penuh kekhawatiran dari kejauhan.

Ya Tuhan, sungguh aku benar-benar lelah. Jika seperti ini cara-Mu untuk membuatku bisa beristirahat aku sama sekali tidak keberatan. Pada akhirnya aku sudah pasrah menyerahkan segalanya kepada Dia yang memiliki Kuasa.

♥ ♥ ♥

Aku tidak tahu berapa lama aku tidak sadarkan diri, tapi rasanya begitu lama, dan perasaan letih dan pusing usai istirahat yang memuaskan kini kembali aku rasakan setelah sekian lama aku terbiasa dengan insomnia berkepanjangan.

Meskipun rasanya sangat nyaman dipeluk kegelapan, perlahan aku membuka mata, bukan kamar warna *broken white*, warna khas kamar gadisku yang menyapaku, melainkan putih lembut rumah sakit. Astaga, begitu membuka mata aku langsung tertawa. Sebelumnya aku mengabaikan peringatan dokter Wika untuk ke rumah sakit dan akhirnya aku benar-benar menginap disini. Tawaku bergema di dalam sunyinya ruanganku menginap saat aku melihat tanganku yang diinfus, sampai akhirnya suara langkah yang tergesa dari ruangan khusus menginap mewarnai kesunyian ini.

"Alhamdulilah Anak Mami akhirnya bangun juga...."

Ya, Mamilah yang mendekat, sebelumnya aku tidak sempat untuk berbicara dengan beliau dan kini aku langsung merentangkan tangan meminta pelukan dari wanita yang telah melahirkanku, dan benar saja rasanya sangat nyaman saat Mami mendekapku. Sedewasanya seorang anak tetap saja mereka akan menjadi anak kecil untuk orangtuanya.

"Kamu tahu, Mami sama Papi nyaris jantungan waktu lihat kamu pingsan." Mami melepaskan pelukannya, usai tatapan penuh kelegaan saat melihatku bangun, kini beliau memicing dengan cemberut. "Tunggu sebentar, jangan kebanyakan omong, dokter harus meriksa kamu dulu. Duh Ran, kamu kok sekarang kurus kayak gini."

Tidak ingin membantah Mami, aku memilih menurut dan membiarkan Mami memanggil dokter untuk memeriksaku, selama sesi pemeriksaan dan pertanyaan yang diberikan oleh dokter Mami tidak hentinya turut nimbrung menguliahi dokter. Untungnya dokternya memaklumi kekhawatiran Mami dan bersabar, aku yang mendengarnya saja pusing. Baru saat akhirnya dokter memberitahuku jika keadaanku sudah stabil dan tinggal recovery, Mami bisa bernafas lega kembali saat akhirnya beliau duduk di sebelahku. Tampak terlihat dengan

jelas bagaimana Mami sangat lelah, kantung mata terlihat di wajah beliau yang masih cantik meski tidak lagi muda, sungguh aku merasa sangat bersalah mengingat aku adalah anak satu-satu yang dimiliki orangtuaku, namun yang bisa aku lakukan hanyalah membuat orangtuaku bersedih. Aku sama sekali tidak menyangka jika bahagia adalah hal yang sulit untuk dilakukan.

"Mi....." Panggilku yang membuat Mami harus berhenti dari panggilan telepon beliau yang tengah berbicara mengenai berbagai suplemen untuk penunjang kesehatanku, kuraih tangan Mami yang bebas dan menempelkan hangatnya ke pipiku. "Maafin Rani ya sudah bikin kalian khawatir. Maaf karena Rani masih ngerepotin kalian kayak gini."

"Kamu itu ngomong apa. Nggak ada yang namanya anak ngerepotin orangtuanya sendiri. Sampai kapanpun Mami sama Papi akan selalu ada buat kamu." Dunia mengenal sosok Kartini Tanaka sebagai pribadi yang lemah lembut, ya beliau adalah *rolemodelku* tapi dibalik semua itu beliau adalah sosok kuat. Aku tahu jika beliau tengah menahan rasa penasaran beliau kenapa aku sampai drop seperti ini, normalnya para orangtua akan mendesak untuk menceritakan apa masalahnya, tapi beliau memberiku waktu sampai aku siap. "Mami dan Papi itu *support system*-mu, Rania.

Jangan pernah merasa nggak enak sama Mami. Kami berdua bekerja keras untuk kamu juga. Keinginan kami sederhana Ran, kami cuma ingin kamu nyaman dan bahagia."

Kalimat Mami sederhana namun di baliknya mengandung banyak hal yang membuat dadaku penuh dengan perasaan sesak dan haru. Selama ini aku terlalu terbiasa diabaikan oleh Saka hingga aku lupa betapa berharganya aku untuk orangtuaku. Air mataku menggenang, dan sekarang aku tidak ingin menyembunyikan apapun dari Mami.

Sederhana saja, aku ingin bahagia lepas dari pernikahan yang terasa mencekikku setiap harinya.

"Mami, kalau Rani bilang Rani mau pisah dari Saka, Mami marah nggak, Mi?"

Bisa aku lihat binar keterkejutan di wajah Mami, Mami pasti tahu jika pulangku ke rumah tentu karena pertengkaran dengan Saka, tapi sampai berpisah? Mami sepertinya tidak menyangka jika masalah rumah tanggaku seserius ini. Hatiku sempat menciut, aku khawatir Mami akan kecewa dan mulai menguliahiku tentang sebuah perceraian yang akan membuat malu nama Tanaka, tapi rupanya aku berburuk sangka kepada Mami, Mami tidak langsung berkata, beliau bangkit dan membawaku ke dalam pelukan beliau sembari mengusap punggungku.

"Rania, sudah berapa lama kamu menahan semua ini, Nak. Ya Allah....."

*Lama Ma. Lama sekali. Bahkan aku belum sempat merasakan bahagia di dalam pernikahan yang kini diujung perpisahan.*

novel_lengkap (shopee)

# Dua Sisi

"Emang B4ngsat si Saka, kurang ajar!!!"

Suara desisan kemarahan Clayton terdengar saat aku selesai menceritakan semuanya kepada Mami dan Papi, tidak, bukan maksudku mengadu kepada orangtuaku atas masalah yang terjadi dalam kehidupanku, apalagi dengan tujuan mengumbar aib suamiku sendiri yang sebentar lagi akan menjadi mantan.

Tiga tahun aku menutupi sikap Saka yang keterlaluan tanpa seorang pun tahu, dan sekarang aku sudah tidak bisa menahannya lagi, aku takut aku akan menjadi gila jika memendam semuanya sendiri lebih lama lagi. Lagi pula mereka orangtuaku, jika bukan kepada orangtuaku aku bercerita lantas kepada siapa aku membagi lara yang aku rasa. Orangtuaku akan selalu mendukungku tapi saat aku berkata aku ingin berpisah tentu mereka harus tahu kenapa aku sampai menyerah.

Semuanya aku bagi mereka tidak ada yang aku tambah dan aku kurangi. Dan saat orangtuaku justru terpekur dalam ketenangan. Clayton, sepupuku ini justru yang meradang dalam kemarahan. Wajahnya memerah, dan jika Saka

novel_ringkan (shopee)

benar ada dihadapannya mungkin akan habis di hajar olehnya. Sebagai sesama anak tunggal keluarga Tanaka kami memang begitu dekat.

"Jadi sudah selama itu?" Suara Mami bergetar, bisa aku lihat jika mata Mami berkaca-kaca saat beliau meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat, seolah kata-kata saja tidak cukup untuk menguatkanku.

"Saka nggak pernah cinta sama aku, Mi. Selama ini cuma aku teman dekatnya, lebih tepatnya aku yang nggak tahu malu buat deketin Saka, minta Saka ngelakuin ini itu yang selalu dia penuhi, orangtuanya ngira kedekatan kami karena Saka menginginkanku, ternyata Saka nggak pernah nganggap aku lebih dari teman, Mi. Bukan Rania yang Saka cinta, Mi. Tapi wanita lain."

Aku menelan ludahku kelu, aku sudah lelah menangis, aku sudah tidak memiliki energi lagi untuk melakukannya, bisa aku bayangkan betapa menyedihkannya aku di hadapan orangtuaku. Bercerita tentang semuanya membuka luka yang sudah aku simpan sendirian, tapi saat akhirnya semua aku keluarkan, aku seperti memompa racun keluar dari tubuhku. Menyakitkan namun pada akhirnya aku lega.

Semuanya sudah berakhir, Rania. Berulangkali orangtuaku mengatakan semua hal itu. Lama Mami

memelukku, bergantian dengan Clayton sementara Papi yang hanya diam, hanya meraih tanganku. Cinta pertamaku, sosok yang selalu aku kagumi karena cinta beliau yang sangat besar untukku dan keluarganya. Aku bisa merasakan beliau kecewa karena aku menyembunyikan semuanya sendirian, tapi saat beliau mendekatiku, meraihku ke dalam dekapannya yang selalu hangat dan menenangkan, aku tahu jika Papi pun sama terlukanya.

"Rania, kamu anak Papi yang kuat. Kamu anak Papi yang pintar, selama ini kamu tidak pernah mengecewakan Papi dengan sikapmu yang tergesa-gesa, kamu selalu menunjukkan pada Papi betapa tenangnya kamu dalam berpikir saat menghadapi masalah, dan sekarang, meskipun Papi nggak suka dengan sebuah perpisahan, tapi kalau kamu sudah memutuskan untuk lebih baik berpisah, Papi akan mendukungmu, Rania. Jangan pedulikan omongan orang diluar sana, Papi akan menjadi pelindung terdepanmu saat ada orang yang berucap tidak baik soal keputusanmu."

Aku memang tidak beruntung dalam pernikahan, tapi bisa aku katakan dengan lantang jika aku memiliki orangtua terbaik di dunia ini. Papi, sejuta kali pun aku tidak bosan betapa aku mencintaimu. Cinta pertamaku, sosok pahlawan di dalam hidupku.

Tanganku terentang, meminta pelukan untuk kesekian kalinya dari Papi yang langsung memberikan dengan senang hati.

"Sayangnya Papi, gerimis indah keluarga Tanaka. Cepat sembuh ya, Nak. Jangan pikirkan apa-apa lagi, terutama pria brengsek yang sebentar lagi akan menjadi mantanmu. Lebih baik kamu pikirkan kemana kamu akan pergi liburan, mau kamu habiskan semua harta Papi asalkan kamu tersenyum bahagia lagi, Papi rela, Nak. Papi tidak keberatan."

Cover Lengkap (shopee)

Dihancurkan oleh cinta, dan aku dikuatkan oleh kasih sayang orangtua yang tidak terhingga sepanjang masa. Memang, ada beberapa hal di dunia ini yang tidak bisa diharapkan berjalan semestinya. Menuruti Papi, aku memilih untuk beristirahat bersama Mami, sementara Papi dan Clayton berpamitan untuk pergi.

Mungkin memang benar Papi di hadapanku tidak akan pernah menunjukkan sisi beliau yang bisa menjadi sangat murka, tapi percayalah, saat seseorang melukaiku, Papi bisa berubah menjadi monster yang mengerikan. Tidak ada ceritanya mereka akan terlepas begitu saja.

*"Clay, sepertinya kita harus berkunjung ke rumah keluarga Aryaatmaja untuk terakhir kalinya."*

Clayton yang sedari tadi menahan emosinya atas apa yang terjadi pada Kakak sepupunya langsung menyeringai, dengan penuh semangat Clayton mengertakan tangannya, bersiap untuk bertemu dengan pria brengsek yang sudah berani-beraninya melukai permata keluarga Tanaka.

*"Setidaknya saya harus memberinya dua pukulan, Om."*

♥♥♥

novel jendap (shopee)

**Saka Side**

"Apa maksudmu, Alisa?!"

Ledakan kemarahan Rania memang sudah berakhir, perempuan yang Saka kenal sejak dia SD tersebut pergi dengan tatapan yang penuh luka. Selama ini benar Saka tidak pernah memperhatikannya selayaknya seorang suami kepada istrinya, rasa marah dan kesal karena Rania dengan mudahnya membuat orangtuanya menyukainya bahkan menjadikannya menantu bertahan hingga beberapa tahun.

Sungguh, sebelumnya Saka sangat menyayangi Rania, baginya Rania adalah sahabat yang selalu ada untuknya, tapi sedekat apapun hubungan Saka dengan Rania, posisinya berbeda dengan Alisa. Sulit untuk Saka jelaskan, namun Saka mencintai Alisa. Tumbuh besar bersama perempuan yang kini

menjadi perawat umum di RST tidak jauh dari Batalyon tersebut membuat perasaan Saka berkembang dari sekedar teman bermain menjadi sosok wanita yang diinginkan Saka untuk menjadi pendampingnya. Awalnya Saka sangat tidak suka dengan Alisa, perempuan putri satu-satunya pembantu rumahnya tersebut sangat sok tahu, dan seringkali menggurui Saka mengingat Alisa dua tahun lebih tua darinya, tapi saat akhirnya Saka tahu kenapa nyaris seumur hidupnya Alisa tinggal dibawah perlindungan Pradana Aryaatmaja, perasaan sebal tersebut berganti dengan keinginan untuk melindunginya dan memberi kebahagiaan.

Bagaimana Saka tidak tersentuh saat Saka tahu jika Mbak Yah, adalah korban pemerkosaan yang dilakukan Kakak iparnya sedangkan kakak kandung Mbak Yah sendiri bertekad untuk melenyapkan mereka berdua? Terdengar klise, tapi saat tahu kenyataan tersebut membuat hati Saka begitu trenyuh, simpati itu datang begitu saja, dan saat itulah Saka mulai terbuka, selain kepada Liliana perlahan Saka membuka dirinya kepada Alisa, Alisa adalah satu-satunya perempuan yang tahu bagaimana hancurnya hati Saka atas apa yang terjadi pada Ibu kandungnya. Di hadapan dunia mungkin Saka seorang yang terlihat keren dalam hal apapun, tapi percayalah, Saka hancur-hancuran

atas apa yang terjadi kepada keluarganya. Liliana mungkin menggantikan peran sebagai sosok Ibu dengan baik, tapi tetap saja rasanya menyakitkan mendapati buruknya ibu kandungnya.

Selama bertahun-tahun Saka menjalin hubungan diam-diam dengan Alisa, kedua oranhtuanya tidak tahu dan Saka berusaha mencari waktu yang tepat untuk mengatakan kepada orangnya, sayangnya disaat Saka hendak mengatakan hubungannya dengan Alisa, Liliana, wanita yang paling berharga untuk Saka tersebut justru mencetuskan sebuah ide yang sangat tidak di duga oleh Saka.

*"Ka, kamu udah beres sekolah, Juni juga udah beres kuliah, Bunda sreg banget loh sama Juni."*

*"Maksudnya gimana, Bun?"*

*"Kamu mah sama Bunda main rahasia-rahasiakan segala. Bunda mah hafal lagumu, Ka. Gengsinya setinggi langit kayak Papamu, jadi ya udah deh, Bunda sama Papa inisiatif ngobrol sama oranhtuanya Juni dan kami sepakat untuk menjodohkan kalian. Duuuh, Bunda nggak sabar jadiin Juni mantu Bunda. Udahlah cantik, pinter, tegas lagi. Aaaah awas saja kamu kalau sampai kecewain Mantu Bunda."*

Binar bahagia seorang Liliana memudarkan mimpi yang dibangun Saka atas nama Alisa. Saka tidak tega jika sampai memudarkan bahagia

tersebut, katakan Saka pengecut tapi akhirnya Saka memilih untuk menjaga bahagia Liliana dibandingkan bahagianya sendiri. Sebuah sikap buruk yang pada akhirnya kini menyakiti dua hati wanita yang sangat berarti untuk hidupnya.

Rania, dia begitu terluka, dan pemandangan dimana Rania menatapnya penuh kesakitan membuat lubang menganga di hati Saka. Mungkin itu sebabnya untuk pertama kalinya di dalam hidup Saka dia tidak bergeming saat melihat lelehan air mata Alisa.

Love Heart Kap (shopee)

"Aku masih menginginkanmu, Ka! Semua kesepakatan kita, tentang aku yang mengiyakan hubungan kita yang berubah menjadi hubungan layaknya saudara itu semua aku lakukan agar aku tidak kehilanganmu."

"....."

"Pada akhirnya aku tetap mencintaimu! Omong kosong tentang aku yang memintamu untuk tetap bersama Istrimu, hatiku tidak pernah rela untuk melepaskanmu berbahagia dengannya."

"Aku masih menginginkanmu, Ka! Semua kesepakatan kita, tentang aku yang mengiyakan hubungan kita yang berubah menjadi hubungan layaknya saudara itu semua aku lakukan agar aku tidak kehilanganmu."

"....."

"Pada akhirnya aku tetap mencintaimu! Omong kosong tentang aku yang memintamu untuk tetap bersama Istrimu, hatiku tidak pernah rela untuk melepaskanmu berbahagia dengannya."

Seharusnya Saka bahagia saat mendengar Alisa mengatakan jika wanita itu masih mencintainya. Selama ini Saka selalu meyakini jika dia masih mencintai Alisa namun terhalang pernikahannya yang membuatnya harus menjaga jarak sejauh mungkin. Perasaan bersalah yang menggunung karena harus memutuskan hubungan mereka saat Saka memilih untuk tidak mengecewakan Liliana membuatnya berjanji kepada Alisa bahwa mereka meskipun tidak bisa bersama sebagai kekasih, mereka tetaplah saudara, sama seperti Satira dan Sakira, kedua adik Saka.

Itu sebabnya, rasa bersalah yang menggunung, dan janji jika Saka akan selalu menjaga Alisa yang

membuatnya tidak bisa mengabaikan Alisa, sebisa mungkin Saka akan mendahulukan Alisa lebih dari apapun, terlebih saat Alisa dengan tegas menolak perjodohan yang disodorkan Papanya kepada perempuan yang sudah diangkat sebagai anak asuh keluarga Aryaatmaja, semakin menjadilah rasa bersalah Saka, apalagi saat Saka mendapati alasan Alisa menolak perjodohan yang ditawarkan oleh Papanya dengan sebuah alasan yang membuat Saka merasa jika dia adalah pria paling pengecut di dunia ini.

Novel lengkap (shopee)

*"Saya mencintai seseorang yang terpaksa menerima sebuah perjodohan, Pak. Hatinya, hati saya terluka, dan jika saya menerima perjodohan ini, saya yang tidak bisa mencintainya hanya akan melukai pria pilihan Bapak. Sampai sekarang saya masih terluka, sangat tidak adil untuk pria pilihan Bapak jika sampai bersama dengan saya yang masih mencintai pria lain."*

Katakan Saka keliru karena mengabaikan Rania demi menjaga mantan kekasihnya yang kini sudah dia anggap sebagai *saudari perempuannya,* tapi saat akhirnya Rania benar-benar murka hingga memutuskan untuk pergi, rasanya separuh hati Saka terasa kosong. Seperti ada yang hilang dari tubuhnya, bahkan pernyataan cinta dari Alisa pun tidak membuat Saka membaik. Yang ada Saka justru

linglung saat melihat Alisa yang mulai menangis karena pernyataan cintanya barusan tidak disambut oleh Saka.

"Ka, jangan diam saja seperti ini."

Wanita yang kini berprofesi sebagai perawat umum tersebut memandang Saka penuh harap. Katakan Alisa jahat, tapi mendapati wanita yang selama ini menjadi penghambat bahagianya bersama dengan pria yang dia cintai akhirnya pergi, Alisa merasakan kelegaan yang luar biasa, seperti berhasil menyingkirkan batu yang sebelumnya menghalangi jalannya. Sedari kecil Alisa tumbuh dalam ketidakberuntungan. Disebut anak haram, diejek anak pembantu, dan dari cerita Ibunya, sebelum ditolong dan dilindungi oleh Pradana Aryaatmaja, Alisa dan Ibunya sering mendapatkan ancaman pembunuhan dari Kakak Ibunya alias istri sah dari Ayah biologisnya. Dengan segudang masalah yang dimiliki Alisa, mendapatkan cinta Saka adalah salah satu kebahagiaan terbesarnya.

Saka memberinya cinta dan perhatian, bersamanya Alisa mendapatkan apa yang tidak pernah dia dapatkan sebelumnya. Segalanya begitu indah antara dirinya dan Saka sampai akhirnya perjodohan itu merenggut Saka darinya. Bohong saat Alisa berkata jika dia tidak keberatan saat romantisme diantara mereka berubah menjadi

persaudaraan saat Saka menikah. Alisa ingin menolak ide konyol tersebut namun itu berarti dia harus kehilangan Saka. Tidak, Alisa tidak bisa, itu sebabnya sebisa mungkin Alisa memerankan perannya sebaik mungkin. Jika sebagai *saudara perempuan* Saka bisa terus menahan Saka disisinya, Alisa akan melakukannya. Lagipula, Juni Rania Tanaka memiliki segalanya, kehilangan Saka tidak akan mengubah apapun dalam kehidupannya yang sempurna, sedangkan Alisa, dia hanya memiliki Saka yang membuatnya merasa bahagia di dunia ini.

Tidak tahan dengan sikap Saka yang linglung, Alisa mendekat, air matanya menggenang disaat dia berharap Saka akan memeluknya, bukan bisikan terimakasih dan menenangkan yang Alisa dapatkan atas pernyataan cintanya, Saka justru menggeram pelan, matanya yang sempat terpejam dan kini menatapnya dengan nanar membuat Alisa ketakutan.

"Seharusnya kamu tidak mengatakan hal itu kepada Rania, Lis."

Duaaaarrrrr, suara lirih tersebut jatuh seperti vonis mati untuk Alisa. Tidak, ini tidak seperti yang Alisa takutkan. Selama ini Alisa berhasil menggenggam Saka untuk tetap bersamanya dan hanya melihatnya, seharusnya saat akhirnya Rania mundur, Saka akan bahagia karena mereka

akhirnya bisa bersama-sama tanpa ada yang menghalangi, tapi bukannya kebahagiaan yang tertera di wajah Saka melainkan rasa frustrasi dan menderita.

"*Kita*..... tidak..... aku telah menghancurkannya. Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan?!"

Nafas Saka tersekat, penyesalan menggumpal di suaranya dan saat itulah Alisa benar-benar hancur. Nyatanya dibandingkan cinta masa muda mereka yang menggebu tergores dengan kuatnya sebuah janji pernikahan di hadapan Tuhan. Tidak peduli seberapa keras Alisa menahan Saka agar tetap disisinya pada akhirnya Rania telah berhasil masuk ke dalam hati Saka lebih dari yang seharusnya. Sedari awal Rania adalah sosok sahabat yang istimewa dan selama tiga tahun bergelar menjadi Nyonya Saka Aryaatmaja membuat segalanya berbeda.

Seperti yang selalu diingatkan oleh pepatah, sesuatu yang berharga akan terasa saat dia pergi meninggalkan dan itulah yang kini terjadi pada Saka.

Tidak ada kegembiraan sama sekali di diri Saka saat mendapati Rania pergi, wajah tampan tersebut menunduk, mencengkeram kepalanya dengan keras seolah ingin menghilangkan beban yang disangganya, pemandangan ini terasa begitu

mengerikan untuk Alisa hingga dia kehilangan kesabaran.

"Kalau istrimu mau pergi, biarkan saja dia pergi, Ka! Toh kamu tidak menginginkannya, bukan? Seharusnya kamu senang dia pergi, akhirnya kita bisa bersama-sama, Ka. Kenapa kamu malah kayak gini? Apa yang salah dengan dirimu, hah?"

Raungan frustrasi Alisa memenuhi ruangan membuat Saka terhenyak, kalimat Alisa menamparnya dengan sangat keras, satu waktu dulu sekali mungkin Saka menginginkan hari ini terjadi, tapi sekarang, rasanya sangat salah dan keliru. Perlahan Saka mendongak, menatap ke arah Alisa yang sudah mulai bercucuran air mata lagi, beberapa menit yang lalu Saka dilanda kekhawatiran saat Rania menamparnya, namun sekarang Saka tidak bergerak untuk mengusap air matanya.

"Katakan....." ucap Alisa dengan pilu, suaranya tercekat dan kali ini Alisa benar-benar hancur lebih daripada saat dulu Saka menikah. Tangannya meraih tangan Saka yang tetap terdiam berharap jika sentuhannya menyadarkan Saka betapa besarnya perasaan yang mereka miliki. "Katakan kalau kepedulianmu yang selama ini masih kamu lakukan itu karena kamu masih mencintaiku, Ka! Katakan iya atas semua tuduhan Juni, katakan jika

kamu masih mencintaiku seperti ucapannya, dan katakan jika kamu masih mencintaiku seperti aku yang akan selalu mencintaimu!"

Saka tetap bergeming di tempat, otaknya berpikir keras beriringan dengan hatinya yang bergejolak untuk menemukan jawaban atas perasaannya yang tidak benar, sampai Saka menemukan satu jawaban yang tepat untuk semuanya.

*Saka, perasaannya kepada Alisa telah berubah. Kini Saka tidak lagi memandangnya sebagai wanita yang dicintainya, melainkan benar-benar sebagai saudari perempuannya, perasaan bersalah telah meninggalkan Alisa untuk perjodohan yang diusulkan orangtuanya mengaburkan segalanya.*

novel terbaik (phone)

Malam ini mungkin adalah malam terburuk untuk Saka, bukan hanya menghancurkan Rania, tapi Saka juga menghancurkan Alisa. Menggenggam dua hati disaat bersamaan, pada akhirnya Saka kehilangan semuanya. Sedari awal Saka telah melakukan kesalahan, dan kepergian Rania menyadarkannya betapa buruknya dia selama ini. Saka menatap sosok di hadapannya, tidak bisa Saka pungkiri jika dia begitu peduli kepada Alisa namun perasaannya tidak lagi sama. Saka masih ingin menjaga Alisa namun tidak seperti dulu lagi.

Memang menyakitkan namun Saka berniat mengakhiri kepengecutannya.

"Kamu adalah saudari perempuanku, Alisa. Seperti itulah kita sejak aku menikah."

novel_lengkap (shopee)

# Alisa Terusir

Saka benar-benar luar biasa, dia melukai dua wanita dalam waktu semalam. Tidak hanya Rania yang meneriakinya namun juga Alisa yang berteriak keras memakinya dengan ribuan kata makian yang bahkan lebih banyak dari apa yang pernah Alisa katakan seumur hidupnya.

Tapi bagaimana lagi, perasaan itu tanpa Saka sadari telah berubah. Romantisme antara pria dan wanita yang dulu pernah Saka rasakan berganti dengan rasa peduli karena perasaan bersalah. Terdengar berengsek memang, tapi itulah kenyataannya.

"Jangan bilang kalau diam-diam kamu sudah jatuh cinta kepada istrimu, Ka. Astaga, demi Tuhan, lelucon macam apa ini? Selama ini kamu nyaris tidak memedulikannya, kamu selalu menjadikanku prioritasmu lebih dari pada dirinya, lantas bagaimana bisa kamu jatuh cinta, Ka!" Dengan ganas Alisa mengguncang tubuh Saka, seolah dia ingin menyadarkan Saka atas pemikirannya yang tersesat. "Kenal kamu berubah peduli dengannya, permainan macam apa yang kamu mainkan ini! Kamu mencintaiku, itu sebabnya kamu selalu peduli denganku. Lihat dan pikirkan baik-baik, Juni sudah

pergi, dia ngasih kesempatan kita buat bisa sama-sama lagi, kenapa kamu justru kayak gini! Berhentilah merasa bersalah kepadanya, kita berdua berhak berbahagia?"

Seharusnya semua ucapan Alisa menyadarkan Saka namun nyatanya Saka tidak bereaksi apapun, perasaan pedulinya bukan lagi karena cinta, namun hanya sebatas rasa bersalah atas kesalahan yang pernah dia perbuat, lucu sekali rasanya bagi Saka saat dia menyadari betapa besar perubahan yang tidak dia sadari selama ini.

Nyatanya setidakpedulinya Saka atas pernikahannya, perpisahan adalah hal yang tidak Saka inginkan. Bukan karena Saka takut dengan reaksi oranhtuanya, namun rasa bersalah atas luka yang dia tancapkan ke hati Rania seperti sebuah tombak yang menghujamnya.

Selama ini Saka dan Rania selalu bertengkar, mereka beradu mulut tidak ada hentinya. Keluhan demi keluhan dari Rania selalu diabaikan Saka namun pada akhirnya saat mereka berangkat untuk tidur, tetap saja Saka memeluknya. Satu kebiasaan yang bahkan tidak pernah istrinya tahu. Memang tidak pernah terhidang makanan lezat di meja makan, Rania bukan tipe wanita yang suka memasak seperti Alisa namun segala keperluan Saka mulai dari seragamnya sudah disiapkan oleh

Rania sebelum wanita tertidur lengkap dengan rumah yang sudah rapi. Dan kini, mendadak Saka menyadari betapa hangatnya rumah dinasnya yang dingin dengan celotehan Rania tentang kesehariannya.

Rania adalah matahari yang hangat sebelum sikap brengseknya membunuhnya secara perlahan hingga kini tidak tersisa sama sekali. Dan perlu waktu selama tiga tahun penuh untuk Saka melihatnya, perlu tiga tahun untuk Saka menyadari betapa tidak adilnya dia kepada wanita yang dia ambil dari keluarganya sebagai istri. Benar Saka menikah tidak diawali cinta, dia terlalu fokus dengan rasa bersalahnya hingga lupa jika ada seorang yang selalu menunggu hatinya untuk terbuka.

Sekarang hati itu sudah patah, hati itu tidak bisa bertahan lebih lama. Badai kesalahan tersebut menggulung Saka dengan sangat hebat, penyesalannya berkobar begitu besar hingga Saka tidak bergerak sama sekali saat Alisa mengamuknya dengan pukulan dan makian.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Letnan Saka!"

Suara Danyon Wahyudi, yang datang bersama dengan Kapten Yosef dan istri mereka sama sekali tidak menghentikan tangis Alisa, batalyon menerima tamu untuk prajurit, tapi apa yang

dilakukan Alisa sudah sangat mengganggu, pertengkaran yang berlebihan saja sudah mendapat teguran apalagi skandal cinta segitiga hingga membuat istri minggat, tentu saja Saka dalam masalah.

Rossa yang geram dengan tangisan dan teriakan histeris Alisa seketika menyerahkan Thalia kepada suaminya, dan dengan kekesalan yang luar biasa Rossa menarik Alisa untuk bangkit.

"Berhentilah membuat keributan di rumah orang, Nona! Bagaimana bisa kamu mengemis cinta dari pria yang sudah beristri! Kamu ini waras atau tidak?!"

Jika saja tidak ada Danyon dan para tetua lainnya disini, sudah pasti Rossa akan menjambak Alisa dengan senang hati.

"Saya dan Saka saling mencintai! Kenapa semua orang memperlakukan saya dengan cara yang tidak adil seperti ini? Bukan salah saya jika Juni pergi!"

Wahyudi menggosok kepalanya pelan, mengurus banyak prajurit bukan hal yang mudah terutama jika masalah pribadi mereka mengancam mencoreng nama kesatuan, terlebih jika masalah itu menyangkut skandal percintaan, percayalah, komandan tertinggi yang akan pertama disalahkan. Selama ini Wahyudi melihat rumah tangga Saka dan istrinya baik-baik saja, mereka pasangan mesra

yang normal meski belum dikaruniai anak walau sudah tiga tahun menikah. Selama tiga tahun menjadi istri Saka, Rania tetap bekerja, meski demikian dari yang Wahyudi tahu dari istrinya, Rania tetap rajin melakukan giatnya, aktif dalam kegiatan Persit dan sosial, benar-benar tipe perempuan yang tidak neko-neko, tapi sekarang, malam hari ini sebuah ledakan hebat terjadi hingga menggemparkan seluruh Batalyon karena pertengkaran mereka. Jika sudah seperti ini bagaimana Danyon tidak turun tangan meskipun Wahyudi sangat tidak menyukai hal romantis mengerikan macam ini.

Kisah cinta segitiga yang sangat memuakkan.

"Saya tidak peduli kalian berdua saling mencintai atau tidak, tapi kehadiran Anda sudah membuat keresahan di lingkungan saya. Jadi selama saya masih meminta dengan baik, silahkan Anda pergi. Siapapun kalian yang ada diluar, bawa Mbakr Alisa pergi dari hadapan saya." Mungkin terkesan kejam dengan apa yang dilakukan oleh Danyon Wahyudi tapi semuanya setuju dengan ketegasan yang dilakukan oleh Danyon Wahyudi, mereka benar-benar terganggu dengan masalah rumah tangga Saka yang tidak terkendali.

Sudah bisa ditebak teriakan dan pekikan tidak terima terdengar dari Alisa namun salah satu

Tamtama membawa Alisa pergi tidak peduli jika Alisa memberontak, bisa dipastikan jika setelah ini Alisa akan di *blacklist* dalam kunjungan. Setelah Alisa pergi suasana menjadi sunyi yang ada hanya celotehan Thalia dalam gendongan Papanya sementara Saka masih terpekur di tempat dalam posisi siap untuk menerima teguran.

"Selama ini kamu salah satu orang yang saya jadikan contoh, Saka Aryaatmaja. Kamu membuktikan kamu mampu berdiri diatas kemampuan sendiri bukan hanya mendompleng dari nama besar orangtuamu, tapi lihatlah, kamu justru terjebak dalam masalah yang sangat memalukan."

novel_lenskap(photosee)

"Siap salah, Komandan! Saya siap mendapatkan teguran dan hukuman."

"Sudah sepantasnya, membuat keributan, terancam skandal....." Wahyudi mendengkus keras, dengan frustrasi beliau melihat ke sekeliling rumah Saka yang kini berantakan dan tatapan Wahyudi bertemu ke arah kepalan tangan Saka yang menyelipkan cincin berlian kecil diantara kepalan jarinya. "Apa istrimu meminta berpisah?"

Rahang Saka mengeras, terganggu dengan pertanyaan tersebut, tampak jika Saka lebih suka jika tidak harus menjawabnya namun pada

akhirnya Saka mengangguk. "Istri saya meminta berpisah, Komandan."

Wahyudi meringis, Juni Saka Aryaatmaja sosok yang pendiam jika sudah sampai minggat dan meminta berpisah, sudah pasti pria yang ada di hadapannya melakukan kesalahan yang tidak tertahankan.

"Dan kamu mengiyakannya? Agar kamu bisa bersama dengan perawat Alisa? Jika istrimu yang pendiam itu sampai meminta pisah, tidak perlu diragukan kalau kamu yang keterlaluan."

novel_lengkap (shopee)

# Wijaya Mengamuk

Saka sadar dirinya bersalah, dan kini rasa bersalah tersebut menggulungnya. Selama ini Saka adalah prajurit teladan, nyaris tidak pernah mendapatkan hukuman dan mendapatkan banyak prestasi atas anggota yang ada dibawah pimpinannya, mungkin itu sebabnya Wahyudi memberikan sedikit pemakluman dengan catatan Saka bisa membereskan masalahnya dan mencegah agar tidak ada skandal yang merugikan pihak Batalyon yang menguap keluar.

novel_mgkd (simple)

Banyak nasihat diberikan oleh Danyon Wahyudi kepada Saka, selama ini selain hubungan atasan dan anggota yang sangat baik, sosok Pradana Aryaatmaja juga merupakan mentor bagi Wahyudi, itu sebabnya mereka cukup dekat hingga membuat Wahyudi memberikan pemakluman.

"Saya harap kamu bisa menyelesaikan masalah rumah tanggamu sebaik mungkin, Ka. Jika bisa jangan berpisah, selamatkan jika memang masih bisa diselamatkan. Sudah kodratnya wanita itu pencemburu, jika yang jadi istrimu itu istri saya, habis kamu dari kemarin-kemarin. Meskipun kamu menganggap perawat Alisa seperti saudaramu sendiri, tetap saja perawat Alisa itu orang lain.

Wajar jika istrimu marah, kepada saudara kandung saja cemburu apalagi orang lain. Hal sesederhana ini saja kamu tidak tahu....."

Bodoh, itu adalah bahasa yang mudah untuk menggambarkan seperti apa Saka sekarang ini. Nasihat Danyon Wahyudi terngiang dikepalanya berbarengan dengan kemarahan Rania yang meledak bercampur dengan tuntutan dari Alisa.

Ingin rasanya Saka mengejar Rania ke rumah orangtuanya tapi waktu sudah terlalu larut malam, dan Danyon Wahyudi melarangnya untuk pergi karena hanya akan memperburuk keadaan. Posisi Saka sekarang ini tidak pas untuk membantah hingga akhirnya yang Saka lakukan hanyalah termenung di ranjangnya, kamarnya masih berantakan memperlihatkan sisa pertengkarannya dengan Rania. Pakaian Rania tersebut berserakan karena Saka yang merebutnya, kosmetik dan skincare Rania pun terasa mengejeknya. Biasanya mereka akan menjalani hari-hari dingin mereka tanpa semangat.

Saka sama sekali tidak menyangka jika kini, saat akhirnya dia sendirian di rumah ini, dia kehilangan suara riang Rania yang berceloteh menceritakan harinya dan bersikap seolah pernikahan mereka senormal orang lain meskipun celotehnya tidak ditanggapi Saka.

novel lengkap (shopee)

"Ya Tuhan, kenapa aku bisa sejahat itu?!"

Entah untuk keberapa kalinya Saka menjambak rambutnya kuat, melampiaskan kekesalannya kepada dirinya sendiri atas sikapnya yang sangat buruk kepada Rania. Segala sudut rumah dinas ini penuh dengan kenangan akan Rania, bahkan wanginya yang lembut dan segar masih tersisa dan bisa dicium Saka, menambah getir penyesalannya yang semakin menggunung.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Kini saat akhirnya Saka merebahkan tubuhnya di ranjang, wangi Rania semakin berlomba-lomba masuk ke dalam hidungnya membuat Saka mengerang penuh kesakitan.

Baru semalam Rania meninggalkannya, tapi dunia Saka benar-benar berubah. Kemilau cincin kawin milik Rania bersinar dari atas meja rias milik istrinya dan cincin itu seperti mengejek Saka atas dirinya yang pada akhirnya dicampakkan. Ponsel Saka bergetar, memperlihatkan panggilan dari Alisa yang mungkin untuk keseratus kalinya namun Saka sama sekali tidak berminat untuk mengangkatnya.

Mungkin sudah terlambat, tapi Saka sudah bertekad untuk memutuskan semua hubungan tidak sehatnya dengan mantan kekasihnya tersebut. Jika saja Saka melakukan semuanya dari awal, hal buruk ini tidak akan terjadi.

Ikatan pernikahan yang selama ini diabaikan Saka nyatanya mencekiknya begitu erat, mengikatnya lebih daripada yang dia sadari, separuh hatinya seolah lenyap saat Rania mengatakan jika dia ingin pergi, semua hal yang disia-siakan Saka selama pernikahannya kini menjadi sebuah penyesalan yang terasa saat perpisahan sudah ada di depan mata.

Saka mendekap bantal Rania dengan erat mengais sisa wangi dari istrinya yang selama ini sudah dia sia-siakan, "Astaga demi Tuhan, aku tidak menginginkan perceraian, Rania."

novel_lentera(pustaka.id)

♥ ♥ ♥

"Beraninya anak itu membuat Raniaku menangis."

Setelah Wijaya keluar dari ruang rawat Rania, kesabaran dan keteguhannya yang ditunjukkan kepada putri semata wayangnya menguap. Kemarahan Wijaya meledak, ingin rasanya Wijaya mencabik-cabik menantunya tersebut menjadi seribu serpihan.

Selama ini, sejak Rania SD hingga beberapa hari yang lalu Wijaya selalu mendengar jika menantunya adalah laki-laki luar biasa yang selalu mencintai Rania, tapi rupanya semua kebahagiaan yang ditunjukkan Rania selama ini hanyalah sebuah

kebohongan yang dilakukan dengan sangat sempurna.

"Kenapa Om bisa sebodoh itu tidak menyadari jika Rania tidak baik-baik saja, Clay! Tiga tahun Rania memendamnya sendirian. Sejak awal Rania tidak pernah bahagia dengan pernikahannya. Om nggak bisa bayangin gimana hancurnya hati Rania karena cintanya diasingkan oleh suaminya sendiri."

Sepanjang perlahan Wijaya tidak hentinya merutuk, sebagai orangtua Wijaya merasa jika dirinya gagal dalam membahagiakan putri tunggalnya. Seharusnya saat Wijaya melihat tubuh Rania yang mengurus dan Rania selalu mengatakan jika dia kurus karena diet, Wijaya tidak seharusnya memercayainya begitu saja, seharusnya Wijaya mencecar putrinya yang terlalu melindungi pria brengsek yang diam-diam telah menyakitinya tersebut.

Dengan semua hal yang sudah terjadi, Wijaya bersyukur sudah berpesan kepada Security rumahnya untuk tidak memberitahukan kepada Saka dimana Rania dirawat, setelah apa yang dilakukan, berani-beraninya pria itu merangkak datang ke rumahnya untuk mencari putrinya yang telah dihancurkan. Sekarang Saka tidak perlu bersusah payah menemui Wijaya, Wijaya yang akan datang menghampiri orangtua Saka sendiri, dan

Wijaya berharap disana Wijaya akan menemui laki-laki pengecut yang sudah menyiksa putrinya.

"Jangan nyalahin diri sendiri, Om. Bukan hanya Om yang tertipu dengan sandiwara Rania selama ini, mereka berdua terlihat baik-baik saja, siapa yang menyangka jika Aryaatmaja kecil bisa serakus ini mengingat betapa sempurnanya orangtuanya dalam mendidik."

Wijaya sudah tidak memiliki energi apapun untuk berbicara lagi, dan saat akhirnya Clayton berhasil membawanya ke rumah besar keluarga Aryaatmaja, mereka bisa masuk ke dalam dengan mudah. Bisa Wijaya lihat beberapa mobil berjajar di depan halaman yang sama luasnya seperti rumahnya, dan disana, disudut garasi terdapat satu motor yang dikenali Wijaya sebagai motor menantunya.

Kemarahan yang mati-matian Wijaya pendam segera meluap, bahkan mobil belum sepenuhnya berhenti saat pria berusia 55 tahun tersebut tergesa untuk turun.

"SAKA ARYAATMAJA, DIMANA KAMU, PENGECUT!"

Percayalah, di rumah besar Aryaatmaja tidak akan ada yang berteriak seperti ini, tentu saja semua orang yang mendengar kemurkaan Wijaya segera bergegas keluar, Pradana, Liliana, Sakira dan

Satira, para ajudan dan Saka sendiri yang sebelumnya merenung di dalam kamarnya, putus asa karena tidak tahu kemana Rania pergi. Bergegas Saka menyeruak melewati orangtuanya, belum sempat orangtuanya menanyakan apa yang telah dia lakukan hingga membuat mertuanya marah, Saka memilih untuk segera bertemu dengan Wijaya, dan Saka sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk membuka mulutnya sama sekali karena Wijaya langsung menghantamkan tinjunya sekuat mungkin ke wajah Saka.

Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali. Wijaya mungkin memang tidak sebesar Pradana maupun menantunya sendiri yang punya basic militer namun rasa marah dan kecewa yang dia rasakan atas apa yang terjadi kepada Rania membuatnya memiliki kekuatan berkali-kali lipat.

*"Berani-beraninya kamu menyakiti Rania....."*

*"....."*

*"Saya menerima lamaran orangtuamu karena saya menganggap kamu mampu membahagiakan Rania, tapi apa yang kamu lakukan, B4jingan!"*

*"....."*

*"Kamu menghancurkannya....."*

*"....."*

*"Jika sedari awal kamu tidak mencintainya, kenapa kamu harus menikahnya, B4ngsat! Kenapa*

*kamu membiarkan orangtuamu melamarkannya untukmu!"*

novel_lengkap (shopee)

# Cerai

Melihat putra sulungnya dihajar sedemikian rupa tepat di depan matanya tentu saja Lili panik, terlebih saat Besannya benar-benar bertekad untuk membunuh, Lili tanpa berpikir panjang ingin segera melerai, sayangnya Pradana dengan cepat menahan tangannya dan menggeleng.

"Biarkan, Bun. Anakmu pantas di hajar sampai mati, apa kamu tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Besanmu?"

Hanya sebuah kalimat pendek namun berhasil membuat Liliana terdiam, sedari tadi Liliana hanya terpaku mendapati Saka digebuki tanpa memperhatikan apa yang membuat besannya marah. Keluarga Tanaka yang dikenali oleh Liliana bukan keluarga urakan, mereka sama terhormatnya seperti keluarga Aryaatmaja, itu sebabnya saat Wijaya Tanaka menyingsingkan kemejanya untuk menghajar Saka, Liliana dipenuhi keterkejutan.

"Bang Saka kenapa sama Kak Juni?"

"Ya Tuhan, mereka berantem??"

"Jangan-jangan Bang Saka selingkuh, makanya di hajar sampai mo mati sama Papinya Kak Juni?"

Ucapan kedua anak perempuannya membuat Lili menggeliat ngeri, selama ini Saka adalah sosok

yang keras, tidak peduli jika lawannya orangtua sekalipun selama Saka merasa dia tidak bersalah, Saka akan melawannya, dan sekarang wajahnya sudah babak belur dihajar dan diinjak-injak oleh mertuanya dan Saka tetap diam, semua itu seolah membenarkan apa yang digumamkan oleh kedua anak perempuannya.

Tidak, Lili menggeleng pelan. Dia sama sekali tidak percaya jika Saka selingkuh, sedari dulu Saka selalu menyayangi Juni, apapun yang Juni inginkan Saka akan melakukannya. Satu-satunya wanita yang diizinkan Saka untuk tetap berada di dekat Saka bahkan dibawa ke rumah hanya Juni, Lili sangat mengenal keduanya. Tidak mungkin jika salah satunya berselingkuh, sayangnya semua keyakinan Liliana seketika musnah. Tidak hanya drama perkelahian antara Saka dan mertuanya, disaat keadaan sangat panas seperti ini, Alisa, perempuan yang baru saja keluar dari dalam rumah langsung menyeruak dan berteriak panik menghalangi Wijaya untuk terus menghajar Saka.

"Apa-apaan Bapak ini, hah? Bapak mau bunuh Den Saka?!"

Wijaya seketika terdiam, tangannya masih melayang di udara bersiap menghantam wajah Saka lagi, namun detik berikutnya Wijaya justru tergelak, bergantian dia menatap Saka dan juga Alisa.

Perlahan Wijaya mundur memperhatikan bagaimana Alisa membantu Saka untuk bangkit meskipun sekarang Saka masih memiliki rasa sungkan dengan tidak menerima bantuan Alisa. Seringai mengerikan terajut di wajah Wijaya, hal menakutkan yang hanya diperlihatkan Wijaya kepada bawahannya yang berani berbuat curang. Riana sudah menceritakan semuanya, termasuk si anak pembantu yang kini ada di hadapannya, mengais tanpa rasa malu bernamakan cinta di hadapan para majikannya.

"Jadi ini pasangan selingkuh yang sudah menghancurkan anak saya? Waaaahhh, waaah romantisnya. Ayo, bantu priamu yang brengsek itu untuk bangun!"

Jika kalian ada yang bertanya-tanya darimana Rania mendapatkan sikap songongnya saat berhadapan dengan Saka dan Alisa, ya ini jawabannya, Wijaya selalu mengajarkan Rania untuk tidak pernah menundukkan kepalanya kepada siapapun, seorang Tanaka harus kuat meski mereka perempuan, tidak heran jika sekarnag Wijaya mencemooh menantu dan wanita tidak tahu diri yang terus menerus menggunakan topeng innocent untuk menahan Saka tetap disisinya memanfaatkan rasa bersalahnya.

Novel Lemon Kapten Shopee

Alisa berusaha membantu Saka untuk bangun, keadaannya sangat mengenaskan tanpa ada satu anggota keluarganya yang menghentikan kegilaan Wijaya, namun alih-alih berterimakasih atas kepedulian yang Alisa berikan, Saka justru menepis tangan Alisa.

"Jangan membuat masalah semakin runyam, Lis. Kamu membuat mertuaku semakin salah paham, aku mohon pergilah, aku ingin memperbaiki segalanya."

Alisa membeku, tiga hari ini Alisa menunggu dengan sabar, Alisa yakin Saka akan datang menemuinya setelah pikirannya tenang. Dia meyakini cinta diantara mereka masih sangat besar, dan hanya tertutup oleh rasa bersalah atas kepergian Juni yang tiba-tiba. Sayangnya harapan Alisa justru kabur menjadi angan. Saka menepisnya, memintanya menjauh dengan wajah masam yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Keberanian Alisa menciut hatinya terluka saat akhirnya wanita berusia 31 tahun tersebut meneteskan air matanya.

"Apalagi yang mau kamu perbaiki, hah?" Sentaknya dengan keras. "Wanita itu mundur! Dia memberikan kesempatan untuk kita bisa bersama. Sudah sepantasnya dia melakukan hal itu. Pernikahan kalian tidak akan berhasil, hanya aku yang kamu cintai....."

"Cinta itu sudah berubah Alisa! Aku peduli kepadamu, sebatas itu perasaanku sekarang. Entah disebut cinta atau hal sialan apa yang aku rasakan, yang jelas aku tidak menginginkan perpisahan! Tolong mengertilah!" Kepala Saka terasa ingin meledak dengan raungan histeris Alisa yang kembali terdengar. Tanpa malu Alisa berteriak di hadapan semua orang, dan tentu saja hal itu mengundang cemoohan dari Wijaya dan juga Clayton melihat dua orang tersebut bergelut. Yang satu gembira setengah mati karena Juni pergi, sedangkan yang satu menderita setengah mati saat mulai merasakan penyesalan.

Pradana yang sedari tadi diam hanya menjadi penonton putranya dihajar sedemikian rupa langsung bangkit saat melihat tanda-tanda Alisa akan tantrum. Percayalah, Dana sama sekali tidak tahu hubungan cinta segitiga antara keluarga putranya dengan anak asuhnya. Jika Dana tahu dari dulu mungkin Dana tidak akan setuju saat Liliana mengusulkan perjodohan Saka dengan Juni Tanaka.

"Alisa, kendalikan dirimu!" Suara berat Dana yang penuh dengan peringatan membuat tangis Alisa tersendat-sendat. Untuk beberapa saat terlihat Alisa ingin memberontak, namun wibawa Dana yang tidak bisa dibantah membuat nyalinya menciut dan memilih untuk menurut. Alisa

meninggalkan mereka dan saat melihat Liliana dan kedua adik Saka, Alisa bisa menemukan kekecewaan di wajah mereka. Saat itulah Alisa menyadari, betapapun dia diterima baik oleh keluarga Aryaatmaja, dirinya bukan seorang yang sepadan untuk menjadi menantu dan bagian dari keluarga mereka, itulah salah satu sebab seberapa pun dekat dan intimnya Alisa dengan Saka, Liliana dan Dana tidak pernah terfikir jika ada romantisme diantara mereka.

Kesalahpahaman, ketidakjujuran, rasa bersalah. Semua hal rumit itu menjadi masalah dan kini meledak bagai bom waktu yang bersiap untuk menghancurkan Saka.

"Sepertinya saya tidak perlu meminta maaf atas apa yang telah saya lakukan kepada putra Sulung Anda. Kerusakan yang sekarang dia terima tidak sebanding dengan luka yang di dapatkan putri saya." Selama ini Wijaya selalu menghormati Dana, tapi sekarnag setelah semua hal yang dilakukan oleh Saka rasa hormat itu menghilang bahkan saat melihat Dana yang hanya diam berdiri di sebelah putranya tanpa ada niatan untuk membantu.

"Saya justru akan menyarankan untuk Anda mengirimnya langsung ke neraka, jangan cuma dihajar seperti ini!" Tendangan kuat dialamatkan Dana ke punggung Saka, terbiasa dengan latihan

fisik yang keras dan kesadaran akan kesalahannya membuat Saka tidak mengeluh sedikit pun meskipun rasanya nyawanya seperti hendak dari tubuhnya. Sungguh, Dana benar-benar kecewa dengan putra sulung yang selama ini selalu dia banggakan. Mengabaikan istrinya dan bermain api dengan perempuan yang tidak lain adalah saudara asuhnya, jangankan Wijaya, Dan sendiri pun murka dengan kelakuan Saka. Hidup Saka jauh dari Monica, tapi sikap egois ingin memiliki semuanya menurun kepadanya hingga membuat bencana. Entah dosa apa yang sudah Dana lakukan dalam mendidik Saka. Betapa malunya Dana sekarang ini, rasanya wajahnya seperti dilempar kotoran dengan cara yang sangat memalukan.

Wijaya mendengkus pelan, segala sikap Dana dan keluarganya tidak mengurangi sakit hatinya atas apa yang terjadi kepada Rania, bahkan saat Saka merangkak memohon maaf dan mencium kakinya, maaf itu tidak akan diberikan.

"Segera ceraikan Rania! Menerima lamaran orangtuamu adalah kesalahan terbesar di dalam hidup saya! Rania saya besarkan penuh kasih sayang, saya jaga dia baik-baik, kamu mendapatkan putri saya dalam versi terbaiknya, dia melindungimu dari sikap brengsekmu sendiri, dan apa yang kamu lakukan? Kamu mengabaikannya,

kamu mengasingkannya demi mantan pacar sialanmu itu. Kenapa kamu tidak menikahinya dan malah menikahi putriku, hah? Alasan berbakti tidak ingin mengecewakan orangtuamu kamu membuat anak saya menderita! Kamu pikir saya rela anak saya kamu jadikan keset, hah?"

"Nggak Pi...."Saka menggeleng keras, tidak peduli dengan harga dirinya lagi Saka benar-benar berlutut di hadapan Wijaya, "saya nggak akan pernah berpisah dari Rania. Silahkan hukum saya sekeras apapun, saya akan menerimanya, tapi jangan meminta saya untuk melepaskan Rania. Saya menyesal, saya ingin memperbaiki semuanya."

Novel Terlengkap (shopee)

Mendengar permohonan dari menantunya tak pelak Wijaya tertawa, kakinya beringsut mundur jijik berdekatan dengan pria brengsek yang sudah menyakiti Rania. Nasib baik Rania hanya masuk rumah sakit karena asam lambung dan tidak menjadi gila karena kelakuan kurang waras suaminya. Tanpa tahu malu Saka masih meminta kesempatan, ingin rasanya Wijaya mendepak wajah menantunya agar tersadar.

"Apa yang ingin kamu perbaiki? Semuanya sudah rusak Saka Aryaatmaja, dan kamu yang merusaknya. Ceraikan putriku dan jangan pernah memperlihatkan wajah busukmu di hadapannya lagi seumur hidupmu!"

# Dibuang

"Jelaskan!!!!"

Suara penuh wibawa yang tidak terbantahkan tersebut keluar dari Pradana, jika biasanya Dana hanya mengeluarkan suara penuh perintah tersebut kepada anggotanya, sekarang Sakalah yang mendapatkan kalimat perintah tersebut.

Saka masih babak belur, sisa-sisa pukulan dari Wijaya, mertuanya sendiri, tapi baik Liliana maupun kedua adik perempuannya keduanya tidak ada yang berani untuk mendekat dan mengobati, alhasil dalam keadaan compang camping, Saka duduk sebagai seorang pesakitan di hadapan Ayahnya.

novel_mgkp (shopee)

Kedua tangan Dana terkepal bersiap untuk menghantam wajah Saka setiap saat. Sejak kemarin saat Saka pulang tanpa Rania, Saka belum membicarakan apapun, dan kini karena kedatangan mertuanya, Saka tidak memiliki alasan untuk menyembunyikan lebih lama.

"Rania minta pisah....."

Ya, semua orang yang ada di ruangan ini sudah mendengar semuanya dari Wijaya, tapi saat akhirnya Saka turut berbicara juga, tak pelak

semuanya menarik nafas menahan keterkejutan mereka.

"Tapi kenapa, Ka? Jadi beneran Rania minta pisah?" Rintih Liliana lemas, dengan kepala pusing dia menyandarkan tubuhnya ke kursi tidak sanggup mendengar berita jika dia akan kehilangan menantu kesayangannya.

"Bang, tolong jangan bilang kalau tuduhan Om Wijaya soal Abang yang selingkuh sama Mbak Alisa itu bener?!" Tambah Satira tidak kalah lemasnya, berulangkali Tira menggelengkan kepalanya, tidak percaya jika couple goals yang sangat serasi tersebut menyimpan masalah yang akhirnya meledak berujung kalimat perpisahan. Tira sangat mengenal kakak iparnya, perempuan tersebut sosok kakak ipar yang tidak memiliki kecemburuan kepada adik iparnya, jika Tira tidak bisa berbagi dengan Bundanya, maka Tira akan bercerita apapun hal itu kepada kakak iparnya. Mungkin Tira dibesarkan lebih sering melihat Alisa, tapi dimata Tira, Alisa tidak lebih daripada anak asuh Papanya, putri dari pembantunya yang membuat ada jarak tidak kasat mata yang tercipta diantara mereka.

Mendengar kabar jika Juni meminta cerai membuat Tira sangat sedih. Bahkan sekarang putri kedua Pradana tersebut nyaris menangis, diantara semua orang yang ada di ruangan ini mungkin

hanya Kira, si bungsu yang tidak terkejut, yang ada dia justru mendengkus sembari menatap sebal ke arah kakaknya.

"Nggak heran sih Kak Juni minta cerai, siapa yang tahan kalau lihat suaminya mentingin orang lain dibandingkan dirinya. Entah Bang Saka ngakuin selingkuh atau nggak, tapi kedekatan Bang Saka sama Mbak Alisa selama ini memang sudah masuk ke dalam kategori perselingkuhan! Catat! Memangnya Papa sama Bunda nggak lihat keanehan Bang Saka selama ini? Kalian nyadar nggak sih, dibandingkan sama Kak Juni, Bang Saka lebih sering datang ke rumah barengan Mbak Alisa, alasannya sih datang karena searah dari rumah sakit ke rumah, tapi ya kali bisa-bisanya pergi sama cewek lain waktu bininya nggak ikut. Bang Saka atau Mbak Alisa, kalian berdua emang manusia nggak punya hati, kalian sama sekali nggak mikirin perasaan Kak Juni sih!"

Mendapati makian dari adik bungsunya membuat Saka semakin meringis, kalimat yang diucapkan dengan kesebalan tingkat tertinggi tersebut seperti menginjak-injak Saka sama menyakitkannya seperti pukulan Wijaya. Bungsu Aryaatmaja tersebut bersedekap tersebut menyilangkan tangannya menantang Putra tertua keluarga Aryaatmaja tanpa rasa takut.

"Syukurin sekarang Kak Juni minta cerai. Nggak ada perempuan manapun di dunia ini yang rela lakinya sama perempuan lain Bang. Sekarang gimana rasanya di acuhin? Enak? Ngerasa kehilangan nggak? Takut kan Abang buat ngebayangin hidup tanpa Kak Juni, Abang ini jadi manusia serakah setengah mati, sih! Dulu ngebaperin Kak Juni, begitu dijadiin istri malah prioritasin wanita lain. Emang 4njing Abang ini. Syukurin di tendang, nggak ada Kira prihatin sama nasib Abang."

Tidak ada yang berani melawan repetan Kira, semua yang ada di ruangan ini mengaminkan makian yang diberikan si Bungsu, Dana yang sudah kepalang emosi pun sangat berterimakasih karena Kira sudah mewakili separuh kekesalannya kepada Sang Putra yang berani-beraninya melemparkan kotoran ke wajahnya. Di penghujung jabatannya menjelang pensiun siapa yang menyangka jika Dana akan dipermalukan seperti ini.

"Jadi, sebenarnya kamu dulu pacaran sama Alisa?" Susah payah Dana menahan emosinya, akan lebih baik jika Dana sekalian memukul putranya yang bodoh tersebut namun bagaimana pun Dana harus menguraikan semua masalahnya terlebih dahulu sebelum akhirnya Dana bisa membenarkan otak Saka yang sengklek tersebut.

Saka ingin menjawab namun bibirnya yang sobek terasa sakit hingga akhirnya dia mengangguk.

"Berapa lama? Kenapa kamu nggak bilang?!" Kali ini giliran Lili yang mencecar, sungguh Lili benar-benar kecewa dengan putra pertamanya tersebut.

"Cukup lama, Bun. Tiga tahun mungkin. Saka mau ngomong ke Papa sama Bunda, mau minta izin sekalian, tapi disaat bersamaan Bunda ngasih tahu ke Saka soal perjodohan yang sudah Bunda bicarain sama orangtua Rania. Saka nggak sanggup ilangin wajah bahagia Bunda saat itu. Bunda bahagia banget waktu ngomongin Rania sebagai mantu."

Wajah Lili seketika pias, rasa bersalah menyerangnya terlebih saat Lili mengingat bagaimana dulu dia dengan antusias membicarakan perjodohan ini dengan Saka. Lili selalu mengira jika antara Saka dan Juni memiliki hubungan khusus, siapa yang menyangka jika ternyata yang dicintai Saka bukanlah Rania melainkan Alisa.

Tidak tahan dengan rasa bersalah yang membayang diwajah Lili seketika Dana mengambil alih pembicaraan, "jangan coba-coba kamu mengalihkan kesalahanmu ke Bundamu, Saka. Kamu tahu dengan benar jika apapun yang Bundamu lakukan itu untuk kebahagiaanmu. Sekarang kamu mau ngelak dengan bilang kamu

nggak ngomong saat itu karena kamu nggak tega ngehancurin kebahagiaan Bundamu? Seharusnya dari awal kamu jujur, Saka! Kamu bilang ke kami kalau kamu punya Alisa dan nggak bisa nerima perjodohan yang Bundamu rencanakan. Kami akan menerimanya. Menurutmu dengan kamu menerima perjodohan itu, sok-sok berkorban dengan dalih nggak mau ngehancurin kebahagiaan Bundamu dan akhirnya kamu nyiksa anak orang dengan bikin dia terasing sementara kamu bergelut dengan rasa bersalahmu ke Alisa, kamu pikir Papa sama Bundamu bakal terharu, gitu? Nggak Ka, yang ada Papa malah tambah malu sama kelakuanmu. Beraninya kamu merlakuin anak orang kayak gitu, Juni disayang sama keluarganya, di didik, di rawat, dan orangtuanya percaya kamu bisa gantiin mereka buat jaga Juni, tapi apa yang kamu lakukan? Kamu sakitin dia. Papa benar-benar nggak habis pikir sama cara kerja otakmu, Ka."

"Semuanya terjadi begitu saja, Pa. Saka peduli ke Rania tapi bukan sebagai pasangan, mendadak kami menikah, Saka harus ninggalin Alisa begitu saja. Saka benar-benar ngerasa bersalah ke Alisa, Pa. Apalagi saat Alisa nolak pria yang mau Papa jodohkan. Semuanya karena Saka. Saka pengen mengakhiri rasa bersalah ini, tapi Saka nggak tahu caranya. Setiap kali Saka mau belajar cinta ke Rania,

bayangan Alisa dan rasa bersalah Saka terus menerus ngikutin, Pa."

Hisss, rasanya Dana gemas sekali ingin menjitak ginjal putra sulungnya tersebut, tapi mendapati raut penyesalan di wajah Saka yang kini terus menunduk membuatnya hanya bisa menghela nafas panjang. Astaga, gen Monica mengalir deras di diri Saka meski tidak tinggal bersama.

"Lantas sekarang kamu bahagia Juni minta cerai? Inikan yang kamu tunggu-tunggu, istrimu minta cerai supaya kamu bisa resmi bersama dengan Alisa?"

(novelsenglkapsahore)

Saka menggeleng pelan, menolak kalimat sarkas yang diucapkan Papanya, tidak ada rasa bahagia sama sekali yang kini dia rasakan. Nyatanya selama bertahun-tahun meyakinkan dirinya sendiri jika perasaannya kepada Alisa harus diubah, dari cinta sebagai pasangan menjadi cinta kepada saudara, usahanya tersebut berhasil. Satu waktu dulu sekali Saka menginginkan Rania akan meminta perpisahan agar dia bisa bersama Alisa, tapi saat akhirnya keinginan tersebut kini terjadi, Saka sudah tidak menginginkannya. Alih-alih bayangan bahagianya bersama Alisa, kehilangan Rania yang rupanya sudah membuatnya terbiasa melihatnya saat membuka dan menutup maya justru terasa mengerikan.

"Saka tidak ingin bercerai, Pa. Saka mau memperbaiki segalanya. Antara Saka dan Alisa, yang tersisa diantara kami hanyalah masalalu, dan kepedulian sewajarnya saudara. Saka cuma pengen memperbaiki semuanya bersama Rania, Pa."

Kompak, Liliana dan Dana langsung menghela nafas panjang, otak mereka benar-benar tidak habis pikir dengan cara otak Saka dalam bekerja. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup Saka semuanya terlambat. Terlambat sadar jika pernikahan dan janji di depan Tuhan mengikat lebih kuat dari apapun.

(novelengkapdotcom)

"Apa yang mau kamu perbaiki, Ka? Kamu dengarkan yang dibilang mertuamu? Semuanya sudah hancur dan kamu sendiri yang menghancurkannya. Juni tidak akan pernah mau memaafkanmu, Ka. Jangankan Juni, mendengar semua yang kamu lakukan saja Papa tidak lagi bisa percaya ke kamu."

"Pa, Saka benar-benar menyesal, Pa."

"Daripada kamu mengejar istrimu yang terang-terangan trauma kepadamu lebih baik kamu Intropeksi diri, Ka. Renungkan kesalahanmu dan mulailah berpikir bagaimana seharusnya kamu bersikap sebagai seorang suami. Jika ada penugasan ke luar daerah, Papa akan mengirimmu. Kamu perlu

dihukum biar otakmu yang ada di dengkul itu bisa kamu gunakan secara normal."

"Pa, Papa nggak berhak....." Saka memberontak, jika sampai Ayahnya 'membuangnya', sudah pasti Saka akan kehilangan banyak waktu untuk bisa memperjuangkan pernikahannya kembali. Saka ingin menunjukkan penyesalannya ke Rania, menebus setiap kesalahan yang sudah dia lakukan. Saka sangat tahu jika Papanya lebih dari mampu untuk membuangnya saat itu juga. Dan benar saja, saat seorang Pradana Aryaatmaja mengeluarkan seringainya, saat itulah vonis mati di dapatkan oleh Saka.

Novel_lembaran_ishmael

"Oooh, tentu saja Papa berhak, Ka. Papa berhak melindungi menantu Papa. Bagi Papa, Juni bukan sekedar istrimu, tapi dia juga putri keluarga Aryaatmaja, menurutmu Papa rela melihat salah satu putri Papa disakiti oleh pria brengsek macam kamu, hah?"

Istrinya meminta berpisah.

Mertuanya memintanya segera menceraikan istrinya, dan sekarang Ayahnya membuangnya, tidak memberi kesempatan untuk Saka memperbaiki kesalahannya.

Kesalahannya terlampau besar hingga takdir pun enggan memberikan kesempatan kedua bahkan untuk sekedar meminta maaf.

Rania, demi Tuhan, Saka baru menyadari betapa berartinya sahabatnya tersebut saat akhirnya wanita itu lelah dan memutuskan untuk pergi.

novel_lengkap (shopee)

# Tawaran Dani

"Jadi akhirnya lo nyerah juga kan sama keadaan...."

Diantara banyaknya manusia yang ada di dunia ini, aku sama sekali tidak berharap jika orang yang datang menjengukku dan tahu sakitku adalah manusia bernama Dani Faisal, putra tersayang Ibu Widya yang glamornya tidak menurun bahkan saat beliau mulai menua. Dan sekarang setelah muncul di kamar tawarku dengan cengiran yang menyebalkan, dia membawaku berjalan-jalan dengan kursi roda membuatku merasa jika aku adalah makhluk lumpuh yang tidak berdaya.

novel_lengkap (single)

Ada hubungan unik diantara aku, Dani dan Saka usai pertengkaran saat kami SD dulu, *love hate relationship* terjalin diantara mereka dengan aku sebagai penengahnya, Dani merasa tidak ada yang bolehqq menindas Saka selain dirinya, tapi untuk kali ini pria yang aku tahu mengurus yayasan milik orangtuanya tersebut berada di pihakku. Entah bagaimana caranya dia berhasil menemukanku dan sekarang dia menebak betapa aku lelah dengan hubungan pernikahan kami.

"Iya, gue nyerah! Gue capek, Dan. Kenapa lo mesti ngomong kayak gini? Lo mau nampung jandanya Saka?!"

Mendengar godaanku aku mendapatkan toyoran di belakang kepalaku, wajahnya yang menyebalkan mencibir, "najong! Gue nggak sudi mungut bekasnya si Idiot itu, lagipula lo mau di hajar sama tunangan gue? Meskipun gue sama doi di jodohin kayak lo sama Saka, tapi gue orangnya konsisten sama setia! Gue mungkin belum sayang sepenuhnya sebagai pasangan tapi satu waktu nanti cuma dia yang bakal bikin gue jatuh cinta. Satu-satunya orang yang akan gue cinta cuma Ayudia."

Mendengar rutukan Dani tak pelak aku terkekeh pelan menutupi rasa iriku atas manisnya perjodohan yang dilakukan Dani dengan Ayudia, salah satu dokter muda yang juga berdinas di rumah sakit ini. Aku sama sekali tidak menyangka jika makhluk menyebalkan ini punya pemikiran yang lebih dewasa dibandingkan Saka. Aku menggeleng pelan menepis rasa iriku tersebut karena hanya akan menjadi racun, dengan di dorong oleh Dani kami berjalan menuju taman, aku sudah pulih tapi jika dipaksa berjalan terlalu lama kepalaku masih pusing dan berkeringat dingin, lagipula rugi jika aku tidak memanfaatkan Dani.

Aku dan dia bercerita banyak hal, tentang dirinya dan Ayu, tentang kesibukannya di Yayasan dan toko emas orangtuanya yang semakin hari semakin besar dan mulai membuka cabang, sebisa mungkin aku tidak membicarakan masalahku sendiri sampai akhirnya Dani menemukan celah untuk membahasnya.

"Orangtua lo gimana tanggapannya waktu lo minta pisah, Jun? Orangtua lo setuju?"

Kursi rodaku terkunci, langkah kami terhenti di taman besar belakang rumah sakit, beberapa penjaga pasien beristirahat dari penatnya menjaga pasien, beberapa pasien pun berjalan-jalan sepertiku. "Orangtua gue setuju, mau gimana lagi Dan, nggak ada yang bisa gue pertahankan lagi, Saka nggak cinta sama gue. Yang dia cinta orang lain, gue bener-benar capek berjuang buat luluhin hatinya. Gue capek, kayak yang lo bilang. Gue nyerah!"

Bahkan saat hatiku sudah remuk seperti ini pun aku tidak sanggup lagi menangis, semuanya sudah melebihi ambang batas rasa sakitku. Ingin menangis namun air mataku sudah terlampau kering. Aku mendongak, menatap birunya langit yang perlahan mulai tertelan senja. Aku sama sekali tidak menyangka jika jalan hidupku begitu mengenaskan, terbiasa hidup teratur dan nyaman hingga aku lupa terkadang ada banyak bentuk ujian untuk setiap

manusia. Aku cukup secara ekonomi, tapi aku diuji oleh cinta, rasanya sangat menyesakkan membayangkan sebuah perpisahan, tapi bertahan semakin lama membuatku mati secara perlahan.

"Ngenes ya kisah gue, Dan? Kalau lo mau ketawa, ketawa saja, hidup gue emang udah kayak lelucon!"

Aku tertawa, menertawakan betapa mirisnya hidupku, tapi saat aku menatap Dani, pria ini sama sekali tidak tertawa, dia justru melihatku dengan prihatin. Sungguh aku benci saat Dani memperlihatkan belas kasihannya, akan lebih baik jika anak nakal ini bersikap brengsek seperti biasanya.

novel_lelingkapshopee

"Saka dari dulu sayang sama lo, Jun. Dari kita piyik sampai kita selesai SMA, cuma lo satu-satunya cewek yang diizinkan buat dekat sama dia. Cuma lo yang bisa bikin si Brengsek itu ngangkat pantatnya cuma buat menuhin yang lo minta, dengan semua hal itu, orang buta pun juga akan ngira kalau dia cinta sama lo!"

Aku menelan ludahku kelat, setiap kalimat yang diucapkan Dani membuat kepalaku memutar kembali memori indah yang sebelumnya ingin segera aku lupakan. Ya, seindah itu aku dan Saka dulu, kami pernah sangat dekat namun siapa sangka jika pernikahan bukannya mendekatkan namun justru menjauhkan.

"Gue juga ngiranya Saka sayang sama gue, Dan. Saka *full effort* buat gue, tapi buat Alisa dia rela ngasih seluruh dunianya, Saka nggak pernah lihat ke gue, dimatanya gue cuma sahabat serakah yang minta sesuatu lebih dari yang bisa dia kasih. Gue cuma penghalang kebahagiaannya, Dan. Dia nggak menginginkan pernikahan ini sama sekali, dia nerima perjodohan yang diusulkan Bundanya karena nggak mau bikin Bundanya kecewa. Lucu ya, nggak mau ngecewain orangtuanya tapi nyakitin hati anak orang. Sumpah, lo jangan kayak gitu Dan ke Ayu. Gue sembelih lo kalau sampai lo sama brengseknya."

(novel_lentera@shopee)

Selama ini aku menutup rapat semua sikap buruk Saka. Aku tidak ingin buruk suamiku diketahui orang lain, tapi manusia juga ada di titik lelahnya, aku ada di titik muak hingga rasanya aku ingin meledak setiap kali memikirkan apa yang telah aku lewati. Toh yang aku ajak berbicara hanyalah Dani, pria ini seperti cenayang yang tahu tanpa harus aku ceritakan. Dia mengenalku dan Saka sama baiknya seperti diri kami sendiri.

Jika biasanya Dani akan menanggapi setiap celotehanku dengan ejekan balik, atau lelucon geli, kini dia justru menarik nafas sangat panjang sebelum akhirnya dia menepuk tanganku yang ada di lengan kursi roda.

"Lo hebat, Jun. Benar-benar hebat. Lo udah berjuang sangat keras buat pernikahan lo. Sekarang, serahkan semuanya ke Tuhan, gue yakin Dia punya rencana terbaik buat lo. Lagi pula, kadang manusia tengik kayak Saka memang musti ditinggalin dulu biar dia sadar. Percaya deh, sebenarnya lo itu istimewa buat dia, gue sayang sama lo, gue peduli sama lo, tapi buat datang ke acara wisuda lo, gue ogah buat datang gegara inget macetnya, gue lebih milih ngirimin buket bunga doang, sementara si Saka? Dia datang jauh-jauh dari Magelang, izin cuti buat ketemu lo terus balik lagi, *effortnya* bukan lagi taraf sahabat, tapi emang dia sayang sama lo."

"Sayang? Gue bahkan nggak tahu lagi mana yang benar-benar nyata di hidup gue, Dan. Gue dulu juga mikirnya juga gitu, tapi setelah ngelihat apa yang dia usahain buat Alisa, gue ngerasa gue cuma makhluk yang kebaperan sama sikap baiknya."

"Kalau capek istirahat dulu nggak apa-apa, Jun. Tapi jangan skeptis sama jalan Tuhan. Kita berdua nggak ada yang tahu gimana isi hati Saka, gue harap meskipun pada akhirnya kalian mutusin buat berpisah, gue pengen kalian berdua bahagia, khususnya lo."

Aku meraih tangan Dani yang ada di lenganku dan menepuknya pelan, aku sangat bersyukur bisa berbagi dengannya. "Terimakasih buat doa baiknya,

Dan. Gue nggak nyangka kalau pada akhirnya gue dinasehatin sama tukang *bully* macam lo!"

Dani tergelak, tawanya membuat mata juragan emas tersebut menyipit. "Kalau gue nggak jadi orang baek, gue bakal dikempesin sama mertua lo, Jun. Lo nggak lupa kan gimana heroicnya kedatangan beliau dulu! Dahlah, nggak usah bahas gue, gue cuman mau ngingetin lo, daripada lo gabut nunggu status baru lo jadi Janda, coba lo pertimbangkan buat jadi relawan di Yayasan gue, gue kekurangan staf, Jun. Gue jamin diluar sana lo pasti bisa *healing* nyembuhin luka lo."

Diiihhhh, ini manusia, ada aja idenya.

novel_lemonkapshop(ee)

# Tanpa Dirinya

Makan, tidur, nonton TV, baca buku, recokin Clayton, ngerengek ke Mami. Semua itu adalah rutinitasku selama hampir dua minggu ini dan aku sekarang dilanda kejenuhan yang parah. Aku ingin bekerja menyalurkan rasa stressku tapi Papi dan Mami tidak mengizinkanku keluar dari rumah.

Selain karena tidak ingin aku terlalu lelah dan drop lagi, Mami dan Papi tidak ingin aku bertemu dengan Saka. Sungguh mengejutkan mendengar Saka bersikeras ingin bertemu denganku, bukan hanya menghampiri di kantor, tapi beberapa kali di malam hari aku mendengar suara deru motornya di luar pagar meski aku yakin Securityku tidak akan mengizinkan Saka untuk masuk. Bagi Mami dan Papi, Saka dan keluarganya sudah di blacklist dari rumahku, bahkan beberapa hari yang lalu Bundadari, Ibu mertuaku hendak bertemu denganku namun Mami dengan tegas mengatakan kepada Security jika rumah Tanaka tidak mengizinkan seorang Aryaatmaja untuk berkunjung, bahkan tetangga Saka pun aku yakin akan di usir oleh Mami jika nekad untuk datang.

Meskipun Mami dan Papi terkesan kejam namun aku sangat berterimakasih atas apa yang telah

nasi_kotak (sinopsi)

beliau lakukan untuk menjaga mentalku tetap aman. Aku sama sekali tidak berminat bertanya kepada Papi atas apa yang telah beliau lakukan kepada keluarga Saka mengingat Papi tidak mungkin diam saja saat aku disakiti demikian hebatnya.

"Mami, Rania bosen....."

Keluhku saat Mami sibuk di dapurnya, meskipun punya beberapa Embak, tapi urusan makanan Mami lebih suka turun tangan. Mamiku ini selain *working Mom* membantu Papi di perusahaan, beliau tetap menomorsatukan kewajiban beliau untuk mengurusku dan Papi, dulu aku ingin sekali seperti Mami, sayangnya jalan hidupku melenceng jauh.

Keluargaku cemara, tapi pernikahanku sudah diujung tanduk. Mengingat jika sebentar lagi statusku akan berubah membuat kepalaku terasa pusing. Kalian pasti tahu kan rasanya, 29 tahun hidup tapi masih jadi beban orangtua.

"Bentar lagi, kamu boleh balik ke kantor. Biar pulih dulu, daripada bosen guling-guling di rumah mending kamu pikirin saja kamu pengen liburan kemana gitu, Ran. Jangan dibawa stress terus, kapan sembuhnya. Sakit lambung itu faktor utamanya gegara stress banyak pikiran."

Aku meraih udang goreng yang dibuat Mami dan mengunyahnya. Rasanya enak sekali makanan masakan Mami, terlalu sibuk memikirkan Saka

membuatku seringkali tidak menikmati makanan yang aku santap. Ya Tuhan, aku benci hatiku yang terpaku kepada pria berengsek yang sialnya aku cintai setengah mati itu.

*Semuanya sudah selesai, Ran. Jangan pikirkan lagi.*

Setiap kali aku mengingat Saka, kalimat tersebut aku ucapkan bagai sebuah mantera. Perlahan aku menggelengkan kepalaku, mengusir bayangannya yang begitu membandel.

"Main kemana sih Mi? Mau jalan-jalan kalau cuma sendiri juga nggak asyik."

"Ya kemana kek! Kek Thailand mungkin, kamu suka pantainya, kan? Atau ke Maldives? Terserah kamu mau main kemana, kamu bisa puas-puasin main air berendam sekalian biar buang sial!!"

Tak pelak aku tertawa mendengar usulan Mami, buang sial katanya, tapi emang bener sih? Saka dan Alisa seperti *sawan*untuk hidupku yang sebelumnya sangat sempurna. Bisa-bisanya mereka yang jahat namun aku yang disalahkan karena menghalangi kebahagiaan mereka untuk bersama. Kan Kampret!

"Jauhnya main doang. Rania main ke Yayasan punyanya Dani saja kali ya, Mi. Dani bolak balik nawarin Rania buat jadi *volunteer,* tahu sendiri kan Mi kalau keluarga Dani punya yayasan yang gerak

cepat setiap kali ada bencana, Rania pengen deh Mi bantu-bantu kek gitu....."

Kali ini Mami benar-benar mengalihkan perhatiannya dari cumi goreng yang tengah meletup-letup di atas wok, beliau merengut menatapku tidak suka, jelas jika beliau tidak setuju dengan apa yang aku minta.

"Ran, bisa nggak sih kamu itu punya idenya yang normal-normal saja?! Main itu ya buat Happy-Happy, bukan malah cari kesusahan! Emangnya mantan suamimu sama si anak pembantu belum cukup bikin kamu susah sampai-sampai kamu mau bikin susah badan? Jadi volunteer, kamu itu loh, lepas sandal saja nggak bisa! Kamu pikir jadi volunteer itu cuma buat gegayaan? Berat Ran, apalagi yayasan punyanya Dani, mereka ikut ngirim logistik di regu pertama, mereka bantuin daerah yang benar-benar terpencil, kamu tahu daerah Nduga? Kombut? Jayawijaya? Mereka ngirim tim kesana. Ke tempat yang berbahaya, malaria, KKB. Nggak, nggak ada Mami izinin kamu pergi!"

Dengan suara keras Mami melontarkan penolakannya, tidak hanya itu beliau juga membanting spatula yang dipegang menunjukkan jika beliau tidak menerima bantahan apapun dariku. Apa yang terjadi kepadaku bukan hanya

(novel_lentikap shopee)

membentuk trauma untukku tapi juga untuk Mami sendiri.

"Mi....." aku merengek, berharap Mami akan berubah pikiran saat melihat wajah memelasku, berada satu udara dengan Saka dan anak pembantu itu membuatku serasa tercekik. Aku ingin berlari mendapatkan tempat baru jauh dari sini, tapi melakukannya tanpa izin orangtuaku aku juga tidak berani.

Aku masih takut kualat.

Meredakan emosi beliau, Mami mendekatiku, beliau menangkup wajahku, dan memaksaku untuk menatap beliau. "Kalau kamu mau bantu-bantu di Yayasan punya Dani, kamu bisa bantu di Yayasan yang ada di Kota, kamu bisa mengajar disana, menjadi donatur tetap untuk pakaian dan seragam mereka, manfaatkan semua yang papi dan Mami punya, tapi kamu tidak boleh pergi jauh jadi relawan ke tempat yang berbahaya! Kamu nggak boleh bikin Papi sama Mami khawatir lagi, kamu mengerti?!"

Jika sudah seperti ini, aku punya pilihan apa selain mengiyakan. Tidak ingin memperpanjang perdebatan dengan Mami, aku memilih untuk beringsut pergi. Terbiasa giat di Batalyon dengan para Ibu-ibu membuat tubuhku terasa kaku saat hanya diam di rumah, kuraih sepatu Joggingku, dan

aku memutuskan untuk menyalurkan energiku dengan lari sore. Meskipun Mami tetap melarangku untuk melakukan aktivitas berat terlebih dahulu, tapi badanku sudah terlalu berat untuk diam saja.

Rasanya sangat menyenangkan saat akhirnya aku bisa menyalurkan rasa frustasiku, aku sangat menyukai saat keringat membasahi tubuhku, dan kakiku yang terus menerus memacuku untuk tetap berlari meskipun rasanya sangat lelah. Beberapa orang menyapaku saat melihatku namun aku tidak tertarik untuk membuat percakapan karena mereka pasti bertanya kenapa aku kini kembali ke rumah orangtuaku. Sekedar senyum dan aku kembali melanjutkan lari, namun sayang saat aku kembali ke rumah, aku melihat sosok Nyonya Liliana, mertuaku yang sebentar lagi akan menjadi mantan tengah duduk di kursi panjang milik Pak Satpam, sudah barang tentu Security rumahku tidak mengizinkan beliau untuk masuk, dan siapa yang menyangka jika Nyonya Liliana akan menunggu di pos satpam.

Aku ingin berbalik berlari pergi, enggan berbicara dengan siapapun yang berhubungan dengan Saka, sungguh hatiku belum siap, namun Bunda Lili sudah terlebih dahulu melihatku, senyuman ramah yang tersungging di wajah beliau membekukanku.

"Nak, bisa kita bicara?"

Panggilan lembut yang sebelas duabelas dengan Mami tersebut membuat hatiku berdesir, aku mengenal beliau begitu lama, aku sangat tahu jika Bunda sangat menyayangiku, itu sebabnya aku pun tidak sanggup jika harus menolak permintaan beliau.

"Kita bicara diluar saja, Bun. Mami nggak akan izinin Bunda masuk."

novel_lengkap (shopee)

# Permohonan Liliana

"Bunda minta maaf, Nak."

Sekian lama wanita cantik di hadapanku ini terdiam dan akhirnya beliau angkat bicara, bisa aku lihat kantung mata beliau yang begitu gelap pertanda jika beliau kurang istirahat, dan tatapan beliau saat melihatku tampak begitu merana. Sepertinya beliau mengalami hari yang sangat berat pasca meledaknya hubunganku dengan putra tertuanya.

novel_tidakgkap (sinopsis)

"Bunda nggak ada salah apapun ke Juni. Jadi Juni rasa nggak ada yang perlu Juni maafkan, Bun."

Bukan maksudku sok berbesar diri atau apapun, tapi memang kenyataannya, orangtua Saka tidak memiliki kesalahan apapun kepadaku. Semua masalah berasal dari Saka, dan hanya Saka dan Alisa yang akan mendapatkan kebencianku. Lihatlah, disaat kebanyakan orangtua hanya memihak anaknya sendiri, orangtua Saka justru berdiri di sisi luar untuk menengahi setiap masalah.

"Kalau bukan karena Bunda yang mencetuskan perjodohan antara kamu dan Saka, mungkin kamu tidak akan disakiti Saka seperti ini, Nak. Bunda benar-benar tidak tahu kalau selama ini pernikahanmu tidak baik-baik saja. Seandainya

Bunda tahu kalau Saka mengasingkanmu, mungkin Bunda....."

Kalimat Ibu mertuaku terhenti, beliau tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya karena air matanya sudah berbondong-bondong keluar, mungkin Ibu mertuaku tidak bisa membayangkan betapa hancurnya hatiku selama ini atas sikap buruk Saka. Seharusnya Saka jujur sejak awal, jika Saka jujur mungkin segalanya tidak rumit seperti sekarang. Benar Saka menikahiku, Saka memenuhi segala kewajibannya sebagai suami tapi rasa bersalahnya kepada Alisa membuat Saka menghancurkan segalanya. Kini baik Saka, aku, dan Alisa, kami bertiga terluka. Aku terdiam, menyimak bagaimana Ibu mertuaku dengan terputus-putus menceritakan kepadaku apa yang telah terjadi, beliau pun bertanya-tanya, entah bagaimana caranya takdir mengurai benang kusut ini. Saka yang menyesal dan tidak ingin berpisah, Alisa yang masih berharap kepada Saka, dia tidak terima saat mendapati Saka yang berniat memperbaiki kesalahannya kepadaku, sedangkan aku yang terlanjur muak enggan untuk menemui Saka lagi, seperti yang sudah aku bilang, semuanya sudah hancur, tidak ada yang bisa diperbaiki. Perpisahan adalah jalan yang dipilih aku pilih namun sayang

sepertinya Saka tidak berniat membuat segalanya menjadi mudah.

"Semuanya sudah terlanjur, Bun. Juni dulu juga berpikiran hal yang sama, tapi rupanya semua perhatian Saka nggak lebih daripada rasa sayang ke sahabatnya. Sekarang mungkin Juni masih sakit, Bun. Tapi Juni yakin waktu yang akan mengobati rada sakit ini, antara Juni dan Saka kami berdua mungkin memang ditakdirkan hanya sebagai teman, tidak lebih."

Aku mengedarkan pandangannya ke sekeliling, kemanapun asalkan tidak menatap ke arah wanita yang sangat disayangi oleh Saka tersebut, demi kebahagiaan Liliana, Saka tidak bisa jujur dan sikapnya itu menghancurkan diriku. Rasanya sangat menyakitkan saat menyadari dia menikahiku bukan karena menginginkanmu melainkan karena tidak bisa mengecewakan oranhtuanya. Astaga, rasanya aku ingin marah kepada semua orang yang ada disekelilingku. Bertemu dengan ibu mertua yang sebentar lagi akan menjadi mantan ini sepertinya akan memperburuk hatiku yang belum sembuh.

"Nak, kamu tahu kan kalau Bunda sama Papa sangat menyayangimu....."

"Ya, Juni tahu, Bun!"

Beliau meraih tanganku, membawaku ke dalam genggamannya dan menatapku penuh dengan

permohonan. "Tolong berikan Saka kesempatan, Nak. Suamimu sangat menyesali kesalahannya, berikan kesempatan kedua untuk dia memperbaiki kesalahannya, biarkan dia mengobati luka yang telah dia goreskan. Saka menyayangimu, Nak. Mungkin terlambat untuk Saka menyadari tapi Bunda tahu kamu sangat berarti untuknya."

Ibu mertuaku tersebut menatapku dengan nelangsa, berharap sedikit simpati yang aku miliki untuk beliau bisa membuatku berubah pikiran, tapi bahkan setelah mendengar semua cerita tentang apa yang telah terjadi pada Saka dan Alisa, hatiku tetap bergeming. Kesempatan kedua? Aku sudah memberikan kesempatan kepada Saka selama tiga tahun ini, tapi apa yang dia lakukan? Dia terus menerus mengabaikanku, dan saat akhirnya aku mantap untuk meminta berpisah darinya, dia baru menyadari kesalahannya? Dia tidak ingin berpisah dan bertekad untuk memperbaiki segalanya? Apalagi yang harus dia perbaiki sementara yang sebenarnya sudah hancur total. Benar Nyonya Liliana Aryaatmaja menyayangiku, tapi rasa sayangnya terhadap putra sulungnya jauh lebih besar. Itu sebabnya beliau datang, meminta maaf, dan memohon untuk Saka diberikan kesempatan.

Bolehkah aku berkata jika aku kecewa kepada beliau?

Perlahan aku melepaskan tanganku dari genggaman beliau, aku meraih cangkir tehku yang sudah mulai dingin dan menyesapnya, mengabaikan wajah kecewa Ibu mertuaku. "Apa Papa tahu kalau Bunda datang menemui Juni? Juni yakin Papa tidak akan setuju dengan apa yang Bunda lakukan sekarang! Juni tahu Bunda sayang sama Juni dan Mas Saka, tapi tolong pikirkan seberapa besar kerusakan yang Mas Saka berikan kepada Juni. Dibandingkan meminta Juni untuk memberikan kesempatan kedua untuk Mas Saka, alangkah baiknya Bunda menanyakan kepada Mas Saka apa dia benar-benar yakin ingin meninggalkan Alisa? Mustahil perasaannya berubah secepat itu sementara bertahun-tahun dia mengabdi pada rasa bersalahnya hingga tidak memedulikan apapun."

Aku mengeraskan hatiku, setiap kalimat yang aku ucapkan serasa membuka luka yang bahkan masih basah, "yang dicintai Mas Saka itu Alisa, Bun. Ucapan tentang dia yang ingin memperbaiki kesalahannya ke Juni itu cuma perasaan panik dan sekedar bersalah. Juni pikir, dulu saat menikahi Juni, Mas Saka juga melakukan hal yang sama seperti ini ke Alisa. Entahlah, bagaimana cara berpikir putra Bunda tersebut. Mungkin tidak ada yang benar-benar dia cintai selain dirinya sendiri. Tanpa

Novel Terbaik (Hot Line)

mengurangi rasa hormat kepada Bunda, maaf saya tidak bisa mengabulkan apa yang Bunda minta."

Selesai sudah percakapanku dengan Ibu mertuaku yang sebentar lagi akan menjadi mantan ini. Kuraih selembar uang yang selalu aku bawa di balik case ponselku dan aku selipkan di bawah cangkir tehku. Aku sama sekali tidak berminat untuk memperpanjang obrolan lebih jauh lagi.

"Nak....." Suara Bunda Lili begitu mengiba memintaku untuk tetap tinggal, namun aku tetap bergeming, dan hanya memberikan anggukan sopanku kepada beliau.

"Terimakasih sudah datang menemui Juni, Bun. Juni harap di kesempatan mendatang saat kita bertemu kembali, hati Juni sudah sepenuhnya sembuh. Jujur saja Bun, membicarakan Mas Saka dan gagalnya pernikahan kami bukan hal yang mudah untuk Juni lakukan. Juni permisi, Bun."

Jika biasanya akan selalu ada pelukan atau ciuman saat kami berpamitan pergi, kali ini tidak ada apapun, aku hanya menunduk kepada beliau sebelum akhirnya aku berjalan pergi meninggalkan beliau yang duduk termenung sendirian.

Memang masalahku hanya dengan Saka, tidak seharusnya aku menjauhi keluarganya yang baik kepadaku, tapi percayalah, melihat setiap anggota Aryaatmaja membuatku sulit beranjak dari bayang-

bayang pria yang sudah melukaiku. Aku benar-benar ingin berpisah, bukan hanya dengan Saka, tapi juga dengan keluarganya. Egois, terserah mereka mau menyebutku apa, tapi aku harus melakukannya agar tidak gila.

Aku tidak peduli dengan kesulitan perpisahan dengan anggota militer, yang aku ingin memutuskan segala ikatanku dengan Saka Aryaatmaja. Aku kira dia adalah sumber bahagiaku namun rupanya dia adalah bentuk nyata luka dalam hidupku.

Semangat, Rania. Kamu beruntung dalam banyak hal namun tidak dengan percintaan. Itulah cara Tuhan mengujimu.

Novel lengkap (shopee)

# Pertemuan Tidak Disangka

Aku kira aku akan mati saat akhirnya aku kehilangan Saka sepenuhnya, tapi rupanya aku baik-baik saja. Rasa muak atas sikapnya yang mengasingkanku membuatku lebih tabah dalam menjalani hidup.

Sebisa mungkin aku menghapus semua kenangan tentang pria yang aku cintai nyaris seumur hidupku, dan aku mulai mencari kesibukan agar aku tidak tenggelam dalam ingatan tentangnya.

Bukan hal yang mudah untuk dilakukan namun juga tidak terlalu sulit. Dimulai dari mengganti nomor ponsel, memutus kontak dengan semua orang. Aku mulai bekerja kembali di kantor seperti biasa, dan rutinitas baruku adalah menjadi volunteer di Yayasan Gema Bahagia milik Dani dan keluarga. Aku sama sekali tidak menyangka jika dibalik gaya hedon juragan emas Nyonya Widya yang glamor, kehidupan beramal beliau juga selaras. Yayasan yang tidak hanya menampung anak-anak yatim piatu tersebut juga menyediakan beasiswa untuk para siswa berprestasi, dan yang paling mengagumkan adalah keikutsertaan mereka dalam setiap tindak penyelamatan pertama bersama tim gabungan. Status Yayasan Gema bahagia nyaris

novel_tangkas (sinopsis)

sama seperti Basarnas. Banyak dari siswa yang sudah sukses mengenyam pendidikan, mereka akan kembali menyumbangkan keahlian mereka. Mereka dikirim sebagai tenaga medis, tenaga pendidikan, dan juga penyalur bantuan untuk banyak daerah yang ketinggalan.

Rupanya muka dua Dani sangat bermanfaat untuk menggaet sponsor demi mendanai yayasannya, termasuk salah satu korbannya adalah aku yang mulai satu bulan yang lalu resmi menjadi pemasok pakaian dan seragam untuk Yayasan mereka. Tidak hanya pakaian, tapi juga selimut, sprei dan banyak kebutuhan sandang lainnya. Dan siapa yang menyangka saat aku mulai berinteraksi dengan anak-anak tersebut perlahan luka dihatiku terlupakan.

Beberapa kali aku mengunjungi anak-anak yang ada di panti asuhannya, melihat mereka bermain dan sangat antusias saat aku membagikan pakaian pada mereka, tapi mungkin momen paling mengharukan untukku itu adalah saat aku memberikan sprei dan bed cover untuk mereka menggantikan sprei garis-garis, ada beberapa kalimat yang diucapkan hingga aku tidak kuasa menahan air mata.

"Bu Juni, terimakasih ya sudah ngasih kami sprei cantik warna pink, Nuri suka, Bu. Cantik

banget. Tempat tidur kita sekarang jadi tambah bagus."

Sederhana, tapi sukses membuatku nyaris meneteskan air mata. Setiap kali aku merasa penat dengan kesibukanku dikantor maka aku akan melarikan diri kesini, bersama anak-anak, melihat banyak kegiatan mereka.

Jika kalian bertanya aku tahu keadaan Saka sekarnag ini? Maka jawabannya tidak. Aku tidak tahu dan tidak berminat untuk mencari tahu apa yang terjadi kepada pria yang sebentar lagi akan menjadi mantan suamiku. Papi dan Clayton berhasil menghentikan Saka atau siapapun yang berhubungan dengannya untuk menemuiku, sejujurnya aku menunggu surat undangan dari pengadilan atas gugatan yang dia layangkan, karena seluruh dokumenku tertinggal di rumah dinas, tapi gugatan tersebut tidak kunjung datang, dan kini aku merasa jika hubunganku dengannya yang tergantung, cerai tidak, lebih tepatnya kami pisah ranjang.

novel terbaik (shortee)

Sebenarnya aku berniat untuk mengajukan gugatan melalui pengadilan agama saja jika Saka tidak kunjung menceraikanku, tapi mengingat aku harus berhadapan dengannya, dengan sederetan pertemuan yang melibatkan banyak hal membuatku berpikir ulang. Mentalku belum siap untuk

memutar kembali memori buruk tentangnya hingga akhirnya aku memilih untuk membiarkan semuanya saja seperti ini.

Terserahlah mau disebut janda tanpa status, atau pisah ranjang, atau apapun. Aku tidak peduli, mungkin jika pada akhirnya Saka akan menikahi Alisa, dia juga akan mengurus perceraian kami. Bagiku semuanya hanya tinggal menunggu waktu. Aku yakin secepatnya Saka akan berubah pikiran dari drama penyesalan dan rasa bersalah yang dia rasakan kepadaku sebelum akhirnya kembali ke Alisa.

Ckckck, perawat umum yang tidak lain anak asuh keluarga Aryaatmaja tersebut tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mengikat leher Saka. Selama ini dunia mungkin melihat Alisa sebagai sosok yang baik hati dan bersahaja, tapi dimataku Alisa tidak lebih daripada seorang tokoh antagonis yang penuh dengan kepura-puraan, dia bersikap tulus dihadapan Saka hanya untuk menahan suamiku itu agar tetap disisinya.

"Fatimah, Kartini, bantu dokter Ayudia buat nyiapin stok obat!"

Aku tengah bersama dengan anak-anak yang baru saja belajar mengaji saat suara panik Dani terdengar dari luar, dua orang yang dipanggil Dani barusan adalah dua orang mahasiswa farmasi yang

tinggal di Panti asuhan ini untuk membantu menjaga kesehatan para penghuni panti, tapi sekarang Dani memanggil mereka dengan tergesa untuk menyiapkan obat untuk dibawa oleh tunangannya, dan mau tak mau aku juga ikut keluar, penasaran dengan apa yang sudah terjadi.

"Dan, kenapa?" Tanyaku kepadanya, melihat wajah panik Dani, aku pun juga ikut panik.

"Tanah longsor sama banjir bandang di Sorong, Jun. Kami mau kirim satu tim utama kesana, Ayudia turun langsung karena dokter lainnya masih *handle* Demak, kami kekurangan orang, aku mau berangkat tapi Panji masih di Singapore...."

Otakku bergerak cepat saat Dani memperlihatkan ponselnya dimana salah satu tim SAR Nasional memberikan laporan tentang banjir mengerikan yang membuat tanah longsor di kota Sorong, aku memang tidak ada pengalaman medis profesional namun aku dulunya aktif di gerakan Palang merah yang membuatku tidak buta dengan pertolongan pertama, apalagi di PT-ku selalu rutin mengadakan simulasi penanggulangan bencana, mengabaikan peringatan Mami tempo hari aku segera memutuskan. "Tawaran tempo hari masih berlaku nggak, Dan?!"

Dani menatapku ragu, sepertinya dia bimbang antara mengiyakan atau menolak permintaanku,

tapi segera keraguan itu sirna saat Dani mengangguk. "Basic-nya kayak pelatihan penanggulangan bencana, Jun. Cuma medannya yang lebih berat. Sama tolong, aku minta bantuan buat selimut, biar dikoordinir bantuannya sama pihak logistik. Percayalah, ini sama kayak dulu waktu kita jadi jadi relawan waktu banjir semasa kuliah."

Aku mengangguk, dengan sebelah tangan menghubungi Clayton aku mencari dokter Ayudia, perempuan cantik yang menjadi dokter umum tempatku dirawat tersebut mempersiapkan ranselnya dengan tergesa meskipun wajahnya begitu tenang. Senyuman ramah terlihat di wajahnya saat dia melihatku.

"Kak Juni mau bantuin?" Tanyanya yang langsung aku balas anggukan, dengan cepat aku membereskan beberapa barang dan meraih obat-obatan yang telah disiapkan Fatimah dan Kartini untuk dimasukkan ke dalam satu koper besar. Semuanya kami lakukan dengan cepat tanpa banyak bicara.

"Dua jam lagi kita berangkat dengan bersama dengan tim gabungan dengan pesawat Hercules milik TNI melalui bandara Halim. Kamu bisa pulang terlebih dahulu untuk berpamitan, Jun. Ayudia akan mengantarmu, maaf aku nggak bisa nganterin

kalian, aku harus mengoordinasi siapa saja untuk tim selanjutnya....." kalimat Dani selanjutnya mengabur, aku tidak terlalu memperhatikan selain dia yang harus mengurus banyak hal. Ditemani Ayudia, aku kembali ke rumah, Papi dan Mami kebetulan masih di kantor mengingat ini adalah akhir bulan. Dengan sedikit rasa bersalah aku berpamitan dengan notes yang aku tempel di depan kamar. Kekanakan memang disaat seharusnya aku bisa mengirimkan pesan, tapi percayalah, kedua orangtuaku akan dengan senang hati menghadang pesawat Hercules jika sampai tahu.

Hanya sebuah ransel yang aku bawa, serta sepatu dan sandal, sebelum akhirnya aku dan dokter Ayudia berangkat bersama menuju Bandara Halim Perdanakusuma, sepanjang perjalanan dokter Ayudia tampak santai seolah perjalanan seperti ini adalah hal yang biasa untuknya, tidak heran jika Dani tidak melepaskan dokter cantik ini sama sekali. Bukan hanya cantik fisik tapi juga cantik hati. Disana kami bergabung dengan beberapa *volunteer* lainnya dari Yayasan Gama Bahagia, anggota Basarnas dan tim gabungan TNI-Polri. Beberapa saat kami menunggu dengan logistik yang bisa terbawa, aku sama sekali tidak memperhatikan sekelilingku, yang aku siapkan hanyalah sebuah pesan yang akan aku kirim ke

orangtuaku saat pesawat mulai mengudara, sedangkan Ayudia mulai scroll-scroll berita tentang Sorong yang terdampak tanah longsor dan banjir.

Kami berdua sibuk sendiri sampai akhirnya saat waktu keberangkatan tiba, diantara sosok berseragam loreng yang bergegas untuk berangkat, aku menemukan satu orang yang sangat familiar di mataku. Selama hampir dua bulan ini aku setengah mati menghindarinya, tapi takdir malah membawa kami untuk bertemu.

Siapa yang menyangka jika Saka Aryaatmaja salah satu pemimpin di pasukan gabungan ini? Takdir memang sebercanda ini kepadaku. Tatapan matanya begitu tajam saat melihat ke arahku seolah aku telah melakukan sebuah kesalahan yang sangat fatal hingga membuat bulu kudukku meremang, namun seolah tidak mengenalnya aku memilih mengacuhkannya, sayangnya Saka Aryaatmaja adalah manusia yang tidak memiliki urat malu sedikit pun karena berani-beraninya dia mencekal lenganku, menahanku untuk masuk ke dalam pesawat.

"Aku tidak mengizinkanmu pergi, Rania."

# Mengabaikannya

"Aku tidak mengizinkanmu pergi, Rania."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Saka dengan penuh perintah tersebut membuat sebelah alisku terangkat, aku menatap tangannya yang mencekal lenganku dan berpindah menatapnya yang tampak mengeras, tidak suka dengan kehadiranku yang ada di hadapannya. Bisa aku lihat cincin kawin platina miliknya masih melekat di jari manisnya dan seketika aku mendesis pelan.

Seringai yang sudah sangat lama tidak pernah aku perlihatkan kepadanya kini tersungging di bibirku mengejeknya, percayalah, kami sama sekali tidak terlihat seperti dua orang yang pernah berbagi ranjang yang sama. Kebencian yang aku rasakan kepadanya membuat tubuhku serasa menggelegak.

Dengan keras aku menyentak lengannya, melepaskan cekalannya serta mengusap lenganku seolah aku baru saja menyentuh kotoran. Hidungku mengernyit menunjukkan betapa aku tidak suka dengan kehadirannya, "Siapa Anda mengatur saya? Memangnya kita saling mengenal? Minggir, saya mau lewat!"

Jika Saka mengira dia tengah berbicara dengan Rania yang pernah menjadi istrinya, maka dia keliru, Rania yang pernah dinikahinya sudah mati dan dia sendiri yang membunuhnya.

Mengikuti Ayudia yang menunggu diatas, aku melewatinya, namun seolah pria ini memang terlahir dengan kebrengsekan yang tidak bisa dinalar, kembali Saka mencekalku bahkan dia menarikku agar kembali turun, tatapannya begitu marah dan semakin aku berusaha melepaskan tangannya, semakin erat dia mencengkeram lenganku, aku yakin lenganku akan lebam setelah ini.

Novel_lentera_shopee

"Jangan main-main, Rania. Tempat yang akan menjadi tujuan kita tempat yang terlalu berbahaya, aku tidak mengizinkanmu untuk pergi kesana. Bagaimana jika kamu terluka, ada banyak penyakit di tempat bencana, aku....."

Bisa-bisanya jantan satu ini bersikap seolah dia peduli kepadaku! Kemana saja dia selama menjadi suamiku? Sekarang setelah semua hubungan diantara kita sudah ada di jurang perpisahan dia bersikap sok peduli kepadaku, alih-alih tersentuh dengan sikap pedulinya, yang ada aku justru jengah. Tidak berhasil melepaskan tanganku, kini dengan sekuat tenaga kutendang tulang keringnya yang membuatnya mengaduh kesakitan, alhasil cekalan

itu kini terlepas dan aku langsung mengangkat hidungku dengan pongah.

"Lepaskan saya dan tutup mulut besarmu, Letnan Aryaatmaja! Anda sama sekali tidak berhak melarang saya melakukan apapun. Mau saya terkena penyakit, mau saya terseret banjir atau ketimpa tanah longsor, apapun yang terjadi kepada saya bukan urusan Anda. Bersikaplah acuh seperti biasanya. Dan jaga jarak sejauh mungkin dari saya karena saya alergi dengan pria sok peduli macam Anda."

Tanpa menoleh lagi ke belakang aku mengikuti Ayudia, meninggalkan pria brengsek yang sialnya takdir sodorkan untuk terus berada di dekatku. Sungguh aku membenci dengan cara bermain takdir ini. Mati-matian aku dan orangtuaku menghindarinya, eeeeh saat aku berniat pergi jauh agar otakku jernih aku justru dipertemukan kembali dengannya, dan sialnya, status Saka sebagai salah satu pemimpin regu gabungan ini membuatku tidak bisa mengabaikannya.

Ya Tuhan, dosa apa sih aku ini? Bertahun-tahun aku mencari perhatiannya dan dia mengabaikanku, lantas sekarang saat aku sudah menerima takdir jika aku dan dia tidak ada jodoh, Engkau justru membuat kami bersama kembali. Tidak bolehkah aku jika aku mengeluh.

"Siapa dia, Kak?" Tanya Ayudia saat aku sampai dikursiku, kuturunkan tas ranselku dan aku hendak menaikkannya ke atas, namun sayangnya belum sempat aku mengayunkan ranselku ke atas kabin, pria brengsek yang beberapa saat lalu baru kutendang tersebut mengambil alih ranselku dan menjejalkannya dengan acuh.

Aku mendengkus pelan, sama sekali tidak berminat untuk mengucapkan terimakasih sama sekali, yang ada aku justru bergidik tanda aku tidak suka berada di dekatnya. Sayangnya Saka Aryaatmaja adalah manusia paling tidak tahu diri. Jika sebelumnya dia menjadi pria brengsek yang mengasingkan istrinya demi mantan pacarnya, maka sekarang dia mengambil peran sebagai seorang pria yang tidak tahu malu, yang tidak paham jika aku enggan melihat wajahnya.

Tidak cukup hanya dengan terus menerus memperlihatkan wajahnya di hadapanku, Saka dengan percaya dirinya justru mengulurkan tangannya ke arah Ayudia melewatiku, yang disambut Ayudia dengan kebingungan.

"Perkenalkan, saya Saka Aryaatmaja, suami dari wanita cantik yang ada di sebelah Anda ini."

Jangan tanya bagaimana tercengangnya wajah Ayudia sekarang, dengan cengo dia menatapku dan Saka bergantian sementara aku memutar bola mata

dengan malas, Ayudia menatapku seolah ingin tahu apa benar bualan pria brengsek yang tengah menjabat tangannya ini.

"Suami?" Heeeeh, kemana saja dia selama ini hingga dengan percaya diri seolah tidak terjadi apapun dia mengulurkan tangannya dan memperkenalkan dirinya sebagai suamiku. Tidak pernah aku bayangkan jika aku bisa semuak ini dengan pria brengsek ini. Aku menatapnya tajam, memicing penuh penghinaan, "Saya bahkan nggak kenal siapa Anda, Letnan! Asal Anda tahu, suami saya sudah tewas dimakan buaya rawa betina tiga tahun lalu."

(novel_lenskap.photoee)

Aku melengos, menatap kemanapun asal bukan ke arahnya, syukurlah, salah satu *volunteer* dari Gema Bahagia mencolek Saka agar pria tersebut minggir dari jalan. Aku memejamkan mata, tidak ingin melihatnya lagi dan aku bertekad selama perjalanan ini, selama tugas yang hendak aku jalani aku akan menganggap Saka Aryaatmaja tidak lebih dari sekedar ngengat pengganggu.

♥ ♥ ♥

"Mana ranselmu, sekalian aku bawa."

Pesawat baru saja landing di Lantanmal XIV Sorong saat Saka menghampiriku, wajahnya masih acuh tak acuh khas dirinya saat dia bertanya perihal

barang bawaanku, melihatnya memperhatikanku, ingin membawa barangku, aku justru mengernyit keheranan.

Sejak kapan aku membutuhkannya atas apa yang aku bawa? Dia lupa kalau aku tidak pernah merepotkannya atas hal semacam ini. Ckckc, Saka pikir aku ini Alisa yang dikit-dikit meminta bantuannya, "aku bisa bawa sendiri." Ucapku sembari mendorongnya agar mundur, aku sudah capek dengan penerbangan yang sangat panjang, dan aku enggan untuk menanggapi gangguan yang pria brengsek ini berikan. Sedikit berjinjit aku mengambil ransel yang sebelumnya dia simpan di kabin, kali ini pun aku kalah tenaga dan tinggi karena saat aku berjinjit, Saka sudah mendahuluiku untuk kedua kalinya.

Sontak aku memutar tubuhku, hendak melayangkan protes dan makian kepadanya namun omelanku terhenti saat hidungku menghantam dadanya, seketika aku mengumpat di dalam hatiku, memaki diriku sendiri karena dengan lancangnya hidungku justru mengais aroma *jasmine* lembut yang familiar yang menguar dari tubuhnya yang kini membuat kepalaku berdenging karena pening, sungguh betapa brengseknya calon mantan suamiku ini, selama ini dia tidak pernah menghargaiku sebagai pasangannya namun

sekarang dia justru memakai parfum kesayanganku seolah dia ingin menunjukkan jika dia benar-benar kehilangan diriku.

Tidak, aku sama sekali tidak terharu, yang ada aku justru semakin sebal kepadanya. Kudongakkan kepalaku untuk menatapnya, agar dia melihat jika aku benar-benar tidak menyukai kehadirannya.

"Berhenti mengusikku, Letnan Aryaatmaja. Tinggalkan aku sendiri." Desisku penuh kebencian, kuraih ranselku yang ada dibahunya namun dia justru mengelak.

Novel Terlaris (shopee)

"Aku hanya ingin membantu istriku. Apa itu keliru?" tubuh tinggi tersebut mendesakku, membalasku tidak kalah seriusnya, wangiku yang bercampur dengan aromanya semakin memenuhi udara, mengejekku tentang keintiman yang pernah kami bagi bersama meski tanpa cinta.

Aku hendak berteriak keras kepadanya jika dia sangat keliru, aku tidak butuh bantuan darinya sama sekali. Aku sudah terbiasa sendiri, namun sebelum dia bisa melakukannya, seseorang meraih ranselku dari bahunya, dan mendorong Saka agar menjauh dariku. Semuanya terjadi begitu cepat tapi tanpa kearoganan sama sekali, salah satu *volunteer* dari Gema Bahagia tersebut justru tersenyum ke arah Saka sebelum dia menarik ujung lenganku.

"Tidak perlu repot-repot membantu staf kami, Letnan. Saya yang akan membantunya, ayo Mbak Juni, Pak Dani menitipkan Mbak ke saya."

novel_lengkap (shopee)

Tanpa menoleh lagi aku mengikuti laki-laki yang kini membawa ranselku, mungkin pria itu bukan seorang yang berasal dari militer seperti Saka namun dia memiliki wibawanya tersendiri. Tangannya membimbingku dengan sopan layaknya seornag yang melindungi, bahkan dia pun sempat menganggukkan kepalanya kepada Saka. Benar-benar tidak terintimidasi sedikit pun oleh Saka.

Beriringan kami turun ke bawah, dan dari derap langkah Saka yang berat membuatku tahu jika dia mengikuti kami. Jika dia berani membuka mulutnya lagi, aku tidak akan segan menjabarnya serangkaian sikap kurang ajarnya yang dia lakukan bersama Alisa selama ini.

"Jadi, yang dibelakang Mbak Juni itu suami, Mbak?"

Pertanyaan dari Yoga Dianka tersebut aku balas dengan masam. Malas sekali rasanya aku menjelaskan siapa Saka.

"Calon mantan suami, Bang Yoga." Menyedihkan sekali bukan berada di satu tempat yang sama dengan seorang yang sebentar lagi bukan siapa-siapa lagi. Yah, sebenarnya memang tidak ada

bedanya sih, menjadi suamiku pun Saka tidak menjalankan perannya.

"Oooh, mau pisah? Kenapa?" Tanyanya dengan penasaran, dan kini aku benar-benar melihat ke arahnya dengan tatapan keberatan, tak pelak Bang Yoga pun meringis, dia tersadar jika dia sudah melewati batas atas hal yang boleh dikuliknya, "jangan dijawab kalau keberatan, Mbak Juni. Saya reflek nanya karena penasaran. Soalnya kan kata orang punya suami Abdinegara kan idaman."

Ya idaman kalau beruntung dapat Abdinegara yang bucin dan mencintai secara ugal-ugalan, sayangnya aku ketiban apes karena cinta Saka kepadaku hanya sebatas sahabat bukan sebagai pasangan. Menyedihkan sekali, dan setiap kali teringat hal itu aku semakin merasa kasihan kepada diriku sendiri.

"Intinya nggak jodoh saja, Bang Yoga. Selebihnya saya *keep* untuk diri saya sendiri. Itu tidak mengecewakanmu, kan?" Tanyaku balik kepadanya, sebisa mungkin aku memberikan nada permintaan maaf kepadanya dan itu membuat Bang Yoga tertawa, tawa hangat yang sangat berbeda dari Saka, tawa ramah yang membuatku mau tidak mau nyengir mengikutinya.

"Tidak...." Balasnya dengan sumringah, tidak ingin membebaniku dengan rasa penasarannya,

"jadi, calon Janda Kembang, heh?" Tambahnya sembari mengedipkan mata, menggodaku namun tahu dia tidak benar-benar serius dengan gelar yang baru saja dia ucapkan, percayalah, dibandingkan tatapan kasihan dan iba atas apa yang terjadi kepadaku, aku lebih menyukai cara Bang Yoga ini dalam menanggapi.

"Kira-kira seperti itulah jika semuanya berjalan lancar, Bang. Tahu sendirilah Abang gimana keadaannya." Aku mengedikkan bahuku pelan, merujuk pada Saka yang masih mengikuti kami, entah dia mendengarnya atau tidak, aku sama sekali tidak memedulikannya.

Sudah aku bilang kan, aku akan mencuekinya seolah dia tidak ada. Memisahkan diri dengan Bang Yoga, aku bergabung dengan dokter Ayudia, bersama kami bergandengan tangan menuju truk Byson Tentara yang sudah menunggu untuk mengangkut kami ke lokasi. Para tentara bergegas lebih dahulu, membantu mereka yang non militer untuk naik terlebih dahulu, salah satunya adalah Saka, calon mantan suamiku tersebut membantu mereka yang kesulitan naik ke atas truk dengan cekatan sampai akhirnya tiba giliranku dan Ayudia, tangannya di sambut oleh Ayudia, namun saat giliranku tiba, aku mengabaikan tangannya yang terulur untuk beringsut naik sendiri, Saka kira aku

tidak bisa naik truk itu sendiri? Dia lupa jika aku bahkan bisa mengendarai truk byson Batalyon. Percayalah, Ibu-ibu itu bisa melakukan apapun.

"Sorry Letnan, saya bisa sendiri." Ejekku kepadanya yang terkejut dengan apa yang bisa aku lakukan. Lucu bukan, kami hidup bersama selama tiga tahun, aku yang mendampingimu dalam banyak kegiatan, tapi hal sesepele ini saja dia terkejut seolah dia tidak pernah mengetahuinya.

Emang otak Saka itu penuh dengan si Sialan anak pembantu itu. Tatapannya tidak pernah lepas dariku, Saka menatapku seolah dia tidak pernah melihatku. Memang benar, Saka selama ini tidak pernah *melihatku,* baginya aku adalah makhluk tak kasat mata yang menyandang gelar Nyonya Aryaatmaja, sosok yang digandengnya selayaknya hisasan pelengkap. Penolakanku barusan sepertinya benar-benar melukai egonya, sebelumnya Bang Yoga dan barusan aku menepisnya, wajahnya masam, menggelap tidak terima namun dia tidak berani membuka mulutnya.

Kini kamu merasakan apa yang aku rasakan, bukan? Kurang lebihnya seperti ini yang aku rasakan, Ka. Ada namun tidak pernah kamu pedulikan. Membayangkan egonya yang berdarah-darah atas sikapku yang mengacuhkannya, membuat seringai tersungging di bibirku, bahkan

saat akhirnya kami duduk berhadapan, aku terus membalas tatapannya seolah dia adalah sosok yang tidak berharga, aku ingin Saka melihat jika dia sudah tidak berpengaruh apapun untukku, jika dia sudah tidak akan menemukan sosok Rania yang selalu menunggunya di rumah lagi.

Guncangan keras dari truk karena jalanan yang rusak membuat tubuh kami saling berbenturan, terlihat dia ingin meraihku namun aku segera mundur, tidak membutuhkan bantuannya.

Merasa cukup mengejeknya, aku meraih ponselku, seperti yang sudah aku perkirakan, ditempat ini sinyal begitu minim, aku hanya bisa mengirim satu pesan kepada Clayton untuk segera mempercepat pengiriman melalui Yayasan Dani sebelum sinyal hilang sepenuhnya.

"Nggak bisa ngehubungi orang rumah?" Pertanyaan dari Bang Yoga yang ada di sisi Saka membuatku mengangguk, kuperlihatkan layar ponselku kepadanya.

"Iya, centang satu." Ucapku kepada Bang Yoga, dan apa yang aku lakukan ini membuat calon mantan suamiku ini mendengkus tanpa menyembunyikan ketidaksukaannya, mengundang tatapan heran dari mereka yang ada di dalam truk. Aaah lebih tepatnya dia tidak menyukai keramahanku kepada pria lain tepat di depan

hidungnya disaat aku mengabaikannya setengah mati.

*Eat that, Bastard.* Setiap luka yang kamu torehkan akan aku kembalikan. Makanlah setiap penyesalanmu yang terlambat.

Saka mengira aku akan mengeluh dalam perjalanan ini? Tidak, aku tidak mengeluh sama sekali, aku berbaur bukan hanya dengan Bang Yoga tapi juga dengan yang lainnya. Siapapun, kecuali dirinya. Setiap kali aku membuka bibirku untuk tersenyum, maka bibirnya akan menurun dengan cemberut, terhina karena hanya dia yang tidak terlihat.

Novel_lemukapphone

"Berhentilah bersikap kekanakan, Rania."

Tepat di saat mobil berhenti beristirahat, pria itu menghampiriku, kali ini tidak ada cekalan, rupanya Saka belajar untuk menjaga jarak dariku agar tidak membuatku semakin membencinya.

Menambah kekesalannya aku tidak langsung menjawab namun aku justru melongok ke kanan dan kiri seolah mencari-cari siapa yang tengah dia ajak berbicara, tentu saja sikapku tersebut membuatnya semakin jengkel.

"Aku berbicara denganmu, Rania." Desisnya penuh dengan rasa frustrasi. Wajahnya yang berantakan semakin terlihat mengenaskan, ada satu waktu mungkin aku akan percaya jika sekarang ini

dia tengah menunjukkan penyesalannya namun sayangnya waktu itu sudah lama terlewat.

"Ooohhh, ngomong sama aku?" Balasku tanpa dosa, menunjuk diriku sendiri sembari mengejeknya, "kirain ngomong sama siapa. Soalnya aku nggak merasa kekanakan sih."

Dan benar sesuai dugaanku, kali ini Saka benar-benar meledak habis kesabarannya. Wajahnya memerah karena rasa marah yang tidak bisa dia kendalikan lagi.

"Kamu berbicara dengan semua orang, kamu tersenyum ke setiap orang, tapi kamu mengacuhkanku. Kamu bersikap seolah aku tidak terlihat. Bersikaplah dewasa, Rania. Masalah kita tidak bisa selesai jika kamu mendiamkanku. Walau bagaimana pun aku suamimu!"

"Suami?" Kudorong dadanya dengan telunjukku, kebencian menyala di dalam diriku atas protes yang baru saja dia layangkan. "Beraninya kamu menyebut dirimu suamiku sementara selama ini kamu tidak pernah menjalankan peranmu dengan benar. Berhenti bersikap menyebalkan Aryaatmaja, aku sudah cukup bersabar! Mulai sekarang biasakan dirimu melihatku tersenyum dan tertawa ke semua orang, kamu tidak terima? Ya kurang lebih itulah yang aku rasakan setiap harinya selama tiga tahun penuh."

Lehernya bergerak, tampak Saka hendak membalasku namun aku tidak ingin mendengar apapun darinya lagi. Tanganku terangkat, memintanya untuk diam karena aku yakin aku akan benar-benar meledak jika dia berani berbicara.

"Marah, cemburu, sedih, terhina, tidak dihargai, perasaan itu yang menjadi temanku selama tiga tahun ini, Letnan Aryaatmaja. Aku yang selalu ada disisimu, mendampingimu, menyiapkan semua keperluanmu, mengurusmu, melakukan semua kewajibanku sebagai seorang istri meskipun aku tahu kamu tidak mencintaiku, pernah kamu sekedar menghargaiku? Aku melakukan semuanya tapi kamu tidak pernah melihatku. Yang kamu lihat hanya masalalumu yang seharusnya kamu tinggalkan sejak kamu bersumpah di saat akad untuk mengambilku."

(Novel Terlengkap Indonesia)

Semuanya aku katakan tanpa emosi, tapi sukses menambah deret panjang penyesalan yang tergurat di wajah menyebalkan Saka yang plin-plan. Sekejap dia menginginkan Alisa, detik berikutnya dia tidak ingin kehilanganku.

"Biarkan aku tenang disini. Aku ingin menyembuhkan diri. Berhentilah bersikap egois, Ka. Sejak awal kamu memilih Alisa, maka sekarang jangan hentikan aku untuk mundur."

# "Bu Arya"

Selama 29 tahun aku hidup aku belum pernah menginjakkan kakiku di bumi cenderawasih, dan saat akhirnya pesawat landing di Lantamal XIV Sorong, aku datang ke tempat yang tengah dilanda bencana. Banjir bandang dan tanah longsor, untuk sementara data yang masuk adalah 2000 orang lebih mengungsi dan berharap jika tidak ada korban jiwa. Bersama dengan volunteer lainnya aku bergerak, benar aku terbiasa hidup nyaman, tapi percayalah aku tidak semanja yang dikatakan Mami. Tidak ada keluhan yang keluar dari bibirku meski terjebak dalam genangan lumpur dengan ransel yang berat serta udara dingin yang tidak bersahabat. Suasana mencekam, kontras dengan pulau Jawa, aku benar-benar seperti memasuki dunia yang berbeda saat berada disini. Rasanya seperti mundur beberapa tahun saat disini.

novel_ngakak (shopee)

Bersama tim gabungan TNI-Polri-Basarnas dan dinas kesehatan serta para volunteer, kami semua bahu membahu melakukan evakuasi mereka yang masih terjebak, membangun tenda dan dapur untuk pengungsian, juga mencari mereka yang hilang, dan melakukan pertolongan bagi mereka yang terluka. Semuanya serba cepat, tergesa-gesa,

bahkan untuk sekedar menghela nafas pun terasa tidak sempat. Dengan semua keadaan ini aku sama sekali tidak sempat memikirkan Saka, dan semua gangguan yang dia berikan.

Syukurlah aku bisa tidur saat di pesawat, karena saat akhirnya kami sudah turun di lapangan, kami nyaris tidak memiliki waktu untuk beristirahat. Aku membantu bukan hanya dokter Ayudia, tapi siapapun yang membutuhkan, terimakasih Ya Allah karena dulu aku mengambil ekstrakurikuler Palang merah, terimakasih juga kepada PT Mami dan Papi yang tidak pernah absen untuk mengadakan pelatihan rutin tanggap bencana, kini semua hal itu membangunku menjadi seorang yang sigap dalam melakukan pertolongan pertama.

Siapa yang menyangka jika si anak manja ini kini bisa memberikan sedikit bantuan. Dokter Ayudia saja sampai geleng-geleng mendapatiku yang begitu bertekad. Yah, setidaknya disini aku merasa sedikit berguna, rasanya lelahku terbayar dengan mengerikan meskipun nyaris 30 jam aku tidak tidur, baru saat akhirnya tim kedua datang, aku dan dokter Ayudia bisa meluruskan punggung kami.

"Aku nggak percaya Kak Juni baru pertama kali turun gunung kek gini....." kantung mata tebal terlihat di wajah cantik tunangan Dani tersebut, aku

melihatnya menguap lebar namun dia masih tetap terlihat cantik.

Aku mengusap wajahku dengan tisu basah, mengurangi kantukku sebelum aku tersenyum menatapnya, "kamu tahu dok, sebenarnya alasanku pergi sejauh ini karena aku ingin menyembuhkan diri. Dan rupanya yang dikatakan tunanganmu memang benar, bekerja keras hingga otak tidak sempat berpikir ternyata sukses membuat kita melupakan luka barang sejenak."

Love Lengkap (hotmee)

Hujan terus menerus turun sejak aku datang kesini memperburuk keadaan yang sudah terlanjur buruk. Empat distrik terendam banjir setinggi 1,2 meter, longsor yang terjadi memakan satu orang korban, 6 luka berat, dan 16 luka ringan, dan nyaris 500 orang terdampak yang kini menambah volume pengungsi di tenda pengungsian yang disediakan.

Selama waktu itu aku nyaris tidak beristirahat dengan benar karena aku dan Ayudia hampir sepenuhnya di barak kesehatan, tidur ayam karena banyak yang harus dirawat, banyak yang datang karena terluka sementara mereka yang ada di pengungsian mulai terjangkit penyakit menular membuatku tidak bisa segera menghubungi orangtuaku yang pasti tengah cemas memikirkanku.

Bukan hanya tim medis yang keteteran, pasukan gabungan pun kesulitan melakukan evakuasi ditempat yang terdampak longsor, minim alat berat, sulitnya akses karena banjir yang tidak kunjung reda, dan buruknya cuaca memperlambat semua pekerjaan.

Mungkin itu sebabnya sejak aku turun dari pesawat hingga nyaris seminggu lebih aku tidak melihat batang hidung Pria yang sebentar lagi akan menjadi mantan suamiku. Tentu saja sebagai salah satu pemimpin yang khusus dikirim untuk penyelamatan si Brengsek itu menjadi penggerak utama. Beberapa anggotanya yang memang mengenaliku sebagai Nyonya Aryaatmaja hendak menyapaku saat kami tidak sengaja berpapasan sangat mengirimkan korban untuk perawatan, namun seketika mereka mengurungkan niatnya karena melihat wajah angkerku yang memelototi mereka memperingatkan untuk tidak menyapa. Aku sama sekali tidak berminat untuk ditanyai soal hubunganku dengan Saka oleh volunteer lain. Sudah aku bilang kan, aku ingin menjauh dari semua hal yang berbau atau berhubungan dengan pria bernama Saka Aryaatmaja.

Sayangnya kedamaian yang aku dapatkan selama beberapa waktu ini tanpa harus melihat Saka Aryaatmaja harus terganggu, tepat disaat Mas

Nugraha, ketua volunteer Gema Bahagia memintaku untuk bertanya apa stok selimut bisa dikirim bersamaan dengan obat-obatan dari pusat, aku harus menyeret tubuhku menuju tenda perhubungan militer, disaat listrik dan sinyal belum pulih seperti sekarnag, hanya mereka yang memiliki akses komunikasi, itu sebabnya mau tidak mau aku harus menemui unit penerangan mereka. Disini selimut yang layak benar-benar dibutuhkan.

Aku hanya berharap aku tidak perlu bertemu dengan Saka ditenda perhubungan ini, namun sayangnya tepat disaat aku hendak masuk ke dalam sosok lusuh dan compang camping Saka justru keluar, sungguh aku benar-benar nyaris terkejut melihat penampilannya. Lupakan wajahnya yang tampan dan bersih, nyaris seminggu berjibaku dengan tanah dan air banjir membuatnya mirip dengan berang-berang. Jambang dan kumisnya tumbuh berantakan, kantung matanya hitam tebal, kulitnya terbakar, dan rambutnya yang biasanya cepak kini berantakan. Kata lelah saja tidak cukup menggambarkan bagaimana keadaan Saka sekarang, dia seperti zombie, sepertinya sejak turun dari pesawat hingga sekarang dia tidak tidur sama sekali sampai seberantakan ini.

"Berhentilah membuatku terkejut, Sialan!" Pekikku sembari memukulnya agar dia mundur, dia

benar-benar membuatku nyaris terkena serangan jantung.

"Nggak usah teriak di depan wajah suamimu, Rania. Telingaku masih berfungsi dengan baik." Sama seperti Ayudia yang hobi menguap belakangan ini, usai Saka mengatakan hal menyebalkan soal suami yang membuatku alergi tersebut dan diakhiri dengan menguap lebar seolah dia ingin menelan dunia, dengan mata yang merah pandangannya terarah kepadaku seolah tengah memeriksa apa ada yang lepas dari tubuhku, juga melirik ponsel yang ada di tanganku. Dengan cepat aku menyembunyikannya di belakang punggungku khawatir sikap gila Saka yang sering amnesia tergerak untuk merebutnya.

"Suami?" Cibirku tidak suka, "Tolong berhentilah menggunakan kata menggelikan itu, Letnan Aryaatmaja! Suamiku sudah mati sejak dia menikahiku, jangan pernah mengungkitnya, dia sudah tenang di alam sana! Jadi minggirlah!" Dengan kuat aku mendorongnya untuk menyingkir, entah karena aku yang terlalu bertenaga untuk menyingkirkannya atau memang Saka yang sengaja mengalah, pria itu berhasil tersingkir dari hadapanku dan aku tidak berniat untuk melihat ke arahnya lagi.

Saka Aryaatmaja, dia mungkin masih berstatus suamiku, tapi aku tidak pernah merasakan perannya dengan benar, selain saat dia melakukan sandiwara keluarga bahagia di depan keluarganya. Bagiku, Saka yang aku cintai sudah lenyap sejak dia menikahiku, mungkin dia menyesal dan ingin memperbaiki segalanya sayangnya aku sudah tidak berminat lagi untuk membangun apapun dengannya. Semuanya sudah hancur, dia sendiri yang menghancurkannya.

"Bu Arya....."

Setelah Saka dan ocehannya tentang suami membuatku mual di depan tenda, kali ini sapaan dari salah anggota Saka bernama Fabian ini menyapaku dengan ramah, berbeda dengan beberapa rekannya yang menciut saat aku memelototi mereka, pria asal Jawa tengah tersebut justru mempertahankan senyumannya yang membuatku mendengkus kesal. Aku tidak suka di panggil dengan nama Saka.

"Tolong panggil saja Juni, Bang Fabian!" Ujarku acuh, tidak ingin berbasa-basi lebih lanjut lagi aku segera mengutarakan niatku datang ke Tenda Perhubungan ini. Sebenarnya akses komunikasi terbatas untuk warga sipil tapi karena embel-embel Saka Aryaatmaja yang masih melekat di diriku, akhirnya aku mendapatkan izin, terlebih tujuanku

Novel lengkap (shopee)

untuk mengkondisikan bantuan dari PTku, syukurlah, meskipun aku tidak bisa menghubungi Clayton sebelumnya, sepupuku tersebut bisa mengoordinir semuanya dengan orang-orang yang tepat. Bantuan logistik dari PTku sudah dalam perjalanan bersama dengan logistik utama lainnya.

"Sudah Bu Arya?" Kembali, panggilan itu aku dapatkan dari Sertu Fabian saat aku selesai berbicara dengan Clayton, sontak saja aku langsung berkacak pinggang bersiap memarahinya namun pria yang dua tahun lebih muda dariku ini justru terkikik geli, sepertinya wajahku yang tengah sebal sebuah hiburan untuknya. "Kok marah sih Bu saya panggil, Bu Arya? Kalau saya panggil Nyonya Fabian itu baru salah, Bu. Wong ibu ini istrinya Ndan Arya kok nggak mau dipanggil Bu Arya, aneh Ibu ini!"

Fabian mungkin menganggap kemarahanku tidak lebih dari sekedar lelucon, tapi sungguh, menyandang nama Aryaatmaja selama bertahun-tahun dengan status sebagai istri piala tanpa cinta, membuatku merasa panggilan tersebut seolah mencungkil lukaku yang masih baru.

Sama seperti Fabian yang tertawa, kini aku pun juga melakukan hal yang sama namun tawaku adalah tawa miris dengan air mata disudut mataku. Melihatku turut tertawa membuat senyuman Sertu Fabian seketika surut, tatapan bersalah terlihat di

wajahnya namun aku sudah tidak bersimpati. Sungguh aku benar-benar jengkel, sejauh ini aku berlari namun Takdir justru menyeretku untuk bertemu dengan Pria yang sudah melukai hatiku, dan kini semua orang seolah mengejekku.

"Kamu ini manggil saya dengan nama pria yang sebentar lagi akan jadi mantan saya itu ngejek saya atau gimana? Kamu tahu kan apa yang terjadi pada kami berdua? Saya rasa pertengkaran kami tempo hari sudah menyebar satu Batalyon, saya dan Komandanmu akan berpisah, dan itu bukan sebuah lelucon. Jika ada yang mau kamu panggil sebagai Nyonya Arya, silahkan simpan panggilan itu untuk wanita yang digilai oleh Komandanmu. Tunggu saja, tidak akan lama lagi, Komandanmu akan menjadikannya sebagai Nyonya Aryaatmaja yang baru. Berhenti memanggil saya seperti itu, apa yang Anda lakukan sama saja dengan menabur garam diatas luka saya yang masih basah."

(Love Jenkapinhome)

# Permintaan Maaf

Rasa jengkel dan marah bergemuruh di dalam dadaku, rasanya menyebalkan sekali hanya karena perkara panggilan yang kekeuh digunakan oleh Sertu Fabian.

Nyonya Aryaatmaja, Ibu Arya, Juni Saka Aryaatmaja, dulu setiap kali melihat nametag yang ada di seragam Persitku bertuliskan nama Saka, aku selalu tersenyum bahagia, cinta itu memang belum ada di dirinya di awal pernikahan tapi aku dengan naifnya meyakini jika rasa sayang dan peduli yang Saka miliki akan berubah menjadi cinta seiring dengan berjalannya waktu. Setiap waktunya aku berusaha membesarkan hatiku jika satu waktu nanti sikap peduli dan romantis yang dilakukan Saka kepadaku bukan hanya sekedar sandiwara di hadapan keluarga kami, tapi karena dia benar-benar mencintaiku. Sayangnya seperti yang kalian tahu, harapku terlalu besar, naifku menenggelamkan diriku sendiri.

novel_ngakak (sinopsis)

Sekarang, jangankan menyandang nama Saka Aryaatmaja di belakang namaku, melihatnya saja aku sudah sebal, mendapati dirinya di depan wajahku yang tanpa tahu malu menyebut dirinya sebagai suamiku membuatku jengah. Jika saja

perubahan sikap Saka ini terjadi sebelum aku merasa lelah mungkin aku akan menjadi wanita yang paling berbahagia karena cinta sepihak ku pada akhirnya bersambut, sayangnya semuanya sudah terlambat, aku lelah mencintai sendirian hingga nyaris mati. Semuanya sudah terlanjur hancur, dan aku enggan memperbaikinya lagi.

Bahkan untuk sekedar memberikan kata maaf pun terasa berat. Rasanya terlalu banyak hal mengecewakan hingga kata maaf saja tidak cukup untuk menunjukkan penyesalannya.

Beralih dari tenda perhubungan aku menuju dapur darurat, disini tidak ada jobdesk khusus untukku mengingat keahlian yang aku miliki adalah di bidang ekonomi, aku membantu Ayudia, tapi aku juga membantu yang lain, contohnya membantu di dapur ini. Meskipun aku tidak suka memasak, tapi soal potong memotong atau mengupas bahan masakan aku bisa diandalkan. Dapur umum yang di didirikan Yayasan Gema Bahagia ini memasak dalam jumlah besar nyaris sepanjang hari, senyum para *volunteer* lainnya mengembang saat aku bergabung dengan Mama-Mama penduduk lokal.

Jika biasanya di kota tidak kenal maka tidak menyapa, Mace disini langsung berbicara akrab denganku seolah beliau-beliau tengah lama mengenalku. Aku sama sekali tidak menyangka jika

menjadi *volunteer* membuatku mendapatkan banyak pengalaman yang menyembuhkan hatiku yang merana. Ditanah yang sedang dilanda bencana ini, yang jauh dari pusat Ibukota dengan keterbatasan sumber daya, aku banyak-banyak bersyukur. Sebelumnya aku merasa jika hidupku begitu menyedihkan hingga aku lupa jika setiap manusia memiliki ujiannya tersendiri.

Aku dengan ujianku, sementara mereka yang ada disini mengalami ujian yang mungkin aku tidak akan sanggup menerimanya.

"Nona Cantik, itu laki-laki lihatin kau, dia ada mau bicara, kah?" Ditengah obrolan seruku dengan para Mama, salah satu dari mereka mencolekku, memberitahuku jika ada yang mencariku. Untuk sejenak aku mengira jika orang itu mungkin Saka, sungguh aku sudah menyiapkan kata-kata penolakan untuk pria tidak tahu malu tersebut, namun rupanya aku keliru, karena pria yang tampak ragu menunggu diluar sana adalah Fabian.

Sertu dengan paras khas laki-laki Jawa dengan kulit sawo matang terbakar tersebut tampak gugup saat melihatku, tidak ada lagi kekehan geli seperti sebelumnya. "Kamu ingin berbicara denganku, Bang Bian?" Tanyaku langsung tanpa basa-basi dan pria tersebut mendekat dengan canggung.

"Boleh? Itu kalau Mbak Juni nggak keberatan." Aku mengibaskan tanganku, membersihkannya sembari mengangguk. Aku menghargainya yang kini menggunakan namaku yang sebenarnya.

"Kita bicara diluar." Ujarku sembari melangkah mendahuluinya. Melewati tanah becek yang masih basah dibawah gerimis kami berjalan menyusuri tenda pengungsian, tempat pengungsian ini mungkin menampung lebih dari 500 orang, begitu besar dan sibuk, beberapa anak yang tengah bermain melewatiku tanpa peduli, kaki mereka yang basah karena rumput lapangan pun bukan halangan untuk bermain.

novel_lendkap_shopee

Di sela bencana yang terjadi, anak-anak ini masih bisa menciptakan kebahagiaannya tersendiri.

"Jadi, apa yang hendak Anda bicarakan, Sersan? Tidak mungkin kan Anda hanya ingin meminta maaf kepada saya."

Jengah karena Sersan Fabian tidak kunjung bicara aku yang berinisiatif membuka pembicaraan, namun Sertu Fabian justru menunduk memanggil sekelompok anak yang baru saja melewati kami, alisku terangkat, keheranan dengan apa yang hendak dia lakukan, dan sungguh aku dibuat terkejut saat melihatnya mengeluarkan segenggam permen yupi berbentuk hati dari kantong celana

seragamnya, anak-anak yang melihat permen tersebut tentu saja langsung antusias.

"Terimakasih Abang....."

"Bagi sama semua rata, jangan ko habiskan sendiri to....." dan jujur saja, aku juga sedikit terkejut saat Sertu Fabian dengan luwesnya berbicara dialek Papua, pria itu mengangkat tangannya, mengusap kepala anak kecil yang mungkin berusia 8 tahun tersebut yang langsung melesat pergi usai mendapatkan permen tersebut.

Tidak ada yang berebutan, dan anak itu membaginya sama rata, beda sekali dengan beberapa anak dikota yang mulai kehilangan minat untuk berbagi. Aaah, sudahlah, tidak baik membandingkan satu sama lain, aku hanya merasa setiap hal kecil yang aku temui disini membuatku banyak bersyukur. Hanya sebuah permen tapi sukses membuat senyum baru di wajah mereka, seolah lupa jika rumah mereka tengah terendam banjir dan hancur di terjang longsor.

"Nih, buat Mbak Juni....."

Sebiji permen diulurkan kepadaku, rupanya masih ada yang tersisa setelah satu genggam diberikan kepada anak-anak.

"Bentuk permintaan maaf saya tadi sudah bikin Mbak Juni marah." Tambahnya karena aku tidak kunjung menerima.

Mau tak mau aku meraihnya, membuat binar ketegangan yang terlihat di diri Sertu Fabian perlahan mulai mengendur, selama ini aku memang tidak terlalu mengenalnya selain dia salah satu anggota yang dekat dengan Saka, siapa yang menyangka jika Sertu Fabian termasuk manusia dengan sikap yang sangat unik, sebelumnya dia menggodaku, dan setelahnya dia meminta maaf dengan cara yang tidak terduga.

Melihat sebiji permen yang kebetulan memang selalu aku sediakan di atas meja kantorku ini, seketika aku tertawa geli. Bagaimana aku bisa marah jika pria berotot ini bisa sangat menggemaskan. Melihat wajahnya saja membuat perutku melilit karena geli sendiri.

"Bisa ya minta maafnya pakai permen sebiji!"

Sertu Fabian menggosok tengkuknya, salah tingkah dengan kalimat sarkas yang aku berikan. Jika seperti ini Sertu Fabian benar-benar tampak lebih muda dariku. "Ya gimana lagi, adanya itu Mbak Juni. Kata Ibu, kalau minta maaf seenggaknya bawa sesuatu sebagai bentuk kesungguhan kita dalam meminta maaf. Disini saya nggak bawa apa-apa, setiap hari saya sibuk sama radio dan panggilan darurat, adanya permen itu, Mbak. Jadi mohon dimaklumi dan dimaafkan, saya benar-benar nggak berminat nyakitin Mbak tadi. Sejujurnya, jika

boleh berpendapat saya agak tidak rela mendengar kasak-kusuk jika Mbak Juni dan Ndan Arya akan berpisah, kalian berdua terlalu serasi sebagai pasangan. Rasanya nggak rela kehilangan *couple goals* Batalyon Arhanaud."

"*Goals* yang kamu lihat itu cuma sandiwara, Bang Bian. Komandanmu, dia nggak pernah benar-benar mencintaiku, yang dia cintai orang lain, seharusnya sebagai salah satu orang yang dekat dengannya. kamu tahu dengan siapa dia menghabiskan waktu lebih banyak, bukan denganku tapi dengan wanita lain." Balasku dengan masam. "Jatuh cinta sendirian dan berharap itu capek loh, Bang."

Novel Terlaris (shopee)

Sertu Fabian menatapku dengan miris, dan sungguh aku tidak suka dengan tatapan penuh ibanya yang diberikan kepadaku, percayalah, aku tidak semenyedihkan itu, masa-masa bersedihku sudah berlalu. Aku sudah berdamai dengan diriku sendiri yang kehilangan harap akan dirinya.

"Bagaimana kalau pada akhirnya Komandan saya menyesal, Mbak? Bagaimana kalau perpisahan yang Mbak ajukan ini membuatnya tersadar jika perasaannya sendiri telah berubah? Mbak nggak mau gitu memberikan kesempatan kedua?"

Kalimat Fabian sama persis dengan kalimat Bunda Lili, mudah mengatakannya namun mereka

tidak menjalani pahitnya cinta sendiri yang aku lakukan.

"Buat apa bersemi di ujung perpisahan, Bang Fabian. Waktunya sudah sangat terlambat, kami dulu cocok sebagai teman, dan tidak sebagai pasangan. Apapun yang Komandanmu lakukan, aku tidak mempercayainya lagi."

Kuletakkan bungkus permen yang kini kukunyah ke dalam telapak tangannya, tangan kami bersentuhan, dan telapak tangan besar tersebut tidak sehangat telapak tangan Saka yang pernah membuatku merasa sangat nyaman.

"Terimakasih untuk permintaan maafnya. Permintaan maafnya diterima."

novel_lengkap (shopee)

# Calon Istri

"Ngapain dia ada disini?"

Teriakan ngeri tidak bisa aku bendung saat aku melihat sosok yang tengah terbaring di brangkar darurat tempat Ayudia berjaga. Aku sudah selesai membantu memasak di dapur umum, dan sekarang saat aku ingin memanggil Ayudia untuk menawarinya apa Ayudia mau aku ambilkan makan, aku justru melihat Saka terbaring dengan tenangnya sembari memejamkan mata.

Mata Saka terbuka sedikit, dia melihatku sekilas namun kembali dia memejamkan matanya. "Aku capek, Sayang. Hampir seminggu disini dan aku nyaris nggak tidur, kamu pengen lihat aku ambruk?!"

Ckckck, tanpa bisa aku cegah aku mencibirnya, alih-alih simpati aku justru melayangkan tatapan sebal ke arahnya. Sayang dia bilang, *gundulmu itu peyang.*

"Nggak peduli!" Ujarku ketus, berpura-pura seolah Saka adalah makhluk tak kasat mata yang tidak layak untuk mendapatkan perhatianku, aku menarik kursi di hadapan Ayudia, tidak ingin menyembunyikan kekesalanku kepadanya, aku sama sekali tidak menahan suaraku, bodo amat dia

novel_ringkas (spasi)

mendengarku tengah mengghibahnya. "Kalau nggak sakit, usir saja, Yu!"

"Tensinya drop, Kak Juni." Bisik Ayudia pelan, membuatku mencondongkan tubuhku ke arahnya agar pembicaraan kami tidak di dengar oleh Saka. Aku sempat mengira jika apa yang dilakukan Saka hanyalah bentuk egoisnya yang suka seenaknya sendiri, siapa tahu dia tidur disini karena tidak nyaman dengan tenda tempat istirahatnya, siapa yang menyangka jika Ayudia memberitahu hal yang tidak aku duga. "Aku udah kasih obat tidur, tapi dia malah masih melek. Mau aku naikin dosisnya, takut dia nanti malah nggak bangun lagi."

Aku beralih kembali menatap Saka, hidungku masih mengernyit tidak suka saat melihatnya, tidak bisa aku pungkiri jika pria ini memang sangat berantakan, nyaris tidak terurus, aku sebelumnya selalu membayangkan jika saat akhirnya aku dan dia berpisah, dia akan berbahagia gila-gilaan dengan Alisa, wanita yang merupakan mantan kekasih tercintanya, wanita yang selalu menjadi prioritasnya, namun sejak aku melihatnya seminggu yang lalu, aku sama sekali tidak melihat sedikit pun tanda kebahagiaan. Yang ada dia justru tampak berantakan, tidak terurus, dan tanda-tanda yang buruk itu kini semakin jelas terlihat.

Bencana yang kini tengah kami hadapi rupanya mempengaruhi Saka begitu besar, sama seperti yang terjadi kepadaku. Selama aku memperhatikannya yang terbaring, aku bahkan melihat beberapa luka di tangannya yang tampak memerah, sisa-sisa dari kerasnya evakuasi korban tanah longsor yang dilakukannya selama beberapa waktu ini, namun bukan hanya itu yang menarik perhatianku, cincin platina yang melingkar di jari manisnya masih melekat, sama sekali tidak dia lepaskan.

Nova Lengkap (shopee)

Tanpa sadar tanganku terangkat, menyentuh dadaku yang terasa nyeri tidak nyaman. Aku kira aku mati rasa, tapi rupanya melihat Saka masih mengenakan cincin kawinnya menyulut rasa sakit yang membuat dadaku berdenyut tidak menyenangkan. Kenapa pria ini begitu rumit dan sulit untuk dipahami. Dia tidak menginginkanku, aku membebaskannya seperti yang dia inginkan selama ini, dan kenapa saat aku sudah rela dengan semuanya, justru dia sendiri yang memperumitnya.

Sebegitu besarnya luka yang ditorehkan oleh Saka namun setitik simpati itu masih aku rasakan, dan sungguh aku benci sekali dengan sikap baikku ini. Berusaha mematikan hatiku, aku mengalihkan pandanganku ke dokter Ayudia sembari membisikkan kata-kata untuk diriku sendiri.

*Jangan pedulikan, semuanya sudah berakhir.*

"Dokter Ayudia, Juni ....."

Ditengah diriku yang larut dalam kemelut pemikiranku sendiri, Bang Yoga, salah satu kepala *Volunteer* Gema bahagia yang tempo hari mencolek Saka agar minggir dariku menghampiri kami, pria awal 30an tersebut tidak datang dengan tangan kosong melainkan membawa dua piring makanan di tangannya. Wajahnya yang ramah tersenyum membuatku dan Ayudia mau tak mau turut tersenyum membalasnya.

Wajah Bang Yoga yang mirip dengan Iki Uwais menjadi pemandangan segar untuk kami yang penat dengan lumpur dan banjir. Bukan hanya aku, Ayudia pun juga senyum-senyum sendiri karena salah tingkah. Udahlah *good looking,* baik hati, perhatian pula, kurang apalagi coba.

"Uwiiiiis, Bang Yoga kok *so sweet* banget sih, sampai bawain makanan buat kita berdua." Dengan sumringah Ayudia meraih piring yang dibawa oleh Bang Yoga, meskipun lauk seadanya tapi tetap saja nasi dan tumis kangkung dengan telur rebus tersebut tampak begitu nikmat. "Jadi enak kalau kayak gini." Seloroh Ayudia yang membuatku semakin tertawa.

"Tadi saya mau ajakin dokter Ayudia buat makan, Bang. Tapi udah Abang bawain duluan ya

Alhamdulilah, terimakasih ya, Bang." Tambahku kepada pria dengan senyuman hangat mempesona tersebut. "Abang nggak sekalian makan?"

Bang Yoga menggeleng, dia melirik jam tangannya seakan tengah menghitung waktu sebelum akhirnya dia menatap kami, "gampang, Abang urus yang lain dulu. Kalian berdua makan, calon istri Pak Boss nggak boleh sakit. Ya nggak, calon Pacar?!" Dengan isengnya Bang Yoga mengedipkan matanya ke arahku, menggodaku dengan panggilan calon pacar, normalnya aku akan marah, tapi bagaimana aku akan marah jika pria hangat berwajah ramah ini tidak ada penampakan genit sama sekali saat dia menggodaku. Kalian pasti ada kan menemukan satu orang yang suka menggoda kalian, tapi kalian nggak bisa marah, wajahnya lempeng saja gitu, nggak ada c4bulnya, jadi mau marah pun nggak bisa, kita tahu jika dia bercanda, kurang lebih seperti itulah Bang Yoga ini. Mengalihkan perhatianku dari Bang Yoga yang berlalu, aku melirik Ayudia yang tersenyum sendiri mendengar panggilan Bang Yoga untuknya.

"Calon istri Dani Faisal, kikiki, Bang Yoga bisaan banget bikin orang salting." Gumamnya sembari menggigit bibirnya, wajah Ayudia memerah, bahkan sampai ke telinganya, menunjukkan jika wanita tersebut salah tingkah. Aku yang melihat reaksi

Ayudia seketika tertegun, merasa familiar dengan pemandangan yang ada di depan mataku ini, bibirku tersenyum menanggapi kebahagiaan Ayudia namun tak pelak aku seketika teringat jika aku pernah ada posisi yang sama.

Perasaan dimana aku bahagia saat seseorang memanggilku calon istri Saka Aryaatmaja. Dulu hanya hal sesederhana seperti itu saja sudah sukses membuatku tersenyum seharian. Percayalah, itu bukan hanya sekedar panggilan biasa, bayangan tentang sebuah pernikahan yang indah, kebahagiaan yang akhirnya kita miliki karena pasangan kita yang mencintai kita menari-nari dalam benakku dengan begitu sempurnanya, sungguh aku senaif itu dulunya , aku benar-benar berpikir jika pernikahanku akan seindah orangtuaku.

Tentu saja aku bahagia dengan apa yang aku lihat pada Ayudia dan Dani, tapi sudut hatiku terasa ngilu saat teringat kisahku sendiri. Banyak perjodohan yang berakhir indah, tapi tidak sedikit pula yang akhirnya menggoreskan luka.

"Kak Juni, aku mau cuci tangan bentar ya, sekalian ke toilet....."

Aku terlalu larut dalam otakku yang berkecamuk hingga aku tidak sadar jika Ayudia sudah menyelesaikan makannya, sementara aku

justru mengaduk-aduk nasiku hingga berantakan. Jangan remehkan manusia yang tengah patah hati, fisiknya utuh namun otak dan hatinya rapuh, sekuat tenaga aku berusaha bersikap normal tapi pada akhirnya kekosongan yang ada di dalam hatiku seringkali justru mengambil alih. Hal-hal kecil yang melintas di depan mata seringkali membuat kita teringat atas apa yang membuat kita terluka.

Aku hanya mengangguk, mengiyakan apa yang dikatakan oleh Ayudia dengan senyum yang bahkan tidak sampai ke mata, sebelum akhirnya aku kembali menyendokkan makananku. Sungguh makanan yang sebelumnya begitu lezat kini butuh perjuangan keras untuk aku bisa menelan, rasanya seperti mengunyah kerikil yang menyakitkan, tapi perlahan aku mengunyahnya, dan menelannya, sekeras itu usahaku agar terlihat normal, agar hatiku bisa sembuh. Sayangnya bagaimana bisa aku sembuh jika sumber lukaku ada ditempat yang sama denganku.

Aku mengabaikannya, menganggap kehadirannya tidak ada namun dia masih tetap ada disini, dan saat akhirnya hanya ada kita berdua, pria yang sebelumnya membisu ini justru berani-beraninya berbicara kepadaku seakan tidak pernah terjadi apapun diantara kita sebelumnya.

"Rania, dulu saat kita bertunangan, apa kamu pernah sebahagia dokter Ayudia saat seseorang memanggilmu calon istriku?"

novel_lengkap (shopee)

# Pertanyaan Bodoh

"Rania, dulu saat kita bertunangan, apa kamu pernah sebahagia dokter Ayudia saat seseorang memanggilmu calon istriku?"

Leherku menegang saat mendengar pertanyaan tanpa tahu malu dari Saka, suapan nasi yang masuk mulutku seketika tertelan, tersangkut di tenggorokan dengan sangat menyakitkan, perlu usaha yang sangat keras untukku bisa menelannya. Betapa bodohnya pertanyaan Saka, betapa minim empatinya dia saat bertanya hal yang sebenarnya sudah dia tahu jawabannya.

novel_ringkas (sinopsis)

Bersama pria yang aku cintai nyaris seumur hidupku, yang menjadi pengisi mimpiku selama bertahun-tahun, yang kini sebentar lagi akan bergelar menjadi mantan, pantaskah aku dan Saka berbicara tentang perasaanku di masalalu? Lebih daripada sebuah kecanggungan, rasanya sangat mencekam dan mencekik.

Untuk sesaat aku seperti sulit bernafas, pertanyaan itu seperti membuka banyak memori yang membuatku terluka, berulangkali aku menarik nafas panjang, menghela jantungku agar terus berdetak.

*Tenanglah, Rania. Semuanya sudah berakhir.*

*Bernafas.*

*Perlahan saja.*

*Semuanya sudah berakhir.*

Kalimat itu aku ucapkan berulangkali seperti mantra penyembuhan, perlu beberapa waktu sampai akhirnya aku merasa tenang, dan suaraku tidak gemetar lagi. Terlihat lemah dan buruk di hadapan Saka adalah hal terakhir yang ingin aku lihat. Aku ingin Saka melihat jika tanpanya aku baik-baik saja, tanpanya aku lebih bahagia dan bisa hidup senormal sebelum dia menikahiku. Berputar dari kursiku yang sebelumnya memunggunginya, aku menatapnya setenang yang bisa aku lakukan.

Tidak ada seringai mengejek di wajahku saat membalas tatapannya, kini Saka tidak lagi berbaring, dia duduk di brangkar, dengan kaki panjangnya yang menjuntai, bohong jika aku tidak melihat sorot merana di matanya seolah dia begitu tersiksa saat menunggu jawabanku. Seakan kami teman lama yang sudah lama tidak berbicara aku mempertimbangkan untuk memberikannya sebuah jawaban.

Aku ingin berkata tidak, aku tidak tahan mendapati reaksinya saat tahu jika aku mencintainya dari dulu, namun diakhir kata, namun aku merasa jika kejujuran akan lebih menyakitkan untuk Saka.

"Aku mencintaimu, tentu saja aku senang saat status pertemanan kita berubah menjadi sesuatu yang serius. Kamu tahu, Letnan. Saat seseorang memanggilku calon Nyonya Muda Aryaatmaja, aku membayangkan sebuah keluarga hangat yang akan kita ciptakan, dimana kamu mencintaiku seperti Ayahmu yang mencintaimu Ibumu. Aku dengan naifnya membayangkan kita akan berbahagia dengan anak-anak kita, satu yang berwajah tajam sepertimu, dan satu yang hobi membaca sepertiku. Satu sore aku dan anak-anak akan menunggumu pulang dari tugas, dan aku yang akan menceritakan semua kerewelan anak-anak seharian. Ya, senaif itu aku dulu, Letnan. Lebih daripada dokter Ayudia."

Semuanya aku katakan dengan nada bosan, seolah aku tengah menceritakan ulang dongeng yang sudah enggan untuk aku baca lagi, dan seperti aku duga, sorot matanya yang merana menjadi lebih menderita, jakunnya naik turun dengan gugup seolah ada banyak kata yang ingin melewati tenggorokannya namun harus dia telan kembali. Dan aku sangat menyukai penyesalannya, ketidakberdayaannya yang tidak bisa membalas sikapku, aku ingin melihat sejauh mana rasa bersalahnya dan *effortnya* untuk mendapatkan maaf. Bertahun-tahun dia sibuk dengan Alisa, dan aku ingin dia membayarnya.

"Sayangnya ekspetasiku hancur berantakan. Tidak ada kehangatan di pernikahan kita, jangankan kamu yang mencintaiku, sekedar menghargai pernikahan kita saja tidak, atau mungkin menghargai pertemanan kita. Tidak secuil pun kebahagiaan aku rasakan. Aku mengemis perhatianmu, aku melakukan semua hal untuk menarik perhatianmu, bahkan aku rela membuka pakaianku kepadamu yang tidak melihatmu sebagai istrimu. Semuanya aku lakukan karena aku pernah berharap aku bisa mendapatkan bahagia darimu, Ka."

Jika dulu aku akan menangisinya dengan hebat saat melihatnya menjemput Alisa atau pergi makan siang dengannya, atau bahkan jalan-jalan di hari minggu dengan alasan mengantarkan Alisa membeli buku atau segala macam yang tidak masuk akal kenapa harus dilakukan dengan Saka, kini aku justru membicarakan lukaku kepadanya dengan sangat tenang, seakan apa yang tengah aku bicarakan bukanlah diriku.

"Rania....." suaranya tercekat, tidak pernah aku melihat Saka sehancur sekarang ini. Terbiasa mendapati dirinya yang acuh, tidak peduli dan hanya fokus kepada dunianya tanpa ada di dalam kehidupannya membuatku sedikit terganggu mendapati dirinya yang tidak berdaya. Menurutku

Saka dan ketidakberdayaan adalah hal yang sangat tidak sesuai.

Pria itu bangkit mendekatiku, dan kali ini aku tidak mendorongnya mundur seperti yang aku lakukan sebelumnya. Aku membiarkan Saka mendekatiku, sampai akhirnya dia berlutut di hadapanku. Ya, pria yang selalu memandang pongah di hadapan dunia, pria yang selalu menatap tajam saat seseorang berani menatapnya, dan pria yang sama yang pernah mengacuhkanku seolah aku adalah beban dalam hidupnya, kini merendahkan diri dan egonya di hadapanku.

Kakiku bersilang, tidak ada simpati aku rasakan, atau pun niatku untuk mencegahnya merendahkan dirinya di hadapanku, aku membiarkannya berlutut, menyeringai menunggunya berbicara. Sungguh aku menikmati penyesalannya, terserah dunia akan menyebutku antagonis atau kurang ajar, tapi rasanya setimpal dengan sikap menyebalkan yang selama ini dilakukan Saka. Dia mengasingkanku dan sekarang dia mendapatkan Juni, bukan Rania.

Percayalah, kesalahan terbesar dari pria yang sudah menikah adalah mementingkan orang lain apalagi jika itu adalah seornag wanita.

"Ya, apa yang mau kamu katakan, Ka? Katakan sesuatu yang bagus dan tidak membosankan."

Pria di hadapanku ini mendongak menatapku dengan tatapan yang menjelaskan betapa buruknya perasaannya. "Aku minta maaf, Rania. Aku benar-benar menyesal. Entahlah, aku tidak tahu harus memulai dari mana untuk menunjukkan penyesalanku, tapi aku ingin memperbaiki semuanya. Aku sadar jika aku telah salah dalam bersikap, tidak seharusnya perasaan bersalahku terus aku pelihara hingga mengabaikan statusku yang sudah memilikimu. Aku menyesal, Rania."

Decihan sinis tidak bisa aku tahan. "*Boring.* Lagu lama, jangan bilang kalau kamu merasa kehilangan setelah aku benar-benar muak kepadamu, Ka. Itu sangat menggelikan."

"Tapi memang itu yang aku rasakan, Ran. Terserah kamu mau menyebutku tidak tahu malu atau bagaimana, tapi kenyataannya aku kehilanganmu. Aku terbiasa melihatmu saat membuka mata, terbiasa mendengarmu berbicara, melihatmu sebelum tertidur, aku nyaris gila memikirkan setiap sudut rumah yang membuatku teringat kepadamu, wangimu, kopi yang kamu buat, pewangi pakaian di seragamku, bantal yang kamu gunakan, aku benar-benar hampir gila karena kehilanganmu, Ran. Aku sudah terlalu terbiasa denganmu disisiku. Aku bodoh karena mengacuhkanmu selama ini, aku jahat karena tidak

bersikap dengan benar sebagai suami. Aku benar-benar meminta maaf."

Dalam kondisi normal mungkin aku akan mengejek Saka saat akhirnya dia menggunakan bibirnya untuk meminta maaf. Ego dan harga dirinya begitu tinggi hingga dia nyaris tidak pernah meminta maaf sekalipun dia bersalah, tapi sekarang, entah sudah berapa kali kata maaf dia berikan, bahkan sampai dia berlutut di hadapanku.

"Kamu boleh marah, kamu bisa hukum aku sesukamu sampai lukamu sembuh, tapi tolong berikan aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya, Ran. Aku tidak ingin mengulangi hal mengerikan yang terjadi pada orangtuaku dulu. Aku tidak ingin berpisah."

Jika ada *award* untuk manusia paling plin-plan, mungkin itu akan jatuh kepada pria di hadapanku ini, saat bersamaku dia bertahan dengan Alisa, dan saat akhirnya aku pergi, dia mengejarku dan meninggalkan Alisa begitu saja. Entahlah, Saka terlalu mengecewakanku sebagai pasangan.

Aku menarik nafas panjang, pada akhirnya takdir selalu menyeretnya untuk bertemu denganku, aku tidak tahu apa perubahan Saka yang mendadak ini salah satu dari keajaiban doa yang akhirnya dikabulkan. Rasanya semuanya terlalu terlambat.

Lama aku menatapnya, melihat sorot mata tajam yang dulu sering tersenyum kepadaku, membuatku merasa begitu istimewa untuknya, jauh sebelum pernikahan yang akhirnya membuat jarak diantara kami.

"Jika kamu ingin menebus kesalahanmu, maka lepaskan aku, Ka. Jangan persulit perpisahan yang seharusnya mudah, kita cocok sebagai teman, tapi tidak sebagai pasangan. Banyak permintaanku yang tidak kamu penuhi, tapi kali ini aku mohon, lepaskan aku."

"Rania....."

Novel lengkap (shopee)

"Ayo kita berpisah, Ka. Jujur saja, aku merindukan Saka yang menjadi sahabatku, bukan Saka yang menjadi suamiku. Mulai sekarang, mari kita bersikap selayaknya teman yang tidak lama berjumpa, luasnya hatiku untuk memaafkanmu hanya sampai disini. Bukan untuk bersama kembali, tapi memulai kembali pertemanan kita yang hancur karena ikatan pernikahan."

# Pertaruhan

"Ayo kita berpisah, Ka. Jujur saja, aku merindukan Saka yang menjadi sahabatku, bukan Saka yang menjadi suamiku. Mulai sekarang, mari kita bersikap selayaknya teman yang tidak lama berjumpa, luasnya hatiku untuk memaafkanmu hanya sampai disini saja. Bukan untuk bersama kembali, tapi memulai kembali pertemanan kita yang hancur karena ikatan pernikahan."

"Teman?"

Setiap kalimat yang keluar dari kerongkongan Saka terasa membakarnya. Bukan ini yang Saka inginkan, Saka ingin memperbaiki segalanya, sebuah kesempatan kedua untuk menunjukkan penyesalannya atas sikap buruknya selama mereka menikah. Saka bukan seorang yang pandai dalam menunjukkan perasaannya tapi sungguh Saka benar-benar menyesal saat Rania tidak lagi ada disisinya. Rasanya ada sebuah lubang menganga di hatinya saat wanita yang sebelumnya memenuhi setiap sudut kehidupannya terisi dengan segala hal tentang Rania, tentang wanita itu yang sibuk dengan pakaiannya, tentang wanita itu yang mengeluh akan giatnya, atau tentang istrinya yang curhat perkara istri anggotanya nyinyir kepadanya.

novel_tangkap (simpan)

Saka tidak pernah mengira jika pada akhirnya dia akan merasa begitu kehilangan, bukan sebuah perpisahan yang kekeuh diminta oleh Raina yang diinginkan Saka.

Katakan Saka plin-plan, tapi Saka tidak bisa membayangkan jika dia akan kehilangan Rania, entahlah, dalam sekejap Saka merasa Alisa bukan lagi prioritasnya. Rasa bersalah yang dia rasakan kepada Alisa selama ini sudah mengaburkan banyak hal berharga yang baru Saka sadari setelah Rania lelah menghadapinya.

Egois bukan? Dirinya bertindak semena-mena namun Saka tidak pernah membayangkan jika pada akhirnya Rania akan lelah dan memilih untuk berpisah.

Saka mendongak, berharap jika Rania berbelas kasihan kepada dirinya, secuil harapan kini begitu diharapkan Saka semoga Rania berubah pikiran atas apa yang dia putuskan, namun wanita yang tengah menatapnya tersebut begitu serius. Tidak ada lagi binar kasih di wajah Rania, tidak ada lagi celotehan riang, yang tersisa hanya sebuah sikap sarkas khas seornag Juni Tanaka.

"Iya, teman, tapi jika kamu keberatan tidak masalah, Ka. Ada banyak orang yang mau berteman denganku, kamu lihat sendiri, kan?" Sosok angkuh Juni Tanaka membuat Saka menelan ludahnya,

merutuk pada dirinya sendiri karena sudah membangunkan macan tidur. Selama ini Rania bersikap lembut kepadanya karena Rania berjuang menjadi istri yang baik untuknya, bodohnya Saka yang terbuai dengan sikap manja Rania hingga lupa jika di depan dunia yang sesungguhnya Rania adalah Juni Tanaka yang tidak akan segan untuk menginjak lawannya tepat di tenggorokannya agar berhenti berbicara.

Saka menatap istrinya tersebut dengan lekat, menatap sosok yang dia abaikan namun membuatnya sangat kehilangan pada akhirnya. Cantik, ya, Rania selalu cantik, bahkan sekarang saat dia jauh dari Kota, mandi seadanya, kurang tidur, dan kurang makan dengan kantung mata yang sama mengerikannya dengan yang dia miliki, istrinya tetap menawan. Tidak heran jika para pria menatap penuh minat kepada istrinya.

Mungil, kecil, ramping, cantik, dan sempurna. Terlebih saat Rania mengenakan seragam persitnya, Saka selalu menyukai bagaimana rok span sederhana berwarna hijau tersebut memeluk pinggang Rania dengan sempurna. Persetan, mengingat Yoga, Fabian, dan sederetan pria yang menatap pinggul Rania dengan penuh minat, Saka ingin mencolok mata mereka, sisi egoisnya meraung

tidak mengizinkan mereka untuk melongoknya, hanya dirinya yang boleh bersama dengan Rania.

Seandainya saja Saka tidak mengingat sekarang ini dia tengah berjuang mati-matian untuk memperbaiki segalanya, ingin rasanya Saka melempar piring yang dibawa Yoga ke wajah pria tua tersebut, apalagi saat mendengar Yoga menyebut istrinya sebagai 'calon pacar' ingin rasanya Saka mencabut lidah laki-laki tua keluarga Dianka tersebut. Percayalah, Saka sangat tahu siapa Prayoga, dimata Saka, Yoga tidak lebih daripada seorang Tuan Muda yang tidak bertanggungjawab, alih-alih mengelola usaha orangtuanya, dia justru ngeluyur bersama dengan Dani ditempat-tempat bencana.

Dan bisa-bisanya Yoga menggoda Rania. Istrinya. Dan berpura-pura tidak tahu jika Rania adalah istrinya. Beberapa kali Yoga dan dirinya bermain billiar bersama tapi sekarang Yoga justru menempatkan dirinya sebagai musuh. Disaat jelas-jelas mereka tengah perang dingin di ujung perpisahan dengan menempatkan dirinya sebagai pahlawan kesiangan, percayalah, Saka benar-benar membenci Yoga.

Saka ingin sekali menolak usulan Rania, dia tidak akan menceraikannya, tidak akan mengiyakan perpisahan yang kekeuh dia minta, tapi menolak

mentah-mentah hanya akan menyulut pertengkaran yang tidak ada habisnya. Otak Saka bekerja dengan cepat, menyusun strategi, mempertimbangkan langkah tepat apa yang harus dia atur, Saka tidak sampai di posisinya yang sekarang hanya bermodal nama besar Aryaatmaja, dia membuktikan jika dirinya mampu dan pantas berada di rantai tertinggi dalam kedudukannya, dan sekarang Saka harus mengambil keputusan yang tepat untuk mempertahankan istrinya.

Sederhananya, mengalah untuk mengambil langkah lebih panjang.

"Aku tidak akan meragukan kemampuanmu bersosialisasi, Rania." Ujar Saka dengan tenang, dia bangkit dari tempatnya berlutut dan berdiri menjulang di hadapan tubuh mungil Rania yang tengah duduk. Dalam pandangan Saka sekarang ini, istrinya tampak begitu mungil, dan sorot matanya tampak begitu hidup dengan kekesalan. "Kamu *sweetheart*-nya SMA Budi Pekerti, kamu juga kesayangan Batalyon, tidak orang yang tidak mencintaimu, bahkan sekarang para pria mengerumunimu, mencoba menarik perhatianmu terlebih saat tahu kamu berada di ujung perpisahan."

Saka bahkan tidak bisa menahan dirinya untuk tidak nyengir mendapati jika istrinya sangat

menggemaskan. Bibir merah tersebut tampak penuh, kecil, dan indah. Mirip dengan permen Yupi yang memang menjadi favoritnya.

"Senang kamu mengerti, Ka. Terimakasih untuk tidak memperumit segalanya." Sahut Rania dengan ketus, namun Saka mengabaikannya, Saka kembali berbicara seolah istrinya tidak baru saja membalas kalimat sarkasnya.

"Baiklah jika kamu menginginkan pertemanan, aku juga ingin memulai segalanya dengan benar bersamamu. Bagimu itu pengampunan, tapi untukku itu sebuah kesempatan kedua."

Novel Lengkap (shopee)

Tanpa bisa menahan diri, Saka meraih anak rambut istrinya yang keluar dari kuncir cepolnya, dan merapikannya ke belakang telinga.

Bisa Saka rasakan tubuh Rania menegang sebelum akhirnya istri cantiknya tersebut menepisnya dan memberikan pelototan yang mengerikan, tapi percayalah, mendapati istrinya yang marah dalam ledakan lebih melegakan daripada istrinya yang menganggapnya manusia tidak terlihat.

"Bukan itu maksudku, aku tidak mau memperbaiki apapun denganmu, Letnan! Dan berhentilah menyentuhku, aku tidak suka!"

Tahukah Rania jika saat marah dia terlihat seperti kucing yang menggemaskan?

"Kamu tidak perlu memperbaiki apapun, Rania. Aku yang akan memperbaiki semuanya. Kamu sudah cukup banyak berjuang untuk diriku yang bodoh ini, jadi sekarang giliranku. Hukum aku, acuhkan aku, terserah kamu mau menganggapku musuh, teman atau apapun, aku menyerahkan kepadamu, tapi aku akan tetap disisimu. Beri waktu selama kita disini, di ujung perpisahan ini aku ingin menyemai tunas yang sebelumnya aku sia-siakan selama ini."

Mengabaikan raut wajah istrinya yang seolah berniat untuk menghajarnya Saka membungkuk tepat di belakang telinga Rania, berbisik lembut ke dalam telinganya.

*Jasmine dan pear,* jangan tanya betapa Saka merindukan wangi manis dari istrinya yang membuatnya gila setengah mati karena rindu. Sungguh Saka menginginkan istrinya sekarang dalam dekapannya, dan rambutnya yang berhamburan diatas bantal, dibawahnya dalam dan berkeringat usai aktivitas yang menggairahkan.

"Dan jika memang aku gagal, aku akan mengabulkan permintaanmu untuk berpisah, Rania. Aku yang akan mengajukan perpisahan itu, menerima hukumannya, dan akan menghilang dari hidupmu selamanya."

# Nasihat

"Dan jika memang aku gagal, aku akan mengabulkan permintaanmu untuk berpisah, Rania. Aku yang akan mengajukan perpisahan itu, menerima hukumannya, dan akan menghilang dari hidupmu selamanya."

Kalimat itu membuat seluruh tubuhku gemetar, sekeras mungkin aku berusaha menyembunyikannya namun jantungku berdegup begitu kencang, suara berat yang menerpa cuping telingaku tersebut membuat seluruh bulu kudukku meremang. *Jasmine and pear,* wangi parfumku yang kini berpadu dengan wangi *musky* khas seorang Saka nyaris membuatku lumpuh. Tanpa sadar aku menggenggam seragamnya, menopang tubuhku agar aku tidak ambruk namun itu seperti sebuah kesalahan karena rasa familiar saat aku menyentuh tubuhnya bukan hanya membuatku menegang tapi juga Saka yang kini menatapku dengan pandangan yang menggelap. Pupil matanya melebar, dan aku sangat paham apa arti tatapannya.

"Kamu tahu Rania, aku benci menyadari betapa terlambatnya diriku untuk bisa melihat betapa menawannya istri cantikku ini. Rasanya aku tidak

novel_bangkap (shopee)

rela jika harus menganggapmu sebagai teman lagi, kamu terlalu indah untuk dilewatkan."

Aku menelan ludahku kelu, menampik gairah yang mati-matian menyerbu tanpa tahu malu, sekejap yang lalu aku bisa dengan sombong mengatakan jika dia sudah tidak bisa mempengaruhiku, tapi nyatanya cakar yang ditancapkan Saka ke dalam diriku mengakar begitu jauh, aku kira pria brengsek di hadapanku ini mengacuhkanku tapi rupanya Saka mengenalku, tubuhku, dan perasaanku lebih dari diriku sendiri.

Susah payah aku mengais kesadaran dari harga diriku yang tersisa. Tidak peduli betapa aku sangat menyukai aroma *musky* yang hanya dimiliki olehnya, aku menolak untuk tenggelam dalam pujian memuakkan yang diberikan olehnya, mengikis jarak aku mendorong tubuh besarnya menjauh yang membuatnya tergelak dalam tawa mesum.

"Berhenti menatapku dengan pandangan C4bul itu, Ka. Kamu membuatku tergoda untuk mencolok matamu yang mengerikan itu." Bentakku dengan marah, tidak ingin lebih lama berada di satu ruangannya dengannya lagi, aku memilih untuk beranjak pergi, meninggalkannya yang melihatku dengan tatapan tengilnya yang menurutku sangat menyebalkan. Tidak ada lagi tanda-tanda sakit lagi

di wajahny, bahkan dengan tenangnya dia justru meraih piring sisa makananku saat aku mengacungkan jari tengahku ke arahnya. *"F*ck you, B*tch."*

Tergesa nyaris berlari aku meninggalkan posko kesehatan darurat tersebut, namun lagi-lagi aku nyaris dibuat terkejut dengan kehadiran Bang Yoga dan juga Ayudia, mereka seperti hendak masuk ke dalam posko kesehatan namun sengaja menunggu diluar, senyum menggoda terlihat di wajah Ayudia seolah dia tengah menahan tawa, sungguh cara Ayudia memandangku sekarang ini persis seperti seseorang yang baru saja memergoki sesuatu yang tidak benar, dan hal terakhir yang aku inginkan adalah orang-orang melihat interaksi C4bul tidak tahu diri yang dilakukan Saka secara senonoh.

"Ngobrol sama Mas Suaminya sudah selesai, Kak?" Godanya sembari mengedipkan mata, bibirnya tersenyum menahan tawa yang membuat pipiku terasa panas.

"Jangan panggil dia seperti itu, Yu. Bentar lagi otw jadi mantan." Tidak peduli berapa kali Saka berkata jika dia hendak memperbaiki segalanya, keputusan untuk tetap berpisah yang aku inginkan rasanya tidak akan goyah. Aku merasa tidak ada masa depan yang indah untukku dan Saka. Aku dan dia hanya cocok sebagai teman, tidak lebih.

"Iya deh iya yang mau jadi mantan." Ayudia mengangguk seolah dia mengerti, sepertinya dia hanya mengiyakan agar aku tidak marah-marah lebih jauh lagi, itu sebabnya dia masih menahan tawanya merasa sangat geli saat melihatku.

"Tahu nggak sih kalian kenapa kuasa talaq cuma diberikan kepada laki-laki?" Bang Yoga yang sedari tadi hanya menyimak pembicaraanku dengan Ayudia kini ikut nimbrung, berbeda dengan Ayudia yang nyengir menggodaku, pria yang sebelumnya begitu getol menggodaku tersebut justru tampak begitu serius. Tangannya mengusap dagunya seolah dia tengah berpikir keras atas apa yang baru saja dia tanyakan.

novelterjemahkapakshopee)

"Kenapa?"

"Kenapa?"

"Ya soalnya kalau kuasa talaq diberikan ke perempuan, laki-laki bisa menduda sepuluh kali dalam sehari!"

*Damn.....* Lelucon konyol yang akhirnya membuat Ayudia terbahak-bahak tersebut seolah menamparku, menyindirku yang tidak mau memaafkannya sementara Saka bahkan berlutut untuk mendapatkan kesempatan kedua. Sendiran halus Bang Yoga membuatku mulas, aku merasa aku sangat keras kepala.

Tanpa sadar aku menggigit kukuku, kebiasaan buruk yang selalu aku lakukan saat gelisah.

"Apa lagi yang bisa dilakukan selain meminta berpisah jika bersama terlalu menyakitkan? Semuanya sudah terlanjur rusak, dia terlambat untuk memperbaiki semuanya. Aku tidak akan berlari pergi jika dia tidak terus menerus mendorongku. Dia terlambat."

Baik Ayudia maupun Bang Yoga keduanya tidak tahu apa yang terjadi dalam rumah tanggaku, aku terlalu panik dengan kalimat sarkas Bang Yoga hingga aku tidak menyadari jika ucapanku barusan sudah melampaui batas, aku tidak seharusnya membagikan masalah pribadiku kepada orang asing. Itu sangat memalukan, dan saat akhirnya aku menyadarinya, aku melihat Ayudia sudah menghentikan tawanya dan Bang Yoga melihatku dengan pandangan yang entahlah, iba mungkin, tapi itu hanya sekejap karena detik berikutnya, wajah hangat itu justru memperlihatkan keramahan dan pengertiannya, persis seperti Dani saat mendengar curhatanku.

"Bukan terlambat, Mbak Juni. Tapi Tuhan kadang jawab doa kita bukan disaat kita minta saat itu juga, tapi disaat yang tepat dan yang saat yang terbaik menurut-Nya. Bukankah sebaik-baiknya ketentuan, itu milik-Nya, Mbak? Apa yang menurut

kita buruk justru hal baik yang akan kita sadari satu waktu nanti."

Aku menatap Bang Yoga tidak suka, untuk sekejap aku merasa sebelumnya Bang Yoga membantuku dalam menghindari Saka yang mengusikku, tapi sekarnag dia sama seperti orang lainnya yang mengguruiku, memaksaku untuk memberikan kesempatan kedua kepada Saka, meyakinkanku jika pria brengsek itu menyadari kesalahannya, hal yang menurutku sangat tidak adil mengingat betapa dulu dia selalu mengabaikanku, Bang Yoga tidak tahu betapa sakitnya berjuang sendirian. Aku penasaran, orang-orang yang menasehatiku itu apa akan memberikan nasihat yang sama saat anak a, atau saudara perempuan mereka ditempatkan di posisi yang sama denganku. Mudah memberi nasihat, tapi mereka belum tentu bisa menjalani ujianku.

"Lantas menurut apa yang harus aku lakukan? Apa menurut Abang aku harus menerima penyesalannya dengan tangan terbuka dan antusias? Menyambut pelukannya dan menggumamkan banyak kata-kata indah atas permintaan maaf yang dia berikan? Kenapa itu sangat tidak adil untukku?"

Kemarahan itu aku rasakan kepada Bang Yoga, aku mungkin akan benar-benar meledak kembali, tidak cukup hanya Fabian yang mengguruiku

beberapa saat yang lalu, sekarang Pria di hadapanku, terlebih dia tidak tahu apa-apa tentangku dan Saka. Dia hanya orang asing yang beberapa saat lalu sempat menjadi pahlawanku. Namun seketika kemarahan tersebut menguap saat Bang Yoga justru tersenyum lebar.

"Tentu saja Suamimu harus dihukum atas sikap buruknya, Mbak Juni."

Alisku terangkat, aku benar-benar tidak paham dengan apa yang hendak dia sampaikan

"Tapi kenapa kamu harus menjauhinya, Mbak Juni? Biarkan saja dia dekatmu. Manfaatkan saja rasa bersalahnya, gunakan penyesalannya untuk menghukumnya, beri dia pelajaran, biarkan dia merasakan apa yang kamu rasakan, biar dia melihat jika tanpanya kamu baik-baik saja, kamu bisa berbahagia dengan orang lain. Itu hukuman yang setimpal untuk pria yang cintanya datang terlambat sepertinya, dan juga sepertiku....."

Aku yang sebelumnya dilanda rasa sebal seketika beradu pandang dengan Ayudia saat mendengar kalimat getir Bang Yoga di akhir kalimat.

"Seperti Abang?" Ulangku tidak percaya.

"Aku pernah melukai seseorang dengan cara yang sama seperti yang Saka lakukan, Mbak Juni. Aku kira di acuhkan sudah sangat menyakitkan, tapi ternyata melihatnya bahagia tanpa aku di dalamnya

itu jauh lebih menyesakkan." Aku hendak tidak mempercayainya, tapi kegetiran itu begitu jelas mengalun di suaranya. "Aku mengenal Saka, Mbak Juni. Aku, Dani dan dia sering bermain biliard bersama. Tidak ada yang paham perasaan kalian berdua sebaik diriku . Jadi, dengarkan aku, lakukan apa yang aku katakan, percayalah itu akan sangat menyakitinya lebih daripada sekedar kamu mengacuhkannya dari kejauhan."

Sulit dipercaya, tapi pada akhirnya aku merasa jika apa yang dikatakan oleh Prayoga ini patut dipertimbangkan.

"Tapi kalau bisa, tolong jadikan perpisahan sebagai opsi terakhir, Mbak Juni. Menyakitkan memang, tapi kadang ada bahagia yang jauh lebih besar menjadi hadiah saat kita berhasil melewati ujian-Nya. Pernahkah kamu berpikir jika mungkin saja ini ujian terakhir? Sebelum kamu akhirnya benar-benar bisa berbahagia?"

(novelbengkaphone)

# Danjen Hasan

"Jadi, semua sudah berhasil di evakuasi?"

"3 Korban meninggal karena tanah longsor di Distrik Malaimsimsa sudah berhasil kami evakuasi, selain disini ada 5 dapur umum lainnya di setiap kamp yang kami dirikan, cukup untuk 2500 orang yang sekarang terdampak. Sebisa mungkin kami bersama tim gabungan membuat kamp ini selayak mungkin."

Mendapati Pangdam XVIII/Kasuari, Mayjen Hasan Soebroto bersama dengan Presiden meninjau kamp pengungsian di Distrik Sorong Timur tempat dimana aku tengah bertugas. Aku dan Ayudia menyingkir, memperhatikan dari tepi saat para paspampres membuka jalan untuk Presiden. Dari tempatku berdiri aku melihat semuanya, begitu pula sosok Saka Aryaatmaja dan juga Yoga Dianka beserta beberapa anggota militer lainnya.

Tampak Saka mendapatkan pujian dari Pangdam, pria paruh baya seusia Mertuaku tersebut menepuk Saka dengan bangga sementara Saka mengangguk dalam sikap siaganya, terlihat rombongan Presiden bergerak, meninjau kamp yang kami bangun serba cepat, melihat kondisi para warga yang masih bernaung karena banjir belum

Rosel_mgkp (shopee)

sepenuhnya surut, rumah pun belum diperbaiki. Distrik Sorong Timur yang paling parah terkena dampak tanah longsor dan aku perkirakan rehabilitasi tempat mereka oleh tim gabungan yang paling akan memakan waktu.

Pandanganku terarah pada Presiden, sosok hangat beliau yang Kebapakan terlihat berinteraksi dengan warga, menanyakan kondisi mereka, mendengarkan keluhan dengan penuh perhatian, dan syukurlah, mereka yang tinggal disini tidak mengeluhkan apa yang telah kami usahakan. Rasanya lega saat mendengar para warga berkata meskipun berdesakan, namun tempat tinggal ini layak, selimut tidak kekurangan untuk para anak-anak, kesehatan mereka terpantau baik, dan dapur umum sanggup selalu memberikan makanan yang layak.

Aku terlalu sibuk memperhatikan interaksi Pak Presiden dengan warga hingga aku tidak sadar jika ada orang yang memanggilku, mungkin jika Ayudia tidak menoelku, aku tidak akan menyadari saat Pangdam melambaikan tangannya seolah memanggilku.

"Tuh, dipanggil si Bapak, Kak."

Aku mengerjap bingung, tidak tahu kenapa Pangdam justru memanggilku, namun saat melihat Saka disisinya seketika aku menahan senyum

masam, ckckck, *tentu saja.* Aku lupa jika bagaimanapun pertengkaranku dengan Saka, tidak peduli jika aku dan dirinya berada di ambang perpisahan, selama Hakim belum ketuk palu, kami masih sah sebagai suami istri, dan mendampinginya adalah hal yang harus aku lakukan.

Aku merapikan penampilanku, menurunkan celana legging yang sebelumnya aku tarik ke atas untuk menghindari lumpur serta merapikan sweaterku yang sangat kebesaran, memastikan jika panjangnya melebihi pantatku, percayalah, sekalipun aku tidak suka bersanding lagi dengan Saka namun aku harus memastikan jika penampilanku tidak membuat stroke Bu Pangdam.

Aku tersenyum kecil, menekan emosiku kembali ke dasar, memasang topeng baik-baik saja yang selama ini selalu aku kenakan. Jika orang tidak tahu, mereka tidak akan pernah menyangka jika aku dan Saka akan berada di ambang perpisahan.

"Wah, wah, kalian bisa ya kompak kayak gini. Pantas jodoh. Jadi gimana rasanya jadi volunteer di tempat yang sama, Nak? Rasanya baru kemarin loh saya datang ke pernikahan kalian, dan sekarang malah ketemu kalian disini. Ini Saka dikirim mendadak kesini diem-diem ternyata buat jagain istrinya, emang dasar si Arya Tua."

Sapaan dari Mayjen Hasan saat aku mendekat diluar dugaan, tidak seperti menyapa istri anggotanya, beliau seperti menyapa keponakan yang lama tidak bersua, apalagi saat aku meraih tangan beliau untuk memberi salam, tepukan pelan aku dapatkan di bahuku dan seketika aku membeku. Senyumanku mengembang secara canggung mendapati Pangdam menyapaku begitu akrabnya, aku lupa betapa berpengaruhnya Mertuaku di Kemiliteran, sudah barang tentu beliau di undang di pernikahanku dulu, kini aku dibuat membeku terlebih saat apa yang beliau katakan sangat jauh dari kenyataan. Tidak ada kekompakan, tidak ada jodoh, tidak ada kesengajaan, tapi bisa apa aku selain menerima dengan tersenyum seakan semuanya baik-baik saja.

"Nepotisme tipis-tipis. Jadi gimana kalian, sudah punya anak berapa?" Tambah beliau dengan antusias, sama sekali tidak memperhatikan geliat ketidaknyamanan antara aku dan Saka. Kali ini aku benar-benar merasa tidak nyaman mendengar pertanyaan beliau tentang anak. Bagaimana kami akan memiliki anak jika hubunganku dengan&-
Saka tidak sebaik yang dunia lihat. Sungguh selama ini aku pun benci saat mendapatkan pertanyaan seperti ini. Aku tidak memakai kontrasepsi, hubungan s*ks-ku dengan Saka sangat sehat namun

Allah memang belum memberiku rezeki, mungkin Allah tah jika aku dan Saka belum pantas diberikan rezeki berupa anak, jika iya kasihan sekali anakku karena terlahir dari orangtua yang tidak saling cinta, dan kini terancam terombang-ambing karena hampir berpisah.

Aku menggigit bibirku pelan, bingung bagaimana aku harus menjawab pertanyaan dari beliau, entah karena tahu perasaanku yang tidak menentu, Saka meraih tanganku, menggenggamnya erat dengan ibu jarinya yang mengusap punggung tanganku, aku sempat ingin menolak, enggan untuk disentuhnya namun genggaman Saka semakin erat, dan hal terakhir yang aku ingin lakukan adalah bertengkar di depan Pangdam.

"Allah belum kasih kami rezeki, Jendral. Doakan semoga secepatnya kami diberi kepercayaan oleh Allah."

Bisa aku lihat tatapan penuh simpati dari Danjen Hasan kepadaku, beliau yang sebelumnya antusias kini justru menghela nafas panjang saat menepuk bahu Saka, "nggak apa-apa, sedikasihnya saja. Anak itu termasuk rezeki yang nggak bisa dikejar, justru kalian bisa puas-puasin pacaran dulu. Jangan bersedih ya, Nak." Tambah beliau kepadaku yang aku balas anggukan. Tidak ingin terlibat dalam pembicaraan yang tidak menyenangkan, Danjen

Hasan menatap sekeliling saat beliau kembali berjalan, aku ingin berlari pergi namun tidak mungkin aku melarikan diri dari hadapan beliau, alhasil aku pasrah mengikuti para pria ini dengan Saka yang menggenggam tanganku, dia benar-benar takut aku akan melarikan diri jika ada kesempatan. Biasanya aku yang memegang lengannya tapi sekarang semuanya serba terbalik.

"Tadi saya dengar katanya bantuan 3000 selimut untuk semua kamp dari kamu Nak?"

Diantara banyaknya hal yang bisa dibahas, masalah bantuanku yang justru diangkat, aku enggan untuk membicarakannya namun jauh lebih baik daripada membahas masalah anak, "kebetulan orangtua saya memiliki usaha yang bergerak di bidang konveksi, Jendral. Jadi sebisa mungkin saya berusaha membantu, Alhamdulilah jika itu semua bisa bermanfaat."

Danjen Hasan menatapku dengan terpana, aku melihat kekaguman di wajah beliau, hingga senyum merekah beliau tidak surut, "astaga, kalau saja kamu ini *single* mungkin kamu akan saya jodohkan dengan anak saya, Nak Juni! Pantas saja mertuamu sayang banget sama kamu, lah punya mantu baik hati kayak gini." Sulit untukku tidak nyengir saat mendengar pujian dari beliau, beralih dariku, beliau menatap ke arah Saka, "jaga baik-baik istrinya, Ka.

Disayang-sayang, jangan disakitin. Kamu itu ibaratnya dapat berlian. Udahlah cantik, baik hati pula, mau juga Om punya mantu kayak istrimu."

"Siap, Om!" Sontak saja aku menoleh ke arah Saka, pria di sampingku ini hanya garuk-garuk tengkuknya mengiyakan, pesan yang diberikan Jendral Hasan barusan bukan sekedar pesan seorang Komandan kepada anggotanya tapi seorang Om kepada anak sahabatnya. Aku merasa kalimat halus dari Jendral Hasan barusan pasti menyudut hati Saka.

Begitu akhirnya Danjen Hasan berjalan ke arah rombongan Presiden yang sudah bersiap pergi, aku menatap ke arah Saka yang masih menggenggam tanganku, menarikku untuk mengikuti mereka dari belakang, tidak membiarkanku untuk kabur. Bibirku yang sudah gatal untuk mengeluarkan sarkas tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk memaki Saka.

"Denger sendiri kan, yang mau jadiin aku mantu tuh ngantri. Kamunya aja selama ini yang nggak tahu diri. Punya istri cantik, baik hati, pekerja keras, mandiri malah ngelirik yang lain." Cibirku kepadanya.

"Iya, percaya, Sayang! Ini lakimu memang yang nggak tahu diri." Tidak ingin berdebat denganku,

aku bisa mendengar hela nafas pasrahnya sebelum akhirnya mengiyakan.

Kepuasan yang aku rasakan membuat dadaku terasa menggelembung, jarang-jarang manusia brengsek ini mengalah dengan tidak mendebat pembicaraanku. Biasanya kami akan bergulat atau lebih sering tenggelam dalam kesunyian daripada saling berbicara. Rasa asing yang familiar ini membuatku terhenyak, seperti terlempar ke beberapa waktu yang sudah berlalu, namun tidak ingin memberikan kepuasan kepada Saka, aku memilih untuk memainkan permainan yang diusulkan oleh Bang Yoga.

*Biarkan dia berada di dekatmu, dan perlihatkan kepadanya jika dia tidak berarti apa-apa lagi untukmu.*

"Ngomong-ngomong, umur berapa Anaknya Danjen Hasan? Kamu kenal nggak sama dia, Ka? Menurutmu anak beliau minat nggak sama Janda tanpa anak? Kayak aku nanti contohnya."

Dan seperti dugaanku, tatapan pasrah yang sebelumnya terlihat di wajah Saka seketika menghilang, bibirnya cemberut, memperlihatkan ketidaksukaannya saat dia menunduk berbisik tepat ditelingaku.

"Jangan macam-macam, Rania. Sampai kapanpun, aku tidak akan melepaskanmu.

Percayalah, aku tidak akan segan mematahkan leher para pria yang berani mendekatimu."

novel_lengkap (shopee)

# Kurang Komunikasi?

"Jangan macam-macam, Rania. Sampai kapanpun, aku tidak akan melepaskanmu. Percayalah, aku tidak akan segan mematahkan leher para pria yang berani mendekatimu."

Suara berat yang posesif tersebut membuat bulu kudukku meremang, beraninya dia memanfaatkan kesempatan mumpung ada atasannya untuk berlaku mesra kepadaku. Geram dan kehilangan cara untuk menghentikannya aku langsung menendang tulang keringnya yang membuatnya memekik tertahan karena seranganku yang tidak terduga.

novel_cinta (sinopsis)

"Rasain!" Desisku puas melihatnya kesakitan, tentu Saka yang berjingkat-jingkat ini membuat beberapa orang lainnya melihat dengan penasaran, beberapa orang yang sebelumnya melihat kami selalu bertengkar, dan aku yang menjauhinya sebisaku dan kini justru bergandengan tangan tentu saja mengundang bisik-bisik penasaran.

Dan kampretnya, laki-laki brengsek ini menikmatinya.

"Tendang lagi saja, dan aku akan nyium kamu sebagai balasannya."

"Jangan macam-macam, Sialan. Lepasin, aku bukan kambing yang bisa kamu seret-seret." Reflek aku menjauh darinya sebisa yang aku lakukan, menatapnya dengan pandangan horor seolah dia sudah gila, sayangnya Saka memang benar-benar gila karena bukannya menuruti apa yang aku minta, dia justru semakin mengeratkan genggamannya.

"Memang bukan, kan kamu istri aku, gimana sih?! Sengambeknya kamu tetap saja nggak ngerubah kenyataan kalau kamu istriku."

Aku mendengkus pelan, mulai deh brengseknya. Dengan pandangan menghina aku melihat ke arahnya, agar Saka melihat jika aku sama sekali tidak berminat dengan kalimat yang baru saja dia lontarkan, "Telat banget nyadar kalau punya istri. Kan selama ini merasanya jadi Bujangan, kan? Terus apa kabar sama sesemantan tersayang yang selalu jadi prioritas serapuh kaca yang hatinya terluka, kamu buang gitu saja? *Bullshit* perasaan bisa berubah secepat itu."

Saka sama sekali tidak melihat ke arahku, pandangannya terarah kepada rombongan Pangdam dan juga Presiden yang mulai bergerak sembari memberikan hormat, untuk pertama kalinya setelah beberapa waktu aku membicarakan tentang Alisa, rasa tidak sukaku kepada mereka berdua nyatanya tidak menghentikan rasa

penasaranku atas apa yang terjadi pada mereka berdua.

Setelah selama ini Alisa bersikap seolah dia adalah korban yang berbesar hati menerima kenyataan jika pacarnya meninggalkannya demi bakti kepada orangtuanya, laki-laki mana yang tidak teperdaya dengan perannnya yang begitu rapuh dan penuh luka, sudah kodratnya para pria memang suka bersikap sok pahlawan, termasuk Saka sendiri yang memang di dera rasa bersalah, saat pada akhirnya Alisa lelah dengan peran drama Cinderella yang teraniaya yang dia mainkan, terungkap bukan jika Alisa tidak sepolos tutur katanya.

Dia tetap perempuan normal yang egois. Dia bukan Ibu Peri, segala pengorbanan yang dia katakan hanyalah omong kosong, itu sebabnya aku penasaran, rasanya mustahil Alisa melepaskan Saka begitu saja saat akhirnya dia memiliki kesempatan untuk menjerat Saka menjadi miliknya. Alisa bukan perempuan bodoh yang tidak memanfaatkan kesempatan selagi ada.

Aku menunggu Saka memberikan jawaban, namun pria itu masih terpaku ke depan sana seolah dia tidak akan menjawab pertanyaanku, tentu saja aku sebal dengan reaksinya, namun saat aku hendak memprotesnya, pria itu akhirnya membuka mulutnya yang aku kira membisu.

"Perasaanku ke mantan sudah berubah sejak lama, Rania. Sayangnya, aku terlalu terbiasa dengan *kewajiban* untuk menjaganya sebagai bentuk penebusan atas kesalahanku yang sudah ninggalin dia yang bikin aku terlambat buat sadar kalau prioritasku sudah berubah."

"Omong kosong, prioritasmu nggak pernah berubah. Kamu selalu ingat dia sekalipun di depan aku."

Saka melirikku, melihatku sekilas yang tengah cemberut, aku memainkan tanah berlumpur yang basah karena gerimis yang tidak berhenti membuat kakiku begitu kotor untuk menyalurkan rasa kesalku. "Brengsek ya aku ini, Ran."

Dengan bersemangat aku mengangguk, mengiyakan pengakuannya, "Ho.oh, kamu itu brengsek. Kamu nggak pernah jemput aku dari kantor, tapi kamu sering nganterin Alisa pulang. Itu lebih dari brengsek....."

"Kamu nggak pernah minta aku buat jemput kamu, Ran." elaknya tidak terima, dan itu membuatku meradang. Dengan sebelah tanganku yang bebas aku berkacak pinggang memberikannya tatapan tajam. Dia bilang aku nggak pernah minta dia buat jemput? Apakah *suamiku tercinta ini amnesia?*

"Apa kamu bilang? Nggak pernah pernah minta kamu buat jemput?" Pekikku histeris, raut wajahnya yang semula tenang kini berubah panik karena teriakanku, tidak hanya berkacak pinggang, aku pun mencubit perutnya sekeras yang aku bisa, untuk sejenak kejengkelanku kepadanya membuatku lupa jika aku tidak mau menyentuhnya, tidak peduli jika sekarnag kita menjadi tontonan, aku akan memarahinya sesuka hatiku sampai aku lega.

"Berapa kali aku minta kamu buat jemput, tapi kamu selalu alasan kalau kamu ada urusan sama Kaptenmulah, sama Mayormulah, sama Danyonlah, inilah, itulah, tapi tiap lihat *story* Alisa, kamu nganterin dia pulang, kamu jemput dia dari rumah sakit. Hal sekecil itu selalu kamu lakuin bahkan sejak minggu pertama kita menikah. Setelahnya aku nggak pernah minta kamu buat jemput karena aku nggak mau sakit hati lagi, tapi kamu ada peka gitu? Nggak ada! Kamu nggak peka. Waktu aku ngambek nggak mau ikut kamu ke rumah Bunda, ujung-ujungnya kamu pergi ke rumah Bunda sama perempuan sialan itu, tolong katakan, dengan semua hal itu, gimana aku nggak muak? Dan puncaknya tempo hari, aku sakit, drop di pabrik, aku nelepon kamu buat jemput aku, tapi apa, kamu nggak sengaja ngangkat dan kamu di rumah Bundamu demi gulai kepala ikan sialan kesukaan si

Novel Jendela Ponsel

anak pembantu benalu itu yang lagi lembur. Aku ini masih waras Saka. Istri manapun yang pulang, apalagi dalam keadaan sakit, udah pasti ngamuk kalau lihat mantan tersayang suaminya duduk di rumah waktu kita nggak ada, dan dengan tanpa dosanya kamu malah bilang 'sengaja ngajak Alisa ke rumah gegara ada gulai ikan kesukaan dia'. Gila kalau aku nggak ngamuk, nggak ada istri yang nggak tantrum kalau suaminya kek gitu!"

Semua uneg-uneg yang menggumpal di dadaku, aku keluarkan semuanya tanpa kecuali, begitu aku selesai berbicara nafasku seketika terengah-engah, rasanya seperti mengeluarkan batu yang menggumpal di dadaku, selama ini aku diam memendam perasaanku sampai akhirnya aku meledak tidak terkendali beberapa saat lalu, tapi sekarang, saat hatiku mulai tenang, aku tidak akan segan merinci semua kesalahannya.

Saka terdiam, dia tidak bereaksi sedikitpun, dia tidak menginterupsi ataupun menyela, dia menerima semua muntahan kekesalanku, dan diamnya inilah yang seringkali membuatku semakin sebal. Tidak bisakah dia membujukku? Aku capek merajuk.

"Sudahlah, ngomong sama kamu nggak ada gunanya. Nggak ada yang berubah....." aku membuang muka, tidak ingin menatapnya lagi. Dia

bisa saja menahanku tetap disisinya tapi aku bertekad tidak akan melihat ke arahnya.

"Rania, sepertinya masalah fatal diantara kita itu kurangnya komunikasi."

"Bukan kurang komunikasi, tapi kamu yang nggak pernah ngobrol sama aku. Kamu sibuk sendiri sama Mantanmu itu...."

"Nah ini nih, gini yang bikin kita salah paham. Kamu dan *overthinking*-mu yang suka ambil kesimpulan sendiri. Kamu bahkan belum ngomong tapi sudah ambil kesimpulan sendiri. Katakan, kapan aku nggak dengerin kamu!"

novel_lengkap.shopee

Seketika aku terdiam, bodohnya aku yang menurutinya untuk berpikir atas apa yang dia ucapkan.

"Aku selalu dengerin kamu ngomong apapun, Rania. Nggak peduli betapa membosankannya keluhanmu soal Ibu-ibu Batalyon, soal karyawan pabrikmu, aku selalu dengerin semuanya. Aku tanggapin semampuku, coba kamu ingat-ingat dengan benar, apa yang kamu minta dariku yang nggak aku kabulin?"

Aku menelan ludahku yang kini terasa kelat, kenapa mendadak aku merasa begitu bodoh? Jantungku berdegup kencang, dan kali ini aku tidak bisa menemukan kalimat penyangkalan yang pas untuk tantangan Saka.

Benarkah selama ini aku terlalu larut dalam cemburuku yang terlalu membabi buta?

"Yang kamu lakukan selama ini itu marah-marah nggak jelas, ngomong sarkas ke aku, maki-maki Alisa, tanpa pernah kamu ngomong sebab kemarahanmu itu apa. Iya aku tahu aku salah karena aku ngerasa bersalah ke Alisa, tapi pernah nggak kamu satu kali saja nanya ke aku kenapa aku sering antar pulang Alisa?"

"....."

"Kalau aku ngomong aku nganterin dia balik karena nggak sengaja papasan dia depan rumah sakit kamu percaya? Kalau aku ngomong bawain gulai kepala ikan tempo hari kesukaan Alisa karena itu permintaan Mbak Yah kamu percaya sama aku?"

Aku menggeleng pelan, tidak, aku tidak percaya apapun dengan apa yang dia katakan, hatiku berteriak sedemikian rupa namun akal sehatku justru membenarkan. Selama ini aku hanya memarahinya, memperlihatkan rasa sebalku setiap kali dia dekat dengan Alisa tanpa pernah mengutarakan secara gamblang. Tapi tidak sepeka itulah laki-laki sampai hal yang membuat wanita cemburu separah ini tidak dia pahami?

Haruskah aku terang-terangan melarangnya bersama Alisa karena aku tidak menyukai? Aku

terlalu sibuk dengan sakit hatiku hingga hal semudah berbicara tidak aku lakukan.

"Kamu hanya perlu ngomong dan minta ke aku, Rania. Dan aku akan ngelakuin apapun yang kamu minta. Sesederhana itu..."

"....."

"Kita hancur karena kita kurang komunikasi, terlalu tenggelam dalam prasangka, terlalu bingung menebak-nebak. Kamu tahu, aku pun bingung setiap kali kamu marah, Ran."

novel_lengkap (shopee)

# Membalasnya

"Kamu hanya perlu ngomong dan minta ke aku, Rania. Dan aku akan ngelakuin apapun yang kamu minta. Sesederhana itu..."

"....."

"Kita hancur karena kita kurang komunikasi, terlalu tenggelam dalam prasangka, terlalu bingung menebak-nebak. Kamu tahu, aku pun bingung setiap kali kamu marah, Ran."

Mungkin memang benar semua masalah yang aku dan Saka hadapi karena kurangnya komunikasi diantara kami. Aku yang terlalu cemburu seharusnya tidak mengedepankan emosiku, dan berbicara langsung kepadanya tentang ketidaksukaanku kepada Alisa, sayangnya kebencianku kepada sikap Saka yang terkesan melindungi Alisa membuatku tidak pernah bisa berpikir dengan jernih.

"Jadi perasaanmu kepadanya sudah berubah? Tidak ada lagi cinta? Sejak kapan, kamu bisa menjelaskan? Katakan sejujurnya bagaimana sudut pandangmu mengenai semua hal brengsek yang kamu lakukan jika memang masalah kita itu komunikasi, karena yang aku lihat selama kita

novel_pdf.id (sampel)

bersama, kamu itu begitu dingin. Sedangkan saat bersamanya kamu sangat *hidup*."

Sebenarnya aku masih ingin memarahinya, dan menolak apapun yang dia katakan, tapi pada akhirnya aku memutuskan untuk berbicara dengan kepala dingin. Percayalah, aku lelah meledak-ledak, benar-benar menguras emosi, tenaga, dan kewarasanku.

"Aku memberimu kesempatan untuk pembelaan diri, Saka Aryaatmaja. Gunakan kesempatan ini sebaik mungkin."

novel jendkap (shopee)

"Apa itu salah satu kemurahan istriku yang cantik kepada suaminya yang malang?" Dengan kurangajarnya Saka mengedipkan matanya, menggodaku yang membuatku langsung memberinya pelototan keji. Tidak cukup hanya sampai disana, dengan sekuat tenaga aku mencubitnya dan kini putingnya yang menjadi sasaranku. Bodo amat dia kesakitan sampai kaing-kaing.

"Berhenti menggunakan kata suami-istri, Brengsek! Jika bukan karena Pangdam aku tidak mau bersanding di sampingmu dan memainkan peran istri taat yang sangat membosankan seperti sekarnag ini." Perlahan aku melepaskan genggaman tanganku darinya, dan kali ini Saka tidak menahannya, dia bersedekap menatap jauh ke arah

langit yang mendung, bersiap untuk hujan kembali. Dia seperti berpikir keras untuk menyusun apa yang hendak dia katakan. Wajahnya yang sebelumnya tersenyum mesum kini kembali masam, seolah apapun yang akan dia katakan, dia pun tidak menyukainya.

Percayalah, aku juga tidak menyukai perbincangan ini, membicarakan suamiku *tercinta* dan problematikanya dengan mantan kekasihnya yang membuat rumah tangga kami hancur bukan hal yang menyenangkan untuk dibicarakan.

"Kita berteman, kemudian kita menikah. Jujur saja, awalnya aku sulit menerima perubahan ini, Rania. Apalagi aku memiliki Alisa. Aku menerimanya karena aku tidak bisa mengecewakan Bunda, kamu boleh memakiku untuk hal itu....."

"Iya, kamu memang brengsek. Berbakti pada orangtua tapi kamu menyakitiku....." tambahku kembali memakinya.

"Tapi bukan itu bagian terburuknya, Ran. Seharusnya saat aku menikahimu, aku memutuskan semua perasaanku kepada Alisa, tapi kenyataannya tidak semudah itu. Aku merasa bersalah kepadanya, Rania. Itu sebabnya sebisa mungkin aku menebusnya, tapi percayalah, aku berusaha sangat keras untuk mengubah perasaan itu. Bukan hal mudah mengubah perasaan cinta menjadi

kepedulian layaknya saudara, apalagi Alisa hidupnya nyaris nggak pernah bahagia, Ran. Rasanya menyakitkan saat sadar aku juga menjadi salah satu orang yang menyakitinya. Aku merasa bersalah kepadanya, disatu sisi aku juga merasa bersalah kepadamu karena peduli pada wanita lain."

Lidahku gatal untuk menyela saat Saka berhenti berbicara namun aku memutuskan untuk melambaikan tanganku memintanya untuk melanjutkan, lebih baik segala hal menyebalkan ini segera diselesaikan, aku ingin melihat sudut pandangnya untuk bisa berpikir dengan benar.

"Masalah tentang aku yang mengasingkanmu dan menolak segala ajakanmu, tolong ingat dengan baik Rania, aku hanya akan menolak jika memang aku tidak bisa. Soal aku yang menurutmu menghabiskan waktu dengan Alisa, itu juga tidak sepenuhnya benar, kamu tahu kan kalau Batalyon kita dekat dengan RST, seringkali aku berpapasan dengannya, aku tidak sendiri, kamu tahu sendiri kan kalau ada beberapa orang yang sengaja mendekati Alisa, secara tidak langsung aku makan mengikuti mereka, Ran. Aku makan bersama mereka, bukan hanya bersama Alisa. Setelah Alisa menolak pria yang Papa jodohkan, aku merasa aku

juga memiliki kewajiban untuk mencarikannya pria yang tepat."

"Aku nggak pernah tahu kalau rekanmu ada yang deketin Alisa....." ujarku ketus, menyangkal apa yang dia katakan meskipun aku menyadari jika Saka tidak berbohong. Aku mengenal Saka dan teman-temannya dengan baik, dan memang beberapa ada yang sengaja mendekati Alisa, tapi aku enggan untuk mengiyakannya. Dan Saka pun menyadari jika sangkalanku hanya untuk membuatnya kesal.

"Jangan berbohong, kamu tahu itu. Panji sendiri yang sering ngomong ke aku kalau dia suka curhat ke kamu!"

Aku memutar bola mataku malas, Saka ini nggak asyik banget, seharusnya dia pura-pura nggak tahu saja. "Dan kamu bisa bayangin gimana muaknya aku harus dengar nama anak pembantu kesayanganmu itu disebut-sebut? Nggak cukup kamu yang ketempelan, temanmu juga sering WA cuma perkara nanya apa yang disuka cewek cuma buat nyenengin itu anak pembantu kesayanganmu. Seharusnya aku jawab saja ke Panji kalau yang disuka cewek incarannya itu kamu! Saka Aryaatmaja yang disuka sama si Cinderella benalu!"

Kata-kataku begitu keji, jika biasanya Saka akan menegurku jika aku mengganti nama seseorang dengan panggilan yang menurutnya buruk, kali ini

(Novel_lenakap_phone)

aku tidak mendapatkan ceramah perihal makianku barusan. Padahal jika dia hendak mengeluarkan kata-kata mutiaranya aku sudah menyiapkan tatapan sinisku yang mematikan.

"Iya, Sorry! Aku minta maaf." Ya, maaf untuk kesejuta kalinya sampai aku eneg, "tapi ya memang itu yang terjadi, Rania. Benar aku peduli ke Alisa, benar aku dulu punya perasaan ke dia, tapi aku juga sadar kalau aku harus rubah perasaanku. Aku berusaha ubah perasaanku ke dia menjadi sebatas saudara, aku juga berusaha memahami kamu sebagai pasangan. Katakan aku bodoh, nggak peka, atau brengsek, atau apapunlah, tapi selama ini aku nggak paham setiap kali kamu marah-marah, Rania."

"Ya aku marah karena kamu selalu sama Alisa. Nggak ada istri normal yang nggak akan marah kalau suaminya masih jalan sama mantan!"

"Masalahnya aku nggak tahu kalau kamu tahu hubungan masalaluku sama Alisa, Rania. Nggak ada yang tahu hubunganku sama Alisa, bahkan orangtuaku. Kamu tahu, Papa nyaris bunuh aku waktu tahu hal ini. Itu sebabnya aku nggak expect kamu marah-marah karena cemburu! Kalau aku tahu kamu cemburu, aku akan menjauh dari dulu kayak yang sekarang aku lakukan. Aku kira alasanmu marah-marah setiap kali aku nganterin

novel_lemonkapshopee

Alisa pulang, dan hina-hina dia itu karena dia anak pembantu di rumahku....."

Semakin aku berbicara dengan Saka semakin aku pusing dibuatnya. Kenapa semakin dibahas kesalahpahaman diantara kami semakin terdengar konyol? Seburuk inikah *missedcomunication?*

"Terus apa motivasimu nyembunyiin fakta kalau kamu pernah sama Alisa dariku? Padahal kamu bisa saja jujur ke aku dari awal, Ka! Ketidakjujuranmu itu alasan terbesar kenapa aku selalu marah! Sikapmu ke Alisa itu sudah masuk perselingkuhan, Saka Aryaatmaja!"

Saka menghela nafas panjang, terlihat lelah dan frustrasi, bukan hanya dia, tapi aku juga. Bersamaan kamu mengangkat tangan, memijat hidung kami untuk mengurai stress, kadang kami tidak menyadari jika banyak persamaan diantara kami berdua bahkan dalam gesture terkecil.

"Aku nggak selingkuh, Rania. Aku selalu menempatkan diriku sebagai seornag Kakak. Sederhananya aku nggak mau kamu terbebani, aku ingin menyelesaikan masalaluku dengan Alisa tanpa melibatkanmu, Rania. Tapi aku lupa, kamu terlalu pintar dan terlalu mengenalku sampai-sampai tidak ada hal yang bisa aku sembunyikan. Kalau saja aku tahu kamu tahu semua hal ini dari awal, mungkin

kita nggak akan jadi kayak gini. Salahku memang yang nggak jujur dari awal."

Aku tertawa kecil, mengejeknya dengan segala kerumitan yang dia buat sendiri.

"Memang salahmu, kamu nggak jujur salah. Kamu masih berhubungan dengan mantanmu nggak peduli apapun alasannya itu juga salah. Sekarnag katakan secara jujur, pernah kan satu waktu kamu berharap jika aku benar-benar ninggalin kamu supaya kamu bisa sama *dia?"*

Matanya bergerak gelisah saat mendengar pertanyaan terakhirku, aku tahu jika Saka sekarang tengah bergelut berada di dalam dilema untuk jujur atau mengelak, apapun jawabannya tidak akan menguntungkannya. Jakunnya bergerak cepat seolah apapun yang dia katakan akan melukainya.

"Dulu, dulu sekali, Rania. Diawal kita menikah, aku pernah berharap jika ikatan ini tidak pernah ada, tapi ternyata aku sadar, pernikahan ini mengikatku lebih keras dari yang aku sadari."

Aku kira aku sudah mati rasa, namun nyatanya saat mendengar pengakuan Saka, sudut hatiku terasa terkoyak, yang akhirnya mengundang senyuman masamku. Perlahan aku mengikis jarak, semua kesalahpahaman telah diluruskan namun kata maaf itu begitu jauh untuk bisa diberikan.

"Aku berusaha jujur, Rania. Dulu, dan sekarnag semuanya berubah. Aku nggak bisa bayangin hidupku tanpa ada kamu. Aku sayang sama kamu, Rania. Kita mulai semuanya dari awal ya."

Saka bergerak dengan panik berusaha meraihku, dia tahu jika dia telah kehilanganku lagi, namun sayangnya aku tidak ingin disentuhnya lagi. Tubuhku menegak, menatapnya dengan penuh ejekan.

"Ini semua cuma obrolan biasa, Ka. Tidak berarti apa-apa, dan tidak mengubah keadaan apapun."

novel lengkap (shonee)

Wajahnya pias memucat, terkejut dengan kekejian yang aku lakukan kepadanya. Dia kira keadaan akan berubah dengan mudahnya hanya dengan sebuah penjelasan? Oooh tidak, *suamiku tercinta* ini harus merasakan betapa tidak enaknya diabaikan. Tahu kan sekarang dia pahitnya bersuara namun tidak dianggap.

"Terimakasih sudah memberitahuku sudut pandangmu."

# Tidak Tahu Malu

"Ini semua cuma obrolan biasa, Ka. Tidak berarti apa-apa, dan tidak mengubah keadaan apapun."

Rasanya seperti ada yang menghantam wajah Saka dengan tinju yang tidak kasat mata, bibirnya terbuka tidak menyangka jika Rania memperlihatkan *poker face* yang bahkan bertahun-tahun tidak pernah Saka lihat lagi. Senyuman penuh kepuasan sarat akan ejekan saat melihat seseorang sudah berhasil dia permainkan.

"Terimakasih sudah memberitahuku sudut pandangmu."

novel_lengkap (sinopsis)

Wanita cantik yang semakin bertambah cantik saat Saka menyadari betapa jauhnya jarak diantara mereka ini terkekeh geli, begitu menikmati wajah putus asa Saka. Untuk sekejap Saka merasa jika dia memiliki kesempatan untuk memperbaiki segalanya namun detik berikutnya Saka tersadar jika apapun yang dia katakan justru membuatnya terlihat semakin buruk dimata Rania.

Sebelumnya dia disebut berselingkuh dengan Alisa, dan sekarang sudah pasti dengan penjelasan yang dia berikan memberikannya pandangan seorang manipulator dimata Rania. Dari segi manapun, tidak ada celah maaf untuk Saka.

Mendapati Rania mundur menjauh darinya membuat Saka merasa sesak, dia benar-benar buntu tidak tahu bagaimana lagi caranya membujuk istrinya demi maaf yang dia butuhkan. Wanita yang sebelumnya berhasil di genggamnya tersebut melangkah pergi, meninggalkan Saka begitu saja. Mata Saka terus melihatnya, dan saat Rania berpapasan dengan Yoga, senyuman itu tersungging di wajah cantiknya.

Udara terasa menipis di sekeliling Saka, dia tidak pernah menyadari jika sahabatnya yang manja tersebut memiliki senyuman yang menawan. Tidak heran jika dulu rekannya di Akmil berlomba-lomba ingin mendekati Rania, hal yang membuat Saka harus memasang taringnya untuk mencegah para buaya tersebut untuk mendekati sahabatnya.

Alisa memang kekasihnya, wanita yang tahu bagaimana terpuruknya Saka, seseorang yang tahu betapa lemahnya Saka, tapi Rania juga sangat istimewa untuknya. Wanita yang dikenalnya sejak kelas satu SD tersebut seperti matahari yang tidak akan pernah bosan mencerahkan hari-hari Saka yang gelap. Satu-satunya perempuan yang tidak akan mundur saat Saka menolak kehadirannya, kegigihan Rania untuk berada di dekatnya itu yang akhirnya membuat Saka luluh. Perlahan hati Saka terbuka, hidupnya yang semula hanya berisikan Lili,

Ayahnya, kedua adiknya dan Alisa, kini bertambah dengan nama Rania.

Rania, mengulang nama istrinya yang tidak bisa dijangkaunya lagi tersebut membuat Saka meringis kesakitan. Rasanya Saka ingin mengutuk dirinya sendiri karena selama ini mengacuhkannya. Seharusnya Saka bersikap egois saja tidak perlu peduli dengan rasa bersalahnya dengan Alisa, sejak awal Saka sudah sangat menyayangi sahabatnya, tentu tidak akan sulit untuk mengubah perasaan itu menjadi cinta.

novelslengkap (shopee)

Saka terlalu menggampangkan ikatan pernikahan mereka, Saka berpikir dia memiliki waktu seumur hidup dengan Rania untuk membangun segalanya sementara waktunya untuk menebus rasa bersalahnya terhadap Alisa terbatas. Kini segala hal yang Saka lakukan begitu salah, tidak ada lagi gunanya. Pada akhirnya Saka menyakiti dua orang yang sangat berarti untuknya.

Sungguh, seumur hidup Saka selalu mendapatkan kemudahan namun sekarang baru kali ini Saka merasakan kehilangan, putus asa yang mendalam. Penyesalannya terasa begitu mencekiknya hingga kesulitan bernafas.

Rania, istrinya, kenapa perlu waktu yang sangat lama untuk Saka menyadari betapa berartinya istrinya tersebut untuknya. Mataharinya, penerang

gelapnya, sekarnag, tanpa Rania dan segala celotehannya Saka melihat dunianya segelap langit Sorong yang tengah tergulung badai.

Tuhan, sungguh Saka tidak ingin pernikahannya hancur, dia ingin mempertahankannya, menebus semua kesalahannya.

Waktu berlalu, hari demi hari terus bergulir. Tidak ada waktu untuk memikirkan perasaan pribadi, tugas besar menunggu Saka, tim yang dibawanya dari Jawa, dan juga tim Satgas di Sorong bersama pasukan gabungan. Mengesampingkan hatinya yang masih kalut, bersama-sama mereka bahu membahu membereskan kekacauan karena banjir, saluran irigasi di benahi, rumah yang hancur diperbaiki, dan rumah-rumah yang terkena dampak longsor mereka bangun kembali. Satu *priviledge* atas nama Aryaatmaja yang digunakan Saka disaat tugas seperti ini adalah bantuan finansial atas nama keluarganya untuk memperlancar pembangunan.

Pagi hingga petang, Saka bersama pasukan bahu membahu dilapangan tanpa kenal lelah sementara itu Rania dan para wanita lainnya tetap di Kamp. Mereka menjaga kehidupan agar tetap berjalan normal, dan bisa Saka tebak, istrinya yang selalu

memberi warna terang tersebut bertanggungjawab atas sekolah darurat yang mereka gelar.

Antara Saka dan Rania keduanya jarang berinteraksi meskipun semua orang kini tahu mereka suami istri, tapi satu hal yang Saka syukuri adalah Rania tidak lagi menganggapnya makhluk tak kasat mata, bahkan saat mereka terlibat obrolan saat makan malam, Rania akan menanggapinya dengan baik, meskipun dibalik sikap Rania yang *ramah,* Saka harus menahan sebal mendapati sikap *friendly* istrinya karena keramahan yang Rania berikan kepada Saka juga berlaku untuk orang lain.

Sama seperti malam ini, sosok Rania tengah berada di depan api unggun di kelilingi bukan hanya oleh anak-anak yang mendengarkan dengan antusias dongeng yang dibawakan Rania, tapi juga para pria yang memandangnya dengan tatapan kagum tanpa mereka sembunyikan.

Bukan hanya Prayoga, tapi para Jantan penghuni Lantanmal dan juga 762/Vira Yudha Sakti juga tidak absen menjadi penonton dalam malam pertunjukan yang dibuat oleh Rania, Rania membacakan dongengnya sementara beberapa anak memainkan perannya untuk menghidupkan cerita.

Kali ini, tema yang dibawakan oleh Rania adalah Lutung Kasarung, sembari bersedekap Saka

memperhatikan istrinya yang membawakan dialognya, mengiringi mereka yang bergerak untuk memainkan peran. Dan sungguh, katakan Saka berlebihan, tapi suara Rania saat dia bercerita menjadi obat rindu untuk Saka, hampir dua bulan lebih mereka berpisah dan Saka benar-benar merindukan celotehan istrinya tersebut. Sungguh menyedihkan, dulu seringkali Saka menganggapnya hal yang biasa namun nyatanya saat akhirnya Saka kehilangan momen tersebut, Saka sadar jika itu sangatlah berharga.

"Kak Juni, harusnya yang jadi Putri Purbasari itu Kak Juni saja."

Suara keras seorang anak yang ada di pinggir lapangan mengalihkan perhatian Saka, sosok keriting kecil tersebut mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk mendapatkan perhatian Rania. Bisa Saka lihat Rania tersenyum, menarik anak itu untuk maju ke depan.

"Baiklah, kalau begitu terus yang jadi Sanghyang Guruminda siapa coba? Kamu saja gimana?"

Jantung Saka serasa berhenti berdetak saat Rania menatap penuh pengertian ke arah Mario, mungkin dimata orang lain apa yang dilihat Saka adalah pemandangan biasa, namun nyatanya Saka melihat sisi kasih Rania yang keibuan. Sebelumnya

Saka seringkali melihat Rania menggendong dan mengurus anak-anak penghuni Batalyon, namun tidak pernah Saka memperhatikan betapa istrinya tersebut begitu lembut dan penuh kasih sayang selayaknya seorang Ibu. Yah, seandainya pernikahan mereka berjalan dengan benar, mungkin buah hati akan hadir diantara mereka, tapi kenyataannya rumah tangga mereka begitu bobrok hingga Tuhan pun tidak berkenan memberikan kepercayaan.

Mata Saka terasa panas, sebelumnya Saka begitu keras kepala merasa dirinya tidak benar-benar bersalah, namun melihat bagaimana Rania begitu siap menjadi seorang Ibu sementara dirinya sibuk dengan rasa bersalah kepada masa lalunya, kenyataan ini pada akhirnya menampar Saka, menyadarkannya betapa tidak tahu malu dirinya ini.

Dirinya sudah bersalah, bodohnya dirinya masih berkelit tanpa tahu malu sama sekali tidak mau mengakui kesalahannya, disaat seharusnya dia meminta maaf tanpa syarat tanpa tahu diri dia justru mencari-cari sejuta alasan untuk membenarkan sikapnya yang bersalah. Sekarnag Saka sadar, jangankan kesempatan kedua, kata maaf saja tidak pantas dia dapatkan dari istrinya.

"Komandan....."

Suara keras dari Fabian yang memanggil namanya membuat Rania turut menatap ke arah Saka, jika sebelumnya Saka akan berlama-lama menatap istrinya kembali, kini Saka membuang pandangan, bukan karena cemburu, tapi Saka malu atas dirinya sendiri. Merasakan betapa hinanya dia sebagai seorang suami yang gagal, sekilas Saka bisa melihat alis Rania yang terangkat tinggi, keheranan dengan sikapnya namun rasa malu dan bersalahnya membuatnya tidak mampu menatap mataharinya lagi.

Novel Lengkap (shopee)

Rania, dia pantas bahagia setelah luka yang diberikan, dan bahagia itu bukan berasal darinya. Merelakan? Sudut hati Saka berteriak tidak terima, tidak menginginkan perpisahan yang menunjukkan kegagalannya, namun sisi warasnya memakinya, menendang egonya yang tidak pernah surut.

"*Betapa tidak tahu malunya kamu ini, Saka.*"

Ya, mungkin Saka memang tidak tahu malu, tapi sampai akhir pun Saka akan mempertahankan rumah tangganya. Jika butuh seumur hidup untuk berjuang mendapatkan maaf dari istrinya, Saka akan dengan senang hati melakukannya, tidak peduli dia harus merangkak atau menyembah sekalian, Saka akan memperjuangkan maaf dari Istrinya.

Mendapati bagaimana sempurnanya Rania sebagai seorang Ibu membuat harapan besar akan keluarganya dimasa depan berkobar besar dibenak Saka.

Saka ingin mewujudkannya.

novel_lengkap (shopee)

# Cari Perhatian

"Kak Juni, dicariin sama Bang Saka."

Baru saja aku memasuki tenda medis, celetukan Ayudia membuatku harus mengernyitkan alisku keheranan. Mau ngapain Saka pagi-pagi mencariku? Setelah obrolan panjang beberapa waktu yang lalu, suasana hatiku semakin memburuk meskipun aku berusaha keras untuk bersikap baik di hadapannya, seolah dia sama seperti orang lain disekelilingku. Tidak peduli wajahnya yang cemberut karena cemburu aku mengabaikannya seolah dia sama seperti Fabian maupun Bang Yoga.

novel_tinggkap (shopee)

Biar tahu rasa dia rasanya diabaikan.

"Mau ngapain, sih?" Tanyaku sembari menyisir rambutku yang kini mulai mengering usai aku mandi. Sebisa mungkin aku menghindari waktu bersama dengannya namun saat Saka mencariku sampai menitipkan pesan ke Ayudia, sudah pasti aku tidak bisa mengabaikannya.

Dokter Ayudia yang tengah memeriksa seorang anak kecil mendongak menatapku, "kayaknya Letnan Saka mau ajak Kak Juni buat nganterin beberapa yang sudah bisa pulang deh Kak, tahu sendiri kan kalau sudah banyak rumah yang diperbaiki TNI....."

Jika sudah seperti ini mana bisa aku menghindari Saka, dengan pasrah aku mengangguk, sebagai seornag yang belum memiliki pengalaman khusus sebagai seorang *volunteer* sudah menjadi tugasku untuk menjadi *helper* untuk setiap hal yang membutuhkan bantuan. "Baguslah kalau ada yang sudah pulang lagi, berarti semuanya sudah membaik."

Ayudia tersenyum, sepakat dengan apa yang aku katakan, "mereka pulang, dan kita juga akan pulang. Duuuh, kangennya aku sama Mas Dani."

Iya aku tahu Ayudia dan Dani adalah pasangan, sebentar lagi mereka akan menikah, tapi mendapati Ayudia menyebut Dani dengan penuh kerinduan membuatku memutar bola mata dengan malas.

Astaga, dua bucin ini. Tidak ingin Ayudia menyalahartikan raut wajahku aku buru-buru menyingkir, namun tepat saat aku keluar dari Kamp medis, tubuhku menghantam sebuah dada bidang yang membuat hidungku terasa nyeri, nyaris saja aku terjungkal ke belakang jika saja tidak ada lengan yang menahanku.

"Astaga, Rania."

Suara berat yang memanggilku dengan panggilan tidak biasa tersebut membuatku mendongak dengan ngeri. Diantara banyak kebetulan yang ada di dunia ini, kenapa lagi-lagi aku

harus bertabrakan dengan *calon mantan* suamiku? Takdir memang sepertinya hobi sekali mempermainkanku di hadapan seorang yang membuatku terluka.

Disaat aku mati-matian berusaha untuk mengabaikannya, Tuhan justru mendukung Saka untuk sebuah hal yang disebut kesempatan kedua. Ada saja kesempatan yang dimiliki Saka untuk berada di dekatku dengan banyak hal-hal yang tidak terduga.

Tatapannya tepat di mataku, cengkeraman tangannya yang menahanku begitu posesif, penuh kemenangan saat dia menemukan kecerobohanku yang membuatku membutuhkan pertolongannya.

Melihat seringai yang terlihat di wajahnya sontak aku langsung melepaskan tangannya, mundur sejauh yang bisa dilakukan kakiku, dan mencibirnya agar Saka tahu jika aku tidak membutuhkan bantuannya.

"Bisa nggak sih nggak nongol tiba-tiba di hadapan orang! Udah berapa kali coba kamu ngehalangin jalanku! Kebiasaan banget!" Gerutuku tidak mau disalahkan. Prinsip cewek, yang penting marah dulu biar nggak disalahin, perkara siapa yang benar siapa yang salah bisa di atur belakangan.

Saka menyeringai, kedua tangannya kini berada di pinggangnya, mengamatiku dengan pandangan

geli sama sekali tidak terganggu dengan rasa sebalku.

"Lahhh, orang kamu yang nabrak, kenapa jadi aku yang dimarahin? Bilang saja kalau mau peluk, Ran." Kedua tangannya yang besar terentang, mengundangku untuk masuk ke dalam pelukannya lengkap dengan pandangan c4bulnya yang membuatku ingin meremas wajahnya yang menyebalkan. "Jangan sungkan kalau mau peluk, nggak dosa kok peluk suami sendiri!"

Kadang aku lupa betapa Saka bisa menjadi tidak tahu malu dalam misinya untuk rujuk, dia benar-benar menanggalkan kesan dingin dan acuh yang selama ini dia tunjukan kepadaku, beralih menjadi pria yang tidak segan mengejar merendahkan harga dirinya.

Kami dulu sama sekali tidak pacaran, dan sikap Saka ini persis seperti ABG yang mengejar-ngejar *Crush*-nya demi sebuah *attention.* Alih-alih tersipu aku justru geli sendiri. Saka dan romantisme bukan perpaduan yang cocok untuk dipadukan. Berdecak pelan aku menurunkan tangannya yang besar agar tidak terentang, meskipun aku masih mengingat dengan benar bagaimana nyamannya pelukannya namun aku sekarang tidak tergoda untuk merasakannya lagi. Apalagi mengingat jika Saka juga membagi pelukannya dengan wanita lain,

entah apa motivasinya, tetap saja, dia bekas orang lain. Membayangkan tangan itu digunakan untuk memeluk Alisa juga membuat perutku mual sendiri.

"Berhenti bersikap menggelikan, Ka. Sekarang katakan, kenapa kamu mencariku? Bantuan apa yang kamu butuhkan? Harus banget aku? Nggak bisa minta tolong ke orang lain? Sebagai catatan, jika ada orang lain, lebih baik kamu minta tolong ke orang lain saja."

Meskipun Ayudia sudah menjelaskan kenapa Saka mencariku, aku masih bertanya kepadanya, aku hanya ingin menunjukkan kepadanya betapa enggannya aku untuk membantunya meskipun aku sudah bersikap ramah kepadanya.

"Dokter Ayudia nggak ada bilang gitu kalau aku butuh bantuanmu buat nganterin mereka yang kembali ke rumah hari ini? Kayaknya aku sudah ngomong deh sama dia."

Saka dan sikapnya yang menyebalkan, alisnya yang bertaut keheranan seolah dia tengah mencemooh keteledoran Ayudia.

"Ngomong kok! Tapi aku malas pergi sama kamu!" Balasku sembari menyilangkan kedua tanganku tepat di depan dada. "Memangnya nggak ada orang lain kah yang bisa bantu kamu buat data orang-orang yang pulang hari ini? Aku rasa ada banyak orang yang bersedia membantumu. Bahkan

disini pun mahluk sejenis anak pembantu itu berkeliaran tidak peduli jika yang mereka goda masih terikat pernikahan." Ujarku mengacu pada para *volunteer* wanita yang datang setelah tim pertama, dan mereka terang-terangan menunjukkan ketertarikannya kepada Saka, bahkan mereka tidak peduli saat mendapatkan peringatan dari para anggota jika Saka datang kesini dengan istrinya, yaitu aku, yang ada para wanita yang kebanyakan datang sebagai tim medis dan pengajar tersebut justru melayangkan tatapan permusuhan kepadaku.

Di Jawa ada Alisa yang bergelayut seperti wanita yang tidak punya kaki terhadap Saka, dan sekarang disini pun ada banyak mahluk caper yang mencoba peruntungan menarik perhatian Saka. Ckckc, status Istri yang masih diewer-ewer tidak peduli aku menolaknya sama sekali tidak dipedulikan.

Mengikutiku, Saka pun turut menyilangkan tangannya, persis seperti yang aku lakukan. "Apa penolakanmu barusan bentuk kecemburuan, Nyonya Aryaatmaja? Kamu nggak keberatan jika suamimu ditemani wanita lain? Aku berusaha belajar dari kesalahan loh buat nggak deket-deket sama cewek lain. Eeeh kamunya malah mancing-mancing."

Sontak aku melotot, sebal dengan asumsinya yang sangat ngawur, "nggak ada cemburu-cemburuan! Cemburunya udah habis semua ketinggalan di Jawa. Lagi pula siapa Anda, suami saya udah dimakan buaya betina tiga tahun lalu. Jadi nggak usah mimpi kalau aku cemburu. Aku akan dengan senang hati melemparkanmu ke mereka agar aku terbebas dari gangguanmu. Jangankan untuk membantumu mendata mereka yang pulang, kamu ajak ke ranjang saja mereka akan dengan senang hati melemparkan diri."

Deisan penuh rasa terhina terdengar dari Saka. Sudah pasti harga dirinya terkoyak karena aku dengan lantang membuangnya. Tubuhnya yang tinggi sedikit menunduk mensejajarkan dengan tinggiku yang minimalis, tidak ingin mengalah darinya, aku tetap di tempatku, membalas tatapannya, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat dengan jelas pria yang sudah berbagi ranjang denganku selama tiga tahun ini, meskipun terlihat lelah namun tetap saja dia memiliki energi untuk menggodaku. Bibir tipisnya bergerak berbisik tepat di depan wajahku.

"Sayangnya aku tidak berminat melemparkan seseorang ke ranjangku selain Istriku sendiri, Rania. Untuk apa aku melirik wanita lain jika istriku sempurna diatas ranjang."

*Blush.* Terkutuklah Saka Aryaatmaja dengan mulut c4bulnya yang tidak tahu tempat.

"Jadi berhenti berbicara ngawur dan ikut aku. Aku tidak memintamu sebagai istriku, tapi seorang Komandan pasukan darurat yang meminta salah satu *volunteer* dari Yayasan yang bekerja sama untuk memastikan jika kami mendistribusikan bantuan yang kalian berikan."

"....."

"Bahkan Yoga sendiri yang mengusulkan namamu, Rania. Jadi berhenti mengeluh, dan ayo kita pergi!"

Tepat saat Saka berbalik, sungguh aku ingin sekali menghajar kepalanya yang berambut cepak tersebut hingga botak sekalian. Ngeselinnya itu loh, sikapnya terlalu familiar untukku.

(novel lengkap di shopee)

# "Seolah Aku Berharga"

"Hei, hei, mau kemana kamu?"

Bersama dengan anggota Saka yang lain, aku membantu mereka satu persatu pulang akan pulang untuk naik truk byson, dokumen ada ditanganku, daftar panjang dari Gema Bahagia untuk mereka yang akan mendapatkan bantuan. Karena aku disini atas usulan Dani, praktis sekarang aku menjadi bawahannya. Satu keunggulan Yayasan Dani adalah Yayasan ini begitu transparan, bantuan dari para donatur dialokasikan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan, dan dilaporkan dalam bentuk dokumentasi yang bisa diakses oleh siapapun, agar donatur dan calon donatur tahu jika bantuan mereka diberikan tepat sasaran oleh para *volunteer* yang bertugas.

novel_ngakak (@pdf)

Sama seperti sekarang ini, dengan kamera dan juga papan klip di tangan aku mulai menjalankan tugasku seperti yang diarahkan Bang Yoga, namun saat aku hendak naik mengikuti mereka, Saka justru berteriak menghentikanku. Bisa-bisanya dia nanya mau kemana.

"Kamu pikir mau kemana? Kamu nggak lihat hah kalau aku mau naik ini truk?"

Tidak peduli banyak tentara yang memperhatikanku, aku membalas tatapan Saka penuh rasa sebal, bisa aku lihat mereka mencuri pandang ke arahku dan Saka, tertarik dengan perdebatan kami yang sejak awal sudah menjadi gosip dikalangan mereka.

"Kamu nggak akan naik truk, Rania." Seolah tidak terpengaruh dengan ucapan ketusku, Saka menghampiriku, disela langkah kakinya, dia memberikan perintah kepada anggotanya untuk segera berangkat, meninggalkanku yang ternganga karena larangn tidak masuk akal Saka.

Tentu saja supir Byson yang mendapatkan perintah dari Saka segera bergegas, tidak ingin menjadi sasaran kemarahan atas suasana panas dingin aku dan Komandannya ini.

*Plak.....*

Tidak bisa menahan rasa sebalku, aku memukul lengannya, sikapnya yang kekanakan ini benar-benar membuatku frustrasi, "kenapa kamu minta mereka berangkat, kalau nggak boleh naik truk itu, lantas aku harus bagaimana? Jalan kaki? Kamu pikir kita ada di Jawa dimana aku bisa dengan mudah pergi kemana-mana meskipun nggak ada kamu! Ada gila-gilanya kamu ini!"

Mendapatiku yang meluapkan rasa sebalku kepadanya justru membuat Saka nyengir, tidak ada

tanda-tanda menjelang tiga puluh tahun di wajahnya sekarang ini, yang ada dia justru tampak seperti laki-laki awal dua puluhan dengan sikapnya yang suka mengganggu, sungguh, ingin sekali aku menghapus wajahnya yang nyengir penuh kepuasan karena berhasil menggodaku.

Dengan penuh gaya mengabaikan wajahku yang cemberut, Saka meraih sesuatu di kantongnya, dan dia mengeluarkan sebuah kunci sepeda motor tepat di depan mataku. Otakku berpikir dengan cepat menerka apa yang akan Saka lakukan dengan motor itu dan sikapnya yang meminta sopir untuk berangkat duluan meninggalkanku, kemarahan yang sempat membuatku begitu sebal kepadanya kini beralih dengan rasa geli mendapati sikap liciknya yang penuh akal.

(novel lengkap shopee)

"Kita naik motor, Rania! Sudah aku bilang kan, aku akan memperbaiki semuanya. Sebelumnya kamu bilang aku pria brengsek karena tidak pernah mengantarkanmu kecuali kita ada acara keluarga, sekarang." Astaga….. reflek aku langsung menutup mulutku saat dengan dramatisnya, si brengsek ini justru menundukkan tubuhnya yang tinggi layaknya *Sir Gentleman* di hadapan *The Majesty.* Sungguh aku benar-benar tidak bisa menahan geliku dengan idenya yang sangat tidak terduga ini,

“Kanda siap mengantarkan kemanapun Adinda pergi.”

Pecah sudah tawaku pada akhirnya, dalam sekejap rasa sebalku terkikis dengan sikap absurdnya yang dia usahakan untuk membujukku. Sulit untukku terus memasang wajah sebal jika Saka sudha seperti ini. Dibandingkan merayuku dengan kata-kata dan seribu janji yang membuatku eneg seperti yang beberapa waktu ini selalu dia lakukan, aku lebih tidak keberatan jika Saka *on action* seperti ini. Lebih terlihat tulusnya, lebih terlihat usahanya.

Bahkan saat akhirnya Saka turut nyengir mengikutiku, aku sama sekali tidak keberatan, matanya yang dingin kini berbinar hangat penuh kelegaan seolah bisa mengembalikan tawaku seperti semula adalah pencapaian yang luar biasa.

“Berhenti bersikap menggelikan, Ka. Kamu membuatku mual.”

Yah, sebuah kebohongan yang sangat nyata, bertolak belakang dengan apa yang aku katakan, yang disetujui oleh Saka sendiri. Masih dengan senyuman riang di wajahnya dia beranjak pergi, membuatku menunggu beberapa saat sebelum akhirnya dia kembali dengan motorcross warna hijau gelap khas Tentara. Rupanya dia benar-benar serius pasal motor walau beberapa persen diriku mengira dia hanya membual, sungguh melihat Saka

dengan motor seperti ini membuatku serasa terlempar ke beberapa tahun yang sudah terlewat, Saka dan motor kesayangannya merupakan ciri khasnya yang membuat banyak wanita SMA kami berimajinasi menjadi penumpang jok belakangnya, percayalah, obrolan tentang Saka dan motornya adalah hal yang dulu membuat telingaku pengang karena aku mendengarnya dimana-mana.

Baik itu dikelas, di laboratorium, lapangan, kafetaria, bahkan di toilet dan bilik UKS, tempatku bertugas. Karena hal itu juga alasan terbesar kenapa banyak perempuan yang menganggapku sebagai rival mereka karena aku adalah satu-satunya penumpang motor tersebut, bahkan Alisa pun tidak pernah dibonceng oleh Saka. Dan kali ini, melihat Saka dengan motornya, dengan sebelah tangannya yang bebas dia membawa satu buah helm yang lain, aku benar-benar melihatnya dalam bentuk remaja akhir belasan.

Entahlah, katakan hatiku lemah, tapi mendapati Saka memenuhi permintaanku untuk bertemu kembali dengan sosok Saka yang begitu menyayangiku sebelum segalanya berubah membuat kupu-kupu, yang kehadirannya pernah mati tertelan musim dingin diperutku perlahan bangkit kembali. Kepakannya membuat perutku

Love Lengkap (shortee)

mulas dengan perasaan menyenangkan meskipun masih begitu samar.

"Jadi, kamu gunain priviledge seorang Letnan untuk menggunakan motor ini?" Tanyaku dengan geli, untuk pertama kalinya setelah beberapa waktu mungkin ini kali pertama aku berbicara normal tanpa ngegas atau kebencian kepada Saka.

Rasanya aneh karena terasa ringan tidak menguras tenaga.

"Lebih tepatnya sih tinggal bilang kalau *si Nyonya* sedang nggak bisa naik mobil. Tahu sendiri kan kalau pangkat milik istri lebih tinggi dan berpengaruh dibandingkan suami! Mana berani mereka nolak."

novel lendkap (shopee)

Lagi, lagi aku tidak protes, bahkan saat Saka menjual namaku untuk memakai motor tersebut, terlepas entah benar atau dia hanya sedang bercanda, tangannya terangkat memintaku untuk mendekat, dan kembali aku seperti De javu saat Saka memakaikan helm yang dia bawa ke kepalaku, sama persis seperti yang selalu dia lakukan dahulu, tangan besarnya dia gunakan untuk merapikan anak rambutku yang berantakan sebelum akhirnya dia memakaikan helm tersebut dan mengancingkannya, memastikan jika helm ini sudah melindungiku dengan benar.

Wajah serius Saka membuatku terdiam, aku memperhatikannya dengan seksama, rasanya benar-benar seperti kembali ke masalalu, masa dimana dia akan selalu memenuhi apapun yang aku minta, entahlah, takdir memang sangat menggelikan, dengan semua hal manis yang Saka lakukan kepadaku, kerelaannya untuk memenuhi segala hal yang aku minta untuk membuatku bahagia dan tersenyum nyatanya tidak sampai pada titik dimana dia bisa mencintaiku sebagai pasangan.

Katakan, jika kalian yang ada di posisiku, bisakah kalian tidak jatuh cinta dengannya? Tentu kalian akan patah hati kan saat menemukan pria yang selalu menyayangi kalian tiba-tiba saja berubah dan alasannya karena dia merasa bersalah kepada wanita lain yang tidak lain adalah kekasihnya.

Seandainya saja sejak awal Saka mengatakan jika dia memiliki Alisa, mungkin aku tidak akan pernah menerima lamaran orangtuanya, secinta apapun aku dengannya, aku akan memilih mengubur perasaan itu dalam-dalam dibandingkan terus bersamanya namun hatinya bersama wanita lain.

Sayangnya seberapa pun banyaknya pengandaian, semuanya sudah terlanjur terjadi. Kami menikah, dia bersalah, aku kecewa, dan kini

kami ada di fase hendak berpisah namun Saka bersikeras memperbaikinya. Tidak peduli seberapa keras aku mendorongnya untuk pergi, dia tetap berusaha meluluhkanku seolah tidak pernah terjadi apapun diantara kita. Dia mengabaikanku yang bersikap ketus kepadanya, bahkan saat aku dekat dengan pria lain pun dia tidak lagi meledak dalam kemarahan, Saka hanya diam dan memperhatikan, namun kini lihatlah, dia berusaha dalam bentuk yang berbeda.

Dia menghadirkan kembali masa-masa dimana aku begitu bahagia dengan sosoknya, sekuat tenaga aku menjaga wajahku, meredam perasaanku yang mulai kalut, tidak membiarkan Saka tahu jika sikapnya ini mengikis secuil kekecewaan yang dia torehkan.

"Berhenti menatapku seperti itu, Ka."

Pria dihadapanku ini menaikkan alisnya, kuraih bahunya yang bidang tidak segera menjawab pertanyaannya, untuk naik ke atas motor yang cukup tinggi ini.

"Menatapmu seperti apa?" Tanyanya dengan penasaran.

"Menatapku seolah kamu menginginkanku padahal yang sebenarnya kamu rasakan hanya perasan bersalah."

# Tidak Ada Lagi Penyangkalan

"Menatapku seolah kamu menginginkanku padahal yang sebenarnya kamu rasakan hanya perasan bersalah."

Kalimat itu aku ucapkan tepat disaat aku naik ke motornya, rasa familiar saat aku duduk dibelakangnya segera menyergapku membuat suaraku semakin pahit bahkan ditelingaku sendiri. Aku tidak berharap jawaban apapun dari Saka, aku sudah tidak berharap apapun darinya, aku sudah terlampau lelah mencintainya sendirian, namun saat hatiku mulai lelah, pria tersebut justru membawa tanganku untuk memeluknya, mengusapnya perlahan dan membawanya ke dalam genggamannya.

novel_rangkai (shopee)

Rasa hangat tersebut membuat perutku kembali mulas, tersekat dan nyaris kehilangan nafas. "Maafin aku yang pernah marah ke kamu karena Bunda dengan mudahnya menyayangimu, Rania. Maaf karena sudah mengasingkanmu dan menganggapmu bersalah karena membuatku tidak bisa bersama dengan Alisa. Amarahku tidak sepantasnya kamu dapatkan. Tidak seharusnya aku berbuat seburuk itu kepadamu. Maaf, maaf sudah

membuat Rania yang secerah matahari menjadi begitu mendung."

Aku membuang wajahku, tidak ingin menatapnya meskipun pada akhirnya aku tidak melepaskan pelukanku padanya bahkan saat tangannya sudah melepaskanku untuk mengendarai motor kami. Setelah aku dibuat muak setengah mati oleh penyangkalan dan pembenaran yang dia lakukan atas sikap tidak pantasnya selama bertahun-tahun, siapa yang menyangka ketulusan Saka dalam meminta maaf dan mengakui kesalahannya berdampak begitu hebat untukku.

"Sejak awal kamu memang berharga untukku, Rania. Aku menyayangimu, aku menyukai senyuman bahagiamu saat apa yang kamu inginkan terpenuhi. Kamu wanita yang mudah dicintai, sayangnya kemarahanku atas hal yang bukan kesalahanmu membuat semuanya berantakan. Bahkan sampai akhir pun aku masih bersikap egois dengan tidak mengakui kesalahanku, bahkan dengan tidak tahu malunya aku justru menimpakan kesalahan kepadamu, kamu tahu……." Di sela tarikan gas motornya yang semakin melaju kencang, Saka menoleh ke arahku, bisa aku lihat senyuman tersungging di wajahnya, meskipun lebih tepatnya itu adalah senyuman miris untuk dirinya sendiri, angin berhembus kencang seolah tahu jika suasana

novel lemkapshore)

hati kami berdua sangat buruk, disaat seharusnya aku menikmati perjalanan singkat ini, aku justru harus mendengar kata maaf yang sialnya kali ini benar-benar mengusik hatiku,

Aku ingin mengabaikannya seperti yang aku lakukan beberapa waktu ini sayangnya aku terjebak dengannya, "aku kagum tidak menghajarku sampai mati dengan semua sikap memalukanku yang sangat tidak tahu diri itu. Haruskah aku berterimakasih atas kebaikan hati istriku yang cantik ini? Karena sudah memberikan belas kasihan kepada suaminya yang sangat tidak tahu malu ini?"

Nada suara Saka terdengar seperti sebuah candaan, menggodaku dengan panggilan yang berulangkali aku larang untuk dia gunakan. Aku membuang wajahku, tidak menanggapi apapun yang dia katakan, manusia dan perasaannya memang luar biasa rumit. Selama tiga tahun penuh aku mengabaikan perihnya sikapnya yang acuh, aku benci mendapati dirinya yang begitu peduli kepada Alisa, aku nyaris mati saat tahu jika alasan perhatian Saka selama ini kepada Alisa karena memiliki hubungan di masalalu, tapi dalam sekejap semuanya berubah, saat akhirnya aku menyerah, saat sikap topeng polos Alisa yang selama ini menjebak Saka dengan sikap manipulatifnya terungkap.

Sungguh menggelikan jika mengingat bagaimana Alisa berkoar tentang dia yang merasa dirinya telah melakukan banyak pengorbanan, wajah terkejut Saka saat mendengar Alisa dengan lantang mengatakan jika wanita itu masih menginginkan Saka adalah kejutan tidak terduga yang baru aku sadari saat akhirnya aku bisa berpikir jernih, setelah akhirnya kemarahanku mereda. Memang benar saat tergulung emosi otak pintar pun terasa mampet.

Saka, dia terjebak dalam rasa bersalah yang terus menerus di eksploitasi oleh Alisa dengan sikapnya yang manipulatif, namun dengan keputusannya untuk tidak mengiyakan perpisahan yang aku ajukan sudah cukup untuk menunjukkan jika pria ini sudah selesai dengan perasaannya terhadap masalalunya.

Tanpa Alisa sadari pengakuannya yang masih menginginkan Saka justru membuat segalanya berbalik 180•, pada akhirnya Saka tahu jika wanita yang dikiranya serapuh kaca karena luka yang sudah dia berikan tidak lebih dari seekor ular beludak yang pandai dalam berpura-pura, memanfaatkan rasa bersalah untuk menahan di sisinya.

Pada akhirnya, secinta apapun Saka terhadap Alisa, dia tidak bisa meninggalkanku, sedangkan

pernikahan yang mengikat kami berdua membuat Saka meninggalkan Alisa begitu saja tanpa keraguan sama sekali. Terkesan kejam memang yang dilakukan oleh Saka, tapi kata tidak yang dia berikan kepada Alisa dengan tegas menunjukkan jika dia sudah berakhir dengan masalalunya, dan juga rasa bersalahnya.

Jika saja Alisa bukan orang yang sudah mengusik rumah tanggaku mungkin aku akan mengasihaninya, sayangnya kembali lagi, kebaikan Alisa hanyalah sebuah kepura-puraan yang menghancurkan.

Kini, selama beberapa waktu ini aku melihat Saka berjuang memperbaiki segalanya dengan berbagai cara, dari mulai cara yang membuatku semakin membencinya dan muak, lantas sekarang setelah beberapa hari ini Saka menghindariku, pria ini mendapatkan pencerahan atas sikap buruknya. Tidak ada penyangkalan, tidak ada pembenaran lagi . Saka mengakui kesalahannya dan sadar betapa kelirunya dan buruknya sikapnya selama ini terhadapku.

"Aku sangat marah sampai-sampai aku tidak mau mengenalmu lagi, Ka. Kamu terlalu menyakitiku."

"Marahlah sepuas hatimu, Rania. Aku punya waktu seumur hidup untuk berjuang mendapatkan

maaf darimu. Hukum aku sepuasmu, aku akan menerimanya dengan senang hati. Menyia-nyiakan kamu yang sudah mencintaiku dalam pernikahan ini adalah hal terbodoh yang sudah aku lakukan, Rania."

Sekerasnya hatiku pada akhirnya aku tidak bisa menahan perasaanku yang begitu berantakan, kueratkan peganganku padanya, menenggelamkan wajahku ke punggungnya, wangi *jasmine dan pear* khas parfumku bercampur dengan *musky* tebal khas dirinya. Wangi favoritku yang membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak menghirupnya dengan rakus.

novel_lentera(photo me)

Bisa aku rasakan semilir angin Kota Sorong menyaru dalam kecepatan motor yang kami naiki, dengan dia yang menggenggam tanganku dengan sebelah tangannya yang bebas begitu erat, tidak ada obrolan diantara kami namun kata damai yang tidak terucap menandakan perang dingin di antara kami mereda.

Sebenarnya sederhana cara untuk meluluhkan kemarahan hati wanita. Cukup akui kesalahan, meminta maaf dengan benar tanpa pembenaran dan penyangkalan, tunjukkan usaha untuk memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuat, niscaya perlahan kemarahan yang kita rasakan akan mereka.

Untuk kembali bersama, aku sedang tidak ingin memikirkannya. Aku hanya ingin menjalani hidupku mengalir tanpa sebuah rencana, aku pernah membangun harapan yang begitu tinggi namun pada akhirnya aku dibuat tersungkur dengan jalan takdir yang berbelit. Dan sungguh, aku sangat terkesan dengan sikap Saka yang tidak lagi memaksaku perihal kesempatan kedua ataupun hal memuakkan lainnya.

Dia benar-benar memberiku waktu untuk menyembuhkan lukaku karena sikapnya. Hanya 15 menit perjalanan namun banyak mengubah hal dalam hidup kami.

novel_lentekap (Indonesia)

Bersama, saat akhirnya kami sampai di kelurahan Malamso, kami melupakan obrolan pribadi kami dan bahu membahu membantu warga yang akhirnya kembali ke rumah mereka, bisa aku lihat di sisa-sisa tanah longsor yang menghancurkan desa, rumah-rumah warga yang terdampak di perbaiki, dan rumah yang hancur telah dibangun kembali.

Saka mengarahkan anggotanya, sementara aku bersama dengan tim lainnya menyampaikan bantuan dari Yayasan Gema Bahagia bersama dengan bantuan dari pemerintah untuk para warga yang kembali. Tidak hanya menyampaikan dan mendata bantuan, aku pun menyempatkan diri

bermain dengan para anak-anak dan yang mengejutkan untukku yang berasal dari Jawa, adalah saat aku ditarik oleh Mama-Mama untuk ikut menari bersama dengan mereka.

Bukan hanya aku yang ditarik dalam kumpulan tarian Mama-mama ini tapi juga *volunteer* lain dan juga para pasukan gabungan, termasuk Saka dan Fabian.

Tak pelak aku pun tersenyum, hanyut dalam bahagia, tarian khas warga Papua ini adalah bentuk sukacita mereka usai bencana mengerikan yang berhasil mereka lewati, juga ungkapan rasa terimakasih mereka kepada kami yang telah membantu mereka melewati semuanya.

Musik yang mengalun, bibir yang turut tersenyum dalam setiap hentakan yang berirama dalam kebersamaan menggambarkan lebih daripada sekedar kata penerimaan kepada kami yang sudah dianggap seperti layaknya keluarga. Waktu kami bersama mereka memang sebentar, tidak seberapa lama tapi kekeluargaan yang tercipta terbangun begitu erat.

Segumpal rasa itu masih aku miliki untuknya, nyaris seumur hidup kami saling mengenal, saling berteman, terlalu banyak hal indah meski pada akhirnya penuh luka, bahkan sekarang saat melihat Saka tengah menari bersama dengan seorang anak

perempuan, bernama Nowela, yang suka sekali mendengarku mendongeng, aku terpaku melihat kegembiraannya yang kembali terlihat setelah beberapa waktu ini dia begitu merana. Semua hal ini tidak hanya melukaiku tapi juga dirinya.

"Jangan melamun, kamu bisa menyinggung Mama-Mama disini kalau diem bengong seperti ini."

Melihatku yang terdiam ditempat Saka menghampiri, dia tidak datang sendirian, tapi juga membawa Nowela kecil yang mengulurkan tangannya dengan antusias memintaku bergabung bersama dengan mereka.

novel_terbaik_shopee

Bertekad untuk melupakan segalanya, aku meraih tangan Nowela, bertiga kami kembali bergabung bersama dengan mereka yang tengah berbahagia, seolah tidak pernah ada kemarahan antara aku dan Saka.

Sorong, tempat ini sama persis seperti gambaran hatiku, yang sempat hancur berantakan oleh bencana tidak terduga, dan sekarang tengah berusaha bangkit walau perlahan. Sama seperti Sorong dan penduduknya yang mulai berbenah dan memperbaiki, begitu pula dengan diriku sendiri, yang mulai belajar memaafkan kesalahannya, meskipun aku tidak yakin akan ada kesempatan untuk Saka untuk kembali bersama.

♥ ♥ ♥

# “Senang Melihatmu Tersiksa”

“Alhamdulilah, akhirnya 90% yang tinggal di Kamp kita akhirnya sudah kembali pulang ya, Ndan.” Sembari menghela nafas usai tarian yang rasanya tidak ada habisnya aku turut menyimak obrolan dari para Tentara yang kini bersama Saka. Berbeda denganku yang ngosngosan, stamina para pria militer ini luar biasa, mereka terlihat biasa saja, apalagi untuk bujangan modelan Fabian yang jelas sekali kesengsem dengan gadis-gadis Papua yang mempesona dengan kulit Tan mereka, sangat menikmati acara seperti barusan.

novel_ringkas (sopeka)

Aku rasakan usapan di tengkuk hingga punggungku, seolah memberiku aba-aba untuk bisa bernafas dengan benar secara perlahan, tanpa aku harus melihat, tentu saja aku tahu siapa pelakunya, perlakuan yang biasa saja namun membuat Fabian nyengir penuh arti dibalik sikap siaganya saat berhadapan dengan Saka.

Meskipun keduanya begitu dekat secara personal tapi hierarki dalam kepemimpinan militer tidak bisa diabaikan, apalagi saat mereka tengah bertugas, itu sebabnya juga meskipun aku sebal dengan wajah cengengesan Fabian, yang bisa aku

lakukan hanya memutar mata menahan diri untuk tidak menegurnya.

"Lebih cepat mereka pulang lebih bagus, tinggal PR kita bersama pasukan disini untuk membantu pengerjaan sanitasi agar banjir tidak kembali datang. Banjir tahun ini benar-benar luar biasa."

Fabian dan yang lain mengangguk setuju, kerja keras mereka untuk merenovasi dan pembersihan akan sia-sia jika masalah utama tidak diatasi, dengan cepat para pria ini berkoordinasi, meskipun status pasukan yang dikomandoi Saka adalah pasukan darurat sementara, tapi mereka dipercaya oleh 762/VYS untuk memimpin perbaikan. Bagi mereka yang terpenting adalah masalah cepat di selesaikan, jiwa-jiwa patriotisme yang menjaga tanah air.

Sungguh, aku tidak akan berbohong dengan mengatakan obrolan mereka menyenangkan. Tidak, obrolan mereka sangat membosankan untuk wanita sepertiku, tapi terbiasa terlibat obrolan seperti ini bersama para istri yang lain membuatku bisa menahan kuapku,

Perlu beberapa waktu untukku menahan diri sampai akhirnya obrolan selesai, yang ditandai oleh sapaan dari rekan Saka, yang samar-samar aku ingat merupakan rekannya di Akmil saat mulai bertanya.

“Kalian berdua tuh udah kayak odol sama sikat gigi ya, selalu sama-sama nggak bisa dipisahkan. Dari jaman pendidikan, bahkan sampai nikah, kalian masih tetap sama-sama kemanapun kalian pergi.”

Letnan satu Aryo Lesmana, ya itu nama yang tertera di tag dadanya, pria yang berasal dari Jawa tersebut menatapku geli saat aku berusaha menahan kuap berusaha menahan kantukku untuk mengingatnya. Perlu diingat, para pria yang baru selesai pendidikan dan yang sudah bertugas dilapangan mengalami perubahan tubuh yang signifikan, termasuk Aryo dan Saka sendiri, jadi aku tidak akan heran jika aku lupa dengan Aryo, tapi rupanya dia sangat mengingatku.

Dan apa yang dia bilang tadi, odol dan sikat gigi? Perumpaan macam apa itu? “Perumpaannya nggak ada yang elite dikit, Om?” Balasku dengan sarkas yang membuatnya dan Saka terkekeh geli.

“Udah, nggak usah di gubris si Aryo! Dia cuma iri kelamaan LDR sama calisnya ujung-ujungnya ditinggal nikah dianya.”

Ucap Saka sembari meraih tanganku untuk mendekat, memasang wajah penuh ejekan untuk temannya tersebut atas ketidakberuntungan temannya tersebut dalam percintaan, tentu saja mendapati Saka yang menggenggam tanganku

memamerkan kemesraan membuat Aryo mendengkus sebal, matanya yang tajam mendelik tidak menyenangkan.

"Ya, ya, ya, terserah kamulah, Ka. Suka-suka Su mau ngomong apa?! Mau iri, tapi istrimu cuma sebiji, coba kalau bisa di fotokopi, aku mau lah satu yang kayak istrimu! Dari dulu, *so sweet* banget kalian. Yang satu bela-belain dari Jakarta ke Magelang, yang satu rela di hukum ditengah lapangan jadi tontonan gegara kabur ke Jakarta cuma buat ngasih ucapan selamat waktu wisuda! Diiih, ada ya kisah cinta semulus kisah kalian, sama-sama dari kecil, begitu gede jadi jodoh gitu. Nggak adil banget kalian hidupnya lempeng indah kek gini sementara hidup gue penuh *gajlukan*."

Mendengar ungkapan iri dari teman Saka tak pelak aku meringis, Aryo tidak tahu saja bagaimana rumah tanggaku kini ada di ujung perpisahan, semua hal indah yang ada diantara Saka dan diriku nyatanya menghilang bersamaan dengan akad, dan yah, itu adalah ujian luar biasa besar untukku. Rasanya duniaku begitu runtuh saat aku mendapati Saka yang sangat berbeda saat kami menikah. Aku terlalu terbiasa dengan Saka yang selalu menjagaku, memenuhi apa yang aku minta hingga sikapnya yang berubah bagai sebuah pukulan.

Aku tidak tahu apa semua hal yang terjadi itu bisa disebut sebagai ujian? Karena kenyataannya dibandingkan ujian ini lebih mirip sebuah tragedi yang mengerikan.

Seolah bisa membaca apa yang terlintas di benakku, dari ekor mataku aku bisa melihat Saka melihatku sekilas sebelum akhirnya dia kembali berbicara dengan Aryo.

"Kalau takdir bisa kita atur sendiri, kayaknya gue lebih milih supaya Rania dipertemukan sama laki-laki yang lebih baik dibandingkan gue, Yo. Gue bisanya cuma nyakitin dia, gue terlalu nggak tahu diri dan terlalu nggak tahu malu buat orang sesabar Rania. Gue bukan orang baik tahu, Rania ketiban sial aja berjodoh sama gue....."

Aku sempat mengira jika Saka akan berpura-pura semuanya baik-baik saja seperti saat berhadapan dengan Danjen Hasan, tapi nyatanya dia, yang nyaris tidak pernah meminta maaf seolah maaf akan meruntuhkan harga dirinya, dia, yang tidak pernah mengakui kesalahannya karena selalu merasa benar kini, menunjukkan semua hal itu kepada temannya.

Dia mengakui jika kami tidak sedang baik-baik saja, dan dia pun mengakui jika semua hal yang terjadi adalah kesalahannya. Jangankan Aryo yang terbelalak tidak percaya seorang Saka yang selalu

menunjukkan jika dirinya sempurna dibandingkan yang lain kini menunjukkan kelemahan dan ketakutannya akan orang-orang yang memujiku. Sikap tenangnya kini menghilang, Saka benar-benar gelisah, senyuman ada di wajahnya yang keras, namun siapapun yang melihat akan tahu jika senyuman itu tidak sampai ke matanya. Saka jelas terlihat sedang menabahkan hatinya saat mengatakan keadaan kami.

Bukan hanya aku yang melihat kegelisahan Saka, Aryo yang memang hanya bercanda pun kini garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, dia sama sekali tidak menyangka jika godaannya membuatnya tahu jika rumah tangga yang dia kira baik-baik saja rupanya berada di ujung perpisahan.

Suasana menjadi canggung, bibir Aryo terbuka seolah hendak berbicara namun dengan cepat dia mengurungkannya seolah apapun yang akan dia katakan akan keliru.

"Kok nyadarnya baru sekarang sih?" Celetukku yang akhirnya membuat Aryo benar-benar terdiam. Dengan canggung dia melihatku dan Saka, seolah tidak ada yang lebih dia inginkan sekarang ini selain menghilang lenyap dalam tanah dibawahnya, namun aku mengacuhkannya, aku mendongak, menatap ke arah Saka yang kini mengangkat sebelah alisnya ke arahku. "Aku tuh ketiban sial

tahu nikah sama kamu, aku udah *full effort* mentok, eeeeh yang nikahin malah kegulung rasa bersama ke ular beludak. Jadi baru nyadar kan sekarang gimana berharganya istrimu yang cantik dan baik hati ini?" Aku mengibaskan rambut panjangku yang aku kuncir ke arahnya, senyuman mengejek tersungging di bibirku saat aku mengedipkan mata kala hendak melangkah pergi.

"Teruslah merasa bersalah, *Suamiku Sayang!* Dengan ini kamu belajar menghargai apa yang Tuhan gariskan untukmu! *FYI,* aku menyukai saat kamu yang tersiksa seperti ini."

novel_lemaripahofficial

"Teruslah merasa bersalah, *Suamiku Sayang!* Dengan ini kamu belajar menghargai apa yang Tuhan gariskan untukmu! *FYI,* aku menyukai saat kamu yang tersiksa seperti ini."

Katakan Saka tolol, tapi saat Rania mengibaskan rambutnya menimpa wajahnya, alih-alih marah kepada istrinya tersebut, yang ada Saka justru terpesona. Setelah sebelumnya ada kemajuan Rania tidak lagi mengabaikannya, dan mau diboncengnya meski dengan alasan berbelit-belit untuk Saka bisa menghabiskan waktu berdua, kini senyuman genit yang membuat Saka teringat betapa menggemaskannya Rania dengan sikap centilnya kini kembali Saka dapatkan.

novel_ngakak (sinopsis)

Tidak akan ada yang merasa sebal saat Rania mengeluarkan sikap manja bercampur centilnya, karena alih-alih menyebalkan, yang ada Rania justru menggemaskan dengan wajah polosnya. Rasanya sudah lama sekali Saka tidak melihat Rania tersenyum selepas ini.

Sebelumnya Saka menampik mati-matian saat Rania mengatakan jika selama ini dirinya terlalu mengabaikannya, namun kini saat Saka menemukan betapa tulusnya senyuman istrunya

saat mengejeknya, sama persis seperti Rania sebelum mereka menikah, Saka seperti di jejali realita. Terlalu banyak waktu Saka habiskan untuk rasa bersalahnya terhadap Alisa dengan tidak bisa menolak permintaan tolong yang diminta Alisa hingga Saka melupakan jika dibandingkan siapapun orang di dunia ini, Ranialah yang terpenting untuknya. Istrinya, temannya, sahabatnya.

Saka tidak tahu apa yang salah pada dirinya hingga dirinya bisa menjadi begitu brengsek, dan kini memang benar. Saka digulung rasa bersalah hingga setengah mati rasanya, namun jika mendapati dirinya tersiksa bisa membuat Rania tersenyum, Saka akan menoleransinya.

Langkah Rania begitu riang saat meninggalkannya, rambutnya yang dikuncir memantul seiring dengan tubuh kecilnya yang bergerak menjauh, lagi-lagi Saka terlambat untuk menyadari jika sahabatnya dari kecil tersebut sudah menempati bagian istimewa dalam hatinya. Bukan tanpa alasan dirinya membiarkan Rania menjajah dirinya selama ini. Perasaannya kepada Alisa sudah benar-benar selesai sejak lama, dan Rania telah mengisi sepenuhnya. Bayang-bayang Rania dalam seragam Persit-nya kini melekat dimata Saka saat Rania semakin menjauh.

"Bisa biasa aja nggak sih lihatin Bini sendiri?!"

Celetukan dari Aryo membuat Saka tersentak, sahabatnya yang sebelumnya begitu canggung diantara dirinya dan Rania kini turut memperhatikan Rania dengan pandangan jengah.

Normalnya Saka akan menggetok Aryo jika menggodanya, namun kali ini Saka justru nyengir. "Nggak bisa, gue terpesona sama Bini gue sendiri. Lo boleh nyebut gue sinting, tapi belakangan ini gue sadar kalo gue emang secinta itu sama bini gue, nggak cuma sayang sebagai sahabat, nyatanya dia separuh hidup gue. Begitu denger dia mau pergi dari hidup gue, gue nyaris mau mati, Yo."

Aryo memutar bola matanya dengan malas, merasa tidak paham dengan apa yang sahabatnya ini katakan karena seperti yang Aryo bilang diawal, sejak dulu Aryo selalu melihat jika Saka bucin setengah mati ke Rania, begitu juga dengan Rania sendiri. Itu sebabnya meski mereka tidak secara langsung mengatakan jika mereka pacaran, tapi kedekatan mereka menjelaskan segalanya. Jadi sangat mengherankan untuk Aryo saat mendengar jika rumah tangga mereka ada di ujung perpisahan, apalagi penyebabnya adalah wanita lain yang disebut Rania sebagai ular beludak, yang tidak lain adalah masalalu Saka. Entah Saka bermain terlalu rapi atau bagaiamana, tapi dunia tahunya ya perempuannya Saka itu ya Rania.

“Emang sebelum kawin sama Rania lo pernah punya cewek?”

Aryo bukan tipe orang yang suka kepo dengan masalah orang lain, tapi susah untuk tidak bertanya sekarang ini memuaskan rasa penasarannya. Seringai terlihat di wajah Saka yang membuat Aryo mempersiapkan diri untuk mendengar kata-kata tidak menyenangkan dari laki-laki brenhsek ini, tapi siapa yang menyangka jika Saka justru menjawab. “Lo kira gue biksu nggak punya pacar? Gue pacaran sama anak pembantu gue kalo lo penasaran!”

Syok, jangan ditanya lagi, Aryo sampai ternganga mendengarnya, bukan masalah pembantunya, tapi Aryo sekarnag paham kenapa Rania begitu mengejek Saka, *Please* lah, Aryo sama sekali tidak menyangka jika Saka bisa se-*gragas* itu sampai-sampai anak pembantu di embat juga. Seistimewa apa sih ceweknya? Selama Aryo mengenal Saka, nggak ada Aryo lihat Saka sama cewek selain Raina, jadi sekarang Aryo meragukan perasaan Saka sendiri terhadap perempuan yang menjadi mantannya tersebut. Bagaimana bisa dia berpacaran dan menyembunyikannya tanpa seorang pun yang tahu?

“Lo sinting! Gimana bisa lo punya pacar dan lo sembunyiin sementara lo bucin setengah mati ke Rania?”

(novelkendalapshome)

"Mungkin?! Gue udah gila kali, tapi selama gue temenan sama Rania, gue emang nggak pernah mikirin soal cinta atau bayangin masa depan sama dia, gue bahagia saja gitu kalau lihat Rania bahagia, sebisa mungkin gue penuhin apa yang Rania minta, gue selalu berusaha terlihat sempurna buat dia, rasanya kayak dapat piala setiap kali ngasih senyuman atas apa yang gue lakuin buat dia, bodoh aja gue selama nikah justru ngerasa bersalah ke mantan, coba kalau gue dengan tegas buang rasa bersalah itu, mungkin gue udah punya anak dua kali....."

Senyuman itu terus terlihat di wajah Saka saat dia membicarakan Rania, terlebih saat pandangannya tidak lepas dari Rania yang kini dihampiri anak kecil, bersama dengan Fabian, Rania memberikan permen yupi untuk mereka, tidak menunggu Saka menyelesaikan kalimatnya, Aryo buru-buru menyela, untuk orang yang kisah cintanya penuh gajlukan macam dia, rasanya dia mual bercampur gemas dengan sikap bucin Saka.

"Berhentilah memandang istrimu dengan pandangan menjijikkan seperti itu, Ka. Jangan membuatku muntah disini! Dan tolong, lo emang bodoh kalo gue simak-simak. Lo pinter, lo bijak di kemiliteran, tapi lo mudah banget di manipulasi sama mantan lo!"

"....."

"Udah jelas dari awal lo cintanya ke Raina, kenapa lo justru jadian sama cewek lain, coba deh tanya hati lo, Ka. Lo dulu cinta beneran nggak sih sama mantan lo? Emang bener lo ngerasa bersalah, tapi kalau lo beneran cinta lo nggak akan ninggalin dia buat sama Rania. Sama kayak sekarang lo yang kekeuh nggak mau pisah dari Rania enggak peduli seberapa keras Bini lo minta pisah."

"....."

"Dari awal, lo udah cinta sama Bini lo. Cuma lo-nya aja yang bego. Sekarang tahu rasa kan lo, takut kan lo Bini lo ninggalin lo, emang pantes lo digituin."

novel_lembaran_hopeey

# Fabian si Cepu

"Ayo pulang……."

Ajakan dari Saka terdengar memanggilku yang tengah asyik bersama dengan Fabian membagikan dua kantong permen yupi, sungguh aku benar-benar heran dengan Sersan satu ini karena stok permennya benar-benar melimpah, aku curiga di dalam ransel Fabian selain seragam dia hanya membawa berkantung-kantung permen hingga tidak ada habisnya.

Dan sekarang, setelah interaksi menyenangkan dengan anak-anak tersebut, suara Saka terdengar memanggilku. Aku tidak ingin menghampirinya namun Fabian justru bergumam.

"Mbak Juni mau diajakin pacaran tuh sama Komandan. Dia kemarin nanya-nanya ke Ndan Aryo pantai bagus dekat sini, kayaknya Komandan mau ajak Mbak Juni ke pantai deh. Itu sebabnya Komandan sampai bela-belain pinjem motor, padahal Mbak Juni tahu sendiri kan kalau Ndan Arya itu paling anti minta tolong."

Dasar Fabian si Cepu, bisa-bisanya dia bocoran rencana atasannya, rasanya geli sekali mendapati Fabian takut-takut ikut campur, disatu sisi dia khawatir akan dimarahi oleh Saka, disisi lainnya dia

terlihat tidak tega jika harus mendapati atasannya kecewa untuk kesekian kalinya karena mendapatkan semprotan kemarahanku yang menolaknya.

Aku mendekati Fabian untuk mengimbangi bisikannya karena Saka yang semakin mendekat ke arah kamu, tentu saja Fabian yang merasakan jaraknya denganku semakin terkikis langsung tegang karena ketakutan, aku yang mendekatinya pasti tidak masuk ke dalam skenarionya, aku sangat paham jika Fabian tidak ingin membuat Saka marah karena mengira dia mendekatiku, tapi akunya yang ingin menyalakan kompor dalam situasi ini, itu sebabnya aku mengabaikan Fabian yang panik. "Berani ya kamu cepuin Komandanmu sendiri, kamu tahu kan kalau Komandanmu itu paling nggak suka juga dibantu sama dicepuin! Apalagi sampai ada indikasi dikasihani, Dahlah, habis kamu! Niat baikmu bakalan di terima beda sama dia. Yakin deh!"

Tampak Fabian menelan ludahnya ngeri, matanya yang jernih kini benar-benar menunjukkan kepanikannya yang membuatnya tampak jauh lebih muda.

"Mbak Juni, Please deh jangan terlalu mirip sama Ndan Arya, mentang-mentang suami istri terus hobi kalian mengintimidasi bikin keder kayak gini."

Aku menyeringai, menjulurkan lidahku mengejeknya seperti anak kecil, dan benar saja ketakutan Fabian kini terjadi, sesosok tubuh tinggi menyeruak diantara aku dan Fabian yang langsung memberi Fabian wajah angker yang tidak bersahabat, Fabian menelan ludah kelu tidak bisa berkata-kata saat Saka menegurnya.

"Apa-apaan kamu ini sama Nyonya Komandanmu, Yan! Bisa-bisanya kamu flirting ke istri Komandanmu di depan mata secara langsung."

Seruan kecemburuan Saka yang memburu tersebut membuat Fabian tampak ngeri, aku tidak melihat wajah Saka namun dari Fabian yang kini menegakkan tubuhnya dengan gemetar membuatku tahu jika Saka benar-benar marah. Kini Fabian dalam sikap tegapnya, menempatkan dirinya sebagai seorang Anggota bukan sebagai seorang teman di depan Saka.

"Siap salah, Komandan. Maaf saya lancang sudah berbicara terlalu banyak dengan istri Komandan."

"Bagus jika kamu paham kesalahanmu. Menyingkir dari hadapan saya, Sersan. Sebelum saya kehabisan kesabaran." Tidak perlu diperintah dua kali, Fabian berlari pergi, tapi sempat-sempatnya pria tersebut mengedipkan matanya ke arahku yang nyaris saja membuatnya dikejar Saka.

"Ingat yang saya kasih tahu barusan, Mbak." Teriaknya sambil cengengesan, yang membuat Saka mendengkus pelan, geram dengan cara cerdik Fabian dalam menghindari kemarahannya, jika Fabian menempatkan dirinya sebagai seorang anggota mau tidak mau Saka harus bersikap profesional tanpa melibatkan perasaan personal, aku beringsut ke samping melongok ke arah wajah Saka yang mengeras, hidungnya yang mbangir mengembang, khas dirinya jika tengah emosi. Sungguh, bukannya takut yang ada aku justru ingin tertawa dengan kecemburuannya.

"Kenapa kamu marah? Nggak asyik banget kamu ini, Ka. Ganggu orang ngobrol!" Cibirku saat dia membalas tatapanku.

"Aku? Ganggu kamu, kamu bilang, Ran?!" Sentaknya dengan suara keras seolah aku begitu meremehkannya, matanya terpejam sejenak, tangannya memijit puncak hidungnya seolah dia sangat lelah, sungguh aku benar-benar ingin menertawakannya, tapi semuanya aku tahan detik berikutnya saat dia membuka mata, aku bisa melihat wajahnya yang putus asa, "Katakan, gimana aku nggak cemburu kalau lihat kamu deket-deket sama cowok lain tepat di depan mataku sementara kamu acuhin aku. Aku cemburu tahu!"

“Emang boleh sejelas itu ngomong cemburunya?” Ledekku sambil meledak dalam tawa, melihatnya frustrasi hiburan tersendiri untukku, “padahal cuma ngobrol loh yang kamu lihat, belum denger kan aku minta ke Fabian buat pulang bareng! Gegara kamu nyamperin sih, hilang kan tumpangan aku! Nggak asyik bener kamu ini.” Kudorong bahunya agar dia menyingkir, tapi Saka meraih tanganku tidak mengizinkanku pergi.

Normalnya, Saka akan berteriak, berkata tidak seharusnya aku meminta tumpangan ke orang lain sementara ada dia, harga diri dan egonya yang tinggi tidak akan terima jika dia tersingkir, dikalahkan orang lain, dia akan mengeluarkan kalimatnya yang menyebalkan namun sepertinya segalanya sudah benar-benar berubah. Dia tampak sebal, cemburu menguasainya namun dia hanya menghela nafas panjang.

“Kamu nggak mau balik sama aku, Ran?” Tanyanya pelan, seulas senyuman masam tersungging di wajahnya, menutupi hatinya yang aku tahu kecewa, berusaha untuk tidak berpuas diri mendapatinya frustrasi, aku mengangkat bahuku dengan acuh seolah aku tidak peduli.

“Kalau ada orang lain selain kamu aku pengen balik sama mereka saja, tapi sepertinya anggotamu nggak akan ada yang mau ngasih tumpangan ke aku,

apalagi setelah yang kamu lakukan ke Fabian barusan."

"Jadi aku pilihan terakhir sekarang?"

Senyuman miris itu masih bertahan di wajah Saka, dia sepertinya nyeri mendengar jika dia menjadi opsi terakhir untukk saat mentok tidak ada yang lain, mau tidak mau karena terpaksa, hahaha, gimana rasanya Ka saat melihat seorang yang berharga untukmu mengacuhkanmu dan lebih peduli ke orang lain? Rasanya tidak enak kan menjadi pilihan terakhir orang yang kita sayang? Kurang lebihnya itulah yang aku rasakan dulu. Saat seharusnya kamu berada disisiku, aku justru melihatmu bersama dengan Alisa, terlepas apapun yang sebenarnya terjadi dibalik semua kesalahpahamanku membaca keadaan.

Aku bersedekap, mengangguk terhadapnya tanpa dosa, "kurang lebih seperti itulah."

Saka turut mengangguk, sepertinya dia mencoba berlapang dada menerima sikapku yang mengabaikannya, "Nggak apa-apa jadi opsi terakhir, yang penting jadi pilihan satu-satunya. Gimana lagi, mereka nggak akan berani putar balik buat nyamperin kamu lagi." tapi wajah pasrah itu hanya bertahan beberapa saat sebelum dia menyeringai kembali, tangannya terulur ke arahku seakan dia telah menemukan sebuah celah. "Jadi, selain pulang

sama aku, kamu nggak mungkin kan balik jalan kaki. 10-15 km itu nggak deket loh buat jalan kaki."

Kedua alis tebalnya bergerak naik turun, menggodaku dengan sikapnya yang pandai bermain kata, jika sudah seperti ini bagaimana aku tidak tertawa, dibandingkan suami istri, kami lebih seperti teman yang bahasa kesehariannya adalah bertengkar, tangan itu masih terulur, memintaku untuk meraihnya namun yang aku lakukan justru menepuknya dengan keras sebelum akhirnya aku meraihnya, yang membuatnya menggonggong dalam tawa beratnya.

"Bisaan ya ini otak kancil!"

Tangan besar Saka meremas tanganku, setelah rasa jijik dan keterpaksaan menyelimutiku karena dia ketempelan ular beludak, perlahan kini rasa hangat familiar telah kembali, persis seperti menemukan barang lama yang sudah terlupakan dan kini kembali nostalgia rasa nyamannya begitu menyelimuti. "Aku meraih Adhimakayasa bukan tanpa alasan, Rania. Rugi jika aku tidak menggunakannya dalam kondisi seperti ini." Matanya yang tajam mengedip pelan, persis seperti yang dilakukan oleh Fabian, memang para Halo Dek ini punya pelet tersendiri di dalam kedipan mata mereka, "jadi, kita pulang sekarang?"

“Loh kok pulang sih?” Tanyaku kepadanya yang membuat Saka mengernyitkan dahi.

“Memangnya kamu mau kemana? Kayak ngerti aja daerah sini.”

“Emang nggak ngerti, yang ngerti kan kamu yang abis nanya-nanya soal pantai ke Aryo.”

Saka kira dia memenangkan perdebatan kecil kami? Oooh tidak, wajahnya memerah karena kejutannya gagal dieksekusi pasal keburu ketahuan, dan untuk kali ini aku harus berterimakasih ke laki-laki yang kecintaan sama permen yupi-nya untuk spoilernya.

“Harusnya jadi kejutan, Rania. Bukan malah ketahuan duluan kek gini.”

(novelengkapshop.id)

# Tanjung Kasuari

Kemana saja aku selama ini? Bisa-bisanya aku melewatkan Sorong dan Papua! Aku tidak suka seafood tapi aku suka dengan laut, banyak yang berkata jika Raja Ampat adalah surga yang sesungguhnya namun aku tidak pernah beranjak untuk benar-benar datang. Dan sekarnag aku paham kenapa Raja Ampat dan wisata laut Sorong begitu terkenal.

Nyaris semua pantai disini indah, menjadi spot tujuan turis dari hotel berbintang yang bermalam tapi kali ini Saka membawaku ke Pantai tanjung Kasuari yang memakan waktu lebih dari 30 menit menggunakan sepeda motor.

Akal-akalan pria kebanyakan, mencari tempat terjauh agar bisa menikmati waktu lebih lama berdua, kurang lebih itu isi kepala Saka, tapi untuk kali ini lagi-lagi aku tidak keberatan, sepanjang perjalanan terasa menyenangkan, obrolan kami mengalir tanpa ada sarkas, tanpa mengungkit luka, kami membicarakan banyak hal yang kami sukai, kami berdebat hal-hal yang tidak penting. Saka yang tergila-gila dengan seafood sementara aku yang tidak suka dengan bau amisnya namun aku dan dia sama-sama tergila-gila dengan laut dan pantai.

novel_bagus (shopee)

Kenangan akan banyaknya waktu yang kami habiskan untuk menjelajahi spot diving di Bali dan Karimun Jawa menjadi pokok utama perbincangan kami.

Terlalu lama tenggelam dalam perasaan sendirian hingga kami berdua lupa jika pernah begitu bahagia saat bersama. Terlalu banyak kenangan indah yang bahkan tidak bisa disingkirkan begitu saja.

Baik aku dan Saka, kami berdua seolah sepakat untuk tidak membahas apapun yang merusak suasana, layaknya teman yang lama tidak lama berjumpa kami hanya obrolan menyenangkan yang akan kami lakukan. Deru motor melaju kencang, bersatu dengan hembusan angin lembut yang menyapu pipiku dengan menyenangkan. Tanganku terentang lebar, memeluk keindahan ini erat-erat.

Ya Tuhan, terimakasih untuk tidak membuatku menyerah atas semua hal buruk yang telah terjadi, menikmati keindahan ciptaan-Mu yang luar biasa indah ini seperti satu reward yang tidak terduga usai mendungnya hari-hariku. Jika aku menyerah, mungkin aku tidak akan melihat kepingan Surga di tanah Papua Barat ini.

"Paradise....."

Tepat saat motor Saka berhenti, aku langsung berlari menghampiri pasir yang menghampar luas

menghadap lautan, aroma asin, segar, dan anginnya yang berhembus dengan kuat benar-benar membuatku sulit untuk tidak tersenyum. Setelah hari panjang mendapati Saka tanpa penyangkalan, melihat dirinya yang membuatku jatuh cinta telah kembali, kini dia memberiku hal berharga yang hanya pernah aku bagikan dengannya.

Aku suka laut, dan hanya dia yang tahu. Dan sekarnag, dia membawaku kembali ke salah satu

pantai indah yang sulit untuk aku tolak, bagaimana bisa aku terus marah dengannya jika seperti ini? Terkesan sederhana tapi dengan dia yang mengakui kesalahannya, sadar akan sikap buruknya, dan benar-benar menunjukkan jika dia berusaha untuk memperbaiki segalanya membawa perubahan yang sangat besar untuk perasaanku.

"Raina....."

Suara berat tersebut memanggilku, membuatku yang sebelumnya memandang laut penuh kekaguman kini berbalik ke arahnya, kini aku tahu kenapa dia tidak segera menyusulku karena dia datang dengan bertelanjang kaki, sepatu PDLnya yang berat sudah dia tanggalkan, dan saat akhirnya dia berlutut di dapatkanku, dia melepaskan tali-tali sepatu converse-ku yang sudah butut, menurut aku membiarkan Saka melepaskan sepatuku dan saat

hangatnya pasir pantai usai seharian terkena panasnya sinar matahari, tak pelak aku nyengir.

Lagi, lagi, hal kecil yang Saka lakukan ini menunjukkan jika Saka-ku telah kembali lagi. Tidak peduli dia dulu berpacaran dengan Alisa, seperti inilah Saka dulu memperlakukanku, begitu istimewa, menjagaku, dan memperhatikan setiap hal kecil yang aku sukai.

"Gimana? Lebih Oke, kan?" Tanyanya sambil mendongak, menatap tepat ke mataku yang langsung aku balas dengan anggukan bersemangat.

"Thanks....." hanya itu yang aku katakan kepadanya, aku tidak ingin Saka berpuas diri melihatku benar-benar gembira.

"Kamu menyukainya?" Tanyanya lagi, yang aku balas dengan anggukan.

"Aku selalu suka pantai, Ka. Bawain sepatunya, aku mau main air!" Perintahku kepadanya yang membuat Saka tertawa pelan.

"Dengan senang hati, Tuan Putri."

Tanpa menoleh ke belakang aku berlari pergi, mengabaikan panggilannya yang diselingi dengan seringai geli melihat wajah antusiasku, seperti anak kecil aku berlarian di sepanjang garis pantai menikmati hangatnya kakiku dalam hamparan pasir, sesekali aku berlari ke arah air, bermain-main dengan airnya yang bening, menikmati kesegaran

yang mengguyur kakiku, aku berlarian sama sekali tidak keberatan dengan celanaku yang mulai basah, dan kemejaku yang juga terkena percikan.

Pengabdian, ketenangan, dan pantai, tiga kombo ajaib ini seperti obat yang begitu ampuh untuk menenangkan lukaku. Sorong benar-benar sebuah keajaiban untukku yang berada di jurang akhir kewarasan.

"Lihat, kelomang....." Teriakku sembari mengangkat hewan kecil yang kini bersembunyi dibalik cangkangnya, memperlihatkannya kepada Saka yang sedari tadi mengikutiku kemana-mana sembari menenteng sepatuku, sedari tadi aku mengabaikannya dan kini dia mendekat dengan senyuman gelinya melihatku tertawa hanya gara-gara kelomang.

(novel terdapat hope)

"Mana? Kok nggak nongol?" Tanyanya sembari melihat kelomang yang ada di tanganku.

"Coba dikasih bau jigongmu, Ka." Ujarku sembari mengangkat mahluk kecil itu tepat ke arah mulutnya, dan lucunya adalah Saka yang benar-benar menurut, dia meraih kelomang itu tanpa melepaskan tanganku yang memegangnya dan membawanya tepat di depan mulutnya untuk meniup kelomang tersebut seperti yang aku minta. Astaga, dia sadar nggak sih kalau dia selucu ini?

Dan benar saja, selesai di tiup oleh Saka, perlahan kelomang itu bergerak, mengeluarkan kaki kecilnya dan kini merayap di telapak tanganku.

"Dih, bau jigong beneran ternyata Ka kamunya." Ujarku ditengah tawa mengejeknya.

Rupanya Saka baru menyadari jika permintaanku barusan adalah undangan untuk ejekan selanjutnya, berdua kami tertawa dengan dia yang tidak terima.

"Enak aja, mana mungkin bau jigong, Rania. Nih sini kalau nggak percaya..." dengan mudahnya tangan besar tersebut menarikku ke arahnya, tangannya yang besar kini menangkup wajahku, memaksaku untuk mendongak ke arahnya, tentu saja aku memberontak meskipun bercampur dengan tawa, berusaha melepaskan diri darinya yang siap menelanku masuk ke dalam mulutnya. "Nah nih, nggak bau kan, nih, nih, cium nih....."

"Hahahahaa, iya..... iya..... percaya..... ampun."

Untuk beberapa saat kami berkutat dalam pertikaian, dia yang sibuk menyemburkan nafasnya membalas ejekanku, yang untungnya tidak bau naga seperti yang aku tuduhkan. Jangankan bau naga, sulit untuk dipercaya tapi nafas Saka itu wangi spearmint candy yang sejak dulu selalu aku selipkan di setiap tas-nya dari jaman baheula, dan sungguh wangi spearmint tercium begitu kuat

beserta rasa dingin di puncak hidungku, aku terlalu sibuk memberontak berusaha melepaskan diri darinya hingga aku tidak sadar jika kini aku menahan tangannya, dan tidak ada jarak di antara kami.

Baru setelah Saka berhenti menjahiliku, aku tersadar jika kedekatan yang beberapa waktu ini selalu membuatku sebal kepadanya dan diwarnai pertengkaran hebat kini telah menghilang. Pria di hadapanku ini tersenyum saat dia menangkup wajahku, matanya bersinar terang, sosok Saka yang dingin dan aku benci setengah mati kini tidak ada lagi, sungguh aku sangat merindukan sosok Saka yang seperti ini, yang memandangku lekat seolah tawaku adalah kebahagiannya, aku ingin terus marah kepadanya, tidak ingin membuatnya berpuas diri mendapatiku berhasil tersenyum karena ya lagi, namun di sela kesadaranku yang tersisa, saat aku berusaha melepaskan diri, Saka tidak bergeming. Dia menahanku menikmati aku yang memberontak.

"Diamlah, biarkan aku menikmati pemandangan indah ini, kamu dan laut adalah kombinasi pemandangan cantik yang sudah lama tidak aku lihat."

"Ya, iyalah lama nggak kamu lihat. Orang kamu kena peletnya ular beludak yang bikin gagal move!" Aku bukan orang baik, aku wanita normal pada

umumnya yang akan mengungkit setiap kesalahan sampai kiamat kalau bisa, jadi jangan salahkan aku jika aku akan terus mencibir Saka atas kesalahannya, tapi Saka tidak menghentikanku mengejeknya, dia masih tetap tersenyum menatapku terus menerus yang membuatku salah tingkah, jengah dengan pandangannya aku akhirnya aku mengancamnya, "Aku akan menghajarmu jika tidak berhenti menatapku seperti itu, Ka!"

"Aku sebenarnya pengen nyium kamu, Ran."

Heh….. "jangan macam-macam kamu, Ka!" apa dia bilang? Sontak aku melotot, menolak dengan keras rencana c4bulnya, terkekeh dengan reaksiku, Saka melepaskan tangkupan tangannya di wajahku dan mencubit puncak hidungku, tidak menyakitkan namun sukses membuatku meringis. Tubuhnya yang tinggi kini menunduk mensejajarkan wajahnya denganku.

"Nggak, nggak! Aku nggak akan nyium kamu tanpa izinku. Kamu sudah mau senyum di depanku saja aku sudah sangat bersyukur, Ran. Aku bersungguh-sungguh saat mengatakan jika kamu dan laut adalah kombinasi pemandangan indah. Bodoh sekali ya aku melewatkan banyak waktu yang seharusnya bisa aku gunakan untuk melihat keindahan itu. Kamu benar-benar indah, Ran."

Tidak ada nada rayuan di dalam kalimat Saka, semuanya diucapkan khas seorang Saka, namun percayalah, itu sukses membuat jantungku nyaris berhenti berdetak. Degup jantungku yang sempat mati kini telah kembali.

"Bukan lautnya yang indah, tapi kamu yang membuatnya sempurna. Kamu tahu apa yang harus kita lakukan untuk mengakhiri hari ini agar sempurna?"

"Apa, katakan?" Tanyaku pelan, suaraku tersekat seolah berasal dari kejauhan.

Pria brengsek dengan tubuh tingginya tersebut tidak menjawab, dia justru berbalik, memberikan punggungnya kepadaku, "ayo naik, aku ingin menggendongmu sepanjang garis pantai ini sampai matahari tenggelam. Aku merindukan Raniaku yang manja. Dan mulai sekarnag aku akan memanjakannya tanpa mengeluh sedikit pun."

Tidak perlu menunggu dua kali aku menaiki punggungnya dengan senang hati, siapa yang akan menolak jika digendong seperti ini? Rasanya seperti terlempar kembali kepada kenangan saat kita kecil. Sedewasanya aku, aku suka dimanjakan. Tanpa beban dia menggendongku, membiarkan tanganku bergelayut di lehernya sementara tangannya yang ada di belakang masih membawa sepatuku.

Dia, yang pernah hilang, telah kembali dengan versi yang lebih baik. Semua hal itu aku sadari saat kami berjalan, menyambut matahari terbenam di iringi debur ombak sebagai musik pendukung di setiap langkah kami.

"Kamu bahagia hari ini?"

Pertanyaan yang terucap dari Saka saat kami menyusuri garis pantai ini membuatku menatapnya, nafasnya teratur menunjukkan fisiknya yang bagus. Aku mengangguk, mengiyakan tanpa ada penyangkalan.

"Bahagia! Tapi kalau mau bahagiain yang konsisten! Nanti Ketemu mantan, bininya ditinggalin lagi. Apaan, mending hukum kamu selamanya aja kalau counter kamu itu ternyata perasaan bersalah."

Saka ingin aku mengungkapkan apapun perasaan yang aku rasakan, ya sudah denger semua nih kalimat pedes, salah sendiri, akunya sudah bertekad untuk menjadi istri lemah lembut, bersahaja, dan nerimo seperti pesan Tetua Persit, dianya justru di begoin sama mantan gegara rasa bersalah. Kesal karena mengingat Alisa, membuatku mencekik lehernya dengan lenganku yang tergantung membuatnya terpekik karena kaget.

"Aelaaah, kejamnya Bu Komandan. Aku masih pengen sama kamu, jangan disuruh menghadap

Yang Maha Esa buru-buru. Soal mantan, kamu bisa pegang janjiku kalau mereka sudah aku tinggalin jauh-jauh di belakang. Yang tersisa cuma tinggal aku sama kamu."

"……..,"

"Nggak usah buru-buru Maafin aku, aku suka memelas memohon maaf kepadamu seperti ini! Rasanya seperti kita kembali ke masa sekolah, ke fase pacaran yang nggak pernah kita lakuin dulu karena terhalang status persahabatan. In the good way, aku nggak pernah bayangin kalau aku bisa jatuh cinta ke sahabatku sendiri."

novel_lentera (shopee)

# Rujuk? Tidak Pernah Ada Perceraian!

"Jadi, kemana kamu kemarin Mbak sampai pulang nyaris Isya?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Bang Yoga saat kami menunggu sarapan membuatku urung menghirup teh yang baru saja aku buat. Kemarin aku memang sampai Kamp pas Ba'da maghrib, aku kira semuanya sibuk beribadah atau istirahat karena hanya anggota Saka dan prajurit yang piket yang melihat aku dan Saka kembali, tapi rupanya Bang Yoga melihat kepulanganku.

"Cieeee, cieeeee, yang kemarin kencan sama MaMas Suami, ihiiieeeewwwww, naik motor boncengan nih ye….. Co cuiiitttt-nya….."

Godaan dilontarkan oleh Ayudia, saat dia mengambil tempat duduk disampingku membuatku tersedak ludahku sendiri, bukan hanya Bang Yoga rupanya yang melihatku pulang bersama dengan Saka, tapi juga calon istri Dani ini. Dan aku bisa menebak jika Ayudia saja tahu, maka yang lainnya pun tahu.

Benar saja, *volunteer* lain datang bersamaan dengan anggota Saka, dari senyuman jahil Fabian si permen Yupi sudah pasti si BiGos ganteng ini sudah

woro-woro ke seantero Kamp soal *kencanku* kemarin.

"Apaan, orang cuma balik bareng dari tempat warga. Nggak ada yang istimewa, biasa saja." Tepisku berusaha bersikap santai di hadapan mereka meskipun nyaris semuanya mencibir tidak percaya, di ceng-cengi mereka adalah hal yang tidak aku inginkan. Aku tidak suka masalah personalku menjadi bahan pembicaraan. Sayangnya mengurus hidup orang adalah hal yang menyenangkan bagi sebagian orang lainnya.

"Kok biasa saja sih! *Mbok ya,* ngasih kejelasan gitu loh. Jadinya kan kita bisa tahu jadi rujuk atau nggak?! Kalau nggak jadi rujuk kita-kita mau loh daftar jadi penggantinya situ buat Pak Letnan. Ya nggak, *ladies*? Meskipun Duda kita nggak keberatan."

Aku tidak tahu wanita bernama Maya yang merupakan seorang seorang Nakes, lebih tepatnya perawat, yang merupakan tim bantuan pertama yang datang tiga hari usai aku mendarat, ini berkata serius atau bercanda, tapi sungguh aku tidak suka cara berbicaranya yang diakhiri tawa cekikan.

Iya aku paham jika mereka menyukai Saka, tapi haruskah dia berbicara seperti ini dihadapanku? Seolah-olah perpisahan adalah hal yang bisa mereka jadikan sebuah candaan?

Mereka tertawa dengan riangnya, sementara aku terdiam ditempat, mencengkeram gelasku dengan erat, menahan rasa tidak sukaku yang membuatku tergoda ingin melontarkan minumanku ke arah Maya.

"Apaan sih kalian, kayak nggak ada bahan lain buat bercandaan."

"Iya, nggak sopan banget kalian jadi orang!"

Terlihat Bang Yoga dan Ayudia berusaha menghentikan lelucon yang sangat tidak lucu tersebut namun mereka justru semakin menjadi, kalimat-kalimat tentang aku yang terlalu baper, tidak sepantasnya aku marah karena yang bicarakan adalah kenyataan, semuanya terdengar samar ditelingaku karena aku tergulung emosi,

Mereka semua tidak tahu seberapa berat masalah yang telah aku hadapi, dan dengan seenaknya mereka menertawakanku seolah-olah semuanya adalah lelucon. Mungkin aku akan benar-benar meledak saat itu juga jika saja Saka tidak datang ke bangku panjang ini, dan langsung menghentikan mulut mereka yang seperti comberan.

"Rujuk itu untuk orang yang sudah bercerai, sementara saya tidak pernah dan tidak akan pernah menceraikan istri saya." Ujarnya dengan santai namun sukses membuat semuanya terdiam, baik

Maya maupun mereka yang sebelumnya tertawa kini bertukar pandang kikuk, terlebih saat Saka membawakanku sepiring sarapan. "Kami bertengkar karena saya membuat kesalahan yang sangat fatal, gosip tentang istri saya yang meminta berpisah memang benar, tapi saya tidak ada niat sedikitpun untuk mengabulkannya. Jadi....." Saka mengedarkan pandangannya ke arah Maya dan yang lain, terlihat menyebalkan namun aku sangat puas saat melihat cemoohan terlihat di wajahnya, terutama ke arah Maya, si mulut rombeng yang sejak datang sudah membuat telingaku ternoda dengan fantasinya tentang Saka. "Tolong berhenti bercanda tentang ingin menjadi pengganti istri saya, mohon maaf tanpa mengurangi rasa hormat, tapi Anda bukan selera saya."

*Chekmate.* Balasan Saka begitu keras, menohok hingga ke ulu hati. Jangan tanya bagaimana wajah Maya sekarnag, dia benar-benar buruk sampai-sampai dia memutuskan untuk pergi. Mereka yang tidak disinggung secara langsung oleh Saka segera menyingkir, berdalih ingin mengambil sarapan begitu juga dengan yang lain, meninggalkan aku dan Saka yang hanya dipisahkan oleh bangku kayu darurat dan juga piring makan.

"Fansmu menganggu sekali." Seruku sembari mulai meraih piringku.

“Bukan salahku jika para wanita terpesona, Rania. Suamimu ini memiliki kharisma yang susah untuk ditolak!” Mendapati kepercayaan diri Saka disertai kedipan mata c4bulnya sontak aku langsung ingin muntah, sayangnya setiap kekesalanku justru seolah menjadi hiburan untuknya yang sekarang tertawa.

“Kharisma apaan! Jangan kepedean!”

“Ho, oh, Ka! Jangan kepedean jadi orang!” Ujar Bang Yoga yang kini kembali dengan makanan di piringnya, satu persatu bangku panjang yang sebelumnya kini terisi, semuanya kembali kecuali Maya dan dayang-dayangnya yang kepalang malu.

“Apaan Ga, nggak usah main samber kayak kereta api.” Balas Saka tidak kalah ketus yang akhirnya membuat Bang Yoga merengut, tapi itu hanya sekejap karena detik berikutnya di saat kami sibuk dengan sarapan kami, obrolan serius pun berlanjut. Terutama untuk kami para *volunteer* dari Gema Bahagia. Bang Yoga mengatakan jika status Siaga sudah semakin turun hingga kini sudah sampai di status siaga empat yang artinya masa kristus sudah terlewati tinggal menyelesaikan hal-hal yang tidak terlalu berbahaya.

Siapa yang menyangka jika aku sudah melewati waktu satu bulan lebih di sini, waktunya terlalu

singkat, rasanya seperti baru kemarin sore aku turun dari pesawat dan terjebak di lumpur.

"Jadi, kita semua sudah sepakat tim Siaga satu akan kembali lusa. Bantuan dari Yayasan akan estafet ke tim selanjutnya yang akan datang hari ini seperti yang kalian tahu bersama relawan dari tempat lain. Untuk kena keras kalian, saya ucapkan banyak terimakasih mewakili pimpinan. Semoga Tuhan memberkati sikap baik kita selama ini. Amin."

Satu kali pun aku tidak pernah menyangka jika kalimat perpisahan bisa menjadi semengharukan ini. Untuk beberapa saat aku terdiam, mendengarkan mereka yang berbicara tentang kepulangan yang hanya tinggal menunggu waktu, terutama Ayudia yang tidak sabar untuk segera kembali dan ingin segera bertemu dengan tunangannya yang tidak lain adalah si Dani Kutu Kupret. Aku terdiam sembari memainkan sendokku, sesekali aku menyuap dengan malas, rasanya aku masih belum rela pergi dari sini. Disini aku menemukan banyak hal-hal bagus yang membuatku menyadari betapa beruntungnya hidupku selama ini.

Aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri hingga aku tidak melihat jika Saka memperhatikanku.

"Jangan pilih-pilih makanan, nggak baik....."

Teguran yang diberikan Saka membuatku tersentak, reflek aku merengut, dengan penuh rasa tidak suka aku menyingkirkan ikan ekor kuning yang ada di dalam piringku kembali ke pinggir yang akhirnya membuatnya menghentikan suapannya. Bukan hanya Saka yang menghentikan kegiatan makannya, Ayudia, Bang Yoga dan anggotanya yang lain pun terdiam, diam-diam mereka menguping pembicaraan kami, penasaran pertengkaran macam apa yang akan kita perdengarkan untuk mereka usai kemarin mereka melihatku gencatan senjata dengan pria yang ada di hadapanku ini.

"Aku nggak suka ikan, ikan-ikan ini bikin aku inget Gulai kepala ikan sialan!" Ketusku merajuk, memandang ikan itu penuh kebencian. Sungguh melihat ikan itu membuatku teringat kepada pertengkaran hebat yang membuatku minggat dari Batalyon. "Lagi pula ribet misahin durinya. Bikin kelamaan makan." Keluhku sembari mendorong piring itu menjauh semakin tidak mood untuk makan.

"Maafin aku." Saka yang mendapati alasanku merajuk menghela nafas panjang, diletakkannya sendoknya, dan dia mulai memisah-misahkan daging dari durinya yang membuat Fabian si permen yupi langsung bersiul menggoda dan langsung disahut oleh yang lain meskipun Saka

sama sekali tidak terpengaruh dengan godaan tersebut, sementara aku, jangan bertanya, aku hanya pasrah saja menerima usahanya tersebut, menikmati sosok Saka yang aku kenali kembali lagi ke dalam hidupku setelah sekian lama otaknya di penuhi rasa bersalah sialan dari ular beludak. "Kalau kayak gini, nggak susah lagi kan buat makan. Ayo sekarang makan, nggak ada lagi alasan buat kamu nggak habisin makanan di piring. Inget loh Ran diluar sana banyak yang susah buat sekedar makan." Perintahnya yang mau tidak mau, meskipun aku sebal dan benci pada ikan tidak bisa aku tolak.

(novel_lentera.photosee)

Mendapati wajah pasrahku, tak pelak mereka tertawa, terlihat mereka puas sekali mereka mendapatiku tidak bisa berkata-kata, jika sudha seperti ini bagaimana bisa aku terus memasang wajah sebalku? Tentu saja aku turut tertawa bersama mereka, suasana begitu nyaman menjelang akhir masa tugas Yayasan Gema Bahagia, sungguh aku akan merindukan kebersamaan menyenangkan seperti ini; sayangnya ditengah suasana nyaman yang membuatku bahagia ini, semuanya harus ternoda dengan kehadiran mahluk yang sangat tidak aku harapkan kehadirannya di muka bumi ini. Saka masih setia menungguiku yang tengah

menyantap ikan sialan ini saat tiba-tiba saja suara menyebalkan tersebut menghancurkan pagiku.

"Den Saka……"

Sebelumnya Bang Yoga sudah mengatakan jika *volunter* dan tim Nakes kedua akan datang tapi aku sama sekali tidak menyangka jika mereka akan datang secepat ini, disaat sarapan, dan buruknya ada ular beludak diantara orang-orang yang benar-benar berniat menolong saudara kita yang ada disini.

Demi Tuhan, lelucon macam apa ini?

novel_lengkap(shopee)

# Alisa datang

"Den Saka....."

Mendapati Alisa memanggil suamiku dengan panggilan layaknya Pembantu kepada majikannya membuatku mendengkus kecil, jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, sungguh aku benar-benar membencinya, terutama karena dia tanpa tahu malunya memanggil Saka dengan pandangan penuh damba.

Heh, apa maksud matanya berbinar-binar itu? Bercahaya seolah-olah dia menemukan harta karun saat memandang pria yang berstatus suami orang, emang ini anak pembantu ada gila-gilanya, ya! Rasanya sia-sia saja Papa mertuaku menyekolahkannya sampai Ners, adabnya nol besar, ambisinya membuatnya menjadi manusia yang buruk.

Bang Yoga terdiam, begitu pun yang lain, mereka terkejut dengan kehadiran Alisa, dan caranya memanggil Saka, Ayudia yang ada di sampingku terlihat canggung sebelum akhirnya dia sadar jika aku menggenggam sendok seperti memegang pedang yang siap untuk mencungkil matanya.

noveL_bagus (shopee)

"Apa dia perempuan yang bikin Kak Juni sampai nyaris depresi? Caranya ngelihat Bang Saka udah persis kayak kucing garong ketemu ikan salmon!"

Pertanyaan dari Ayudia membuat perhatian yang sempat teralihkan kembali, aku menatap Ayudia dengan tatapan geli bercampur sebal, "coba bayangin Yu, suamimu tiap saat sama-sama sama perempuan kayak gitu, istri normal mana yang nggak marah? Apa nggak uring-iringan kamu tiap detiknya. Udah jelas-jelas mupeng masih aja deketan." dan ternyata bukan hanya aku yang menatap Ayudia, Saka yang sempat menoleh saat Alisa memanggilnya kini berbalik ke arahku lagi dan Ayudia seolah-olah panggilan Alisa sangatlah tidak penting. Dan sejujurnya, mendapati pantat Saka masih menempel di tempatnya alih-alih menghampiri Cinderella *wannabe* adalah hal yang mengejutkan untukku. Biasanya kan Saka langsung menghampiri Alisa meskipun aku tidak tahu apa *behind the Scene* dibalik sikap gercepnya.

"Tumben kamu nggak nyamperin itu ular beludak? Noh lihat matanya berkaca-kaca mo nangis gegara kamu cuekin." Ujarku kepada Saka sembari mengedikkan daguku ke arah Alisa, bisa aku lihat dia terkejut melihatku bersama Saka, matanya berkaca-kaca menahan tangis mendapati Saka mengabaikannya, sudah pasti sebelumya si

ular beludak ini pasti niatnya jadi relawan biar bisa mepet-mepet Saka, sayangnya saat dia memanggil Saka dengan suara yang dia kira begitu indah dan mendayu-dayu saat melihat punggung Saka, aku justru menggeser wajahku hingga wajahku yang cantik ini terlihat olehnya.

Mendapati raut wajah kecewa itu membuatku puas, seringai mengejek tersungging di bibirku menertawakannya.

"Dan bikin kamu marah lagi?" Mata Saka menyipit khas dirinya jika mulai berbicara sarkas, " *Nope!!!* Aku nggak mau ambil resiko kamu minggat dariku lagi."

novel_lengap (shopee)

Jika dia bersikap seperti ini sejak dulu, mungkin aku tidak akan pernah minggat darinya, tapi seperti yang dikatakan oleh Bang Yoga, doamu akan dijawab disaat yang tepat, tidak ada hal buruk terjadi selain sebuah ujian untuk sebuah kebahagiaan yang lebih besar.

"*Nice*..... meskipun terlambat setidaknya sekarang kamu sudah belajar." Mendengar jawaban lugas dari Saka tanpa keraguan sama sekali, sulit untukku tidak tersenyum penuh kemenangan. Seakan tidak ada interupsi apapun, kami mulai melanjutkan makan, kali ini aku melahap ikan di hadapanku dengan hati yang lebih ringan,

penolakan dan ketidakpedulian Saka terhadap Alisa adalah hal yang menyenangkan.

"Aku belajar sangat *banyak* tahu setelah ledakan kemarahanmu tempo hari." Saka meringis, sudah pasti sekarang ini dia merujuk pada hari dimana aku meninggalkan Batalyon. Dia terdiam bukan karena tidak ingin menahanku tapi dia kehilangan kata terkejut karena kemarahanku yang meledak-ledak tidak menyangka aku menyimpan kemarahan yang begitu besar terhadapnya. "Tolong jangan lakukan itu lagi, Ran." Tanpa sungkan Saka memohon, tidak ada lagi gengsi di dirinya saat dia meminta kepadaku, bahkan di hadapan anggota dan banyak orang lainnya, Saka meruntuhkan harga dirinya untuk sebuah permintaan.

"Tergantung, Ka. Sampai sejauh mana sikapmu. Sekarnag kamu bisa saja ngomong kayak gini, tapi aku nggak yakin kamu masih bersikap sama kalau sudah ketempelan si ular beludak itu. Tiga tahun penuh, tiga tahun kamu berada disisinya dengan alasan rasa bersalah, berusaha menebus kesalahanmu kepadanya. Katakan, dengan semua hal itu bagaimana bisa aku mempercayaimu? Apalagi sekarang dia nyamperin kamu sampai disini! Sudah pasti sebentar lagi kalian akan memainkan drama romantis di tanah bencana. Bisa aku bayangkan bagaimana wanita minus rasa malu

tersebut akan menyebut usahanya datang kesini sebagai sebuah pengorbanan. Ciiiiih menggelikan."

Cibirku kepadanya, begitu juga dengan Alisa yang jauh ada disana, jarak tidak menghalangiku untuk menghinanya yang berani-beraninya masih memperhatikanku dengan Saka, terlihat obrolan antara Kepala BNPBD dengan para *volunteer,* dan si ular beludak tersebut sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya dari Saka barang sedikit pun.

"Aku sudah selesai dengan dia, Rania. Benar-benar selesai. Saat kamu bilang kamu tidak suka aku dekat dengannya, aku mengabulkannya. Dia tidak berarti apa-apa lagi untukku."

Aku mencari-cari kebohongan dalam ucapannya, semua yang sudah terjadi membuatku meragukannya namun saat aku menatap tepat ke matanya, tidak ada yang terlihat selain kesungguhan. Dia benar-benar bertekad untuk menebus semuanya, memperbaiki segala hal yang sudah dirusaknya.

Untuk beberapa saat aku berpikir, otakku berkutat dengan hatiku, meneriakkan kata-kata yang berseberangan, aku diam namun otakku bergelut, itu sebabnya mereka yang sebelumnya sarapan, satu persatu menyingkir memberiku waktu pribadi untuk berbicara dengan Saka.

Kini hanya tinggal aku dan Saka di bangku makan, Saka masih menungguiku untuk berbicara, namun tepat disaat itu rombongan *volunteer* yang baru saja datang sudah selesai berbicara, dan sesuai tebakan kalian, sudah barang pasti si ular beludak itu menghampiri Saka.

"Kalau begitu buktikan kalau dia tidak berarti apa-apa untukmu. Aku ingin melihat seperti apa sikapmu menghadapi rengekannya memanfaatkan rasa bersalah. Lihatlah, dia datang menghampirimu."

Aku mengedikkan daguku lagi, memperlihatkan kepada Saka jika mantannya ada tepat di belakangnya lengkap dengan senyuman yang membuatku muak, mengikuti pandanganku, Saka menoleh, membuat Alisa tersenyum semakin lebar. Wanita tidak tahu malu itu salah paham mengira Saka melihat ke arahnya untuk menyambutnya.

"Den Saka….."

Kembali, aku mendengar wanita itu memanggil Saka dengan panggilan yang memutar bola mataku dengan malas.

Alih-alih menyambut sapaan Alisa, Saka justru mengeluarkan suara datarnya yang khusus hanya dia gunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang tidak dia sukai.

"Ngapain kamu disini?"

Senyuman Alisa seketika memudar, bersamaan dengan itu aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak terkekeh geli, mengejeknya yang kini menggigit bibirnya kuat menahan kecewa atas reaksi Saka yang tidak sesuai harapannya. Alisa mengira dia akan menemui Saka yang selalu ada untuknya, yang dia manfaatkan rasa bersalahnya.

"Aku nyusulin kamu, Ka. Aku jauh-jauh loh nyusulin kamu, aku rela ninggalin kerjaan aku biar bisa kesini, kenapa kamu justru nanya kek gini? Jahat banget kamu, Ka. Aku cuma ingin memperbaiki hubungan kita……"

Aissssshhhhh, Nahkan, kalian ngerti kan sekarang kenapa aku membenci Alisa? Dibalik sikap manis sok lemahnya, dia benar-benar ular. Dia memainkan peran seorang yang lemah untuk menarik perhatian. Sungguh, itu adalah sikap yang sangat buruk. Aku sama sekali tidak habis pikir Mbok Yah bisa memiliki anak yang sangat buruk seperti ini.

Alisa tidak sampai menyelesaikan kalimatnya karena Saka sudah mengangkat tangannya terlebih dahulu memintanya untuk tidak berbicara lagi.

"Koreksi! Tidak ada hubungan diantara kita, Alisa. Jangan berbicara hal-hal yang akan membuat Raina marah kepadaku lagi."

"Ka……."

“Terakhir kali kita berbicara. Aku sudah menegaskan hal ini denganmu terakhir kali kita berbicara, jadi tolong, jaga sikapmu agar tidak ada kesalahpahaman terjadi lagi.”

novel_lengkap (shopee)

# Teguran Dana

**Beberapa waktu sebelumnya pasca kedatangan Wijaya Tanaka ke rumah keluarga Aryaatmaja.**

"Mbak Yah, dimana Alisa?"

Alisa yang sejak awal ditegur oleh Saka segera menyembunyikan dirinya di sudut ranjang kamar paviliunnya yang kecil. Sejak Alisa tumbuh dewasa, baik Dana maupun Lili, kedua majikannya tersebut sangat jarang berinteraksi dengannya, mereka hanya akan memanggil Alisa untuk menanyakan perkembangan akademisnya di sekolah, memastikan jika Alisa mendapatkan nilai yang bagus dengan kata lain Dana dan Lili ingin memastikan jika uang yang mereka gelontorkan untuknya bersekolah tidak terbuang sia-sia.

Saat Alisa kecil, dia menatap dunia dengan begitu naif, memandang kedua majikannya bagai malaikat karena merangkulnya hingga dia bisa hidup dengan layak, tapi semakin dewasa Alisa, rasa syukur itu perlahan memudar, terlebih saat Dana dan Lili secara tidak langsung membuat garis batas untuk dirinya dan keluarga Aryaatmaja.

Tidak pernah lagi Lili mengundang Alisa untuk bermain bersama Saka, bahkan Alisa terlupakan begitu saja sejak kehadiran Sakira dan Satira. Ketidakpedulian Dana dan Lili terhadap kehadiran Alisa itulah yang membuat rasa iri tumbuh di hati Alisa.

Alisa hidup dari belas kasihan, seumur hidup Ibunya nyaris dihabiskan untuk melayani Dana dan Lili hanya karena hutang budi atas Dana yang menyelamatkan mereka dari kegilaan Ayah biologis Alisa yang gila. Bagaimana tidak gila jika pria yang merupakan seorang yang berpengaruh di Instansi pemerintah tersebut adalah pria cabul yang tega memperkosa adik iparnya sendiri. Bukan hanya Ayah biologis Alisa yang gila, kakak ibunya pun tidak kalah sintingnya, sudah tahu adiknya diperkosa suaminya yang ada Kakak ibunya justru hendak membunuh Soraya dan Ibunya. Ya, mungkin Alisa akan benar-benar mati jika Dana tidak menyelamatkan mereka. Sayangnya saat melihat keluarga Dana dan Lili begitu cemara, anak-anak mereka tumbuh dalam keluarga yang berkecukupan penuh kasih sayang sementara Alisa sendiri tumbuh dalam bully-an karena statusnya sebagai anak pembantu rumah Saka, membuat rasa iri itu semakin besar.

Alisa juga menginginkan kehidupan bahagia seperti yang dimiliki keluarga Aryaatmaja, sebuah keinginan yang seolah menjadi kenyataan bersamaan dengan Saka yang perlahan dekat dengannya.

Memanfaatkan Saka yang tengah terpuruk karena sikap Ibu kandungnya yang sangat buruk, perlahan Alisa mendekati Saka, seperti seorang pahlawan Alisa menempatkan dirinya sebagai seorang pendengar yang baik, teman yang mengerti akan sulitnya hidup Saka dibalik kesempurnaan yang dituntut untuk dia miliki sebagai seorang sulung Aryaatmaja.

Alisa tahu jika satu-satunya perempuan yang bisa mendobrak dinginnya sikap Saka adalah Rania, si *Princess* kesayangan semua orang, si manja yang permintaannya selalu dipenuhi oleh Saka. Salah seornag yang Alisa benci karena sok baik kepadanya dengan melarang teman-temannya membully-nya,

Perlahan, Alisa mulai meniru Rania, memperhatikan caranya berpenampilan, juga caranya berbicara. Semuanya Alisa lakukan untuk menarik perhatian Saka, Alisa berusaha menjadi Rania versi terbaik yang siap sedia mendengarkan Saka dalam setiap kesempatan, Rania mungkin memang dekat dengan Saka tapi Alisa memiliki

waktu nyaris 24 jam untuk membayangi Saka, dan rupanya usaha Alisa tidak sia-sia, dengan kenyamanan dan penampilan yang mirip Rania, Saka tidak bisa lepas darinya, permainan memahami dan memanfaatkan simpati Saka atas hidupnya yang menyedihkan sukses membuat Alisa menggenggam hati Saka.

Rania boleh saja memonopoli Saka, tapi pada akhirnya Alisa-lah yang mendapatkan pernyataan cinta dari Saka. Dua tahun lebih dirinya dan Saka berhubungan diam-diam, banyak waktu yang Alisa habiskan bersama dengan Saka tanpa orang-orang ketahui meskipun Alisa harus menahan kesal setiap kali mereka jalan saat Saka mendapatkan pesiar, tapi Rania merengek meminta bertemu.

Alisa sebenarnya sadar, dirinya tidak sepenuhnya memiliki Saka, statusnya adalah pacar Saka, namun dunia lebih tahu Saka bersama Rania dibandingkan dirinya. Sebuah kenyataan pahit yang harus Alisa telan tanpa protes, sebuah resiko yang sudah dia ketahui sejak awal karena dia memang sengaja meniru Rania versi terbaik untuk mendapatkan cinta Saka. Sayangnya tidak peduli seberapa keras Alisa berusaha menahan Saka untuk disisinya demi sebuah kebahagiaan yang tidak kunjung di dapatkan semuanya harus musnah

karena Saka memilih berbakti menuruti permintaan Lili.

Lagi-lagi Alisa dikecewakan karena Saka sama sekali tidak memperjuangkannya, namun kecewa itu hanya sekejap karena dengan apiknya Alisa merubah keadaan. Jika ada yang bisa Alisa banggakan itu adalah kemampuannya memanipulasi rasa bersalah.

Tiga tahun pernikahan Saka dan Rania, Alisa memerankan peran korban yang tersakiti yang membuat Saka tidak bisa meninggalkannya, Hanya tinggal selangkah untuk mendapatkan Saka, harapan yang semakin nyata saat akhirnya Rania terjebak dengan semua skenario yang dimainkannya, tapi keadaan justru berbalik begitu tidak terduga.

Alisa mengira Saka yang sangat peduli kepadanya masih mencintainya tapi rupanya permintaan Alisa untuk mereka kembali dan berbahagia bersama ditolak mentah-mentah, bahkan saat harga diri Saka di rendahkan dan dirinya dijadikan bulan-bulanan oleh mertuanya, dia masih bersikukuh mengusirnya.

Lantas dengan semua yang telah terjadi, dengan Saka yang memberikan penolakan secara tegas, Alisa masih tidak bisa menerima kenyataan jika Saka terikat dengan Rania lebih dari apapun. Saka

bisa meninggalkannya dengan mudah, tapi Saka nyaris gila saat Rania pergi.

"Pak, Alisa ada bikin kesalahan, Pak?" Bisa Alisa dengar Ibunya bertanya dengan suara gemetar, sungguh Alisa benci dengan Ibunya yang tidak berdaya, begitu merendahkan dirinya jika di hadapan Dana dan Lili.

"Panggilkan anakmu! Saya tidak ingin membicarakan apapun denganmu! Saya sudah cukup kecewa dengannya, dan saya tidak ingin menambah kekecewaan saya dengan mempertanyakan cara asuhmu."

Mendengar bagaimana Dana berbicara dengan ibunya dengan suara yang sangat tidak mengenakan, sontak Alisa marah, dia merasa dunia sangat tidak adil untuknya dan Ibunya. Benar mereka berhutang budi kepada Dana, tapi mereka mengabdi nyaris seumur hidup mereka, lantas adilkah jika Dana bersikap seburuk ini.

Jika ada definisi manusia tidak tahu diri, tidak tahu terimakasih, itu adalah Alisa. Dengan marah Alisa bangkit dari duduknya, dan berjalan keluar dimana Dana menunggu di ruang tamu paviliun, bahkan tempat tinggal pun Alisa dan Ibunya dibedakan. Alih-alih di rumah utama mereka justru ditempatkan di paviliun seolah kehadiran mereka

dikhawatirkan akan mencemari rumah mewah mereka.

"Bapak mencari saya?"

Dana mendongak, menatap ke arah Alisa yang dimintanya untuk duduk di hadapannya. Alisa dengan patuh menurut, duduk di hadapan Dana. Tidak berani memandang Dana, Alisa berujar dengan lirih.

"Jangan salahkan Ibu atas semua masalah yang terjadi, Bapak. Semuanya salah saya."

Dana mendengkus pelan, getir dengan permintaan maaf yang sangat tidak tulus tersebut. Dana sudah banyak menemui orang bermuka dua, dan siapa yang menyangka jika anak asuhnya adalah salah satunya. Alisa mengakui kesalahannya karena tidak ingin memperpanjang masalah bukan karena dia sadar atas kesalahannya.

"Oh, kamu sadar sudah membuat kesalahan?!"

Suara Pradana begitu dingin, sarat akan kekecewaan yang tidak bisa dia sembunyikan kepada anak asuhnya. Seluruh tubuh Alisa gemetar saat dia menatap ke arah Irjen yang ada di hadapannya. Untuk sejenak Alisa merasa tertampar mendapati betapa jauhnya status mereka, tapi semuanya sudah terlanjur teejadi, dan Alisa tidak ingin menyerah begitu saja.

Alisa ingin hidupnya berubah, dia ingin kehidupan Rania menjadi miliknya. Rasa benci mendapati Dana dan Lili begitu menyayangi Rania membuatnya mengabaikan kesopanan yang seharusnya dia junjung tinggi di hadapan Dana.

"Saya dan Den Saka saling mencintai. Bapak seharusnya tahu jika cinta tidak pernah salah, sama seperti Bapak yang mencintai Nyonya Lili sekalipun beliau berada di garis kemiskinan, begitu juga dengan Den Saka yang mencintai saya."

Wajah Soraya memucat, jangan tanya bagaimana malunya dia sekarang dengan kalimat tidak tahu diri Alisa yang dengan beraninya menyinggung masalah Dana dan Lili. Tidak sepatutnya Alisa menempatkan dirinya di sepatu yang sama seperti mereka.

"Kenapa semua orang memperlakukan saya seolah saya membuat kesalahan hanya karena saya menjalin cinta dengan putra Anda, Pak?!"

novel_lentokapshortee

# Terusir

Dada Alisa terasa sesak penuh dengan rasa amarah yang membuat perutnya mual, jauh sebelum Dana menyalahkannya, Alisa menyerang terlebih dahulu, dia tidak ingin disalahkan atas perasaan yang dia miliki.

Cinta tidak pernah salah. Jika Dana bisa bersama dengan Lili, kenapa semua orang menganggap hubungannya dengan Saka adalah sebuah dosa?

Jangan tanya bagaimana wajah Soraya sekarang ini, dia benar-benar malu dengan apa yang dilakukan oleh Alisa, semua Alisa yang diucapkan dengan lantang seolah layaknya kebenaran tersebut seperti sebuah kotoran yang dilemparkan tepat ke wajahnya.

"Alisa, beraninya kamu berbicara seperti itu ke Pak Dana!" Teguran keras dilayangkan oleh Soraya, tidak suka dengan kelancangan Alisa, Soraya beranjak mendekati putrinya, jambakan keras mendarat di rambut panjang Alisa yang selalu di elusnya menumpahkan rasa marahnya atas sikap buruk putri semata wayangnya. "Selama ini kita hidup di bawah belas kasihan beliau, beliau melindungi kita, menyelamatkan kita, beliau

menjadikan kamu orang, dan ini balasanmu terhadap keluarga beliau! Beraninya kamu berbicara tidak sopan! Apa Ibu pernah mengajarmu menjadi manusia seburuk ini?"

Bukan hanya jambakan, tapi juga tamparan bertubi-tubi dilayangkan Soraya ke mulut lancang anaknya, tidak peduli Alisa menangis kesakitan, Soraya terus memukulnya sementara Dana hanya menyaksikan, tanpa ada niat melerai. Sama seperti Soraya yang kecewa, Dana pun merasakan hal yang sama.

Novel lengkap (shopee)

"Mati-matian Ibu melarikan diri dari tempat terkutuk itu, Ibu ingin terlepas dari buruknya sebutan perebut, lantas sekarang, kamu….. kamu dengan tidak tahu dirinya merusak hubungan Den Saka dan Non Juni. Ya Allah, Ya Rabb, apa salah Ibu saat mendidikmu sampai kamu tidak setahu diri ini, Alisa? Ibu tidak membesarkanmu untuk menjadi seorang perebut!"

"ALISA TIDAK PERNAH MEREBUT SIAPAPUN, BU! ALISA DAN SAKA SALING MENCINTAI, JANGAN SALAHKAN ALISA JIKA SAKA TIDAK MAU MELEPASKAN ALISA. YANG SAKA CINTAI ITU ALISA, BUKAN ANAK ORANG KAYA MANJA ITU! JIKA WANITA MANJA ITU INGIN BERPISAH KENAPA SEMUA ORANG MENYALAHLAN ALISA? SUDAH SEHARUSNYA MEREKA PISAH, SAKA TIDAK

PERNAH BISA MELEPASKAN DIRINYA DARI ALISA. DENGAN SEMUA HAL ITU KENAPA IBU IKUT-IKUTAN NYALAHIN LISA?"

Plak..... Tamparan keras mendarat di wajah Alisa, dari semua pukulan yang dilayangkan Soraya ini adalah tamparan terkerasnya hingga akhirnya membungkam mulut Alisa dari ketidaktahudirian yang semakin menjadi.

Mata Alisa berkaca-kaca saat dia menyentuh pipinya yang panas, dia tidak percaya Ibunya memukulnya sekeras ini. Seharusnya di saat seperti ini Ibunya membelanya, tapi nyatanya Ibunya justru menyalahkannya sama seperti orang lainnya.

"Bu, kenapa Ibu kayak gini?"

Bahkan suara lirih Alisa pun tidak membuat Soraya bersimpati.

"Ibu kecewa sama kamu, Lis. Benar-benar kecewa. Yang Ibu punya hanya harga diri dan kamu pun menghancurkannya."

Jangan tanya bagaimana hancurnya hati Soraya, matanya terasa panas, namun Soraya bertekad jika dia tidak akan menangis di hadapan putrinya yang telah mengecewakan, tertatih-tatih Soraya beranjak pergi, meninggalkan putrinya yang telah mengecewakannya, melempar kotoran ke wajahnya yang kini terisak di balik tangannya.

“Ibumu mendidikmu dengan baik, beliau berjuang agar dia tidak terhina dengan sebutan perebut, tapi sayangnya anak yang dia besarkan dengan perjuangan justru mempermalukan diri sendiri!”

Suara Dana begitu tajam, tanpa belas kasihan sama sekali terhadap Alisa yang menangis, pandangan Alisa begitu nanar saat dia melihat ke arah Majikannya.

“Saya dan Saka saling mencintai, Pak! Kalian yang memisahkan kita! Jika bukan karena perjodohan sialan itu sudah pasti Saka dan saya bahagia! Kalian yang menghancurkan hidup Saka, bukan saya.”

novel_lentikap (shopee)

Dana tersenyum masam, ketidaksopanan yang ditunjukkan Alisa membuatnya semakin kehilangan respect kepada anak asuhnya tersebut.

“Menurutmu kamu lebih mengenal Saka dibandingkan saya? Orangtuanya?”

Kalimat singkat itu lebih menyakitkan daripada tamparan yang di dapatkan Alisa beberapa saat lalu, tidak hanya berhenti sampai disana kalimat menyakitkan yang Alisa dapatkan. Tepat saat Dana menegapkan tubuhnya, kini Alisa tahu jika sekaranglah penghakiman yang akan dia dapatkan.

“Jika benar Saka mencintaimu, dia tidak akan meninggalkanmu apapun alasannya. Dengan Saka

tidak memilihmu dibandingkan Ibunya apapun alasannya itu sudah cukup menjelaskan jika kamu tidak cukup berharga untuknya."

Jantung Alisa serasa di remuk mendengar kalimat tanpa perasaan sedikit pun yang dilayangkan oleh Dana, tidak cukup hanya sampai disana, Dana kembali mencemoohnya seolah bertekad ingin menghancurkan Alisa sampai remuk tidak bersisa.

"Bahkan saat akhirnya Rania tidak ada diantara kalian, nyatanya Saka tidak menginginkanmu sebagai pasangannya. Saya tidak tahu sejauh apa hubungan kalian, tapi saya bisa menebak jika kamu hanyalah penghiburan untuk Saka dimasalalu. Saka bisa dengan mudah melepaskanmu sementara dia mengemis berharap maaf dari istrinya. Tidak peduli seberapa intim kedekatan kalian selama ini hingga membuat Rania murka, entah bagaimana kamu memanfaatkan rasa bersalah Saka, pada akhirnya Saka akan pulang ke rumahnya."

Kalian mungkin tahu Dana sebagai pria romantis yang menyayangi Liliana secara ugal-ugalan, tapi percayalah, Saka tidak sebaik itu, apalagi jika sudah menyangkut keluarganya. Mendapati menantunya sampai meminta pisah dari Saka tentu saja membuat Dana meradang. Bukan hanya Saka yang disalahkan, tapi juga Alisa.

“Dan rumahnya itu adalah Rania. Bukan kamu Alisa. Sadarlah jika kamu tidak pernah menjadi pilihan utama untuk Saka. Jadi saya minta, selama saya masih berbicara baik, berhenti mendekati Saka lebih dari yang seharusnya. Kamu tidak seharusnya bersama putra sulung saya apapun alasannya.”

Air mata Alisa mengalir deras, tidak ada sedikit pun simpati yang diberikan oleh Dana kepadanya, cara Dana berbicara tentang dirinya seolah bertekad untuk menyingkirkan dirinya layaknya sebuah noda membandel di dalam kehidupan mereka yang sempurna.

“Kenapa Anda menyalahkan saya, Pak?! Kenapa saya yang diminta pergi? Salahkan juga Saka. Kamu saling jatuh cinta, bukan cinta sendirian. Dia yang peduli kepada saya. Saya tidak akan sampai sejauh ini jika bukan karena Den Saka!”

Saat Dana mengeluarkan peringatannya seharusnya Alisa menerima, itu adalah jalan terbaik untuk tidak menghancurkan dirinya sendiri, tapi Alisa yang menolak kalah justru membalasnya.

Dana berdiri, dia merasa sudah cukup untuknya berbicara dengan Alisa, sikap Alisa membuatnya teringat kepada Monica dan dia benar-benar sudah kepalang kecewa.

“Sia-sia saya menyekolahkanmu sampai menjadi Ners, Alisa. Otak dan empatimu sama sekali

tidak kamu gunakan. Jika kamu waras, saat Saka menikah, dan dia benar masih peduli kepadamu, kamu seharusnya menjauh, pergi sejauh yang kamu bisa darinya. Jika Saka tidak bisa pergi, kamu yang harus menghindar. Itu yang saya harap kamu lakukan agar tidak menyakiti hati istrinya Saka kecuali kamu memang sengaja ingin menghancurkan rumah tangga menantu saya."

Alisa menangis tergugu, dalam sisi manapun dirinya sudah ditetapkan sebagai seornag yang bersalah. Mimpi Alisa untuk menjadi menantu keluarga Majikannya seketika pupus. Tidak peduli bagaimana mereka dulu menyayanginya, dan memperlakukannya dengan baik, Alisa tetaplah hanya anak pembantu dimata mereka.

"Saya tidak akan mengusir Ibumu karena saya tahu beliau mendidikmu dengan baik, tapi sekarang kamu tidak lagi diterima di rumah ini. Jadi saya harap kamu segera pergi dari rumah saya, dan berhenti menganggu Saka dan Rania dengan kehadiranmu."

novelterbaik (shopee)

# Tidak Sesuai Harapan

Bayang-bayang pengusiran yang diberikan oleh Dana dan juga kemarahan Ibunya membayang dengan lekat di kepala Alisa, sebisa mungkin Alisa melupakan sakit hatinya atas semua hal buruk yang diucapkan Dana namun Alisa tidak bisa. Apalagi saat Alisa mendapati Ibunya bahkan tidak mau berbicara dengannya, semakin hancurlah hati Alisa saat dia harus keluar dari rumah besar tersebut.

Kini Alisa sendirian, memulai kehidupan barunya melepaskan kenyamanan yang dia miliki saat dia tinggal di rumah Aryaatmaja. Alisa harus tinggal di sebuah kamar kos kecil, dan sadar jika ternyata gajinya amat kecil, hanya pas untuk tempat tinggal dan makan.

Itu sebabnya, disaat seharusnya Alisa tersadar akan kesalahannya yang membuatnya di usir dari rumah Aryaatmaja, Alisa justru semakin menggila, semakin gencar ingin mendapatkan Saka walaupun pada akhirnya dia tidak bisa berbuat apapun untuk mendapatkan kembali perhatian Saka.

Batalyon tidak mengizinkannya bertamu lagi menemui Saka, bahkan siapapun yang piket mereka akan mengusirnya pergi, dengan teganya Saka berpesan jika dia tidak ingin menemui Alisa, dan

novel_ngkp (sispasi)

semua orang Batalyon pun berpihak di sisi Juni yang membuat Alisa semakin membenci wanita yang disebutnya manja tersebut.

Hari-hari Alisa berubah menjadi neraka, ditempat kerja pun dirinya menjadi gunjingan, menjadi cemoohan dan mereka mengata-ngatainnya wanita tidak tahu malu yang sudah menghancurkan rumah tangga sempurna Saka dan juga Juni. Dunianya yang sebelumnya begitu indah berubah menjadi buruk.

Alisa merindukan Saka setengah mati, dia pun menginginkan tatapan segan dari rekannya setiap kali mereka tahu jika dirinya begitu dekat dengan keluarga Aryaatmaja.

Itu sebabnya saat akhirnya Alisa tahu jika Saka dikirim ke Sorong sebagai pemimpin pasukan khusus tanggap darurat atas banjir dan tanah longsor, Alisa segera mendaftar menjadi volunteer melalui rumah sakitnya.

Rasa sedih karena di usir seketika menguap, obsesinya kepada Saka membuat Alisa berekspektasi begitu tinggi, senyuman terus mengembang di wajah Alisa sepanjang perjalanan panjang dari Jakarta Sorong, Alisa membayangkan bagaimana manisnya wajah terkejut Saka. Sudah pasti Saka akan senang mendapati dirinya datang menyusulnya, cinta mereka yang sempat terganggu

dengan drama murahan Juni akan dengan cepat terlewati, dan mereka akan bahagia bersama-sama setelahnya.

Sayangnya, harapan tinggallah harapan. Semua bayangan indah yang direncanakan oleh Alisa tidak satupun terealisasi, benar Alisa dapat menemui Saka lagi, tapi sayangnya Saka tidak sendirian, ada wanita yang kehidupannya begitu Alisa inginkan duduk berhadapan dengan pria yang dia cintai.

Ya, Saka bersama dengan Rania, mereka duduk berhadapan seolah tidak pernah terjadi apapun diantara mereka. Seakan pertengkaran yang berujung dengan Rania yang meminta pisah adalah hal yang tidak pernah terjadi diantara mereka. Entah bagaimana caranya mereka bisa bersama sekarang ini namun yang jelas hal ini membuat Alisa semakin membenci Rania.

Dengan penuh antusias Alisa memanggil Saka, berharap senyumannya akan membuat Saka teringat betapa berartinya dirinya untuknya namun panggilan itu hanya membuat Saka menoleh sekilas sebelum akhirnya dia kembali memberikan punggungnya kepada dirinya, dan justru sibuk dengan wanita manja yang sangat dibenci Alisa.

Entah apa yang mereka berdua bicarakan, Alisa berusaha untuk tidak memikirkannya, senyuman Alisa terus bertahan, menunjukkan betapa dia

merindukan sosok Saka. Bagi Alisa, Saka adalah segalanya. Semua hal yang Alisa inginkan ada di diri Saka dan bagaimanapun caranya Alisa harus mendapatkannya.

*Tunjukkan senyuman terbaikmu, Lis. Jangan pedulikan wanita manja itu. Untuk sekarang Saka hanya di dera rasa bersalah kepada istrinya, hanya butuh sedikit usaha dan kamu akan mendapatkannya kembali. Kamu harus menu bukan kepada Saka jika hanya kamu yang mengerti dia.*

Perhatian Alisa kini sepenuhnya terarah ke Saka hingga Alisa tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Kepala BPBND, baru saat mereka mengatakan jika mereka bisa membubarkan diri, Alisa mendengarnya. Tanpa berpikir panjang dan membuang waktu lagi, Alisa mendekati Saka, orang-orang yang sebelumnya ada di bangku untuk sarapan semuanya menyingkir tersisa Saka dan Rania. Perempuan yang selalu menatapnya seolah dia adalah mahluk rendahan menatapnya penuh cemoohan. Mengabaikan pandangan Rania, Alisa menyapa Saka yang masih betah memunggunginya.

"Den Saka….."

Biasanya jika Alisa memanggil Saka dengan sebutan seperti itu, Saka akan dengan cepat menginterupsinya, meminta Alisa untuk memanggil namanya saja tanpa embel-embel apapun, sekarang

Alisa berharap hal yang sama namun sepertimu harapan itu harus dikubur dalam-dalam karena saat akhirnya Saka berbalik, dia justru mengeluarkan suara datarnya yang malas.

"Ngapain kamu disini?"

Senyuman Alisa seketika memudar, sapaan itu sama sekali diluar harapannya, bersamaan dengan itu terdengar kikik geli dari Rania yang mengejeknya, hati Alisa merasa terhina, tergoda ingin menyumpal mulut kecil perempuan manja yang sudah merebut Saka darinya. Namun menahan semua rasa sebalnya, Alisa berusaha tersenyum seolah sikap Saka barusan sama sekali tidak menganggunya.

"Aku nyusulin kamu, Ka. Aku jauh-jauh loh nyusulin kamu, aku rela ninggalin kerjaan aku biar bisa kesini, kenapa kamu justru nanya kek gini? Jahat banget kamu, Ka. Aku cuma ingin memperbaiki hubungan kita……"

Dengan manis Alisa menjawab pertanyaan Saka, berharap sikapnya yang lembut bisa membuat Saka teringat betapa dia menyukai sikapnya namun belum selesai Alisa berbicara, Saka sudah mengangkat tangannya memintanya untuk berhenti berbicara, hal yang bahkan tidak pernah dilakukan Saka sebelumnya kepadanya.

“Koreksi! Tidak ada hubungan diantara kita, Alisa. Jangan berbicara hal-hal yang akan membuat Raina marah kepadaku lagi.”

“Ka…….” Wajah Alisa pias, dia benar-benar sakit hati dengan sikap Saka yang kini benar-benar berubah. Pandangannya nanar, matanya terasa panas karena air mata yang menggantung bersiap untuk jatuh. Tidak pernah dibayangkan Alisa jika sesakit ini penolakan yang dia dapatkan.

“Terakhir kali kita berbicara. Aku sudah menegaskan hal ini denganmu, jadi tolong, jaga sikapmu agar tidak ada kesalahpahaman terjadi lagi diantara aku dan Rania.”

Alisa menggeleng pelan, tidak percaya jika Saka bisa setega ini kepadanya, disaat hati Alisa tengah carut marut, pandangannya terarah kepada Rania yang kini bahkan tidak menunjukkan tawa mengejeknya. Jika sebelumnya Saka akan menegur Rania jika wanita itu mencemoohnya, kini Saka membiarkannya seolah menyetujui ejekan yang diberikan.

Sakit hati Alisa semakin luar biasa, digigitnya bibirnya kuat-kuat menahan tangis yang bersiap untuk lolos, terlebih saat Saka memberikan punggungnya kembali ke arahnya. Seolah kehadiran Alisa tidak berarti apapun, Saka meraih piring Rania dan menumpuknya.

“Sudah selesai makannya?” Nada suara Saka yang lembut begitu kontras dengan sikapnya kepada Alisa, ingin rasanya Alisa berteriak kepada Saka jika seharusnya dirinyalah yang diperlakukan baik olehnya bukan malah Rania.

seolah tahu dengan apa yang Alisa pikirkan, Rania justru tersenyum lebar menanggapi pertanyaan Saka, dan Alisa benar-benar muak mendapati betapa manjanya wanita itu kepada pria yang dicintainya. “Udah, tapi lain kali jangan maksa buat makan ikan. Selain udang sama cumi aku nggak suka. Ikan itu buruk buat aku.”

Alisa terdiam, membiarkan dirinya menjadi penganggu diantara suami istri yang tidak menganggapnya. Alisa tidak suka cumi dan udang, dan sangat menyukai ikan, namun Rania justru sebaliknya. Itu sebabnya tempo hari Ibunya menitipkan gulai kepala ikan untuknya yang membuat Rania benar-benar murka

“Iya, Maafin aku. Lain kali aku usahain nggak ada ikan di piring kamu. Maaf ya…..”

Dan saat Saka memelas meminta maaf kepada Rania, saat itulah Alisa benar-benar hancur. Jauh-jauh Alisa pergi ke tempat ini, menyusulnya berharap jika hubungan semu yang diyakini Alisa bisa diperbaiki nyatanya tidak ada harapan lagi.

Takdir benar-benar menjauhkan Saka darinya, pernikahan yang sebelumnya diyakini Alisa akan hancur nyatanya perlahan kini mulai bersemi kembali. Alisa tidak pernah tahu jika ikatan Saka dan Rania terjalin begitu murni, tanpa kepura-puraan dan tipu daya. Sekeras apapun usaha Alisa untuk menghancurkannya, nyatanya takdir pun lebih keras berusaha untuk menyatukan mereka kembali.

Kini dimata Saka hanya ada Rania, dan Saka pun tidak pernah berbalik lagi ke arahnya seolah banyak waktu yang sudah mereka lewati bersama tidak berarti apapun untuknya lagi.

Alisa berdiri diam, tenggorokannya terasa pahit saat dia harus melihat bagaimana Saka mengekor pada Rania, semua yang dilihatnya sama persis seperti yang dulu dia saksikan,

Rania, sejak dulu wanita itu selalu sukses menundukkan Saka, dan kini dengan mudahnya Alisa tersingkirkan.

# Kesempatan Kedua? Layakkah?

"Jadi *no more* Alisa lagi diantara kita?"

Menghentikan Saka yang mengintiliku, aku berbalik ke arahnya, tanpa basa-basi lagi aku bertanya kepadanya. Sedari tadi aku menunggu-nunggu Saka yang akan menghambur menghibur Alisa yang mungkin sekarang ini menangis tapi alih-alih menanggapi mantannya, Saka justru mengikutiku untuk pergi.

Sulit rasanya untuk percaya jika Saka yang sebelumnya begitu peduli kepada Alisa kini mengabaikan Alisa begitu saja, bahkan tanpa menoleh ke arah wanita sok imut itu lagi. Berusaha tidak berpuas diri mendapati sikap Saka kepada Alisa, aku menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Kamu bilang kamu nggak suka aku dekat-dekat dengannya, jadi....." pria di hadapanku ini tersenyum kecil, sepertinya dia sangat menikmati pagi hari ini bersamaku, tangannya terulur menyematkan anak rambutku ke belakang telinga, sentuhannya sukses membuat bulu kudukku meremang. "*No more,* Alisa. Atau perempuan manapun. Cuma kamu, hanya kamu. Pokoknya kamu doang."

novel_ringkas (shopee)

*Blush,* rasanya pipiku terasa panas, bahkan mungkin sekarnag ini pipiku semerah tomat ceri kesukaanku, tidak ingin membuat Saka berbangga diri aku harus menggigit pipi dalamku agar tidak nyengir di hadapannya.

"Oke, kita lihat saja kedepannya. Bisa jadi sekarang kamu mengabaikannya, bukan tidak mungkin detik berikutnya kamu akan berubah pikiran. Selalu seperti itukan sikapmu kalau menyangkut *mantanmu!*" Ujarku penuh penekanan saat aku menyebut mantan yang sudah cukup menjelaskan betapa aku sangat tidak menyukai Alisa dan masalalunya bersama Saka.

konfrontasi

Untuk sejenak aku mengira Saka akan memperlihatkan kejengkelannya atas konfrontasi yang aku lakukan, tapi sepertinya berada disini dan entah apa yang sudah merasukinya, selain dia tidak lagi menyangkal kesalahannya, Saka juga tidak lagi membela dirinya, hal-hal yang membuatku sangat muak terhadapnya kini tidak dia lakukan lagi.

"Kalau begitu tetap tinggal disini sampai tugasku selesai, jangan pulang dulu ke Jawa biar kamu bisa melihat jika aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku."

Sesederhana mengakui kesalahan, belajar dari apa yang keliru, tidak mengulangi lagi, dan

memperbaiki apa yang sudah dirusak. Meski tidak sempurna namun usahanya patut untuk di hargai. Semua sikap tersebut mudah untuk diucapkan namun tidak semua pria bisa melakukannya.

Sejujurnya aku sangat tergiur dengan tawaran Saka, aku ingin melihat sejauh mana Saka menegaskan batasannya terhadap Alisa yang tanpa tahu malu berusaha mendekatinya. Bayangkan, terang-terangan dia mengatakan tepat di hadapanku jika dia memang sengaja menyusul Saka ke tempat tugas ini. *Volunteer* hanyalah sebuah alasan, tujuan terbesarnya adalah berusaha menggaet Saka kembali. Pada kenyataannya Alisa memang tidak sebaik yang terlihat, sedari dulu aku sudah merasa ganjil dengan sikapnya dan sekarang setelah aku berkata jika aku ingin mundur dari hubunganku dengan Saka, dia mengakui kan jika dia memang menginginkan Saka.

Alisa mungkin berpikir jika dia akan bahagia bersama Saka, tapi sikapnya justru *blunder,* alih-alih perasaannya disambut, yang ada dia justru memperlihatkan sisi buruknya yang membuat Saka ilfeel.

"Lihat nanti lah, berdoa saja ada malaikat yang bikin hatiku tinggal." Enggan untuk langsung mengiyakan tawaran Saka untuk tinggal, aku memilih untuk memberikan jawaban yang

mengambang, terlalu dekat dengannya yang menatapku dengan lekat aku mendorongnya unyuk mundur menjauh, sayangnya Saka justru menahan tanganku yang ada di dadanya, matanya berbinar hangat saat melihatku melotot dengan kelakuannya yang suka sekali menyentuhku, aku ingin sekali memarahinya namun sayangnya aku kalah cepat dengannya yang sudah bergerak, mencuri ciuman di pipiku. Begitu cepat hingga aku melongo kebingungan dengan apa yang dia lakukan. Baru saat akhirnya Saka menjauh dengan tawa kecil di bibirnya saat dia melambaikan tangan aku tersadar akan ulah c4bulnya.

"Terimakasih Sayangku buat *Morning Kiss*-nya. Besok-besok lagi ya....."

Haisssssss, dasar otak kadal! Pinter banget dia nyari celah, ingin aku memakinya yang yang main cium sembarangan tapi Saka sudah berlari pergi, ada apel dan yang lainnya yang harus dia lakukan. Dia meninggalkanku yang terdiam di tempat sembari merutuk, seharusnya Alisa melihat apa yang Saka lakukan biar ular beludak itu tahu jika Saka bukan lagi Saka yang bisa dia manipulasi.

"Cieeee, yang baru disayang sama Pak Suami....."

Bukan Alisa yang aku temui saat aku berbalik, namun dokter Ayudia, sepertinya dia mendengar

semua pembicaraan kami hingga dia bisa berkedip-kedip menggodaku.

"Nggak gitu, itu bukan ciuman kayak...." Pipiku yang sempat mendingin kini kembali terasa panas, aku ingin mengelak, namun Ayudia merangkulku dan tersenyum penuh pengertian seolah dia sangat paham.

"Hissss diam kau, Marimar! Disayang ya disayang saja nggak usah ngelak! Akunya ikut seneng tahu kalian makin baik-baik saja, beda kalau lagi pacaran bisa putus kalau pasangan buat salah, kalian sudah menikah, sebisa mungkin masalah yang datang diperbaiki, perpisahan opsi paling terakhir yang kalau bisa dihindari. Nggak ada salahnya kalian mesra-mesraan, kata Mama itu normal kalau pasangan lebih lengket abis berantem."

Sungguh, kadang aku iri dengan kedewasaan Ayudia ini. Tidak tahu amalan apa yang dilakukan Dani hingga dia beruntung mendapatkan wanita sedewasa ini sebagai calon pasangannya.

"Kak Juni hidupnya udah sempurna dalam segala sisi, makanya Allah kasih ujian di pasangan, dan saat Kak Juni berhasil melewatinya, itu bahagia yang sesungguhnya, Kak. Kesempatan kedua itu layak diberikan loh untuk diberikan kepada dia yang benar-benar menyesal dan berusaha memperbaiki kesalahannya. Jangan dengarkan

novel lenkap (Shonee)

orang yang mengatakan kakak lemah karena memaafkan orang yang sudah melukaimu, kadang orang-orang yang mengatakan demikian itu hanya ingin mendapatkan teman untuk ketidakberuntungan dalam kisah mereka, atau justru orang yang tidak ingin Kakak bahagia. Tidak semua nasihat yang terdengar enak di telinga kakak itu diberikan karena mereka peduli."

Sebuah nasihat yang indah, pandangan baru tanpa menggurui. Mencoba melihat opsi yang berbeda.

"Kalau kamu ada di posisiku dan Dani ada di posisi Saka, kamu juga bakal Maafin dia, Yu?"

Ayudia menatapku pelan, dia tampak berpikir sejenak seolah ragu untuk berbicara namun selanjutnya dia tersenyum sembari mengangguk. "Kak, dulu aku sempat ngerasa Bang Dani lebih peduli ke salah satu temannya, aku ngerasa cemburu setiap kali Bang Dani cerita soal *temennya* itu, Kak Juni tahu, wajah Bang Dani selalu bersinar antusias setiap kali bahas *temennya,* hal yang nggak pernah dia lakuin ke aku." Hela nafas berat itu terdengar dari Ayudia dan mendengarnya bercerita membuatku merasa De javu, perasaan yang dia ceritakan persis seperti yang aku rasa, "awalnya aku juga ngambek-ngambek nggak jelas, Kak. Tapi lama-lama aku mikir, Orangtuaku nggak milih Bang

Dani tanpa alasan, semua keluh kesahku nggak akan beres kalau nggak aku sampaikan ke dia, jadi meskipun aku ngerasa sebal karena hal sesepele ini saja Bang Dani nggak tahu, aku milih buat ngungkapin rasa nggak sukaku soal *temennya* ke dia langsung."

Bukan hanya Bang Yoga dan aku rupanya yang memiliki masalah buruk dengan komunikasi. Sepertinya komunikasi memang masalah terbesar dalam hubungan. Siapa yang menyangka sebelum Dani menjadi sebijaksana ini, dia pernah berada di posisi tidak bisa membedakan teman dan pasangannya. Dengan khidmat aku menyimak apa Ayudia bagikan.

"Dan yah, meski awalnya Bang Dani terkejut waktu denger keluhanku, tapi perlahan Bang Dani juga mikir, perlahan-lahan Bang Dani berubah, dia bisa nempatin kepeduliannya antara temen sama aku. Memang antara masalahku sama Kak Juni itu beda, aku nggak tahu sejauh mana hubungan Bang Saka sama mantannya, tapi Kak, kesempatan kedua itu layak loh....."

"....."

"Ngelihat gimana sekarang Bang Saka segitunya ma Kakak, aku ngerasa Bang Saka benar-benar berubah. Lagipula, ya kali Kak, Kakak ngalah sama itu ular beludak."

# Melawan Ular Beludak

*"..... Ya kali Kak, Kakak kalah sama ular beludak....."*

Baik dokter Ayudia dan juga Bang Yoga, mereka semua sudah mulai berkemas, kamp medis yang sebelumnya di bawah pengawasan dokter Ayudia kini diserahkan ke dokter Marino sepenuhnya. Aku yang tidak membawa banyak barang dengan cepat membereskan barang-barangku, alhasil disaat yang lain masih sibuk berkemas, aku sudah berada di tenda tempat anak-anak bersekolah. Kurangnya staf pengajar membuatku bersama dengan beberapa tentara lainnya turut membantu.

Ya, sekarang hanya tinggal 10% warga yang masih tinggal di Kamp pengungsian kami, mereka masih menunggu rumah mereka di perbaiki, Kamp yang sebelumnya menjadi tempat tinggal pun kini dibongkar, yang tersisa hanya dapur umum, kamp medis dan juga sekolah darurat karena sekolah mereka luluh lantak di terjang banjir.

Sedari kemarin Saka sibuk dengan tugasnya bersama dengan 762/VYS dan aku sibuk dengan tugasku sendiri di sekolah, kehadiran Alisa diantara kami tidak terlalu mengusikku karena sepertinya penolakan Saka yang mengacuhkannya

membuatnya shock, terlebih beberapa orang yang tahu jika Alisa adalah orang ketiga diantara aku dan Saka, mereka seperti berusaha menjauhkan Alisa dariku dan Saka. Mereka membuat Alisa begitu sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk menganggu kami.

Pagi ini aku dan Saka bertemu Alisa di bangku makan, tapi saat Alisa hendak menghampiri Saka, dokter Ayudia sudah memanggilnya dengan panggilan keras yang mustahil untuk diabaikan. Sungguh pagi ini aku ingin sekali tertawa melihat wajah masamnya karena di jahili oleh Ayudia. Sementara itu, Saka yang mendengar teriakan Ayudia hanya melihat sekilas sebelum dia sibuk dengan makanannya dan merengek kepadaku agar aku tidak kembali keesokan hari bersama dengan Bang Yoga dan Ayudia yang berakhir dengan dia yang cemberut saat tahu aku sudah selesai mengemas ranselku.

Usai mencium satu ciuman lagi di pipiku tadi pagi, Saka masih sempat-sempatnya merajuk, "jangan pulang, tetap tinggal disini bersamaku."

Ingatan tentang pagi tadi sukses membuatku nyengir sepanjang hari. Takdir memang menggelikan, dulu aku mengharapkan hal ini terjadi dan apa yang aku dapatkan justru sebaliknya. Terkutuklah rasa bersalah sialan yang dimiliki Saka.

Sekarang saat aku mantap, dan sudah merelakan sepenuhnya untuk berpisah, takdir dan orang-orang disekelilingku justru memberiku sejuta alasan untuk bertahan.

*"Jangan biarkan ular beludak itu menang, Kak. Dengan kamu berpisah, itu akan membuatnya senang. Janji ke Allah lebih penting dibandingkan si ular beludak tidak tahu diri itu. Tunjukan ke Si Ular itu kalau status Istri itu lebih segalanya dibandingkan mantan."*

(novel_lemonkapshopee)

Ayudia benar-benar sukses memperbaiki moodku, dia adalah pendukung terbesarku dalam memerangi Alisa yang sekarang tidak segan menunjukkan keinginannya untuk memiliki Saka. Jika dulu dia bermain sebagai protagonis, kini dia mengeluarkan sisiknya.

Dan aku pun tidak akan segan membalasnya jika dia berani mengusikku, seperti siang ini, disaat aku baru saja keluar dari Kamp tempatku baru mengajar kesenian anak-anak yang belajar melukis, aku menemui Alisa yang bersedekap di depan tenda dengan wajahnya yang menyebalkan seakan dia memang sengaja untuk menungguku.

Untuk sejenak aku menatapnya, membalas tatapannya, kuperhatikan dia dari ujung bawah sampai ke ujung atas, sebelum akhirnya aku berdecih mengejeknya. Tidak seharusnya aku

minder darinya hanya karena dia mantan Saka, dan Saka pernah begitu peduli kepadanya, aku jauh berada diatasnya. Aku bukan orang yang tinggi hati, tapi saat berhadapan dengan orang tidak tahu diri macam Alisa, kesombongan itu hal yang wajib kita lakukan. Hidungku mengernyit, bibirku berdecih mengejeknya dan seperti bisa kalian duga, wanita tidak tahu diri yang masih menginginkan mantan pacarnya yang sudah menikah ini langsung tersinggung.

"Apa maksud tatapan Mbak Juni ke saya? Anda menghina saya?"

Sontak aku tertawa mendapati kemarahannya, datang-datang di depan tendaku dan marah-marah dia ini waras nggak sih? Nggak kesampaian jadi menantu Aryaatmaja sepertinya membuatnya sinting.

"Dih……." Ujarku jijik, bahkan aku tidak menyembunyikan gidikanku menanggapi dirinya yang emosi sendiri. "Memang pantas dihina kok. Orang nggak tahu diri sama nggak tahu malu ngelihatin wajahnya yang mupeng sama suami orang itu wajib buat dihina. Apalagi sekarang dengan percaya dirinya ngelihatin mukanya di depan istri sah, nggak malu apa! Kasihan banget, bela-belain nyusulin laki orang jauh-jauh, eeehhhh sampai disini dicuekin."

Berbeda dengan terakhir kali saat aku berteriak kepadanya karena kehilangan kendali atas emosiku, kini setelahnya sisiknya kelihatan, aku justru lebih tenang dalam menghadapinya. Makin demi makian meluncur dari bibirku dengan mudahnya yang membuat tangannya terkepal menahan amarah.

Tidak ada lagi kesopanan, niatnya datang ke tenda ini untuk menghampiriku saja sudah pasti hanya untuk menyakitiku, dan benar saja, perlu beberapa saat untuknya mengendalikan diri sampai akhirnya saat kepalan tangannya terlepas dia balik mencibirku.

(novelengkapphonee)

"Saka nggak akan pernah lepas dariku, wanita Manja!" Balasan hinaan yang diberikan oleh Alisa membuatku menaikkan alisku, aku tahu jika dia adalah manusia bermuka dua yang bersembunyi dibalik ketidakberuntungan hidupnya ini, tapi tetap saja aku terkejut dengan sikapnya yang buruk ini. Dan barusan dia menyebutku apa? Wanita manja? Hanya dengan satu panggilan ini saja aku menyadari jika kebenciannya selama ini kepadaku bukan hanya karena dia menginginkan Saka, tapi juga dia iri dengan hidupku. Tidak akan ada orang yang mengejek orang lain manja kecuali dia menginginkan kehidupan yang dimiliki orang yang diejeknya. "Sikap baiknya sekarang kepadamu hanya karena rasa bersalah. Dia tidak ingin

mengecewakan orangtuanya itu sebabnya dia berusaha mendapatkan maaf. Percayalah, setelah dia mendapatkan maaf darimu, dia akan kembali kepadaku, sejak awal yang dia cintai itu aku, kamu itu hanya wanita manja yang kebetulan di sodorkan orangtuanya kepadanya. Kamu tidak pernah menjadi pilihannya."

Jika semua kalimat menyakitkan itu diucapkan Alisa sebelum aku datang ke Sorong, sudah pasti aku akan sakit hati, tapi kenyataannya Sorong merubah segalanya. Aku tidak akan tertipu lagi dengan apa yang ditampilkan oleh Alisa. Wanita ini begitu pintar memanfaatkan keadaan dan Saka hingga membuatku percaya jika Saka ingin kembali kepadanya, tapi sekarang semuanya terdengar seperti lelucon untukku. Alih-alih marah yang ada aku justru geli dengan kepercayaan dirinya.

"Bilang saja kalau kamu itu iri dengan kehidupanku, Alisa. Tidak perlu mengejekku dengan omong kosong soal Saka dan perasaannya, omong-omong soal rasa bersalah, bukannya itu yang kamu gunakan selama ini untuk menahannya di sisimu selama ini?" Aku bersedekap, menatapnya dengan tajam menunjukkan kepadanya jika apapun yang dia katakan dan lakukan, itu tidak berarti apapun untukku. "Aku tahu permainan macam apa yang kamu mainkan, Alisa. Bahkan Saka pun sudah

sadar jika kamu hanya memanipulasinya. Dan setelah semua sisik ularmu terbuka, kamu masih dengan tidak tahu dirinya berharap pada Saka. Percayalah, aku sangat berterimakasih kepadamu, Alisa. Dengan kamu mengatakan mengingnkannya, itu membuat suamiku sadar betapa buruknya kamu."

Aku berdecak, menatapnya penuh cemoohan dari atas ke bawah berulangkali untuk menyadarkannya betapa dia bukan kelasku untuk bersaing meski aku baru menyadari jika penampilannya meniruku.

"Ckckck kasihan sekali dirimu ini, berharap menjadi Nyonya Muda Aryaatmaja sampai tidak punya urat malu. Bahkan kamu meniruku." Aku mendekatinya, memastikan jika dia mendengar setiap hinaan yang aku berikan untuk membalas setiap hal menyakitkan yang sudah dia lakukan kepadaku. "Seharusnya saat orangtua Saka lebih memilihku dibandingkan kamu yang seumur hidup ada di depan mereka, kamu sadar jika yang memang pantas menjadi Pendamping Saka itu aku! Bukan kamu, seharusnya kamu sadar tempatmu dan jangan bermimpi terlalu muluk....."

Aku mundur menikmati dirinya yang bergetar penuh kemarahan, semakin kesini aku semakin bisa menilai jika Saka tidak sepenuhnya bersalah. Wanita di hadapanku ini yang terlalu ular. Lucu

sekali saat aku menyadari jika selama ini Alisa meniru caraku berpenampilan. Celana panjang, kaos, dan kardigan. Untuk terakhir kalinya aku ingin menamparnya dengan kata-kata supaya dia sadar tempatnya meskipun ini sangat bertentangan dengan hatiku."

"……. Anak pembantu!"

novel_lengkap (shopee)

# Penganiayaan

"……. Anak pembantu!"

Dulu aku selalu melarang teman-temanku yang juga teman Saka jika ada yang berani mencemooh Alisa denvan panggilan merendahkan tersebut, namun sekarang, dengan semua hal yang dilakukan oleh Alisa, aku menggunakan hinaan yang sama. Sebagai catatan, aku tidak pernah menganggap ART adalah pekerjaan yang hina, tidak sama sekali, aku menyebut Alisa demikian hanya untuk meruntuhkan egonya, memancing kemarahannya.

Dan tentu saja itu berhasil, wajahnya begitu merah gelap saat aku memberikan seringai penuh ejekan kepadanya, panggilan itu membuatnya terperosok hingga ke dasar usai angan-angannya menjadi Nyonya Aryaatmaja untuk Saka, aku menebak apa yang akan dia lakukan untuk melampiaskan kemarahannya kepadaku, dan sebuah tamparan serta jambakan membabi buta yang dia lakukan.

"Beraninya kamu menghinaku, Sialan!"

Plak……

"Kamu, cuma anak manja!"

Plak…….

"Saka, dia tidak pernah mencintaimu!"

Plak.....

"Anak pembantu ini yang dia cintai, Sialan!"

Plak.....

Berkali-kali Alisa menamparku dengan sangat keras seperti orang kesetanan, tidak hanya tamparan yang membuat pipiku terasa panas hingga kepalaku pusing, rasa sakit itu semakin bertambah dengan jambakan yang diterima rambut panjangku, aku bersumpah, pasti ada segenggam rambutku yang tercabut, tapi aku membiarkan dia mengamuk sekeras itu karena memang itu tujuanku, Alisa terlalu terhina dengan cemoohanku hingga dia tidak sadar jika aku sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadapnya, kemarahannya benar-benar membutakannya.

Aku melakukan semua ini bukan tanpa alasan, dan saat teriakan keras menyebut namaku, aku tahu jika rencanaku berhasil.

"Ya Tuhan, Mbak Juni!"

Aku merasakan seseorang melerai kami, dia meraihku ke depan dadanya, menyembunyikan diriku dari serangan Alisa, suara gemuruh langkah kaki berdatangan dan dari teriakan Alisa yang memberontak meminta di lepaskan sudah cukup menjelaskan jika dia sedang ditahan oleh orang lainnya.

"Panggil Letnan Arya!" Samar-samar aku mengenali suara Aryo ditengah telingaku yang berdenging penuh rasa sakit, rupanya dia yang telah menyelamatkanku disaat yang tepat karena sekarang rasanya kepalaku mati rasa dengan semua ulah brutal Alisa. "Mbak Juni, Anda nggak apa-apa?"

Tentu saja apa-apa, Letnan! Ingin rasanya aku memaki Letnan Aryo atas pertanyaannya yang sangat bodoh itu, tapi melihat kepanikannya saat dia memeriksaku yang bahkan tidak bisa berkata apa-apa karena mulutku yang nyeri, mungkin karena sobek, rasanya mulutku kini terasa anyir besi yang berasal dari darah, aku memakluminya. Aku menggeleng pelan, berusaha menghilangkan rasa pusingku yang semakin menjadi seiring dengan teriakan Alisa. Tepat berada di depanku, Alisa kini meronta-ronta dipegangi oleh beberapa tentara dengan balok merah. Bisa aku dengar jika dia masih betah memakiku.

"Kamu nggak akan pernah dicintai Saka! Aku yang dia cintai."

"....."

"Lihat saja, aku akan merebutnya darimu. Aku akan membuatmu diceraikan olehnya. Tunggu saja, wanita manja sepertimu tidak pantas bersanding dengan Saka."

"....."

"Yang bisa kamu lakukan hanyalah membuatnya susah! Hanya aku yang bisa membahagiakannya."

Aku menatap Alisa dengan diam, tidak sedikitpun aku memiliki niat untuk menginterupsi kemarahannya, aku hanya diam menyimak dia yang mempermalukan dirinya sendiri. Semua orang kini tahu jika sikap manis Alisa selama ini tidak lain hanyalah sebuah topeng untuk menyembunyikan kebusukannya.

(Novel Lengkap Shopee)

Udah paling bener kata Mami, belangnya manusia nggak akan bisa disembunyikan sepintar apapun dia bersandiwara. Nah ini nih, hanya perlu menyentuh satu egonya, dan Alisa meledak. Dibalik sikap diamku, aku berusaha sangat keras untuk tidak tersenyum penuh kemenangan mendapati ular beludak ini mengeluarkan sisi aslinya di hadapan semua orang.

Sama sepertinya yang bermain sandiwara untuk menahan Saka disisinya, sekarnag aku melakukan hal yang sama, aku ingin Alisa pergi sejauh mungkin dariku, dan tidak ada alasan lagi untuk Saka memedulikannya lagi. Semua perhatian kini tertuju pada Alisa hingga aku tidak mendengar seseorang yang berlari panik ke arahku, yang aku rasakan tiba-tiba saja Saka sudah ada di hadapanku

memeriksa sekujur tubuhku dengan pandangan ngeri.

"Astaga, Rania! Kenapa kamu babak belur kayak gini? Apa yang terjadi?"

Pertanyaan beruntun itu di lontarkan Saka tanpa jeda, tangan besarnya menyentuh wajahku, meringis mendapatiku yang kesakitan karena lebam-lebam di wajahku, jangan lupakan juga rambut panjangku yang berantakan, aku pasti sangat mengerikan di matanya.

"Dia nampar aku, Ka!" Aduku kepada Saka, air mata mengumpul di kelopak mataku bersiap untuk jatuh saat aku menunjuk kepada mantan kekasihnya, Saka terlalu terpaku kepadaku hingga dia tidak memperhatikan jika si ular beludak kini tidak bisa berkata-kata.

Alisa begitu pintar hingga dia sadar saat aku menunjuknya dan menimpakan kemalanganku kepadanya, semua ini adalah jebakan yang aku siapkan untuknya. Tidak hanya mengadu soal tamparan, aku yang kini berperan seolah aku adalah istri paling malang sedunia karena sudah di hajar pelakor tidak tahu diri kini kembali mengadu. "Rambutku juga dijambak, Ka. Dia tiba-tiba datang dan nyerang aku kayak gini. Bahkan dia maki-maki aku, kamu bisa tanya ke semua orang yang ada

disini kalau kamu nggak percaya. Mantanmu itu benar-benar sakit jiwa."

Semua orang yang ada di sekelilingku serempak mengiyakan, riuh-rendah mereka yang berlomba-lomba bersaksi menceritakan bagaimana Alisa mencengkeram rambutku dengan kuat, dan menamparku bolak-balik beriringan dengan Alisa yang berteriak keras menyangkal apa yang semua orang katakan.

"Iya, itu Mbaknya gila banget nampar orang sampai kayak gitu."

"Jangan percaya, Ka. Semua ini jebakan perempuan manja itu."

"Jebakan apa?! Nggak ada orang waras yang rela badannya di gebukin orang lain."

"Percaya sama aku, Ka. Aku nggak akan nyakitin orang lain. Kamu tahu aku!"

"Halah, maling mana mau ngaku! Bisa-bisanya pelakor nggak tahu diri berani mukulin istri sah!"

"Heh, dia itu pelakor rupanya!"

"Pelakor jaman sekarnag nggak ada urat malunya, ya! Bisa-bisanya nyerang istri sah!"

"Kenapa kalian semua menghakimi saya! Kalian semua nggak tahu kehidupan saya. Saya yang dicintai Saka, bukan wanita manja tukang fitnah itu."

Alisa histeris, dia berteriak membalas semua cacian yang diarahkan kepadanya membuat orang-

Nova Jenakap (shopee)

orang semakin meradang. Yah, pembalasan rasanya manis sekali untuk dirasakan dan dilihat. Terkesan keji tapi aku ingin Alisa tidak mengusik kehidupanku lagi. Saka yang kini mendekapku agar dekat dengannya memandang Alisa dengan marah, dan bagi Alisa kemarahan Saka lebih mengerikan dari pada cacian orang-orang yang tidak dikenalnya. Jika sebelumnya aku selalu melihat Saka selalu menatap Alisa dengan hangat yang membuatku iri, kini tatapan itu berubah menjadi begitu dingin.

"Saka, kamu nggak percaya kan sama dia! Dia penipu, Ka! Dia jebak aku!" Dengan putus asa Alisa berbicara, memohon kepada Saka untuk membelanya namun Saka justru menggeleng pelan.

"Seharusnya kamu tidak melewati batas, Lis. Bisa tolong amankan pelaku penyerangan istri saya, Letnan Aryo?"

*And yeaaah, mission completed!*

# Ular yang Terungkap

"Aku nggak yakin Kak Juni kalah gitu saja sama itu ular beludak!"

Ayudia yang sedang ada di hadapanku untuk mendokumentasikan luka-lukaku sebagai laporan darurat mengutarakan pendapatnya yang langsung membuatku meringis, aku ingin tersenyum namun bibirku yang sobek membuatku harus berpuas diri hanya dengan nyengir tipis.

"Mana mungkin Kak Juni diam saja ditampar kayak gitu! Orang Bang Saka saja bisa Kakak buat berlutut minta maaf, apalagi orang itu berani nampar kakak. Normalnya, sekarang itu ular beludak harusnya jadi dendeng kena amuk balik Kak Juni. Bisa-bisanya Kak Juni diam saja di gebukin kek gini! Mana ini kepala kayaknya pitak gegara di jambak!"

Suara repetan Ayudia bergerak sama cepatnya dengan tangannya yang memegang kamera, semua orang bisa termakan sandiwaraku tapi tidak dengan Ayudia.

"Emang sengaja kok biar di gebukin sama dia!"

Gerakan tangan Ayudia terhenti, dia sejak awal tahu jika aku memiliki rencana tersendiri atas apa yang aku lakukan, tapi tetap saja dia terkejut saat

novel_ngakak (scoped)

aku mengiyakan. Mendapati Ayudia menatapku dengan mata menyipit persis seperti Mami saat aku bersalah dan menuntut penjelasan membuatku mengerjapkan mataku dengab polos seolah apa yang aku lakukan bukanlah sebuah kesalahan.

"Aku sedang menggunakan strategi, *mengalah untuk menang*, dokter Ayudia. Jadi memar dikit, sama pitak dikit nggak ngaruh lah ya. Yang penting *mission completed."* Aku merentangkan tanganku, mengisyaratkan jika apa yang aku kerjakan berjalan dengan sukses. "Selama ini dia bersikap seolah dia adalah perempuan tersakiti yang berjiwa besar menerima mantan pacarnya menikah, kan? Sandiwara menggelikan yang bikin Saka ngerasa bersalah hingga lupa sama aku! Dia main psikologis, ya sudah, sekarnag aku kembalikan. Biar dia ngerasain gimana nggak enaknya dijadikan pihak antagonis, tapi memang dia antagonis sih."

Ayudia yang sudah pulih dari rasa syoknya mengangguk, setuju dengan apa yang aku katakan karena dia sendiri juga mendengar bagaimana buruknya Alisa dalam berkata-kata kepadaku. "Aku juga nggak nyangka, Kak. Padahal *casing*-nya mah kalem ya, mana *background* dia seornag Nakes lagi. Tapi mulutnya Ya Tuhan, bisa-bisanya dia kayak orang gila. Dia itu kayaknya terobsesi deh, bukan yang beneran cinta gitu. Mau kasihan, tapi sikap

Novel Lengkap (Shopee)

manipulatifnya yang hampir bikin rumah tangga orang berantakan bikin kesel."

Aku mengangkat bahuku acuh, tidak peduli dia sakit jiwa atau tidak, bagiku Alisa adalah penjahat dari segala sisi. Selama ini aku tidak pernah menyenggolnya, bahkan saat orang lainnya mengejeknya, aku selalu melarang mereka, lantas dengan kesadaran penuh dia menyakitiku karena Saka menjadi suamiku? Tolonglah, meskipuj aku di jodohkan dengan Saka, tapi aku tidak pernah memaksa dan meminta hubungan itu. Kesalahan tidak ada padaku, tidak seharusnya dia menyakitiku.

"Nggak heran sih kalau dia sakit jiwa. Tiba-tiba dia nongol di depan tenda habis aku ngajar, dan bilang omong kosong soal Saka dan cinta Bullshit diantara mereka. Coba bayangin gimana gedeknya kamu kalau jadi aku."

Ayudia mengangguk, sekarnag setelah Ayudia tahu betapa menjengkelkannya Alisa dia paham kenapa aku sangat membencinya. "Kadang kita memang perlu jadi jahat buat ngatasin orang-orang nggak tahu diri dan nggak tahu malu macam dia, Kak. Hubungan kakak sama Bang Saka baru saja membaik, bisa-bisanya dia nyusulin kesini mau buat berantakan. Ooookh, tidak bisa. Aku sendiri nggak rela, Kak. Aku sama Bang Yoga ngabisin banyak

ludah buat nasehatin Kak Juni, lantas dia datang buat ngerusak segalanya gitu? Oooh nggak boleh!"

Dengan dramatis Ayudia menggeleng, wajahnya yang cantik terlihat menggemaskan dengan berbagai ekspresinya yang membuatku tertahan.

"Ketawanya renyah banget kedengaran dari luar."

Tawaku dan Ayudia sontak terhenti saat suara Saka terdengar, pria jangkung yang masih mengenakan seragamnya namun kini memakai sandal jepit dibawah celananya yang digulung tersebut bersedekap ke arah kami, tatapan matanya yang tajam kali ini membuatku agar gemetar, persis seperti seseorang yang baru saja melakukan kesalahan.

"Bang, saya sudah selesai dokumentasi nih, pamit keluar dulu ya. Nanti saja saya obatinnya. Abang ngobrol dulu sama Nyonya." Aku hendak menahan Ayudia agar tidak kabur, tapi Ayudia yang keder dengan Saka langsung ngibrit sebelum aku sempat menahannya, dengan teganya dia meninggalkanku hanya berdua di kantornya. Seketika suasana menjadi canggung, Saka menghampiriku, tapi dia tidak mendekatiku. Dia justru menuju tempat obat, meraih obat memar, dan perlengkapan P3K sebelum akhirnya dia menarik kursi untuk duduk di hadapanku.

Tanpa kata Saka mulai membersihkan sudut bibirku yang lecet, dan juga memeriksa mulut dalamku ingin memeriksa sejauh mana kerusakan yang aku alami atas kegilaan mantan pacarnya, dalam kondisi seperti ini aku tentu saja harus menahan diri untuk tidak berbicara, baru saat akhirnya Saka mulai berpindah mengoleskan salep ke wajahku yang terasa empuk saat dipegang lebamnya, aku mulai berbicara.

"Jadi itu mantan pacarmu akhirnya dibawa kemana?"

Sebelum Saka menarikku ke Kamp Medis, dia memerintahkan Aryo untuk mengurus Alisa, setelah aku ditangani oleh Ayudia, dia pergi lagi dan sekarnag dia kembali. Tentu saja aku penasaran apa yang sudah dia lakukan kepada mantan pacarnya yang sangat anarkis itu.

Aku sangat paham jika Saka telah berubah, tapi tetap saja ada sedikit prasangka yang tersisa mengingat kepeduliannya dulu kepada Alisa sangatlah besar.

Namun Saka tidak kunjung menjawab, dia terus mengobatiku dalam diam, dan diamnya ini sangat tidak aku sukai, sungguh aku benci jika Saka mengabaikanku seperti ini. Rasa acuhnya ini membuatku seperti terlempar pada tahun-tahun pahit yang membuatku depresi, aku sudah hampir

novel_lengkap (shopee)

memuntahkan amarahku kepadanya saat akhirnya Saka berbicara.

"Yang kamu obrolin sama Ayudia tadi, apa semuanya benar?"

Saka kini sepenuhnya menghentikan kegiatannya mengobatiku, dia menatapku lekat namun kali ini dia tidak lagi menggunakan tatapan Letnan-nya, dia menuntut penjelasan tapi disaat bersamaan, aku juga tidak suka dengan apa yang hendak kami bahas. Sejauh mana Saka mendengar obrolanku dan Ayudia? Setelah mendengar semuanya lantas apa yang dia pikirkan? Apa dia akan marah kepadaku karena sudah menjebak mantan tercintanya? Untuk beberapa detik aku bergelut dengan pikiranku sendiri, aku membalas tatapannya yang sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dariku.

Terlanjur basah, akhirnya aku menghela nafas panjang, aku bukan pengecut yang akan menampik apapun yang aku lakukan. Tepat saat aku bisa mengendalikan diri, aku kembali kepada mode defensifku. Seringai mengejek tersungging di bibirku yang lebam sekarang ini.

"Bagian mana yang kamu tanyakan kebenarannya, Ka? Bagian aku memprovokasinya atau bagian aku membiarkan dia menghajarku? Jika ada satu kebenaran yang pasti itu adalah sikap

buruk *mantan pacarmu* yang tidak seindah pencintraannya, silahkan kalau kamu……."

"Aku sudah selesai dengan Alisa, Rania." Potongnya dengan gusar, "yang aku tanyakan apa benar kamu sengaja membiarkannya menyakitimu? Kamu tahu gimana paniknya aku lihat kamu kayak gini? Aku sudah banyak ngecewain orangtuamu. Aku nggak bisa nambah kekecewaan mereka lagi dengan bikin kamu kayak gini."

*Nyessss,* sesuatu yang ada di dalam sudut hatiku menggelembung mendengar penuturannya yang sangat jauh dari perkiraanku, bukan Alisa yang membuatnya panik, tapi karena tingkah konyolku, tidak cukup hanya sampai disana, kembali Saka menambahkan. "Soal Alisa, aku meminta Aryo membawanya ke Polsek terdekat, sekarang semua keputusan ada di tanganmu, sejujurnya aku juga terkejut melihat bagaimana dia dengan entengnya memakimu."

Aku mendengkus pelan, sungguh Saka dan kenaifannya terhadap Alisa benar-benar mengkhawatirkan.

"Sejak dulu aku tahu dia itu ular! Sekarnag kamu lihat sendiri, kan?"

# Ciuman

"Sejak dulu aku tahu jika dia itu ular! Sekarnag kamu lihat sendiri, kan?"

Delikan mataku yang mencemoohnya membuat Saka hanya bisa menarik nafas berusaha bersabar. Tahu jika aku bisa saja meledak dalam emosi, hal yang selalu terjadi setiap kali aku berhadapan dengan Alisa, membuat Saka segera meraih tanganku, membawaku ke dalam genggaman tangannya yang hangat.

novel_bangkit (shopee)

"Maafin aku. Aku salah karena nggak pernah dengerin kamu."

Jika Saka sudah mode pasrah seperti ini, kemarahan yang sebelumnya sudah bersiap untuk meluap seketika mencair, pesona pria penyabar memang tidak ada duanya. Percayalah wahai pria jantan, jika pasangan kalian merajuk, cukup iyakan saja apapun yang dia katakan, dan yang paling penting minta maaflah, karena sejujurnya merajuk adalah cara kita untuk mendapatkan perhatian. Bukan malah balik mengacuhkannya, dan Saka sudah lulus mode kepekaan setelah bertahun-tahun dia berada di fase kebodohan yang sangat membuatku geram. Kepintaran Saka di bidang

pertahanan militernya tidak mencakup soal perasaan terhadap wanita.

"Mau Maafin, tapi kalau inget masih kesel! Dahlah, yang penting kamu sudah tahu kan gimana dia sebenarnya."

Saka mengangguk, pria di hadapanku ini terlihat begitu lelah namun saat dia menyentuh satu persatu luka lebamku, aku bisa melihat wajahnya yang mengeras penuh ketidaksukaan, "lain kali jangan kayak gini lagi ya, Ran. Apapun alasannya. Aku nggak suka lihat kamu kayak gini. Sakit?" Tanyanya dengan lirih.

Novel Lengkap (shopee)

Aku mengangguk, tidak lagi menutupi apa yang aku rasakan. "Sakit....." aduku kepadanya, "tapi lebih sakit lagi waktu dengar Alisa ngomong kalau kamu bakalan balik ke dia setelah kamu berhasil dapatin maaf dariku. Rasanya sakit sekali denger dia ngomong dengan percaya dirinya jika kamu yang cin....."

Kalimatku tidak pernah terselesaikan karena detik berikutnya sosok tinggi tersebut berdiri, mengurung diriku diatas brangkar dengan kedua tangannya, dan saat aku mendongak menatap penuh tanya ke arahnya apa yang hendak dia lakukan, aku merasakan bibirnya menyentuhku. Hanya sebuah sentuhan, tapi lebih murni daripada yang pernah aku ingat. Ini bukan ciuman kami, tapi

ini sukses membuat kupu-kupu bertebaran di seluruh perutku.

Tidak ada tekanan, tidak ada pemaksaan, dia melakukannya untuk menghentikan semua omongku. Perlahan, dengan caranya dia membujukku, yang berakhir denganku yang sudah pulih dari keterkejutanku akan apa yang dia lakukan akhirnya membalasnya, dari sebuah sentuhan lembut menjadi sebuah ciuman panas. Bisa aku rasakan Saka tersenyum di sela ciumannya dan itu sukses membuatku menjauh, namun seolah tidak membiarkanku pergi, dia mendekapku, menahanku agar tidak pergi menjauh darinya. Dahi kami saling menyatu, nafas kami yang terengah-engah saling memburu, jika kalian bertanya apa yang aku rasakan usai sentuhan intim tiba-tiba yang terkesan kurang ajar ini, maka jawabannya adalah luar biasa hingga kepalaku terasa pusing dibuatnya.

"Jangan marah, aku cuma terlalu senang bisa menyentuhmu lagi." Pelukannya pada tubuhku semakin mengerat, dan kini aku menemukan diriku tenggelam di dadanya, posisi kami begitu canggung, aku yang duduk diatas brangkar sementara dia berdiri, namun semua hal itu tidak menghalangi sama sekali dia yang memelukku erat, bisa aku rasakan kini dia mencium puncak kepalaku berulangkali, dan mengusap punggungku perlahan-

lahan seolah takut satu sentuhan yang terlalu keras bisa menghancurkanku.

"Gombal...."

"Beneran, Rania! Apa kamu percaya kalau aku bilang cuma kamu, satu-satunya yang pernah aku cium?"

Kini tidak peduli Saka mendekapku begitu erat, aku mendorongnya menjauh, meski demikian dia tetap memeluk pinggangku, tidak mengizinkanku pergi, alhasil aku harus cukup berpuas diri menyipitkan mata tidak percaya dengan apa yang dia katakan.

(Novel lengkap shopee)

"*Bullshit....* Bohong banget!"

Saka terkekeh pelan, tangannya yang ada di pinggangku meremas pinggulku pelan yang membuayku langsung memukul tangannya dan memelototi tingkah nakalnya.

"Nggak percaya dikasih tahu, tapi ya gimana, itu kenyataannya. Nggak peduli dulu aku mandang kamu sebagai teman tapi nyatanya aku nggak pernah keberatan buat nyium kamu, atau bahkan berbagi ranjang sama kamu. Kamu tahu Rania, sejak dulu kamu selalu punya tempat istimewa di hatiku, sudut terdalam dimana aku nggak pernah bisa nolak kamu, tempat dimana aku selalu suka melihatmu tersenyum. Kamu begitu istimewa buat aku, dan rasa istimewa itu semakin bertambah

besar saat aku sadar jika aku bisa kehilangan kamu. Kamu tahu Rania, aku mungkin merasa bersalah ke Alisa, tapi aku bisa ninggalin dia buat kamu, tapi aku nggak akan pernah bisa kehilangan kamu dengan alasan apapun. Bagiku, itu lebih dari rasa yang pernah aku miliki untuk Alisa, maaf, maaf karena begitu lama aku menyakitimu. Percayalah, aku tidak pernah bermaksud seperti itu."

Rumit? Perasaan sederhana itu bisa menjadi berbelit saat dua sosok istimewa mengisi hati Saka, tapi kalimat terakhir Saka sudah menjelaskan lebih dari yang apa aku butuhkan. Rasa sakit atas semua hal yang terjadi sebelumnya itu masih ada, tapi setelah semua kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi diantara kami sudah teratasi, aku tidak memiliki alasan untuk terus menerus marah kepadanya. Saka tidak sempurna, begitu pula dengan diriku.

"Jangan dengarkan apa yang dikatakan Alisa. Perasaan yang aku miliki untukmu begitu dalam hingga aku sulit untuk menamakannya, dan aku tidak akan meninggalkanmu apapun alasannya. Tidak peduli kamu tidak akan memaafkanku, meski harus seumur hidup aku mengejar maafmu, aku ingin terus berada di dalam kehidupanmu, Rania. Jangan maafkan aku jika itu membuatmu ragu terhadapku, aku sama sekali tidak keberatan."

Novel Terbaik (Chinese)

*Ya, sejujurnya aku pun tidak akan percaya dengan apa yang dikatakan ular beludak itu.* Alisa hanya ingin menghancurkanku, dan orang sepertinya bisa melakukan apa saja termasuk berbohong dengan mudahnya.

Menahan dadaku yang mengembang penuh penghargaan dengan keseriusan yang ditawarkan Saka, aku mencoba untuk tidak tersenyum terlalu lebar dengan luapan perasaan yang bersiap untuk tumpah, meredam perasaanku sendiri, aku mengangkat tanganku, memainkan seragamnya yang dulu selalu aku siapkan, entah bagaimana cara Saka mengurus dirinya selama ini saat aku pergi darinya.

novel terdekat (shopee)

Sebuah sentuhan ringan namun sukses membuat Saka menggeram berat yang membuatku akhirnya nyengir saat melihat matanya yang tajam menggelap.

"Jangan menggodaku, Rania."

"Aku tidak menggodamu." Ujarku dengan polos, mataku mengerjap-ngerjap persis seperti anak kecil saat kebingungan dengan apa yang dia katakan, dan itu membuat Saka gemas sendiri, dicubitnya puncak hidungku hingga akhirnya kami berdua berakhir dalam tawa kecil yang bahkan sudah kami lupa kapan terakhir kali kami membaginya berdua. Ujian pernikahan kami benar-benar luar biasa, rasanya

nyaris tidak sanggup bertahan tapi Allah memberikan keajaibannya di ujung perpisahan. Aku nyaris lupa betapa menyenangkannya setiap waktu yang pernah aku habiskan bersamanya.

Lama kami saling tertawa dalam pelukan yang tidak terpisahkan sampai akhirnya aku memutuskan untuk memulai diskusi yang sempat tertunda mengenai Alisa yang kini dibawa di kantor Polisi.

"Setelah semua yang kamu katakan, berarti kamu tidak keberatan jika aku melaporkan Alisa atas penganiayaan yang dia lakukan terhadapku barusan?"

Saka menaikkan alisnya, menatapku tidak percaya atas pertanyaanku. "Kamu masih nanya aku keberatan atau tidak?! Setelah semua hal yang dia lakukan kepadamu sampai seperti ini, sandiwaranya kepadaku, aku rasa aku juga tidak akan bisa memaafkannya. Sejujurnya, aku kecewa karena Alisa yang aku kenal dulu bukan orang manipulatif seperti ini. Caranya berteriak kepadamu benar-benar membuatku terkejut. Kamu tahu, Ran. Aku merasa sangat bodoh."

Untuk kedua kalinya aku mencibirnya dalam satu waktu.

"Sudah aku bilang kamu naif soal Alisa, dan sampai kapanpun hubungan kita tidak akan

berhasil jika kamu masih memiliki kepedulian terhadap wanita lain……"

"Aku sudah selesai dengannya, Rania!"

"Iya. Aku tahu dan aku sudah melihatnya, aku hanya memberitahumu jika konsep pernikahan memang seegois ini! Selain pasangan tidak ada lagi yang penting. Sama sepertimu yang tidak suka saat pria lain memandangku, seperti itulah yang aku rasakan kepadamu. Jadi, aku rasa kita sepakat jika *no more* orang lain di dalam hidup kita, selain hanya kita berdua….."

novel terlengkap (shopee)

Mendengar penuturanku yang lebih mirip seperti sebuah kesepakatan negosiasi damai usai perang besar selama berbulan-bulan, sontak saja Saka langsung tersenyum lebar.

*"Setuju! No more,* orang lain. Dan kamu boleh memenggal kepalaku jika aku bersikap buruk lagi, Bu Manager!"

Sebenarnya aku tergoda untuk memaki Saka atas panggilannya yang sangat buruk itu namun aku tidak memiliki kesempatan karena untuk kedua kalinya dia membungkamku, kali dengan keras, penuh kerinduan yang menuntut.

Tiga tahun lebih pernikahan, dan baru sekarang aku merasa jika aku benar-benar memiliki pasangan bukan sekedar partner yang berbagi ranjang.

"Aku tidak pernah tahu jika kamu bisa seculas ini, Rania."

Mendengar tanggapan Saka atas apa yang aku ceritakan soal kenapa aku membiarkan Alisa memukuliku tanpa perlawanan aku hanya bisa menyeringai.

Aku sama sekali tidak tersinggung, karena aku sadar aku pun curang mengimbangi permainan curang yang dimainkan oleh Alisa.

"Aku menganggapnya sebagai sebuah pujian."

Saka yang ada dibalik kemudi mendengkus, terlihat dia masih ingin memberikan komentarnya namun dia memilih untuk tidak berkata apapun lagi, justru Saka mengulurkan tangannya dan mengusap rambutku pelan, begitu perlahan karena sedari tadi aku mengeluh kepalaku pusing karena jambakan Alisa, seolah dia takut terlalu kasar sentuhannya bisa menyakitiku.

"Jangan lakuin itu lagi. Aku tidak suka melihat wajahmu babak belur seperti ini, Papimu bisa bunuh aku kalau kamu pulang dengan keadaan seperti ini!"

Melepaskan tangannya yang ada di kepalaku, aku membuang pandangan jauh keluar, perjalanan

singkat menuju kantor Polisi tempat Alisa diamankan rupanya cukup untuk membahas beberapa hal yang perlu dibicarakan. Aku tidak ingin memandang Saka saat mengatakan apa yang ingin aku sampaikan kepadanya. Usai pertimbangan panjang, aku merasa ini adalah hal yang tepat, apalagi ada Alisa yang memang harus aku bereskan sampai tuntas meski pun aku tahu Saka sudah sepenuhnya berubah.

"Sepertinya besok aku tidak akan pulang."

Dan benar saja seperti dugaanku, Saka terkejut dengan penuturanku, dan dia menginjak rem secara mendadak hingga membuat jidatku nyaris saja menghantam Dashboard ranger yang kami tumpangi. Jika saja kelakuan sembrono Saka ini dilakukan di Jakarta, sudah pasti akan ada kecelakaan beruntun yang menimpa kami.

Dengan pandangan horor aku menatapnya, melayangkan protes kepadanya namun aku harus menelannya mentah-mentah karena Saka menatapku dengan berbinar-binar persis seperti bocah SD yang baru saja diberitahu jika dia juara kelas.

"Kamu serius, Ran! Kamu nggak ikut balik Yoga sama dokter Ayudia, kamu tetap disini sama aku, kan?"

Tubuh tinggi tersebut condong ke arahku, pertanyaannya dilontarkan dengan antusias persis seperti anak kecil yang membuatku memutar bola mata malas, siapa bilang pria dewasa selalu kharismatik, kalian harus melihat Saka mode manjanya seperti sekarang ini. Tanganku bergerak menutupi wajahnya dan mendorongnya mundur menjauh, mengantisipasi dia yang mungkin akan nyosor karena terlalu senang.

"Aku nggak bisa pulang dengan keadaan seperti ini, Ka! Kayak yang kamu bilang, Papi sama Mami bisa kena serangan jantung kalau lihat aku kayak gini."

Apapun alasan akan aku berikan selain karena dia, tapi seolah tidak peduli dengan alasanku, Saka tersenyum semakin lebar.

*"Great,* kamu benar. Jangan bikin Papi sama Mami khawatir. Apapun alasannya yang penting kamu tetap disini sama aku!" Senyuman Saka begitu lebar, kesan dingin dan datar yang bertahun-tahun aku temui tidak ada jejaknya lagi, Saka-ku, dia yang begitu manis telah kembali lagi, sama seperti orang yang lepas dari pelet, Saka yang lepas dari manipulatornya pun sama.

*Please,* permainan psikologi ternyata semengerikan itu.

Selama perjalanan itu Saka terus tersenyum, sepanjang perjalanan dia terus menggenggam tanganku, sama sekali tidak melepaskannya meskipun dia tidak berbicara lagi denganku selain bersenandung kecil, Saka tidak ingin mengambil resiko aku akan *badmood* jika dia mulai mengoceh lagi, baru saat akhirnya mobil memasuki kantor polisi, dia kembali berbicara.

"Menurutmu apa aku harus berterimakasih ke Alisa karena sudah membuatmu tetap disini!" Aku tahu jika Saka bercanda, itu sebabnya aku tersenyum begitu manis yang nyaris seperti sebuah ancaman untuknya yang langsung membuat wajahnya pucat karena panik, "Aku bercanda, Ran. Jangan marah." Bujuknya sembari menggoyangkan tanganku yang dipegangnya. Seharusnya aku menggodanya saja biar dia makin frustrasi, tapi yang aku inginkan, aku ingin semua masalah ini segera selesai.

"Berterimakasihlah kepadanya nanti, pastikan kamu menegaskan kepadanya jika hubungan kalian sudah selesai, dan pastikan dia mendengar dengan jelas jika kamu memilihku, memilih pernikahan kita, dibandingkan dia dan masalalu kalian."

"....."

"Kamu bisa melakukannya, Ka?"

"Beraninya kamu menjebakku, dasar Jalang!"

Baru saja aku memasuki ruangan tempat Alisa diamankan, sumpah serapah langsung aku dapatkan. Jalang dia bilang? Lucu sekali caranya mengataiku.

"Jaga kalimat Anda, Nona Alisa. Anda berada disini karena penyerangan yang Anda lakukan, jangan semakin memperburuk keadaan."

Briptu Marcell, pria dengan tubuh tegap dengan kulit hitamnya yang eksotis khas laki-laki Papua langsung menegur Alisa dengan pandangan memperingatkan penuh wibawa. Sekilas Briptu Marcell memberikan penghormatan kepada Saka yang dibalas Saka seadanya. Priaku tersebut beranjak keluar saat aku memberikannya isyarat, nanti, nanti dia memiliki waktu untuk berbicara dengan Saka, tapi untuk sekarang adalah waktuku.

Tentu saja, sikapku kepada Saka ini tidak luput dari perhatian Alisa, tatapannya penuh permohonan saat memandang Saka yang hanya menatapnya datar sebelum akhirnya benar-benar pergi memberikan ruang untukku sebagai korban membuat pelaporan.

"Jangan menatap suamiku seperti memandang makanan lezat, Alisa. Tatapan mupengmu itu sudah masuk ke dalam pelecehan seksual." Tegurku

Novel lengkap (Inbox ee)

menyadarkannya, bisa aku lihat mata Alisa berkaca-kaca mendapati penolakan Saka sebelum akhirnya dia melihatku dengan pandangan marah.

"Saka selalu peduli denganku." Tegasnya penuh kepercayaan diri yang hanya aku tanggapi dengan pandangan meremehkan. Mengabaikannya, aku menatap ke arah Briptu Marcell yang sudah sangat jengah dengan sikap Alisa.

"Saya ingin menindaklanjuti penyerangan yang terjadi kepada saya, dengan semua saksi dan bukti penganiayaan ini, saya ingin melaporkan Alisa, wanita itu...." Ujarku sembari menatap ke arah Alisa, "atas penyerangan dan perbuatan tidak menyenangkan. Saya tidak ingin berdamai dan bernegosiasi dalam bentuk apapun, dan semua saksi bersedia dipanggil untuk kepentingan penyelidikan. Saya harap, pelaku yang tidak bisa mengendalikan dirinya ini hingga menyakiti orang lain ditindak sesuai hukum yang berlaku."

Tidak ada pemakluman atas semua sikap buruk Alisa, selama ini aku dianggap cemburu buta atas dirinya, dan sekarang, menggunakan cara yang sama seperti yang dia lakukan untuk merusak hubunganku dengan Saka, aku membawanya ke kantor polisi, dan aku bertekad dia harus mendekam di dalamnya. Hanya perlu satu sentilan

di egonya, dan kini Alisa mendapatkan karma yang sangat manis untuk aku saksikan.

Dan bisa kalian tebak, mendengar apa yang aku katakan Alisa langsung berontak, dia bangkit berniat untuk menyerangku lagi lengkap dengan sumpah serapahnya yang tidak ketinggalan.

"Kamu yang menjebakku! Aku tidak akan menyerangmu jika kamu tidak menghinaku, wanita gila! Kamulah yang merebut Saka, berani-beraninya kamu sekarang mau memenjarakanku. Aku akan membalasmu, aku akan memberimu pelajaran, Sialan!"

Berbeda dengan Alisa yang berapi-api, aku justru terdiam di tempat dudukku, mengerjap-ngerjapkan mataku dengan polos seolah aku kebingungan dengan sikap barbarnya yang membuatnya semakin meradang. Briptu Marcell semakin kewalahan, dan kini beberapa Polisi lainnya yang bertugas turut menghambur masuk. Alisa ini tinggal di rumah Aryaatmaja nyaris seumur hidupnya namun dia sama sekali tidak belajar jika sikapnya ini merugikan dirinya sendiri.

"Aku menjebakmu dibagian mana, Alisa? Kamu datang ke hadapanku berkata ingin merebut suamiku, aku sudah sangat bersabar menerima ancamanmu, tapi kamu justru menganiayaku. Apa kamu tidak lihat kehancuran yang kamu buay di

wajahku. Dengan semua yang kamu lakukan, bagaimana bisa kamu masih bisa menghinaku seperti ini? Seharusnya kamu meminta maaf kepada Alisa."

Percayalah, aku sendiri pun kagum dengan kemampuan aktingku seolah aku adalah korban yang sangat malang dari kegilaan pelakor yang tidak tahu malu. Sikapku yang membuat iba mereka yang mendengar kalimatku membuat Alisa benar-benar menggila, dia berteriak-teriak keras menyumpahiku yang sudah membuatnya menjadi penjahat, dan merebut Saka. Tidak hanya itu dia pun menyebut para Polisi begitu bodoh karena mempercayai apa yang aku ucapkan.

Tapi siapa Alisa hingga orang harus mempercayainya? Sekarang dia adalah seorang tersangka pelaku penganiayaan istri mantan kekasihnya, tidak ada yang peduli dengannya, termasuk Saka sendiri. Tiga tahun penuh aku menahan sakit hatiku, dan sekarang rasa sakit hatiku terbayar separuhnya melihatnya diamankan. Untuk beberapa hal balas dendam bukan hal yang baik, tapi untuk orang tidak tahu malu dan tidak tahu diri macam Alisa, aku rasa ini hal yang sepadan untuk dia dapatkan.

"Briptu Marcell, bisa saya berbicara dengannya sebentar?" Pintaku kepadanya meski di balas

tatapan tidak setuju dari mereka semua yang sudah menyaksikan kegilaan Alisa, tapi dengan Alisa yang sudah dimasukkan ke ruang penjara, mereka merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan saat berbicara dibalik jeruji pembatas. Meski mereka keberatan tapi pada akhirnya mereka mengizinkan. Kini untuk kedua kalinya hanya tersisa aku dan Alisa, kondisinya mengerikan dibalik jeruji penjara Polsek, dan aku sekarang tidak bisa menyembunyikan senyumanku saat tidak ada yang melihat.

novel_lentera (shopee)

"Aku akan benar-benar membunuhmu, Wijaya sialan!"

Tawaku menggema, mencemoohnya yang masih beraninya melontarkan ancaman.

"Intropeksi seharusnya hal yang kamu lakukan, Alisa." balasku dengan tenang. "Atau lebih baik lagi jika kamu pasrah saja menerima keadaan. Tidak ada yang peduli kepadamu setelah sisik ularmu terkuak."

"Saka tidak akan membiarkanku menderita, Sialan!"

Sampai di akhir pun Alisa masih tidak bisa merelakan Saka, dia ini benar-benar sakit jiwa.

"Sadarlah, Alisa. Saka itu suamiku, mau bagaimanapun kamu memanipulasinya, mau semirip apapun kamu meniruku, dia tetap akan pulang kepadaku. Sekarang membusuklah disini

dengan menyedihkan sementara aku dan mantan kekasihmu yang tercinta akan berbahagia bersama menebus banyak waktu yang sudah rusak karena kehadiranmu!"

"Diam, Jalang Sialan!"

"Harap jangan menjadi gila! Karena selama tiga tahun menyaksikan kamu memanipulasi suamiku, aku masih tetap waras. Kesabaranku berbuah sangat manis sekarang ini."

novel_lengkap (shopee)

# Part 51

Perlu beberapa saat untukku membuat laporan yang berlanjut dengan berbagai hal untuk melengkapinya, sampai akhirnya matahari sudah tenggelam saat akhirnya kami kembali ke Kamp. Rasanya sangat lelah hingga aku tidak memiliki tenaga lagi untuk bergerak.

Saka yang berada di balik kemudi hanya mengusap rambutku dengan lembut karena aku berulangkali mengeluh seluruh wajahku terasa nyeri. Aku terdiam, meringkuk dibalik kursi dengan nyaman persis seperti kucing menikmati usapannya.

novel_ngikut (shopee)

"Capek?"

Aku mengangguk pelan. "Capek banget ngadepin mantanmu yang gila. Aku nggak tahu apa yang salah di otaknya sampai-sampai dia nggak mau lepasin kamu. Berulangkali aku mesti denger kalau kamu nggak akan biarin dia tersiksa di penjara."

Salah satu alasan kenapa aku begitu lelah adalah aku harus mendengarkan hal yang sama berulangkali, dikerangkeng nyatanya tidak membuat mulut Alisa diam, dia berteriak-teriak seperti monyet menyebalkan, menyebut-nyebut nama Saka.

"Aku nggak akan nolong dia lagi. Aku lebih ngeri kamu minggat lagi. Katakan saja aku suami-suami takut istri, tapi aku memilih mengambil opsi aman daripada mengundang bencana!"

Saka dan egonya yang mulai tersingkir sampai sekarang masih sulit untuk aku percaya, namun aku tidak akan mengeluh apapun. Saka versi ini adalah Saka manis yang akan melakukan apapun jika aku memintanya.

"Kamu menggemaskan jika seperti ini, Ka."

Saka tersenyum, senyuman manis yang harus aku akui membuatnya semakin tampan. Senyuman yang dulu pertama kali aku lihat, hanya dia berikan kepada Liliana, dan yang susah payah aku perjuangkan untuk aku dapatkan juga.

Katakan aku cewe gila, atau sebutan dari Dani adalah Cegil-nya Saka, tidak peduli Saka akan mengerutkan hidungnya tidak suka, atau bahkan menyingkir saat aku mendekat, aku tetap bertahan untuk mendapatkan perhatiannya. Aku suka menggoda Saka, aku menyukai wajah cemberutnya, dan aku suka saat melihatnya tersenyum. Banyak penolakan yang aku dapatkan dari Saka sampai akhirnya Saka mulai menerima kehadiranku di sekelilingnya, dibandingkan mengusirku pergi, Saka lebih memilih membiarkanku sampai aku bosan

sendiri sebelum akhirnya dia mau menuruti apa yang aku minta.

Pertemanan kami tidak tahu dimulai darimana, sampai akhirnya kami lebih dekat dari yang orang-orang tahu. Aku memiliki banyak teman laki-laki tapi tidak ada yang bisa disandingkan dengan Saka. Mungkin itu sebabnya selama ini aku tidak pernah menjalin hubungan romantis dengan pria manapun. Saka lebih dari yang aku harapkan, meski status kami tidak berpacaran. Lucunya, disaat kami mulai terpisah jarak karena dia di Magelang dan aku di Jakarta, Alisa justru mencuri kesempatan, dia meniruku, cara berpenampilanku, cara berbicaraku, hampir di segala sisi. Sungguh menggelikan karena cara bodoh penuh manipulatif tersebut berbuah Saka yang menganggap dia mencintai Alisa.

Pria di hadapanku ini, effortnya luar biasa, tapi bodohnya juga nggak kira-kira?

"Kenapa kamu ngeliat aku kayak gitu?"

Pertanyaan yang terlontar dari Saka membuatku mengerjap pelan. Aku sama sekali tidak sadar jika aku memandangnya hingga nyaris tidak berkedip karena pikiranku sibuk bertarung di dalam kepala.

"Ka, apa kamu sadar selama ini Alisa meniruku dari segala sisi? Dari penampilan, caranya berbicara,

bahkan model rambut kami, dia nyaris sama persis sepertiku."

Saka terdiam, dia tidak langsung menjawabnya, dia tampak berpikir sejenak seolah dia pun baru menyadari akan apa yang aku tanyakan. Bukan maksudku terlalu percaya diri, tapi semuanya terlalu aneh untuk dipikirkan. Dibandingkan aku, Saka mengenal Alisa jauh lebih lama apalagi mereka tinggal bersama, tapi kenapa perasaan Saka baru berubah saat kami menempuh pendidikan yang harus membuat kami berjauhan secara jarak?

"Apa kalau aku jawab alasanku dulu sampai pacaran dengan Alisa kamu akan marah, Ran?"

Aku menggeleng pelan, menyingkirkan rasa cemburu yang tidak pada tempatnya. Membiarkan Saka bercerita akan alasan kenapa dia memilih Alisa sementara dia begitu dekat denganku lebih daripada pacar.

"Sejujurnya, sebelumnya aku dan Alisa tidak terlalu dekat. Kami tinggal serumah, bersekolah ditempat yang sama, tapi Papa sama Bunda punya batasan tersendiri antara kami berdua. Itu sebabnya saat kami menjalin hubungan, kami menyembunyikannya. Papa sama Bunda tidak akan setuju."

Untuk hal ini aku menemukan satu alasan kenapa Alisa begitu menginginkan menjadi aku. Dia

hidup bersama dengan keluarga Aryaatmaja namun dia tidak sepenuhnya diterima, berbeda denganku yang diawal pertemuan dengan Bunda Lili langsung menyambutku dengan antusias. Menahan diri untuk tidak berkomentar, aku meminta Saka untuk melanjutkan. Obrolan seperti ini seharusnya yang kami lakukan sejak dulu, Saka membuka masalalunya agar tidak menjadi batu sandungan untuk hubungan kami kedepannya.

"Kamu keberatan kalau kita minggir dulu?" Kembali Saka bertanya yang langsung aku balas anggukan, tidak enak rasanya jika kami membahas hal pribadi di Kamp, itu sebannya kami minggir terlebih dahulu tidak jauh dari Kamp dengan mobil yang telah di matikan, pintuku kubiarkan terbuka agar angin malam mendinginkan tubuh kami. "Tapi walaupun kami tidak dekat, Alisa adalah satu-satunya orang yang tahu traumaku, Rania. Dia yang tahu jika aku memiliki rasa rendah diri dan serangan panik karena ibu kandungku. Hanya dengan dia aku bisa membagi keresahanku, aku tidak bisa menceritakan kelemahanku kepadamu karena aku tidak ingin kamu memandangku lemah. Aku selalu ingin tampil luar biasa di hadapanku."

"Saka si Mr. Perfect!" Cibirku kepadanya. "Haruskah aku memakimu karena pemikiranmu yang sangat bodoh itu? Bahkan disaat semua orang

tidak mau mendekatimu yang galak aku tetap ingin berteman denganmu. Lantas kamu berpikir aku akan menjauhimu karena trauma sialanmu itu?"

Sekelumit keterkejutan terlihat di wajah Saka, dia sepertinya tidak menyangka akan tanggapan yang aku berikan. Tanpa aku sadari aku menggeleng pelan merutuki kebodohannya, dia pikir apa yang akan aku lakukan? Menjauhinya dan memandangnya rendah hanya karena pria tangguh sepertinya memiliki gangguan yang berasal dari trauma akan sikap Ibunya? Tolonglah, kenapa dulu aku bisa jatuh cinta kepada mahluk sebodoh Aryaatmaja ini?

(novel_lemonkaphenee)

"Seharusnya aku tahu kamu tidak akan meninggalkanku karena alasan bodoh itu, Rania!"

"Sayangnya kamu bodoh, Ka. Sorry soal kesopanan dalam diskusi ini, tapi otak dalam kepala besarmu itu membuatku benar-benar tidak habis pikir!"

Saka mengangguk, begitu pula denganku, secara tersirat kami sepakat mengakhiri hinaan yang saling kami lontarkan, dan melanjutkan obrolan untuk benar-benar menyelesaikan kesalahpahaman bertahun-tahun. "Singkat cerita hanya Alisa yang tahu sisi burukku, dan tidak tahu bagaimana, tapi Alisa yang menempuh pendidikan kesehatannya di Jogja perlahan membuat kami semakin dekat. Aku

jauh darimu, dan teman-teman yang lain. Kita semua terbatas jarak dan komunikasi, sampai di satu titik, Alisa menggantikan semua peran yang aku butuhkan. Dia seorang pendengar yang baik, dia mengerti lukaku, dan dia melihat sisi terburukku, sejujurnya Rania....."

Kalimat Saka terhenti, dia menatapku dengan pandangan mata yang panik, jakunnya bergerak naik turun seolah apapun yang hendak dia katakan, adalah hal yang tidak akan aku sukai, dan dia bertekad untuk tidak mengatakannya, namun aku mendorongnya untuk melanjutkan. "Katakan saja, Ka!"

Saka menghela nafas panjang, sorot matanya yang panik perlahan memudar saat dia kembali bersuara. "Aku melihat Alisa versi sempurna dari dirimu. Sejujurnya saat aku meyakinkan diriku sendiri jika aku telah jatuh cinta kepada Alisa dan ingin setia kepadanya, aku membenci diriku sendiri karena kenyataannya aku tidak bisa melepaskanmu! Tidak peduli Alisa ada di Jogja, kenyataannya aku selalu ke Jakarta jika aku memiliki izin resmi untuk pesiar, aku selalu mengusahakan untuk bisa bertemu denganmu. Itu yang membuatku merasa sangat bersalah ke Alisa, Rania."

"....."

“Aku bersamanya, namun dia tidak sepenuhnya bisa memilikiku, dan saat akhirnya aku bisa meyakinkan diriku sendiri untuk memberinya kepastian, perjodohan kita telah diatur, Rania. Itu sebabnya sebisa mungkin aku berusaha menebus kesalahanku, aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja, setidaknya aku ingin menjaganya sampai Alisa menemukan pria yang tepat. Itu rencanaku pada awalnya sembari menyingkirkan perasaanku kepadanya, aku hanya berpikir di satu sisi, yang brengseknya juga menyakitimu. Kepergianmu membuatku sadar, Rania. Kamu bukan sekedar teman, partner berbagi ranjang, tapi kamu adalah sebagian hidupku.”

Saka menatap ke arahku, pandangannya yang tajam mengarah kepadaku namun kini bercampur kelembutan saat dia mengusap rambutku. “Apa kita sampai pada kesepakatan jika rasa yang aku miliki terhadap Alisa selama ini karena dia menyarumu? Meskipun kamu akan menyebutku brengsek tapi aku harus mengakui, awal perasaanku tumbuh karena Alisa menjadi dirimu versi sempurna yang aku inginkan disaat titik terendahku, karena saat aku melihat dirinya yang sesungguhnya, semua rasa yang aku miliki, entah itu sayang, simpati, atau bahkan iba, aku tidak memilikinya lagi.”

“……..”

"Saat kamu menghinanya, aku akan menegurmu karena itu bukan hal yang baik untuk dirimu sendiri. Hanya sampai disana, aku tidak bisa membencimu seburuk apapun sikapmu, tapi saat aku melihat Alisa melakukan hal yang sama, *no permission.* Aku marah mendapati dia menghancurkanmu, selama ini yang aku tahu Alisa tidak seperti itu. Seperti melihat satu orang dengan dua kepribadian."

Sedari tadi aku menjadi penyimak yang baik untuknya dan kini aku merasa Saka sudah selesai dengan semua yang ingin dia katakan, kurangnya komunikasi, aku yang egois menuntut Saka untuk memahamiku tanpa belajar untuk mengungkapkan ketidaksukaanku yang diperkeruh oleh hadirnya masalalu Saka yang memanfaatkan kesalahan, kini semuanya telah diluruskan, siapa yang menyangka usai perjuangan Saka menekan egonya dan Intropeksi diri sembari menungguku bisa berpikir jernih bisa berbuah semanis ini.

Aku yang sebelumnya kekeuh berpisah kini kembali berpikir ulang, rupanya Saka tidak seburuk yang aku kira. Aku pikir Saka akan dengan mudahnya mengabulkan permintaan pisahku dan menggampangkan pernikahan, rupanya dia menghargai pernikahan kami lebih dari yang aku pikirkan.

"Jadi, kamu sudah benar-benar selesai dengannya?"

Saka mengangguk, "aku sudah selesai dengannya, sekarang hanya tinggal aku sama kamu."

Tanganku terjulur ke arahnya yang dibalas tatapan heran olehnya, "ya sudah, nih cium tangan dulu sambil minta maaf yang bener! Aku kasih kesempatan kedua sama yang terakhir, sekali lagi kamu ngulangin kesalahan, aku buang kamu ke laut."

novel_lengkap (shopee)

# Part 52

"Alhamdulilah nggak jadi cerai!"

Tolong ingatkan Saka untuk memberikan protes kepada Dani satu waktu nanti akan betapa lantangnya suara calon istrinya. Dokter Ayudia yang lebih tua mungkin satu atau dua tahun dari mereka ini sama sekali tidak menunjukkan kedewasaannya sama sekali, dengan keras dia bersuara memberitahukan kepada dunia jika hubungan mereka yang ada di ujung jurang pada akhirnya bisa terselamatkan meskipun penuh drama dengan Saka yang terseok-seok tercabik diantara kecemburuan mendapati istrinya yang dikejar banyak pria sementara dirinya dianggap mahluk tak kasat mata.

novel_bigkiss (sloppet)

Cukup, cukup sekali Saka saja diacuhkan, merasakan betapa tidak enaknya mendapatkan kemarahan Rania membuatnya bertekad jika dia akan berusaha lebih keras untuk memperbaiki dirinya. Saka berjanji dia akan menjadi pria yang lebih peka, dan yang paling penting dia akan mematikan simpati dan empatinya kepada para mahluk berjenis kelamin wanita, selain adik, ibunya sendiri. Kecemburuan seornag wanita yang tidak diungkapkan dan hanya dipendam sendiri sangat

mengerikan persis seperti bom yang hancur meluluhlantakkan.

"Kan kamu bilang kalau ada beberapa hal yang pantas diberikan kesempatan kedua, Yu."

Ayudia yang mendengar jawaban Rania mengangguk dengan cerah, di bahunya sudah tergantung ransel berat sementara semua alat kedokterannya ditinggalkan di Kamp, dan disumbangkan untuk dinas terkait. Dari obrolan dua wanita tersebut Saka bisa mengambil kesimpulan jika Ayudia turut andil dalam membuatnya mendapatkan kesempatan kedua. Jika seperti ini Saka merasa dia harus meralat ucapannya.

novel_lengkap (shopee)

Tidak apa-apa dokter Ayudia mengumbar suara cemprengnya di sembarang tempat, Saka akan mendengarkan semuanya dengan senang hati. Perempuan yang menurut Saka terlalu bagus bersanding dengan Dani menoleh ke arahnya, tanpa sungkan dokter Ayudia melambaikan tangannya ke arahnya dengan gembira.

"*Congrats,* Letnan untuk kesempatan keduanya, jangan disia-siakan, ya! Anda juga hebat sekali tidak terbawa emosi saat wanita cantik Anda ini meminta berpisah. Dengan Anda yang tidak mengucap talak dikala bertengkar, itu sudah cukup untuk membuktikan jika Anda menghargai pernikahan

kalian. Tolong buktikan kepada wanita Anda ini jika Anda pantas diberi kesempatan kedua. Bahagiakan dia karena jika Anda melukainya, sudah pasti deretan antrean para pria yang bersedia menyembuhkannya tidak akan terkira."

Rania yang mendengar Ayudia memberikan wejangan kepada Saka tidak bisa menahan tawanya, sikap posesif Ayudia persis seperti seorang Ibu yang tengah memarahi orang yang sudah menyakiti anaknya. Saka tidak ingin membantah, hingga pada akhirnya dia juga turut tersenyum kikuk, harus Saka akui jika apa yang dikatakan Ayudia sangat benar.

Novel_lendirkaptenhoney

"Saya nggak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua ini. Terimakasih untuk semua hal yang sudah Anda lakukan, dokter Ayudia. Terimakasih sudah menemani istri saya selama disini."

Ayudia mengangguk, tidak hanya Ayudia yang ingin mengucapkan perpisahan kepada Saka dan Rania, Yoga yang sudah mengenakan ranselnya dan selesai berbicara dengan mereka yang berwenang pun menghampiri. Jika Saka tidak memiliki masalah dengan Ayudia yang memeluk Rania, seketika Saka melotot saat Yoga merentangkan tangannya.

"Nyonya Aryaatmaja, nggak nyangka kita berangkat bareng tapi pulang sendiri-sendiri!" Keluhnya sembari mendekat, tentu saja Rania akan

membalas pelukan Yoga, si kampret teman biliard Saka dan Dani itu meskipun durasi pertemuannya dengan Rania singkat hanya sebulan setengah, tapi Yoga sukses menorehkan kesan baik kepada istrinya.

Dengan kecemburuan yang menggunung, dan penuh ketidakrelaan membayangkan Yoga memeluk istrinya, yang baru semalam secara resmi memaafkannya, Saka dengan santainya beranjak ke depan Rania dan menerima pelukan Yoga. Dengan rahang yang terkatup rapat Saka menepuk bahu Yoga kuat-kuat hingga membuat pria yang jauh lebih tua dari mereka tersebut meringis kesakitan,

"Peluk gue aja kalo lo mau, Pe'a. Jangan Bini gue, Sialan lo!"

Berbeda dengan suasana tegang antara Saka dan Yoga, Ayudia dan Rania tentu saja tertawa dengan polah dengan dua pria dewasa yang sangat tidak dewasa tersebut, terutama Rania, gambaran Saka yang cemburu adalah hal yang menyenangkan untuk dilihat.

"Ngapain gue meluk lo, Njing!" Pekik Yoga dengan heboh, dilepaskannya pelukan Saka dengan terburu-buru dan dia pun bergidik seolah dia baru saja memeluk sebuntal besar kuman yang mengerikan. Matanya yang bersinar hangat kini menyipit, mengancam Saka yang bersedekap

menyeringai menantangnya. "Gue masih normal, masih suka cewek cakep! Ada gila-gilanya gue mau meluk lo! Mbak Juni....." beralih dari Saka, Yoga memanggil Rania, tatapan jahilnya yang terbalut dengan kharisma yang sialnya dimilikinya kini terarah kepada Rania, terang saja Saka cemburu, sekarnag Saka paham bagaimana tidak enaknya Rania selama ini saat melihat orang yang kita cintai justru lebih peduli dan lebih *melihat* ke arah orang lain, dunia benar-benar berputar untuk Saka. Kini dia mengenakan sepatu yang dipakai istrinya selama ini dan merasakan apa yang Rania rasakan.

Dalam hatinya Saka tidak hentinya bersyukur karena dia masih diberikan maaf oleh istrinya, Rania benar-benar luar biasa, dan Saka semakin mencintainya.

"Kalau Saka nyakitin lagi, bilang sama saya! Biar saya sunat dia sampai habis!" Saka masih ingin memaki Yoga atas kalimat ngawurnya yang membuatnya ngilu, namun Rania sudah lebih dulu menariknya untuk menyingkir. Jika sebelumnya Saka menghalangi Yoga agar tidak memeluk Rania kali ini dia pasrah karena Ranialah yang mendekat dan memeluk Yoga.

"Terimakasih Abang buat nasihatnya selama ini. Juni pasti kangen sama Abang!"

Tanpa sadar Saka mendengkus saat melihat wajah sombong Yoga saat Rania mengucapkan terimakasih, dirinya benar-benar terbakar cemburu mendapati Yoga memeluk istrinya dengan penuh gaya, namun menekan dalam-dalam atas kecemburuannya, Saka lebih memilih untuk membuang muka, sulit untuk diterima namun sama seperti Ayudia, Yoga juga turut berperan besar dalam kembalinya mereka berdua bersama.

"Sama-sama, Cantik. Berjanjilah kamu akan bahagia, tapi jika si Kampret ini masih bebal dan mengulangi kesalahannya, datang saja padaku, aku sama sekali tidak keberatan dengan status Janda!"

Dan hanya sampai disini toleransi Saka kepada Yoga, dengan keji berbalut kecemburuan, tidak peduli Rania yang tertawa dengan guyonan Yoga, Saka menarik Yoga untuk menjauh. Rasa posesif Saka terbakar dan dia langsung mendekap pinggang Rania untuk menunjukkan kepemilikannya atas Rania. Saka sama sekali tidak peduli jika sekarang Rania tengah menertawakannya karena Saka merasa dia perlu meluruskan banyak hal kepada rekan billiardnya tersebut. Sungguh Saka tergoda untuk menyodok kepada Yoga dengan stik agar otaknya kembali ke tempatnya yang benar.

"Nggak ada Janda-jandaan, B4ngs4t! Lo kalo ngomong yang bener dikit napa! Gue tendang juga lo sampai Jawa!"

Yoga tertawa keras begitu juga dengan dua wanita yang menyimak perbincangan antara dua laki-laki tersebut, alih-alih ngeri dengan ancaman Saka, Yoga justru bergerak mendekat ke arah Saka, kali ini Yogalah yang memeluk Saka ala laki-laki, dan untuk pertama kalinya Rania percaya jika dua orang ini memang berteman.

"Bercanda, Ka! Hidup lo kaku amat! Gue selalu doain yang baik-baik buat kalian berdua biar hidupnya nggak ngenes kayak gue. Semoga setelah semua ujian yang sudah kalian lewati, kalian nggak cuma berdua, tapi bertiga, berempat atau berlima sekalian."

"Yap, Ayu setuju, Bang Yoga. Pokoknya secepatnya kalian harus bikin Ayu jadi *rich Aunty,* buat keponakan-keponakan Ayu nanti, Ayu bersedia jadi dokter pribadi full 24/7."

*Blush,* mendapati doa yang disematkan oleh Ayu dan juga Yoga, pasangan suami istri yang baru saja berbaikan tersebut saling memandang. Dalam diamnya pemikiran mereka sama, tiga tahun mereka ditempa ujian luar biasa dalam pernikahan mereka, lantas setelah semuanya membaik akankah

Tuhan berkenan memberikan mereka rezeki berupa buah hati.

Dalam benak Saka muncul tiga orang anak kecil berlari-larian, wajah Rania mendominasi sementata postur tubuhnya menjadi ciri khas mereka, baru bayangan tapi begitu indah hingga sukses menyulut tawa di wajah kaku Saka yang membuat semua orang terkejut karena tawanya benar-benar murni kebahagiaan, bukan tawa sarkas atau sekedar menghargai.

"Sedikasihnya sama Allah saja. Selama sama Rania, itu sudah lebih dari cukup buat gue. Dunia gue akan tetap baik-baik saja selama Rania tetap ada di dalamnya."

Dan bagi Rania, kalimat sederhana barusan adalah puncak penghargaaa yang membuatnya menambahkan satu alasan kenapa Saka layak diberikan kesempatan kedua.

Berdua, Saka dan Rania saling berpamitan kepada yang lain, bisa Saka lihat betapa Rania menatap mereka penuh haru saat pesawat militer mengangkut mereka pergi, dan saat tugas Saka dalam mengantarkan *volunteer* sudah selesai. Ini saatnya Saka mengakhiri masalalunya bersama Alisa agar wanita itu tidak lagi mengganggu Rania di masa depan.

# Part 53

"Kamu mau ikut masuk ke dalam?"

Saka menatap ke arah Rania, wanita cantik yang wajahnya membiru karena ulah Alisa kemarin tersebut langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku nggak mau ikut, aku percaya sama kamu."

Sungguh melihat wajah Rania yang terluka membuat Saka begitu tidak nyaman, tidak bisa Saka bayangkan betapa perihnya luka tersebut, apalagi setelah tadi Rania dan Ayudia terus tertawa. Kondisi Rania inilah yang membuat Saka ingin segera bertemu Alisa, setidaknya dia ingin memarahi Alisa setelah hal gila yang dia lakukan. Selama ini semarahnya Rania, dia tidak akan pernah memukul Alisa, tapi Alisa dengan entengnya bermain tangan hingga separah ini. Itu sebabnya dengan semua kuasa dan koneksi yang Saka miliki, Saka ingin Alisa tetap ditahan, tidak memperbolehkan jaminan untuk dia keluar sekalipun dia menggunakan jasa pengacara yang handal. Persetan dengan Mbok Yah, Saka merasa Alisa dan sikapnya kali ini tidak bisa dimaafkan sekalipun Saka sendiri tidak ingin menyakiti ART yang sudah ikut keluarganya sejak dia masih kecil.

novel_ngakak (sinopsis)

Rania mungkin mengatakan jika dia tidak perlu ikut karena memercayainya, tapi Saka yang merasa tidak nyaman dan perlu meyakinkan istrinya jika dia sudah benar-bener meninggalkan masalalunya dibelakangnya dan memilih untuk bersamanya, meraih tangan Rania membawanya ke dalam ciuman singkat sebelum akhirnya menggenggamnya kembali.

Sebuah sikap sederhana namun perlahan mengobati hati Rania yang sebelumnya begitu lara.

"Aku mau kamu ikut!"

"Mantanmu bisa ngamuk kayak orang gila kalau lihat aku!"

"Biar saja dia ngamuk. Aku nggak akan biarin dia nyakitin kamu lagi. Dia harus tahu jika hubungan kita sudah lama berakhir, kepedulianku selama ini kepadanya hanya sebatas rasa bersalah, dan aku memilihmu, memilih rumah tangga kita." Ujar Saka tegas tidak menerima penolakan, akhirnya Rania mengangguk, setuju dengan apa yang diminta oleh Saka. Berdua mereka beriringan masuk ke dalam Polsek tempat dimana Alisa dalam masa penyelidikan atas tindak penyerangannya kepada Rania, Rania yang tidak terlalu paham dengan proses seperti ini menyerahkan semuanya kepada Saka dan pihak berwenang.

Untuk beberapa saat Saka berbicara dengan beberapa orang polisi yang membuat Rania agak menjauh, kebiasaan Rania sejak awal dia menjadi istri Saka adalah setiap kali Saka berbicara secara formal, dan kemudian Saka memberikan isyarat kepada Rania untuk mendekat, baru Rania kembali ke tempatnya. "Kita diizinkan buat berbicara dengan Alisa, ayo, kita cepat selesaikan semuanya."

Membimbing Rania mereka mengikuti Polisi menuju ruang interogasi kantor polisi, seandainya saja Alisa bukan seorang manipulatif, Saka dan Rania akan sedikit menaruh belas kasihan melihat wajahnya yang berantakan, kusut, dan nyaris mirip orang gila, apalagi sekarnag dia terkena kasus di daerah yang sangat jauh dari tempat asalnya tidak ada penolong seorang pun.

Mematikan perasaannya sendiri, Rania hanya menunggu dengan bosan, terlebih saat Alisa masuk ke ruangan dan matanya terbelalak senang melihat kehadiran Saka, Rania selalu benci jika harus mendapati mata berbinar Alisa saat melihat Saka seolah Saka adalah makanan lezat yang siap disantapnya. Terlalu senang dengan kehadiran Saka membuat Alisa sama sekali tidak memperhatikan jika ada Rania di belakang Saka.

"Den Saka, Lisa tahu Aden nggak akan biarin Lisa disini. Kamu disini buat nyelametin aku dari

kegilaan istrimu, kan? Kamu nggak akan tega biarin aku disini, kan? Kamu kesini buat ngeluarin aku, kan?" Dengan antusias Alisa menghambur ke arah Saka, tangannya yang terikat dengan tali tis jumbo sama sekali tidak menghalanginya untuk menghambur memeluk Saka, namun sikap antusias Alisa tersebut seketika musnah saat Saka mengangkat tangannya memberi isyarat kepada Alisa untuk tidak mendekat, tidak menyentuhnya.

Senyuman Alisa seketika memudar, hatinya kecewa karena untuk kesekian kalinya Saka menolaknya, memang tidak pernah ada skinship diantara mereka, tapi setidaknya Saka akan selalu bersikap baik dan banget kepadanya, tapi sekarnag sikap baik itu tidak ada lagi, dan hati Alisa benar-benar hancur.

Rania yang melihat mimik wajah mendung Alisa seketika memutar bola mata malas. Menurut Rania, Alisa adalah *drama Queen* sejati, sungguh Rania bertanya-tanya bagaimana Mbok Yah bisa memiliki anak yang tidak waras sepertinya. Dimata Rania, Alisa tidak memiliki satu pun hal bagus dari segala kelebihan yang seharusnya dia miliki.

"Ka, kenapa kamu jadi kayak gini....." panggil Alisa lirih, penuh luka dan keputusasaan namun Saka justru menggerakkan tangannya tidak peduli

seolah seluruh kesakitan Alisa bukan hal yang patut dia pertanggungjawabkan.

"Duduk Lis, kita perlu bicara dengan tenang." Yah, Saka dan ketenangannya, adalah hal tidak menyenangkan untuk lawan bicaranya karena membuat kita merasa jika ada kesalahan yang telah diperbuat.

Alisa menggigit bibirnya kuat, dia benar-benar tampak ingin menangis, ya dia akan benar-benar menangis untuk mendapatkan belas kasihan Saka jika diperlukan, tapi air mata itu naik lagi saat melihat sosok Rania di sisi lain Saka, tubuhnya yang mungil tertutup sepenuhnya oleh tubuh tegap Saka, dalam sekejap wajah memelas Alisa menghilang berganti dengan ketidaksukaan yang lupa untuk disembunyikan, dan hal ini pun tidak luput dari perhatian Saka, hal yang membuat Saka merutuki dirinya untuk kesejuta kalinya.

Lihat! Bagaimana istrimu tidak murka kepadamu jika yang kamu pedulikan selama ini adalah belatung bermuka dua! Di hadapanmu dia terlihat seperti anak kucing tapi didepan istrimu dia mencabik-cabik hingga hancur tidak bersisa.

"Kenapa? Nggak nyangka gue disini?" Dengan kasar Alisa duduk di hadapan mereka, dan khas-nya seorang Juni Rania Tanaka yang tidak mau kalah, tentu saja mendapati wajah tidak mengenakan Alisa

membuat Rania mengeluarkan suara ketusnya. Dulu mungkin Saka akan melarang Rabia untuk berbicara kasar kepada Alisa mengingat Alisa dulu dimata Saka adalah pribadi yang lembut dan rapuh, tapi saat sisi lain Alisa terkuak Saka tidak akan bisa menyalahkan Rania yang tidak bisa bersikap baik.

Terlihat Alisa ingin membalas Rania sama pedasnya namun saat menyadari jika Saka ada di hadapannya, dengan cepat Alisa menahan lidahnya, dia berusaha tersenyum ke arah Saka berharap sikap manisnya akan mengembalikan simpati Saka yang menghilang. Sayangnya semua sudah terlambat karena Saka tidak bisa mengabaikan begitu saja pandangan tidak menyenangkan tersebut.

novel_lengkap (shopee)

"Alisa, bisa tolong jangan melihat Rania dengan pandangan seperti itu? Jika kamu lupa, selama ini aku selalu menegur Rania jika dia memperlakukanmu dengan tidak baik, lantas sekarang aku akan melakukan hal yang sama atau mungkin lebih buruk jika kamu menatapnya tidak sopan!"

Alisa tergagap, dia seperti seornag yang baru ketahuan melalukan kesalahan, matanya bergerak gelisah ingin mencari-cari alasan, tapi Saka dengan cepat berbicara kembali.

“Alisa, aku datang kesini bukan untuk mengeluarkanmu seperti yang kamu kira.” Seperti ditusuk dengan belati, Alisa terbelalak, dia benar-benar tidak percaya Saka bisa begitu tega kepadanya dan sikap Alisa ini mengundang cibiran kedua kalinya dari Rania. “Tapi aku ingin menegaskan kepadamu jika apapun yang terjadi diantara kita dimasalalu, semuanya sudah berakhir. Aku minta maaf jika selama ini sikap baikku kamu salah artikan dan membuatmu merasa aku memberikan harapan untuk kita kembali bersama. Benar, diawal pernikahanku dengan Rania, aku masih mencintaimu, tapi perlahan aku mengubahnya menjadi perasaan peduli layaknya ke Kira dan Tira, hanya sebatas sampai disana, aku hanya ingin memastikan kamu bersama dengan pria yang tepat.

“Pria tepat untukku itu cuma kamu, Saka.”

Novel Jendela (Phone)

# Part 54

"Pria tepat untukku itu cuma kamu, Saka."

Alisa bersuara dengan lirih, air matanya kini benar-benar mengalir tanpa isakan, Saka sudah benar-benar menghancurkan hatinya dengan ketegasan yang dia ucapkan di depan istrinya. Selama ini Alisa selalu merasa senang setiap kali Rania dan Saka bertengkar, setiap langkah kecil yang dia manfaatkan dengan baik sukses membuat rumah tangga Saka dan Rania tidak pernah harmonis. Alisa menyukai Rania yang berprasangka buruk terhadap Saka, begitu pula Saka yang selalu jengah dengan ketidakjelasan emosi Rania yang meledak-ledak.

novel_ngakak (Google)

Alisa membayangkan jika satu waktu mereka akan berpisah, Saka akan kembali kepada dirinya dan dia akan bahagia selamanya. Bukan hanya menjadi Nyonya muda Aryaatmaja, tapi dia juga akan menjadi istri dari anak sulung pemilik rumah besar yang selama ini bagai sebuah istana impian untuk Alisa. Sayangnya hanya tinggal seujung kuku saja impian itu akan terwujud segalanya justru menjauh. Allah rupanya tidak akan mendengarkan doa seorang yang mengharapkan kehancuran rumah tangga orang lain. Selama tiga tahun penuh

Rania mengabdi, berusaha menutupi rumah tangganya yang tidak baik-baik saja, dan sekarang saat Rania nyaris menyerah, Allah dengan mudahnya mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan oleh Rania.

Permintaan maaf, penyesalan, tekad untuk berubah, dan cinta yang berlimpah, semuanya kini diberikan kepada Rania, sementara Alisa hanya bisa menjadi penonton yang tersingkir, hancur, dan tidak berharga untuk siapapun.

Bahkan saat air matanya jatuh dengan sangat menyedihkan, Saka tidak bergeming, begitu pula dengan Rania yang kembali mencibirnya, jika saja Alisa tidak malu, mungkin di akan menangis meraung-raung atas nasibnya yang mengenaskan. Sebuah karma yang masih tidak bisa dia terima.

Seolah tidak peduli dengan keadaan Alisa, Saka kembali melanjutkan, pria yang Alisa cintai itu seolah bertekad ingin segera menyelesaikan pembicaraan, terlalu lama didekat Alisa sepertinya membuatnya tidak nyaman, "Setidak harmonisnya hubunganku dengan Rania, aku tidak mengingikan perpisahan dengannya. Kita tumbuh bersama, aku pernah menyayangimu, bahkan saat aku harus melepaskanmu aku ingin kamu mendapatkan pria terbaik agar bisa menjagamu, Rania tidak pernah aku izinkan untuk menyakitimu karena dulu kamu

setara dengan Kira dan Tira, tapi ternyata kita memang tidak boleh terlibat dalam hubungan apapun, Lis. Baik itu kekeluargaan atau sekedar simpati, aku tidak ingin menyakiti Rania lagi. Jadi aku mohon maafkan aku atas semua sikapku selama ini yang membuatmu berharap lebih, dan aku ingin kamu mengerti jika hubungan kita sudah benar-benar berakhir Alisa. Tidak ada hubungan apapun di antara kita."

"Kamu jahat, Ka! Kamu B4jingan seperti Ayah kandungku!"

novel lengkap (shopee)

Dengan pilu Alisa berteriak ditengah tangisannya, menurut Alisa apa yang dilakukan Saka jahat, tapi menurut Rania, Saka sudah cukup bijaksana dalam berbicara, dia bahkan masih meminta maaf, bahkan perkataannya masih begitu baik yang menggambarkan kedewasaannya dan menyadari jika separuh masalah yang terjadi juga karena dirinya. Untuk itu Rania memaklumi sikap Saka sekarang, Rania justru lebih respect dengan sikap Saka dibandingkan jika Saka justru menyerang Alisa, dan menimpakan kesalahan sepenuhnya kepada si ular beludak.

Intinya Rania terkesan dengan sikap Saka, dan saat pandangan mereka bertemu, sulit bagi Rania untuk tidak membagi senyuman kepada Saka. Tentu saja melihat bagaimana pasutri ini begitu harmonis

bahkan sampai tidak menggubris keluhan Alisa yang mengatakan jika Saka sama kejamnya seperti Ayah biologisnya membuat Alisa semakin merasa dunia begitu keji mencabik-cabiknya.

Hanya sekilas Saka dan Rania berbagi senyuman namun sukses membuat Alisa tertampar akan perasaan Rania selama bertahun-tahun, kini Alisa lah yang merasakan betapa perihnya menyaksikan pria yang dicintai bersama wanita lain, yang buruknya adalah istrinya, seseorang yang jauh lebih berhak Saka dibandingkan siapapun apalagi Alisa.

(novelenglkapshome)

"Kamu boleh menyebutku jahat, tapi aku hanya ingin menyelamatkan pernikahanku, Alisa. Aku ingin memperbaiki semua yang aku rusak, aku sudah berjanji di hadapan Allah, aku tidak ingin mengingkarinya. Aku harap kamu Intropeksi dirimu seperti yang aku lakukan. Maaf aku tidak bisa membantumu lagi, apa yang kamu lakukan kepada Rania sudah sangat keterlaluan. Satu waktu nanti semoga kamu menemukan pria yang tepat untukmu, dan pria itu bukan aku. Kita sudah selesai Alisa."

Setiap kalimat Saka bagai vonis kematian untuk Alisa. Dia berniat menyusul Saka untuk memperbaiki keadaan tapi yang ada dia akan membusuk di Papua karena ulah brutalnya menghajar Sang Tuan putri. Kenyataan ini membuat

tangis Alisa semakin tergugu, dunianya serasa runtuh, kehidupannya yang baik-baik saja dalam sekejap terbalik. Doa Rania atas semua keburukannya benar-benar menembus langit.

Alisa hancur, tidak ada yang peduli, tidak ada yang menolongnya sementara Rania bersedekap penuh kemenangan dengan wajahnya yang babak belur seolah setiap luka adalah trophy kemenangan.

Bahkan saat akhirnya Saka melangkah pergi dari ruangan interogasi, Saka sama sekali tidak memandangnya. Alisa menunduk, tangisnya bergema dengan menyedihkan, seluruh hatinya benar-benar remuk redam berantakan. Terlalu sibuk meratapi nasibnya hingga Alisa tidak sadar jika Rania masih ada di ruangan, baru saat ketukan sepatu Rania terdengar Alisa mendongak, tanpa menyembunyikan wajahnya yang penuh air mata Alisa menyemburkan kemarahannya.

"Puas kamu, hah? Puas kamu berhasil mengikat Saka? Puas kamu sudah berhasil menghancurkanku?! Silahkan tertawa! Itukan yang kamu inginkan? Menari-nari diatas penderitaanku."

Kemarahan Alisa masih bisa di dengar oleh Saka, tapi Rania menggeleng pelan, nyaris tidak terlihat memberi isyarat kepada Saka jika dia bisa mengatasi Alisa, dari luar ruangan Saka menunggu, mendengarkan untuk kesekian kalinya jika wanita

yang selama ini dia kira rapuh ternyata begitu mengerikan.

Rania yang mendapati kemarahan Alisa hanya tersenyum kecil, tidak ada lagi kekesalan yang dia rasakan kepada Alisa, yang ada dia justru miris mendapati betapa menyedihkannya Alisa yang tida bisa menerima kenyataan. Alisnya terangkat tinggi, menggeleng-geleng tidak percaya betapa dengan sikap Alisa.

"Penderitaanmu itu karena ulahmu sendiri, Alisa. Yang kamu terima itu karma, sudah aku bilang kan, kamu akan berakhir menyedihkan sementara aku akan bahagia memetik buah kesabaranku atas semua cobaan pernikahanku!"

"Tutup mulutmu! Wanita manja sepertimu tidak pantas berbicara kebiduapan! Kamu tidak tahu betapa sakitnya kehilangan satu-satunya harapan untuk bahagia!"

"Bahagia bisa kamu ciptakan tanpa merebut, Alisa! Lucu sekali kamu ini, berniat merebut kebahagiaan orang lain! Tidak ada ceritanya Tuhan mau membantu orang yang berniat buruk, Alisa. Jangan melucu. Sekarnag kamu lihat kan, kamu meniruku, kamu berpura-pura menjadi versi sempurna diriku, tapi pada akhirnya Saka kembali kepadaku yang menurutmu penuh minus itu! Selain

cinta, Allah menjaga pernikahan Hamba-Nya dari jin pengganggu sepertimu!"

Rania tidak akan menyebut dirinya seorang yang taat dan ahli ibadah, dia masih penuh kekurangan, tapi dititik terendah hidupnya atas pernikahannya, satu-satunya tempat mengadu adalah Allah, dan siapa yang menyangka jika Allah benar-benar memberikannya keajaiban.

Beranjak dari tempatnya berdiri, Rania mendekati Alisa, tentu saja hal itu tidak luput dari pandangan Saka, senyuman kecil terlintas di wajah Rania yang tidak bisa dilihat Saka untuk mantan kekasih suaminya.

"Kamu tahu Lis, Saka mendengarkan makianmu barusan. Dan itu membuatnya semakin membencimu!"

Sebuah kedipan dilayangkan Rania kepada Alisa saat dia melangkah pergi, sebuah pembalasan yang manis untuk ular beludak dalam rumah tangganya., kini Alisa tidak akan pernah menjadi penghalang untuk bahagianya.

"*Congrats,* kamu baru saja menandatangani kontrak pemecatan namamu dari kehidupan Saka selama-lamanya!"

Dengan ringan Rania melangkah keluar, suaminya yang begitu resah menunggu diluar pun langsung menyambutnya, dan untuk pertama

kalinya setelah berbulan-bulan hubungan mereka berada di ujung perpisahan dengan kebencian Rania yang menyala-nyala, Rania memutuskan untuk memeluk Saka. Mengistirahatkan hatinya yang memberontak karena menolak bertindak kejam.

"Aku bisa menjadi begitu antagonis untuk mempertahankan rumah tanggaku. Sumpah ini melelahkan."

"Kamu keren sekali, Rania. Singa kecil ini memang tidak pernah bisa kehilangan teritorinya."

Singa betina, panggilan ini sering Saka sematkan setiap kali aku mengusir para wanita yang menempel kepadanya, Saka yang terlalu sungkan untuk menolak kehadiran mereka yang mengharuskan Rania untuk turun tangan. Dan siapa yang menyangka jika para Betina parasit ini bisa menjadi sangat mengerikan jika menempel di dalam pernikahan.

"Ini terakhir kalinya aku memberimu kesempatan, Ka. Jika kamu masih memiliki rasa sungkan terhadap wanita lain, siapapun itu selain Ibumu dan adikmu, aku akan mencampakkanmu tanpa berpikir dua lagi."

Pelukan Saka mengerat beriringan dengan kekeh tawanya yang membuat tubuh tegapnya bergetar, "*Aye-Aye, Ibu Komandan Aryaatmaja!*"

# Part 55

*Masalah Alisa, yang tiga tahun penuh menjadi duri dalam rumah tanggaku kini sudah selesai, sungguh aku tidak pernah membayangkan jika ujian dalam rumah tanggaku adalah orang ketiga.*

*Sudahlah dijodohkan, sebuah perubahan ekstrem dari teman menjadi suami istri, kesandung masalalu yang pintar memanipulasi keadaan, sampai akhirnya berada di jurang perpisahan. Ya, aku benar-benar bertekad berpisah dari Saka, semua itu bukan ancaman omong kosong belaka.*

*Tapi kenyataannya takdir dari sisi manapun tidak membiarkanku berpisah tidak peduli seberapapun kerasnya aku berusaha menemukan alasan. Dimulai dari aku yang pergi tanpa membawa dokumen apapun yang membuatku tidak bisa menggugat Saka, Saka yang kekeuh ingin memperbaiki segalanya dan tidak ingin menginginkan perceraian, mungkin yang paling epic dari semuanya adalah saat aku hendak melarikan diri, berusaha membuat diriku waras, takdir justru membuatku terjebak bersama dengan Saka lengkap dengan semua drama yang harus kami lewati. Kemarahan yang begitu besarnya perlahan mengempis, berganti dengan satu persatu sudut*

novel_ngakak (shopee)

*pandang berbeda yang membuatku berpikir ulang atas keputusanku.*

*Aku mencintai Saka, namun aku juga tetap menggunakan otakku untuk mengambil keputusan. Alasanku kembali kepadanya bukan semata-mata karena aku buta atas perasaan yang aku miliki untuknya namun karena Saka memang layak untuk diberikan kesempatan kedua.*

*Jauh setelah amarahku mereda, banyak nasihat yang aku dapatkan dari mereka yang peduli kepadaku, mereka mengingatkanku jika pernikahan tidak sama seperti pacaran, satu kesalahan mungkin akan menjadi alasan logis untuk meninggalkan, tapi dalam pernikahan itu disebut ujian.*

*Perbaiki selama masih bisa diperbaiki, Jun. Bukan tanpa alasan menikah disebut ibadah seumur hidup karena ujian yang dilewati tentu tidaklah ringan. Begitu berat, tapi Allah tidak akan menguji dengan begitu berat selain ada kebahagiaan mengikuti di belakangnya.*

*Saat mendengar nasihat-nasihat tersebut awalnya aku denial, menganggap orang-orang yang menasehatiku tersebut tidak tahu sakitnya hatiku. Mereka dengan mudahnya memintaku berpikir jernikg sementara yang aku inginkan adalah orang-orang yang mendukungku berpisah, membenarkan keputusanku, dan turut memaki sikap buruk Saka*

*kepadaku, tapi perlahan-lahan, setelah kemarahanku mereda, aku sadar jika semua nasihat yang mereka berikan karena mereka benar-benar peduli kepadaku. Mereka tidak ingin aku bertindak gegabah mengambil keputusan, mereka ingin aku melihat sisi lain dari masalah yang aku hadapi.*

*Semesta seolah tidak merestuiku berpisah, hal yang selama tiga tahun ini selalu aku sebut dalam doaku, satu persatu terwujud dalam sekejap. Sakaku, priaku yang sebelumnya membuat duniaku penuh warna dan membuatku merasa cukup hanya dengan dia maka aku tidak perlu siapapun lagi, akhirnya kembali. Takdir membuatnya bersemi kembali dengan indahnya persis disaat kami berdua berada di jurang perpisahan.*

*Mengingat bagaimana sikapku diawal kami datang hingga sekarang akhirnya keadaan kembali seperti semula, sama persis sebelum badai yang membuat hubungan kami dingin selama bertahun-tahun rasanya aku tidak percaya.*

*Sekuat itu ya hati seorang wanita bergelar istri.*

*"Ngelamun....."*

*Sapaan dari seorang yang kini datang membawa secangkir teh dan sebuah jaket yang kini menyelimutiku membuatku kembali kepada kenyataan. Wangi jasmine dan juga pear yang berasal dari parfum kesayanganku menyerbu masuk*

Novel Jendkapshonee)

*ke dalam hidungku dari jaket tebal Army yang kini menyelimuti bahuku. Untuk beberapa saat aku memejamkan mata, menikmati aroma lembutnya yang bercampur dengan aroma musky khas Aryaatmaja muda ini.*

*"Kenapa kamu pakai parfumku. Mentang-mentang nggak aku bawa dari rumah."*

*Mengeratkan jaket Army tersebut ke tubuhku, aku menatapnya, berdua kami duduk bersama di samping tenda miliknya dengan dua kursi menatap langit malam. Berbeda dengan Jakarta yang selalu kcerah, dan kini berhias bintang dengan sangat jelas. Aaaah, satu waktu nanti aku akan merindukan segala hal tentang Sorong.*

*"Karena wangimu salah satu hal yang bisa ngobatin kangenku, Ran. Kamu tahu, aku nyaris gila karena setiap sudut rumah berbau sepertimu sementara kamu pergi begitu saja, nggak mau aku temuin."*

*"Saat itu kamu sosok antagonis dalam hidupku, Ka. Jangankan menemuimu, mengingatmu saja membuatku sakit. Kamu bikin aku feeling lonely tahu. Kamu nggak bisa sama aku, tapi setiap kali aku buka story WhatsApp, aku lihat kamu sama Alisa. Siapa yang nyangka kalau semua itu hanya separuh kebenaran."*

*"Dunia memang tidak sepenuhnya hitam putih, Rania. Kadang abu-abu terang atau abu-abu jelek juga. Aku belajar banyak dari kepergianmu!."*

*Pandanganku ke arah langit malam terhenti, saat kakiku terangkat, rupanya Bapak Komandan kita ini membawa kakiku ke pangkuannya, kakiku yang selama ini begitu pegal karena banyaknya aktivitas yang harus aku lakukan, seketika mengendur penuh kenyamanan saat tangan besarnya memijatnya perlahan, tangannya besar tapi tidak sakit sedikitpun, Saka memang memiliki kemampuan yang pas untuk memberikan pijatan, terlalu nyaman hingga tanpa sadar aku mengerang pelan. Sebuah desahan pelan lolos dari bibirku saat aku tidak sengaja memejamkan mata.*

*"Ya ampun, aku bahkan nggak sadar kalau kakiku sampai sekaku ini."*

*Namun bukannya melanjutkan, Saka justru menghentikan pijatannya yang membuatku keheranan, terang saja aku langsung menatapnya dan aku dibuat terkejut saat Saka melihatku dengan pandangan matanya yang menggelap, jakunnya naik turun menelan ludah yang membuat alarm di dalam otakku berbunyi. "Harus banget kamu ngeluarin suara terlarang kayak gitu sekarang ini, Rania! Jangan menggodaku.*

Cover Lembaga (Shopee)

*"Suara yang seperti apa, Ka. Tolong jelaskan! Aku tidak paham godaan macam apa yang kamu maksud." Astaga, aku tahu apa yang ada di kepala Saka, dan maksud dari kalimatnya, ingin rasanya aku menertawakan kenormalannya, tapi alih-alih menertawakannya, aku justru menggerakkan kakiku yang ada di pangkuannya, menyentuh tempat terlarangnya dengan kaki telanjangku, senyuman menggoda tersungging di bibirku saat geraman berat terdengar di bibirnya kala kepalanya terlempar ke belakang tidak sanggup menahan godaanku, jakunnya bergerak semakin cepat saat aku merasakan kerasnya dirinya di bawah kakiku. "Apa seperti ini godaan yang kamu maksud?"*

*"Rania....." Mata tajam tersebut kini terbuka, sorot matanya yang mengintimidasi kini penuh permohonan bercampur dengan rasa frustrasi saat aku mengerjapkan mataku dengan polos tanpa dosa.*

*"Kenapa, Sayang?"*

*"Aaaahhh, Terserahlah, Bodo amat!"*

*Dengan cepat Saka berdiri, melemparkan kakiku hingga aku nyaris terjungkal dari kursiku, senyuman menggodaku seketika lenyap, dan aku nyaris memakinya karena dia bergerak begitu cepat membuatku nyaris terkena serangan jantung, namun belum sempat aku melayangkan protesku kepada Saka, aku merasakan tubuhku melayang di bahunya.*

Cover Lendhap (shopee)

*"Ka, turunin nggak! Kamu pikir aku ini beras apa!"*

*"Teriak aja udah! Siapa suruh orang udah puasa berbulan-bulan malah digodain!"*

*Kepalaku yang kini melayang membuat kepalaku pusing, serangkaian makian aku berikan kepadanya namun Saka sepertinya sudah menulikan telinganya dengan tawa yang menggema sampai akhirnya aku merasakan tubuhku dilempar dengan ringannya ke atas ranjang barak yang langsung membuatku meringis penuh protes.*

*"Anjirlah, sakit tahu!"*

*Saka yang menjulang tinggi di hadapanku buru-buru mendekat, wajahnya yang sebelumnya menggelap penuh hasrat kini memeriksaku dengan penuh kekhawatiran, sepertinya Saka sendiri lupa jika ranjang ini tidak sama seperti ranjang kami di rumah.*

*"Sorry, Ran. Aku lupa ranjangnya kek batu. Coba aku lihat? Ada yang sakit? Astaga, Maafin aku!"*

*Mendapati kekhawatiran yang diperlihatkan Saka yang nyaris aku lupa bagaimana rupanya membuatku seketika melupakan rasa sakit yang tidak seberapa ini, seharusnya aku tidak melakukannya, namun hatiku justru bergerak lebih cepat dari otakku, mengalihkan tangannya yang memeriksa tubuhku, aku menghentikannya, aku*

*tidak terluka sedikit pun dan aku sangat menghargai kekhawatirannya.*

*"Kenapa? Sakit banget ya?" Tanyanya lagi, berusaha melepaskan tangannya untuk memeriksaku lagi, tapi aku menggeleng kepadanya yang membuatnya semakin keheranan.*

*"Nggak sakit, tapi mau peluk."*

*Kekhawatiran itu seketika lenyap berganti dengan senyuman geli saat dia mengangkat tubuhku begitu mudahnya seolah bobot tubuhku bukan hal yang memberatkannya, sebelum akhirnya dia benar-benar memelukku seperti anak kecil.*

*"Kamu nggak tahu Ran gimana kangennya aku sama kamu. Rumah benar-benar kosong tanpa kamu." Dan sungguh aku sangat merindukan pelukannya, rasanya seperti bertahun-tahun tidak pernah menemukan kenyamanan seperti ini meski dia ada di hadapanku. Meskipun selama ini Saka selalu memelukku, berada di sampingku saat tertidur namun aku merasa sangat jauh dan kini untuk kesekian kalinya aku harus mengatakan jika dia telah kembali.*

*Sakaku telah kembali kepadaku.*

*"Aku ingin mengembalikan sesuatu yang menjadi milikmu, Ran."*

*Suara berat Saka membuatku mendongak, melepaskan tangannya yang memelukku dia*

*melepaskan kalungnya, cincin pernikahan yang aku lepaskan beberapa bulan lalu tergantung menjadi liontinnya, satu waktu aku sempat mengira jika cincin keluarga Aryaatmaja tersebut akan menjadi milik Alisa namun cincin itu kembali kepadaku, tanpa menolak, Saka memasangkan kembali cincin tersebut ke jari manisku dan menyematkan ciuman sederhana di punggung tanganku, senyumannya melebar saat dia melihat kemilau berlian kecil yang menghiasinya.*

*"Aku nggak akan pernah izinin kamu lepasin cincin ini dari jarimu lagi."*

*Aku mengangkat tanganku, kemilau berlian kecil ini membuatku tersenyum, kembang api bahagia menyala di hatiku, membuat kupu-kupu mengepak dengan indahnya, aku terpana melihat betapa serasinya cincin itu dijari manisku, rasa hangatnya seakan ingin menunjukkan jika dia memang tercipta untukku.*

*Tidak hanya berhenti sampai disana pernyataan Saka, dia meraih tanganku dan membawanya ke dalam genggaman tangannya, jarinya yang mengenakan cincin pasangan milikku kini bersatu menegaskan jika kami yang nyaris berpisah akhirnya kembali bersama.*

*"Rania, dulu kita menikah serasa lebih seperti untuk memenuhi kewajiban kesepakatan orang tua*

*kita, aku tidak melamarmu secara layak, maaf karena aku sudah menyakitimu selama ini, aku menyayangimu tapi sekarang aku mencintaimu, aku tidak ingin kehilanganmu, aku ingin selalu menjadi bagian dari hidupmu. Aku ingin membuatmu bahagia, menebus banyak air mata yang sudah kamu tumpahkan atas namaku."*

*Genggaman tangannya mengerat, hingga tanpa terasa air mataku menetes tanpa bisa aku kendalikan, kali ini aku menangis bukan karena kesedihan tapi aku menangis karena aku berhasil melewati ujian yang Allah tetapkan untukku.*

*"Jadi Rania, mari kita berteman seumur hidup. Bersama-sama kita bahagia, sampai hanya maut yang memisahkan kita nantinya."*

*Berteman dari kecil hingga dewasa, siapa yang menyangka saat akhirnya kami menikah kami justru berjauhan. Saat berteman kami nyaris tidak pernah bertengkar, saat menikah kami berubah menjadi orang asing yang tidak mengenal. Kenangan indah seketika terhapuskan, namun diujung perpisahan kami berdua menemukan keajaiban.*

*Cinta yang membuat kami bersama sekian lama, sampai akhirnya cinta jugalah yang menjauhkan kami perpisahan.*

*Ya, kami berteman, dan kali ini kami adalah teman seumur hidup, partner dalam berumah*

*tangga. Di Kota Sorong ini, Allah benar-benar memberiku keajaiban, mengabulkan doaku, menyingkirkan segala penyebab kesedihanku.*

*Terimakasih Rania karena kamu hebat sekali bisa melewati semuanya dengan baik. Kamu sangat luar biasa, Rania.*

novel_lengkap (shopee)

# Part 56

"Ganggu aja lo, B4ngsat!"

Makian keras dari Saka membuat Rania yang sebelumnya tertidur begitu nyenyak, seketika terbangun. Makian Saka adalah hal yang jarang di dengar Rania kecuali keadaan yang sangat buruk, sikap tenang Saka sudah sangat menjadi ciri khasnya, itu sebabnya sekarang Rania penasaran apa yang sudah mengusik suaminya.

Punggung lebar Saka yang telanjang kini adalah hal yang dilihat oleh Saka, sementara Saka sendiri tidak menyadari jika Rania sendiri telah bangun.

Siapapun yang ada diujung telepon sana, sukses memancing emosi Saka.

"Lonya yang gila. Disini saja matahari belum terbit, belum adzan subuh, bisa-bisanya lo telepon mulu! Orang gila mana yang nggak keganggu, Dan!"

Dan? Dani kan ya yang dimaksud oleh Saka? Ada apa Dani sampai mau berusah payah mengganggu Saka di pagi buta ini? Rania yang tidak bisa menahan rasa penasarannya langsung beringsut, mendekati Saka, disentuhnya bahu suaminya membuat pria berusia 29 tahun tersebut melonjak karena terkejut.

"Siapa?"

Saka memperlihatkan ponselnya yang menunjukkan nama Dani, selama disini Rania mematikan ponselnya sejak awal sampai sekarang, jika ada urgensi menghubungi Dani atau Clayton, Rania akan memakai ponsel Yoga. Menghubungi seseorang di pagi buta seperti ini sangat bukan Dani yang hidupnya penuh ketenangan tidak mau merepotkan diri dengan hal-hal yang tidak penting.

"Coba loudspeaker! Nggak kayak biasanya si Dani!" Perintah Rania, yang disambut dengkusan tidak suka Saka.

"Emang kayak apa sih itu manusia! Emang dasarnya sinting saja si Dani!" Gerutu Saka, namun tak pelak Saka tetap menuruti apa yang diminta oleh istrinya daripada ujung-ujungnya ngambek, baru juga mereka berbaikan, bisa tidur bersama seranjang, Saka tidak mau malam-malam selanjutnya hanya tidur sendirian. Tidur sembari memeluk istrinya membuat tidurnya begitu nyenyak dan berkualitas. Selamat tinggal insomnia, Saka tidak ingin berteman dengan mereka lagi.

Rania yang sejak awal sudah mendapatkan firasat buruk jika Dani akan membawa berita buruk benar-benar terbukti, bukan suara Dani yang Saka dan juga Rania dengar, melainkan suara Clayton yang menggelegar.

"JUNI RANIA TANAKA, BISA-BISANYA KAMU PERGI TANPA PAMIT, BIKIN JANTUNGAN NYOKAP BOKAP LO DAN SEKARANG LO NGGAK BALIK SAMA ROMBONGAN LO GEGARA BALIKAN SI CURUT KAMPRET SAKA! LO MAU BIKIN BOKAP NYOKAP LO MATI BERDIRI, JUN!"

Suara teriakan Clayton memenuhi barak, dan langsung saja menjauhkan ponselnya dari istrinya, kemarahan Clayton benar-benar menembus layar nyampe emosinya dari Jakarta sampai ke Sorong, bahkan suara nafasnya yang terengah-engah terdengar sangat jelas. Sekalipun Saka sudah menjauhkan ponselnya tetap saja Rania masih bisa mendengar teriakan histeris Clayton yang sepertinya tidak tertarik untuk segera berakhir.

"PAGI-PAGI BUTA GUE BELA-BELAIN JEMPUT LO, BISA-BISANYA GUE MALAH DENGER LO KETINGGALAN DI SORONG SANA SAMA MANTAN LAKI LO! ELING JUN, ELING KELAKUAN ITU KECOA!"

Bacotan Clayton memang luar biasa, dan itu baru Clayton, belum Wijaya dan juga Kartini sendiri, dan Rania sudah menciut sendiri. Salah satu resiko dari dia memberikan kesempatan kedua untuk Saka adalah ketidaksetujuan dari keluarganya. Rania sakit hati, keluarga dan oranhtuanya lebih sakit hati, akan lebih sulit untuk orangtua Rania memaafkan Saka.

Rania terpaku, kebahagiaan yang dia rasakan semalam seketika luntur, dan perubahan moodnya ini tertangkap jelas oleh Saka. Pria yang sadar jika semua yang telah terjadi ini atas tanggung jawabnya seketika meraih tangan Rania dan mengusapnya pelan, berusaha menenangkan istrinya agar tidak gelisah.

Cukup Rania memaafkan dirinya saja, Saka sudah merasa cukup, dia tidak ingin Rania melakukan apapun lagi. Perihal orangtua Rania yang masih marah, Saka yang akan mengatasinya. Saka tidak ingin mata hangat Rania berkaca-kaca lagi, itu membuat Saka merasa sangat buruk, mengingatkannya akan banyak waktu dimana dia telah menyakitinya.

(Novel Terbitkan Shopee)

"Ka, Clayton....." rengek Rania, dan Saka langsung menggelengkan kepalanya keras meminta Rania untuk tetap tenang. Melalui tatapan matanya Saka memberi isyarat pada Rania jika semuanya akan baik-baik saja, dan itu cukup ampuh untuk mencegah Rania agar tidak panik.

Bangkit dari ranjang kecil yang mereka tempati, Saka meraih kaosnya sebelum akhirnya dia berjalan keluar. Saka perlu otak waras untuk berbicara dengan sepupu Rania yang masih betah mengocehinya.

*"Inget Jun, dia yang udah bikin lo drop....."*

*"Sumpah demi apapun lo nggak boleh....."*

*"..... kebiasaan selingkuh bakal balik lagi. Gue nggak mau lo sakit lagi....."*

Semua celotehan Clayton terdengar ditelinga Saka, baru saat dia sudah keluar, Clayton sama sekali tidak tahu jika kini ponselnya sepenuhnya dibawa Saka tanpa Rania lagi. Saka sangat paham dengan kekhawatiran Clayton, hubungan Rania dan Clayton lebih mirip adik kakak dibandingkan sepupu, itu sebabnya sangat wajar Clayton begitu marah kepada Saka. Yah, setelah berhasil mendapatkan maaf dari Rania, Saka masih memiliki PR untuk meminta maaf kepada keluarga Tanaka. Sebelum bergerak ke orangtua Rania, ada sepupunya yang protektif ini yang harus dihadapi.

novel terkap (shopee)

"Clayton....." suara Saka terdengar begitu keras di tengah kesunyian menjelang subuh, Saka meraih rokoknya berusaha mencari ketenangan di sebatang nikotin tersebut. "Gue mau ngingetin walau bagaimanapun buruknya hubungan gue sama Rania, dia istri gue. Kita nggak pernah jadi mantan, gue nggak pernah ngeiyain permintaan pisahnya, dan yang paling penting gue nggak selingkuh. Jadi say Thankyou buat kepedulian lo ke Rania, tapi cukup sampai disana, Clayton. Semua rumah tangga selalu ada ujiannya, dan ketololan gue terhadap masalalu gue adalah ujian rumah tangga gue. Gue

sadar gue salah, dan gue berusaha sangat keras untuk memperbaiki segalanya. Hubungan kami, perasaan Rania, gue berusaha nebus semua kesalahan gue yang sudah gue lakuin ke Rania, Clay!"

Dalam satu tarikan nafas yang tenang Saka menyampaikan semua jawaban atas semua poin yang dari tadi dibahas oleh Clayton. Saka tidak membela dirinya karena dia sadar jika dirinya bersalah.

Hela nafas panjang terdengar dari ujung sana yang penuh dengan rasa frustrasi, Saka menarik nafasnya juga, menghembuskan asap tebal rokok membawa secuil keresahannya. "Lo udah bikin Rania sakit, Ka. Selama ini gue percaya rumah tangga lo baik-baik saja. Gue selalu ngira sepupu gue bahagia sama lo, tapi apa, lo lukai Rania, lo bikin dia sakit karena kepedulian lo ke anak pembantu sialan itu! Dengan semua hal yang lo lakuin, gue harus percaya sama lo gitu!"

"Lo nggak perlu percaya apapun ke gue, Clay. Cukup percaya saja sama Rania, apa menurutmu Rania memaafkanku hanya karena semata-mata cinta saja? Lo seharusnya yang paling tahu jika Rania adalah perempuan paling logis yang pernah ada. Percayalah, gue ngedapetin maaf bukan dengan cara yang mudah. Asal lo tahu, gue pernah berlutut

untuk meminta maaf dan gue di tendang mentah-mentah."

Dengkusan kasar terdengar diujung sana menanggapi cerita Saka tentang bagaimana dia benar-benar berlutut di hadapan Rania dan yang ada Rania justru makin ilfeel, jika bukan kepada sepupu Rania, Saka tidak akan pernah membagi kisah memalukan ini.

Saka Aryaatmaja yang tidak pernah memohon dan berlutut di tendang mentah-mentah oleh istrinya.

"*Thats My Girl!* itu baru seorang Tanaka, sayangnya dia sangat bodoh karena memberikan kesempatan kedua untuk B4jingan sepertimu!"

Saka tersenyum kecil, sama sekali tidak tersinggung dengan umpatan Clayton. "Ya, gue memang B4jingan yang beruntung, Clay. Tapi satu hal yang harus lo tahu, B4jingan ini nggak akan pernah nyakitin sepupu lo lagi. Gue bakal nebus semua kesedihan yang pernah gue bikin ke Rania, dan lo bisa pegang ucapan gue ini atau lo bisa bunuh gue kalau sampai gue ingkar janji."

Clayton yang masih ingin berdebat seketika terdiam, dia sangat peduli kepada Rania, sama sekali tidak ingin sepupunya terluka, tapi sialnya ucapan Saka telah sukses membungkamnya. Saka benar, Rania adalah wanita paling logis, tidak

mungkin Rania memaafkan Saka tanpa alasan, itu sebabnya meskipun Clayton membencinya, pada akhirnya Clayton memilih mengakhiri perdebatan jarak jauh ini.

"Lo bisa lepas dari gue karena gue menghormati keputusan Juni, tapi gue nggak jamin Om Wijaya nggak bakal patahin leher lo setelah semua hal yang lo lakuin ke putri tunggalnya!"

Telepon itu terputus secara sepihak bahkan sebelum Saka memberikan jawaban, kini dalam satu tarikan nafas Saka menghabiskan rokoknya sebelum akhirnya dia menginjak sisa bara kecil yang menyala.

novel_lengkap (shopee)

Ya, Saka memang harus mempersiapkan nyawanya saat akhirnya dia harus berhadapan dengan mertuanya, Saka hanya berharap dia masih hidup setelah mereka nanti bertemu. Rasa sakit disekujur tubuh Saka karena pukulan mertuanya masih segar diingatannya, mertuanya bukan seorang militer tapi pukulan beliau nyaris mengantarkan Saka ke neraka.

Duh Gusti, Saka masih pengen nganterin anak-anaknya dan Rania nanti ke sekolah. Untuk kesekian kalinya Saka mengutuki kebodohannya selama ini.

Jika saja sejak awal dia tidak ada drama tentang rasa bersalah kepada mantannya, mungkin

sekarang dirinya dan Rania sudah hidup bahagia dengan anak-anak mereka.

*Real* definisi, hidup sempurna ujiannya juga nggak main-main. Sekali terhantam langsung terjungkal, nyungsep, kesungkur nggak karu-karuan.

novel_lengkap (shopee)

# Part 57

"Clayton ngomong apa lagi?"

Begitu Saka masuk kembali ke baraknya, dengan cepat aku menyerbunya dengan pelukan, aroma tembakau menguar begitu kental di tubuhnya dan itu membuatku mual, aku ingin menegurnya tapi wajah kusut Saka membuatku mengurungkan kecerewetanku pasal tembakau.

Jika Saka sudah menyentuh rokoknya sudah pasti dia berada di level stress yang berbeda, mengenalnya nyaris seumur hidup membuatku paham kebiasaannya.

novel_bangkan (sipdes)

"Clayton mau bunuh aku tapi aku ngelarang dia buat ikut campur terlalu jauh, dia cukup tahu jika aku sampai berlutut di bawah kakimu demi sebuah maaf dan justru itu buat kamu makin ilfeel!"

Dengan ketus Saka menjawab, tidak dia tidak ketus kepadaku, tapi dia merajuk karena ingatannya akan aku yang mengacuhkannya, tapi tolonglah, aku nyaris lupa perihal tersebut tapi sekarang aku mengingatnya lagi, dan mungkin itu salah satu kenangan terbaik. Mau tidak mau aku tersenyum, lucu sekali rasanya seorang Aryaatmaja yang tidak pernah salah, mengalah, dan meminta maaf, pada akhirnya tunduk di bawah kakiku.

Ya, seanti itu Saka soal permintaan maaf. Apalagi kariernya meluncur dengan menakjubkan, lulus Akmil terbaik, ditempatkan menjadi salah satu atasan, semakin di tidak tersentuh lagi oleh kata maaf, tapi pada akhirnya dia mengiba meminta maaf kepada istrinya.

Berbeda dengan wajah masam Saka sekarang ini, aku justru tertawa, bukan hanya kekehan geli tapi aku tertawa terbahak-bahak, sungguh aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menertawakannya yang sangat menyedihkan. Saka yang tidak pernah ditolak diacuhkan, dan yang paling menggelikan dari semuanya adalah dia harus menahan diri untuk tidak mengamuk saat aku begitu ramah kepada semua orang sementara dia aku abaikan sama sekali. Pemandangan tersebut tidak akan pernah aku lupakan, itu adalah pengingat bagaimana aku berhasil membalas kelakuan konyolnya yang lebih peduli ke wanita lain daripada aku.

"Sumpah Ka, seharusnya waktu itu aku merekammu. Kamu harus lihat gimana merananya kamu, wajahmu menyedihkan sekali. Persis kayak Doggy Papa Dana yang ada di Pos Satpam!"

Saka mencibir, dia mendekatiku dan dengan mudahnya dia membawaku ke pangkuannya, mentang-mentang ini badan cuma seupil main angkat seenaknya, dan seolah menegaskan

kepadaku kemiripannya dengan Damian, Doberman Pischer yang menjadi penjaga Rumah Aryaatmaja, dia ngedusel kepadaku.

"Jahatnya euy istriku, nyamain suaminya sendiri sama Doberman Pos!" Ujarnya sembari mendekapku erat, tangannya yang nakal berkeliaran di perutku, masuk tanpa sungkan diperutku, telapak tangannya yang panas membuatku berjengit, tersetrum dengan sensasi yang membuat pangkal pahaku yang mungkin sekarang basah.

Cover lengkap (shopee)

"Ya sudah, kalo nggak mau dimiripin sama Damian, dimiripin aja sama Buaya Rawa, kan tiga tahun tuh kamu dieremin sama Buaya jadi-jadian, disirep sampai lupa kalau punya istri...."

Aku tuh sama seperti perempuan lainnya, kalau suami punya salah, sekalipun sudah dimaafin, sekalipun sudah paham letak masalahnya, tetap saja sampai kiamat bakalan diungkit, Saka yang mendengarnya pun cuma bisa pasrah, pasang muka memelas persis Damian kalau mau ditinggal Papa Dana pergi.

"Iya-iya, Nyonya Maafin Hamba yang sudah bersalah, khilaf, nggak tahu diri ini."

Sudah, kalian para suami kalau diginiin jangan ngejawab apalagi tersinggung, iyain saja, minta maaf yang banyak, istrinya disayang-sayang, jangan

malah nyolot terus ngomong, 'apaan sih diungkit-ungkit, udah minta maaf juga' heh, kalau sampai Saka berani menjawab seperti itu, kukirim juga dia ke bulan.

Mendapati Saka meminta maaf untuk kesejuta kalinya, aku tersenyum penuh kemenangan, ya dia bisa saja Komandan diluar barak ini, tapi big Boss yang sebenarnya adalah para istri. Kembali pada pembicaraan tentang Clayton dan gangguannya di pagi buta, aku kembali bertanya kepada Saka karena dia belum sempat menjawabnya. Aku curiga dia memang sengaja mengalihkan pembicaraan tidak ingin membahas soal Clayton yang murka.

novelbengkaphone)

"Selama disini kamu nggak pernah menghubungi orangtuamu, Ran!?!" Alih-alih menjawab pertanyaanku, Saka justru balik bertanya yang membuatku merasa sangat bersalah karena aku harus menggelengkan kepalaku.

"Mami sama Papi nggak setuju aku pergi, Ka. Aku pernah izin ke Mami soal aku yang ikut Dani, dan Mami marah. Mami nggak akan izinin aku, itu sebabnya aku cuma menghubungi Clayton, itu pun melalui Bang Yoga atau telepon dari penerangan."

Saka meringis, dia menggeleng pelan tidak percaya aku bisa senakal itu, meskipun dia sudah sangat mengenalku dari kecil, tapi setiap

keputusanku yang diluar nalar sering kali mengejutkannya.

"Mertuaku pasti ngira aku melet kamu Ran, makanya kamu bisa Maafin aku!"

Jika sebelumnya aku selalu mengejek Saka kini aku melihatnya dengan prihatin, ya, jika reaksi Clayton saja sudah seperti ini apalagi Mami dan Papi, lebih dariku yang terluka, kekecewaan mereka kepada Saka pasti jauh lebih besar.

Keputusanku memaafkan Saka dan memberikannya kesempatan kedua pasti mengecewakan Mami dan Papi, bayangan bagaimana beliau berdua menatapku tidak percaya atas keputusan yang aku buat membuat bahuku luruh.

Kalian pasti tahu bagaimana perasaanku, berada diantara suami dan orangtua yang hubungannya canggung karena satu masalah dalam rumah tanggaku yang terpaksa aku bagikan saat aku benar-benar tidak sanggup memikulnya sendiri.

"Jangan ambil pusing, Rania." Sentuhan lembut aku rasakan di dahiku yang berkerut, Saka mengusapnya perlahan seolah dia ingin menyingkirkan apapun yang mengusik pikiranku. "Aku akan mengatasi semuanya, aku akan bertanggungjawab atas kesalahanku. Jika orangtuamu marah, itu sudah sepantasnya, kamu

putri tunggal keluarga Tanaka, kamu dicintai sepenuh hati tapi kamu justru disia-siakan oleh pria yang mereka pikir akan menggantikan mereka dalam menjagamu." Kegetiran terdengar jelas di suara Saka, tapi dengan dia memintaku untuk tidak mengkhawatirkan apapun dan dia sendirilah yang akan menghadapi semuanya adalah hal yang benar untuk dilakukan pria sejati. "Kalau aku punya anak perempuan dan sialnya mereka bertemu laki-laki sepertiku, aku pun tidak akan memaafkannya, Rania. Jadi kamu cukup diam, bersikap baiklah kepada orangtuamu, hubungi mereka dan kabarkan jika kamu baik-baik saja. Perihal mereka yang mungkin akan marah, kamu tidak perlu melakukan apapun. Aku yang akan meminta maaf kepada orangtuamu."

Saat Saka melukaiku, dia juga melukai orangtuaku. Dan sekarang janjinya untuk memperbaiki semuanya bukan hanya berlaku untukku, tapi juga untuk orangtuaku. Aku yakin Papi tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan Muathay dan anggar yang diam-diam beliau pelajari. Aku sama sekali tidak tahu jika sebelumnya Saka sudah dihajar sampai nyaris mati.

"Baiklah, aku nanti telepon Mami."

Saka mengusap kepalaku, bekas jambakan dari Alisa sudah tidak sakit lagi meskipun masih

menyisakan biru ungu lebam di wajahku yang perlahan memudar. *"Good girl!"* Ujarnya sembari tersenyum, dan itu menular kepadaku. Sebuah ciuman sederhana aku dapatkan di bibirku, hanya kecupan singkat karena selanjutnya Saka lebih memilih untuk menenggelamkan tubuhku ke dalam pelukannya. Rasanya harum, nyaman, aman. Perasaan yang membuatku teringat akan rumah, dan detak jantung Saka membuatku mengantuk.

"Aku pengen balik tidur sambil kamu peluk, tapi keingetan kalau sebentar lagi mau subuh."

"Nggak apa-apa peluk sebentar lagi, habis itu kita bisa mandi dan ibadah, kamu harus banyak-banyak doain aku biar nggak dikirim ke akhirat sama Papimu."

Ya, aku tidak akan meragukan hal itu. Papi dan Mami bukan seorang yang pemaaf, dan aku yakin Papi dan Mami tentu akan melakukan sesuatu.

Saka benar, setidaknya dia harus banyak berdoa agar tidak mendapatkan jalur ekspres menuju neraka via mertuanya a.k.a orangtuaku.

# Part 58

"Bu Arya……."

"Mari Bu Arya……"

"Selamat pagi, Bu Arya….."

"Duh, semangatnya pagi ini lari pagi dimandori Bu Komandan."

"Duileeeh, Bu Komandan, sudah seger aja Bu pagi ini."

Aku bersama dengan *tim volunteer* kedua, tim yang datang bersamaan dengan Alisa tengah menyiapkan sarapan besar di dapur umum. Semua kondisi sudah kondusif, *volunteer* yang datang bertugas lebih ringan dibandingkan mereka yang datang bersamamu. Kamp dilapangan besar ini masih digunakan sepenuhnya untuk sekolah, kesehatan, dan juga dapur umum. Simulasi makan gratis yang diwacanakan Presiden terpilih diterapkan sejak sekolah aktif dimulai lagi. Beberapa Nakes tampak bersiap di Klinik kecil yang dulu menjadi markasku bersama Ayudia, sementara aku, yang kini sepenuhnya hanya berstatus sebagai istri Saka tentu saja menjadi pembantu umum serabutan membantu apapun yang bisa dibantu.

Aku sama sekali tidak keberatan, berbeda dengan Saka yang cerewet mengatakan jika aku

novel_ngakak (shopee)

nyaris tidak memiliki waktu untuk beristirahat, bagiku, asalkan tidak ada si ular beludak, hidupku selalu baik-baik saja. Apalagi tim kesehatan kebanyakan dari RST dan mereka tahu *basic* masalahku dengan Saka. Sejujurnya, aku sedikit heran karena rekan-rekan Alisa di rumah sakit sama sekali tidak gila seperti ular beludak tersebut.

Emang dasarnya Alisanya saja yang ular. Menurut teman-temannya, ditempat kerja Alisa selalu merasa dirinya begitu superior karena di backingi keluarga Aryaatmaja, apalagi mereka seringkali melihat Alisa masuk mobil Saka, sudahlah, semakin menjadi Alisa, dan saat Alisa terkena batunya karena jebakanku, diam-diam banyak dari mereka yang bersyukur karena tidak ada gangguan lagi.

Nahkan apa aku bilang, yang kesel sama itu ular beludak bukan cuma aku saja.

"Bisa-bisanya para Abang ini ya, godainnya yang sudah punya pawang."

Celetukan dari rekan-rekanku lainnya membuat para tentara yang baru saja Jogging ini tertawa.

"Kalian nggak takut sama Komandan Arya, beuuuh, digilas kalian kalau sampai ketahuan sama beliau godain Bininya. Mana baru baikan lagi abis perang besar."

“Iya weh, kalian itu bagaimana sih! Yang gadis loh masih banyak, bisa-bisanya yang disapa yang udah punya suami. Iri kita loh jadinya sama Bu Arya.”

Aku yang sudah selesai dengan sendok-sendok mendongak, sedari tadi aku diam dan sekarnag aku ikut nimbrung, “iya nih, kalian tuh bikin aku nggak enak sama cewek-cewek cantik ini. Kalau nyapa itu yang adil, semuanya, jangan salah satu doang!”

“L

Para tentara yang berusia lebih muda dariku tersebut tersipu, tertohok dengan godaanku, “Siap laksanakan perintah, Ibu Komandan. Mulai besok kami akan menyapa secara menyeluruh. Tapi kasih tahu mereka dong Bu, kalau di sapa itu dibales kek, senyum dikit kek. Kita itu niatnya baik tahu, bukan *cat calling.”*

Memperhatikan para Nakes yang terlihat malu-malu saat para Tamtama dan Bintara muda ini memberikan sindiran halus aku tahu jika para muda-muda ini terjebak ketertarikan. meskipun aku tidak terlalu memperhatikan interaksi mereka tapi aku cukup paham jika banyak cinta bersemi di tempat tugas. Yah, contoh nyatanya adalah aku sendiri. Menempatkan diri sebagai istri Saka, aku memandang mereka penuh pengertian.

"Iya, ini ciwi-ciwi cantik nanti saya *briefing* soal keramahan. Santai saja kalian, pokoknya kalian yang udah punya incaran siapa yang mau diajak ke Pengajuan, semangat saja."

"Kayak Komandan Arya ya, Bu? Yang terjungkal, nyusruk, terseok-seok, buat minta maaf tapi pantang menyerah."

Saka benar-benar mempertaruhkan harga dirinya, bahkan dia tidak keberatan menerima godaan dari anggotanya, panjang umur, pria yang menjadi topik utama perbincangan ini tiba-tiba saja muncul, Saka sudah lengkap dengan seragamnya, dan karena para muda-muda ini sibuk tertawa mereka tidak sadar jika Saka ada dibelakang mereka, tentu saja Saka mendengar ocehan mereka.

Dengan senyum penuh ancaman yang bisa membuat bulu kuduk anggotanya berdiri, Saka mendekat, tidak tanggung-tanggung, Saka langsung merangkul dua orang anggotanya yang langsung mematung dan memandang ngeri ke arah Saka seolah tidak ada lagi yang mereka inginkan selain lenyap dari hadapan Saka.

"Seru kali kalian ngomongin saya, ya?"

"Siap salah, Komandan!"

Serentak mereka semua menjawab, meskipun ngeri mereka tetap dalam postur tubuh siapnya, dengan keji Saka mendorong mereka tanpa ampun.

“Minggir kalian! Selesai Jogging bukannya segera mandi malah ngerumpi, hitungan ketiga kalian tidak lenyap dari pandangan saya, saya……”

Tidak perlu hitungan ketiga dari Saka, semuanya sudah lari tunggang langgang ketakutan, merasa tidak mengambil resiko Komandan mereka akan menjatuhkan hukuman. Mereka sudah lelah bersih-bersih, dan korve bukan hal yang mereka inginkan sekarnag ini.

Tawa riuh terdengar di bangku dapur umum, menertawakan para bujangan yang sudah tidak terlihat lagi, termasuk aku, sebuah ciuman ringan aku dapatkan di pipiku sebagai salam dari Saka yang membuat pipiku terasa panas, dan itu cukup sukses membuat siulan menggoda dari mereka yang tengah menyiapakn sarapan.

“Aelaaah Pak Arya, bisa-bisanya itu romantisan di depan orang yang jomblo selama 25 tahun!”

“Iya weh Bapak ini, nggak berperikejombloan.”

Aku terkekeh geli, menyembunyikan salah tingkahku sementara Saka bersedekap, matanya menyipit kebiasaannya jika dia keheranan akan hal-hal yang menurutnya konyol. “Lah, apa salahnya nyium istri sendiri, kalau kalian pengen juga, tuh anak-anak saya banyak yang masih belum laku. Tinggal pilih kalian, saya obral daripada kelamaan nggak laku!”

*Damn.....*

"Widih si Bapak, jago ngelucu juga sekarang."

Seketika meja ini meledak dalam tawa yang heboh, selorohan Saka sama sekali tidak terduga untuk mereka yang mengira Saka adalah pribadi yang sesangar penampilannya. Humor sangat tidak cocok dengan wajah Saka yang sangat serius, tapi itulah yang membuatnya menggelikan.

Ketegangan yang sempat tercipta saat Saka datang menegur anggotanya seketika menghilang, para Nakes yang beberapa waktu ini mulai tinggal perlahan terlibat dalam obrolan ringan namun lebih seringnya adalah guyonan. Mereka tidak ingin terlalu terpaku dengan keadaan hingga obrolan semacam ini lebih mirip pelepasan stres. Tidak sulit berbicara dengan para Nakes baru ini karena mereka adalah staf Nakes RST, pada dasarnya mereka sudah mengenalku dan Saka hingga tidak terlalu sungkan.

Jika bersama *volunteer* pertama kami terlalu sibuk dengan korban bencana, sekarnag kondisinya sudah mulai tenang, perbincangan sudah lebih santai.

Ya, semua keadaan baik-baik saja, Saka menceritakan jika sekolah yang sebelumnya sempat roboh karena terseret banjir kini sebentar lagi jadi. Anak-anak tidak perlu belajar di Kamp dan bisa

kembali ke sekolah. Tapi keadaan berubah saat Fabian yang mendapatkan jadwal piket di Pos berlari dengan tergesa-gesa menghampiri Saka.

Salamnya begitu singkat, bahkan tidak layak yang membuatnya nyaris mendapatkan hadiah tendangan dari Saka seandainya saja Fabian terlambat satu detik saja menyampaikan berita yang membuatnya terbirit-birit.

"Ndan, Komandan dapat tamu!"

Aku dan Saka saling bersitatap, perasaanku sangat tidak enak mendengar jika Saka mendapatkan tamu, dan sebelum kami sempat bertanya siapa tamu yang dimaksud oleh Fabian, beberapa sosok familiar tertangkap mataku, dan tiga diantaranya membuatku langsung menatap Saka dengan ngeri. Orangtuaku datang, dan benar-benar ada di hadapanku bersama dengan Mertuaku yang kini menyeringai menunjuk putra sulungnya dengan tongkat Komando beliau.

"Mati kamu, Ka...."

Ada ya orangtua yang pengen anaknya mati? Ada! Itu Bapaknya Saka, yang justru bahagia saat Papiku menggulung lengan kemejanya saat mendekati putra sulungnya.

*Another Day, Another Drama.*

# Part 59

Semua orang memperhatikan, menjadikan kami pusat perhatian, sebelum Saka diminta mendekat oleh Papi, dia sudah berlari ke arah mertuanya sementara aku masih mematung di tempat dudukku dengan ngeri. Aku tidak sanggup untuk berdiri, kakiku lemas, persis agar-agar. Papi kalau sudah ngegulung lengan kemejanya, alamat bumi saja sungkem minta maaf sama beliau.

Niat Saka mungkin dia ingin memberi salam ke Papiku, tapi mana mau Papi, bukannya mengulurkan tangan beliau untuk menerima salam dari menantunya, yang ada justru sebuah tinju melayang ke wajah Saka. Suara hantaman tinju Papi begitu keras hingga membuat beberapa wanita menjerit tertahan, mereka ingin berteriak tapi sudah ngeri duluan.

novel_mangko (sapaa)

"Siapa yang izinin kamu nahan Rania disini, hah?"

Bugh.

"Yang Saka tahan disini istri Saka, Pi!"

Aku sama sekali tidak menyangka jika Saka masih sempatnya menjawab, dia terhuyung-huyung kewalahan menerima pukulan Papi tanpa

perlawanan sementara Papi seperti orang kesetanan.

"Istri-istri! Ingat kamu hah kalau Rania istrimu?! Kemana saja kamu selama ini? Tiga tahun anakku kamu siksa batinnya, bagus dia nggak gila! Dan sekarnag kamu ngomong kalau dia istrimu! Ada gila-gilanya kamu ini!"

Bugh!

Bugh!

Dua pukulan kembali melayang ke tubuh Saka, dan tidak ada seornag pun yang berusaha menghentikan, Papa Dana bahkan terkekeh geli mendapati anaknya sempoyongan tidak berdaya, Saka bisa saja membalas Papi tapi daftar kesalahannya akan semakin panjang.

"Saya minta kamu secepatnya nyeraiin Rania! Laki-laki sepertimu nggak pantas buat anak saya! Tapi apa yang kamu lakukan!"

Bugh!

Bugh!

Jika sebelumnya aku yang babak belur karena ulah Alisa, sekarnag kondisi Saka benar-benar lebih buruk, Papi benar-benar menjadikan Saka seperti samsak hidup. Beliau benar-benar murka kepada Saka, aku berdiri, berniat untuk melerai Papi karena keadaan benar-benar buruk, untunglah, satu persatu mereka yang ada di dapur umum

menyingkir memberikan ruang untuk masalah pribadi kami, tapi saat aku hendak mendekat, pandanganku bertemu dengan Saka, dan dia menggeleng. Hal kecil ini pun tidak luput dari pandangan Papi.

"Katakan, mau seperti apa lagi kamu menyakiti Rania, hah? Mau seperti apa lagi kamu melukainya?"

Dicengkeramnya seragam Saka dengan kuat, memaksa Saka untuk menatap beliau, disatu sisi aku sangat kasihan dengan Saka, tapi aku juga mengerti semua yang dilakukan Papi karena beliau menyayangiku, takut jika aku kembali dikecewakan. Bisa aku rasakan kesakitan Papi saat melihatku terluka hingga nyaris depresi masuk rumah sakit.

Aku membeku diantara dua orang yang berharga untukku, kebingungan bagaimana aku harus bersikap karena apapun yang aku lakukan serasa sangat salah.

"Saya sadar saya bersalah, Pi. Tidak ada kata maaf untuk kesalahan yang sudah saya lakukan. Seharusnya saya tidak perlu merasa bersalah kepada masalalu saya. Kenyataan yang sudah terjadi tidak bisa saya perbaiki, tapi saya bertekad akan menebus semuanya Pi. Saya akan memperbaiki semua kerusakan yang sudah saya timbulkan kepada Rania, saya tidak bisa menjanjikan apapun. Tapi pegang nyawa saya, Pi...."

Saka mencengkeram tangan Papi yang ada di dadanya, menunjukkan jika kini nyawanya yang menjadi jaminan bukan sekedar janji di bibirnya. "Bunuh saya jika saya menyakiti hati putri Papi lagi. Tidak apa saya tidak tidak dimaafkan seumur hidup karena saya tidak keberatan seumur hidup berlutut untuk memohon maaf atas kesalahan yang sudah saya perbuat. Tapi saya mohon, saya tidak bisa melepaskan Rania, Pi. Saya tidak bisa kehilangan Rania."

Untuk kesekian kalinya demi diriku Saka memohon, dia merendahkan harga dirinya, memperlihatkan kelemahannya agar aku tidak pergi darinya.

Papi terdiam, tapi aku bisa melihat jika Papi tengah bergelut diantara keyakinan akan apa yang beliau lihat, sebuah keseriusan yang begitu nyata, tekad yang kiat, tapi terhalang luka yang sangat besar karena sudah menyakitiku.

Dengan geraman kasar Papi mendorong Saka hingga terjatuh dengan sangat mengenaskan, sungguh aku sangat lega karena sesi samsak hidup Papi sudah selesai, tapi alih-alih membantu putranya untuk bangun, Dana justru menambahkan tendangan ke arah Saka.

"Bangun sendiri! Nggak usah manja, kamu bukan anak Papa kalau malu-maluin kayak gini!"

*Double kill* nggak tuh si Saka. Udahlah dihajar mertuanya, masih diejekin sama Bapaknya, apa lagi yang bisa Saka lakukan selain dia telentang menghadap langit menertawakan nasibnya yang menyedihkan, ganjaran yang harus dia terima karena sudah menyakiti hati seorang istri.

Aku ingin tertawa tapi juga kasihan. Mau nolong tapi aku nggak siap kalau Papi yang sekarang berjalan ke arahku ikutan ngambek, alhasil Saka benar-benar tergeletak menyedihkan sementara aku menghambur memeluk Papi.

Aaaaah, rasanya nyaman sekali saat Papi memelukku dengan erat. Pelukan ternyaman memang pelukan orangtua. Senyamannya pelukan Saka, tetap saja ada rasa nyaman yang tidak bisa tergantikan dari kasih orangtua.

"Kamu minggat ke Papua nggak ngomong ke Mami sama Papi, nggak ada hubungin Papi, dan sekarnag waktunya pulang kamu justru tetap tinggal gegara suami yang sinting itu." Papi memelukku dengan sangat erat, sama sekali tidak melepaskanku sementara beliau mendumal tentang Saka, dan aku sama sekali tidak berminat untuk menghentikan beliau, Papi sama sekali belum rela melihatku akhirnya berdamai dengan menantunya. "Rania, Si Saka nggak ada melet kamu atau nyuci otak kamu, kan?" Papi menangkup wajahku,

memeriksaku seolah takut jika ada ilmu hitam menempel di jidatku, kekhawatiran khas seorang Ayah yang selalu sukses membuat hatiku menghangat. “Katakan, kamu nggak di apa-apain sama dia, kan? Dia sudah bikin kamu menderita selama ini loh, Ran. Bahkan sampai kamu masuk rumah sakit saking *mendem*-nya. Kamu berencana pisah loh terakhir kali kita berbicara, bagaimana bisa sekarnag kalian tampak biasa-biasa saja?”

Jika sudah seperti ini aku tampak sangat kekanakan mengingat bagaimana aku menangis mengadu kepada orangtuaku tentang masalah yang terasa sangat berat untukku karena kini semua masalah yang terjadi terasa begitu sepele.

Benar yang dikatakan orang bijak, masalah terlihat sederhana saat kita menerima beratnya, menjalani kesulitannya.

“Papi susah Maafin suamimu, Rania.”

Aku menggeleng pelan, “jangan Maafin kalau gitu Pi. Sama seperti Saka yang berjuang buat dapatin maaf Rania sampai dia akhirnya Rania kasih kesempatan kedua. Biarin Saka juga berjuang buat dapatin maaf Papi sama Mami, Rania nggak akan bujuk Papi buat Maafin karena Rania tahu Papi nggak akan pernah bisa nolak Rania.”

Lama Papi menatapku, aku tahu sekarang beliau masih bergejolak ingin sekali menyuarakan

kekesalannya, tapi pada akhirnya Papi memilih bertanya hal yang menurut beliau lebih penting.

"Lantas bagaimana dengan masalalunya? Papi nggak mau ditengah jalan itu mantu Kampret putar balik lagi."

Setelah sedari tadi jantungku darderdor tidak karuan, pada akhirnya obrolan kami menemukan topik yang akan aku bahas dengan senang hati. Senyuman lebar mengembang di wajahku dan itu sampai membuat Papi keheranan, berbeda dengan Papa Dana yang senyum-senyum penuh makna. Sudah pasti huru-hara yang terjadi disini sudah sampai ke telinga beliau. Mengabaikan wajah penasaran Papi yang ingin tahu kenapa aku begitu sumringah, Papa Dana mendekat kepadaku, tangan beliau terulur dan sikap mertuaku ini membuat Papi melotot. Meski mereka datang bersama, tapi perang dingin imbas perseteruanku dengan Saka masih begitu kental.

Papa mertuaku orang yang baik, itu sebabnya aku meraih tangan beliau dan memberikan salam, walaupun ujung-ujungnya beliau menyeringai penuh kemenangan ke arah Papi.

"Nggak perlu khawatir soal masalalunya Saka. Selain sudah saya usir dari rumah, menantu kesayangan saya ini juga udah nempatin dia di kantor Polisi." Sedikit tawa geli mewarnai wajah

beliau saat beliau mengajakku tos dengan kepalan tangan beliau yang langsung aku sambut dengan senang hati. “Untung saja kamu pinter, Jun. Jadinya bisa melengkapi Saka yang hatinya letoy kek nutrijell cincau! Kapok, kapok dah itu Alisa ngedekem di Penjara! Mbak Yah saja udah pasrah, katanya biar di didik saja di Penjara!”

novel_lengkap (shopee)

# Part 60

Mendengar apa yang dikatakan oleh Mertuaku tentang bagaimana pendapat beliau tentang kegilaanku yang sudah menjebak putri asuhnya membuatku tercengang tidak percaya tenggelam dalam pesona.

"Pa, Papa serius nggak marah aku udah jebak anak asuh, Papa?!"

Papi yang mendengar obrolanku dengan Mertuaku hanya beralih bergantian memandang kami dengan kebingungan tapi untuk sekarang aku belum ingin menjelaskan kepada Papi, aku masih ingin mendengar bagaimana pendapat mertuaku. Secuil pemikiranku mengira jika Keluarga Aryaatmaja akan mencemoohku sebagai perempuan licik, walau bagaimanapun Alisa tinggal bersama dengan mereka, aku mengira mereka tentu sangat dekat, itu sebabnya aku sangat terpana dengan reaksi Papa Dana yang sangat diluar dugaanku.

"Tidak, Papa sama sekali nggak marah, Juni. Apa yang kamu lakukan sangat normal sebagai seornag istri yang ingin rumah tangannya tenang. bunda mertua pun bisa menjadi singa jika sudah berurusan dengan wanita yang mengusik Papa ini."

novel_ngakak (sugabee)

Mendengar kalimat penuh percaya diri Papa Dana tanpa sadar aku mendengkus pelan, ya, aku sangat percaya ada yang banyak wanita yang menginginkan beliau. Saka memang tampan, tapi Papa Dana **another level**, Saka benar-benar duplikat emak kandungnya yang tidak pernah aku temui. Bukan hanya wajahnya, sampai sikapnya pun sama ke masalalu. Bedanya Saka masih punya serpihan akal sehat yang berguna untuk memperbaiki pernikahannya dan tidak mengulang kesalahan orangtuanya, sementara emak kandungnya lebih memilih mengejar masalalunya.

Kisah cinta mertuaku juga nggak kalah drama dari kisahku senduri. Silahkan kalian mampir ke kisah mereka yang sudah disusun rapi di novel **Nikah Kontrak *written by Fabby Alvaro*** untuk melihat jika kisah mereka juga penuh *gajlukan,* baru saat akhirnya aku berhasil menyelesaikan ujian pertama rumah tanggaku yang begitu dahsyat aku sadar jika setiap pasangan selalu memiliki ujiannya sendiri. Itu yang menjadi hubungan semakin terikat, personalnya semakin dewasa, jika tidak ada ujian bagaimana seseorang akan belajar?

"Bisa tolong jelaskan apa yang sedang terjadi sekarang ini? Kalian berdua membuat saya seperti orang bodoh!"

Suara tidak puas Papi terdengar, wajah beliau sudah cemberut tidak bersahabat, sama sekali tidak terima putrinya justru nyambung dengan mertuanya, geli sendiri dengan sikap Papi dan berbagai mood-nya aku mendekati beliau kembali.

"Istirahat dulu, Pi. Nanti Rania ceritain, Papi pasti capek kan *flight* panjang. Mana sama Besan lagi, pasti Papi nahan kesel kan selama perjalanan!"

Sama seperti Papi yang penasaran kenapa aku memaafkan Saka, dan apa yang telah aku perbuat kepada Alisa, tolong ingatkan aku untuk berterimakasih kepada salep yang ditinggalkan Ayudia karena berkat salep itu lukaku nyaris hilang, jika tidak aku tidak tahu lagi bagaimana lagi menghadapi Papi yang pasti akan semakin tantrum anak tunggalnya babak belur, aku juga penasaran kenapa beliau bisa datang bersama dengan Papa Dana.

"Kesel tapi ya gimana lagi! Papi minta tanggungjawab ke dia karena anaknya udah nahan kamu disini, mertuamu malah ngajakin Papi kesini sekalian. Ya sudah, daripada cuma marah-marah lewat panggilan telepon nggak greget sama sekali, ya sekalian saja datangin. Bonyok-bonyok dah dia."

"Ya memang bagusnya disamperin langsung, San. Anda ngomel ke saya soal Saka yang nggak mulangin mantu saya ya percuma. Samperin

langsung saja dong anaknya. Kalau kayak gini kan enak, saya sama sekali nggak keberatan kok anak saya dihajar, biar tahu rasa, biar kapok dia! Biar jadi pembelajaran."

Nahkan, kurang antik apa pemikiran Papa Mertuaku. Dengan mertua sesuportif beliau tidak heran Allah menghadirkan mahluk bernama Alisa untuk menguji rumah tanggaku. Menahan tawa karena celetukan Papa Dana yang membuat Papi keki, aku meraih lengan Papi membawa beliau untuk duduk di kantor urgensi Saka, anggota Saka yang lainnya sigap mengaturnya karena selain mertuaku adalah seorang Mayjen, nggak kaleng-kaleng Gaes mertuaku. Nggak heran banyak yang ngebet pengen jadi menantunya, bahkan yang agak gila banyak yang melamar menjadi ani-ani beliau, mereka juga segan kalau sampai kena gibeng Papiku.

"Sudah, Papi sekarang duduk, ceritakan dari awal sampai akhir kenapa kamu masih ada disini, dan apa yang sudah kamu lakukan ke anak pembantunya si Dana ini! Sampai detik ini Papi sama sekali belum nerima kamu rujuk sama Saka!"

"Bukan rujuk, Pi. Tapi baikan!" Dengan tertatih-tatih karena tidak ada yang membantu, Saka mengoreksi kalimat Papi, jangan tanya bagaimana keadaannya sekarang, nyaris seluruh wajah Saka

berantakan karena ulah Papi, mengabaikan Papi yang memberinya tatapan membunuh, Saka duduk di kursi yang paling jauh. "Saya sama Rania tidak pernah berpisah. Saya tidak pernah setuju atas permintaan pisahnya, saya tidak pernah menjatuhkan talak, saya tidak alpa dalam kewajiban nafkah lahir dan batin. Saya salah dalam memperlakukan istri saya selama ini, tapi tidak ada penggugur ikatan pernikahan kami, dan saya sama sekali tidak menginginkan perpisahan dalam bentuk apapun. Jadi tidak ada rujuk, Pi. Lebih tepatnya saya meminta maaf, dan Rania berkenan memaafkan saya."

Dalam satu tarikan nafas Saka berbicara dengan cepat seperti takut jika dia tidak diizinkan berbicara lagi, terang saja Papi yang mendengarnya langsung mendengkus tidak suka, wajah beliau berkeriut, bibir beliau mencibir.

"Diam kamu! Saya berbicara dengan anak saya sendiri!"

Sungguh, aku ingin sekali saat melihat Saka langsung menciut, Papi jika sedang marah memang tidak main-main. "Jelaskan ke Papi kenapa kamu mendadak tidak masuk akal seperti ini!"

"Jangan lupa jelaskan juga ke Papimu gimana hebatnya kemampuan aktingmu!" Tambah Papa Dana. Dan alhasil, aku memulai semua kisahku

kepada Papi, dari awal aku datang kesini yang secara tidak sengaja bersama Saka sampai kemarin saat Clayton pagi buta menelepon Saka, semuanya aku ceritakan tentang apa yang terjadi tanpa terkecuali, ada beberapa bagian dimana Papi seperti ingin menertawakan penderitaan Saka yang aku abaikan, tapi saat sampai dimana aku melihat masalahku dari kacamata orang luar dengan kepala dingin, Papi turut termenung. Aku menjelaskan kenapa aku memilih untuk memberikan kesempatan kepada Saka, dan apa saja yang menjadi pertunanganku. Dan saat tiba di Part Alisa menyusul Saka, sudah barang tentu Papi murka, dan semakin marah saat aku menyulut emosi Alisa yang membuatku babak belur namun sukses membuat Alisa sekarang mendekam di Polisi otw ke penjara.

"Bisa-bisanya kamu biarin itu anak Celeng nyakitin kamu!"

"Sengaja kok, Pi. Nggak apa-apa bonyok sedikit, seenggaknya dunia tahu kalau dia tokoh antagonis di dalam hidup Rania. Sekarang dia nggak akan ngusik hidup Rania lagi, sisik ularnya udah terkuak, nggak bisa lagi dia manipulasi!"

Papi menatapku lekat, beliau tampak tercabik diantara rasa gemas dan juga geram karena sikap yang aku ambil, beralih dariku karena sepertinya

Papi sudah kehilangan kata, Papi melihat ke arah Saka yang sedari tadi kami abaikan kehadirannya.

"Setelah kamu tahu perempuan yang kamu bela-belain, yang kamu merasa bersalah selama bertahun-tahun ternyata nggak lebih dari ular, gimana perasaanmu, Ka? Apa nggak malu kamu?! Bener kamu nggak kena pelet, tapi kamu payah bisa dengan mudahnya dimanipulasi."

Jangan tanya bagaiamana bentukan Saka sekarang ini, dia malu, semalu-malunya mendengar kalimat sinis Papi, tapi setelah mendengar keseluruhan penjelasan yang aku berikan tadi, kemarahan Papi sudah tidak sebesar saat beliau datang, terlebih wajah Saka yang babak belur benar-benar menghibur beliau.

Saka menunduk, tidak berani menatap beliau, tapi pada akhirnya dia menegapkan badan, seolah dia siap untuk menerima hukuman selanjutnya.

"Saka sadar kalau Saka salah, Pi. Tolong maafkan Saka, Saka sudah benar-benar belajar dari semua kesalahan, dan Saka janji jika Saka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, memperbaiki semua yang sudah Saka rusak."

Papi terlihat tidak percaya, tapi pada akhirnya beliau menarik nafas panjang dan berdiri. "Saya nggak akan Maafin kamu. Kalau Rania Maafin kamu, saya hanya bisa menerima keputusannya, tidak

lebih. Kamu sudah sangat mengecewakan saya, tidak tahu kalau dimasa depan nanti pada akhirnya usahamu bisa meluluhkan saya."

"……" dengan pahit Saka hanya bisa mengangguk, dia benar-benar tidak berharap lebih atas apapun dari Papi.

"Semua tergantung usaha dan kesungguhanmu."

novel_lengkap (shopee)

# Part 61

"Bisa-bisanya kisah kalian lebih dramatis daripada kisah Kapten Yoo sama dokter Kang. Aaah, nggak, nggak, bukan mereka tapi kayak Daniel Spencer aja sama Ri Ye Hwa, aku lebih ngefans sama mereka daripada Joongki sama Mami Kyo yang kandas! Aduh Kak, rasanya Kira masih nggak percaya kalau Kakak masih jadi kakak ipar Kira."

Aku baru saja turun dari pesawat usai tiga bulan penuh berada di Papua, Saka kembali, dan aku juga kembali. Banyak hal yang sudah aku lalui di Papua disana, semuanya terasa seperti sebuah mimpi buruk yang panjang, yang perlahan kesakitannya memudar bersamaan dengan bangunnya kita dari tidur panjang. Rasanya seperti baru kemarin aku berjibaku dengan luka, berdebat dengan Bunda Lili, dan sekarang saat aku kembali ke Jakarta, kedua adik iparku, terutama si Bungsu Sakira langsung memelukku dengan erat.

Khas dirinya yang selalu berbicara cepat, Kira memberondongku dengan kalimat sepanjang itu hanya dalam satu tarikan nafas. Wajahnya berbinar, dia benar-benar bahagia.

"Gantian, Kakak juga mau peluk Kak Juni!" Tira yang ada dibelakang Sakira menarik adiknya,

novel_tangkap (shopee)

meskipun masih cemberut karena rindu, Tira menurut, dan sekarnag giliran adik pertama Saka yang memelukku.

"Tira kangen banget sama Kakak, waktu Papa ngasih tahu Bunda kalau Bang Saka berhasil ngedapatin kesempatan kedua dari Kak Juni, Kira sama aku pengen langsung ngehubungi Kakak, tapi Papa bilang, lebih baik kita nggak usah ganggu. Kakak tahu, kami seneng banget tahu."

Sedari tadi aku tidak bisa berkata-kata dengan sambutan dari keluarga Saka ini, berturut-turut kakak beradik ini mengungkapkan rasa bahagianya karena kakaknya aku maafkan, hingga aku belum sempat mendekati Mami, beliau sekarang datang sendiri tidak bersama dengan Papi, sudah pasti orangtuaku ini bagi tugas antara keluarga dan pekerjaan, dan kini beliau ditemani Clayton. Sama seperti Papi yang masih tidak terima dengan keputusanku, menerimanya hanya setengah hati sekedar menghormati keputusanku dan apapun yang membuatku bahagia, hal yang sama juga berlaku untuk Mami.

Wajah angker Mami dibelakang keluarga Aryaatmaja yang membuat Bunda Lili segan, dengan penuh pengertian Bunda Lili mengangguk saat aku melewati beliau untuk memeluk Mami.

Jangan tanya bagaimana rindunya aku terhadap beliau, aku pergi tanpa pamit, menggunakan keuntungan yang aku miliki di Tanaka Grup untuk membantu tanpa seizin beliau. Astaga, banyak sekali kesalahan yang sudah aku lakukan kepada Mami.

"Mami....."

Rengekku saat Mami tidak ada berbicara apapun, beliau hanya memelukku dengan erat tanpa berbicara apapun. Setengah menahan tangis takut Mami murka kepadaku, aku melepaskan pelukan beliau untuk melihat bagaimana beliau yang kini menatapku dengan gemas.

"Mami boleh marah sama Rania, tapi jangan ngediemin Rania kayak gini. Rania nggak akan minta Mami buat Maafin Saka kok."

Mami yang menatapku dalam diam seketika menarik nafas panjang, di rapikannya anak rambutku yang berantakan dengan penuh sayang.

"Mami nggak marah sama kamu, Rania. Mami cuma kecewa kamu nggak ada hubungin Mami sama Papi waktu kamu pergi sama tunangannya Dani. Kamu tahu kan kalau Mami takut kamu pergi jauh, apalagi ke tempat bencana. Kamu cuma ngehubungi Clayton....."

"Rania khawatir Mami marah, makanya Rania cuma ngomong sama Clayton. Please, Mi! Jangan

marah....” Seperti anak kecil aku menggoyangkan tangan Mami, diacuhkan Mami itu sama sekali nggak enak, “Mami, Maafin Rania Mi. Jangan marah, Rania nggak mau di diemin Mami!” Rengekku nyaris menangis, dan saat Mami menghela nafas panjang, saat itulah Mami tidak bisa marah terlalu lama denganku.

“Iya, Mami nggak akan marah sama kamu, tapi kamu harus janji sama Mami kalau mulai sekarnag kamu nggak boleh mendem semuanya sendirian. Mami nggak pengen kamu nyimpen keluh kesahmu sendirian, Rania. Kamu sakit, nyimpen sakit hati sendirian, begitu itu fisik sembuh, kamu minggat ke Papua, mana disana kamu ketemu lagi sama suamimu.”

Mami mencibir saat beliau mengungkit Saka, jika seperti ini aku seperti melihat di diriku sendiri yang tengah mengejek, sudah pasti Papi bercerita banyak hal kepada Mami pasca beliau terbang ke Papua untuk menghajar Saka, benar-benar datang hanya untuk menghajar Saka dan setelah beliau memberikan banyak ancaman dibandingkan wejangan, beliau kembali ke Jakarta.

Datangnya sehari, tapi lebamnya Saka bertahan lebih dari seminggu. Kemampuan Papi di Muathay dan anggar benar-benar tidak bisa diragukan, dan itu sukses membuat Saka berulangkali mengatakan

jika dia akan semakin berhati-hati agar dia tidak mendapatkan tinju Papi lagi

Aku sempat mengira Mami akan marah-marah, tapi mendapati Mami yang mendiamkanku justru lebih buruk.

"Sama seperti Papi, Mami juga belum Maafin suamimu. Mami sama Papi menerimanya karena kamu. Mulai sekarang jangan menyimpan apapun lagi dari Mami sama Papi, Mami nggak mau lihat kamu stres, kami nggak akan ikut campur masalah kamu kalau kamu nggak minta pendapat kami, Mami sama Papi menghormati apapun keputusan yang kamu ambil. Janji dulu sama Mami maka Mami akan Maafin."

Novel Lengkap (shopee)

Jika saja aku tidak memendam semuanya sendiri mungkin masalah akan terselesaikan dengan cepat. Dari masalah yang sudah berlalu, aku belajar begitu banyak. Aku tidak keliru, mertuaku tidak salah, dan orangtuaku pun hanya ingin menjagaku.

"Maafin Rania Mami, Rania janji akan sharing segala hal yang ganggu hati Rania. Nggak ada lagi mendem-menden segala!" Bergerak aku memeluk Mami dengan erat yang langsung disambut beliau tidak kalah eratnya, dalam pelukan Mami, aku menatap ke arah Clayton, wajahnya sebal tapi tak

urung dia juga tersenyum, kepalan tangannya terangkat mengajakku untuk toss.

"Ran, Mama senang kamu semakin dewasa dalam mengatasi masalah. Pernikahan itu ibadah seumur hidup, sudah pasti ujiannya tidak main-main, dan Mama bersyukur kamu melewatinya. Mama tidak masalah jika kamu ingin mengakhirinya, tapi Mama juga akan mendukungmu jika kamu masih memiliki alasan untuk mempertahankan."

Usapan lembut aku dapatkan di punggungku, setiap nasihat yang Mami berikan benar-benar membuatku kagum terhadap beliau.

"Semoga setelah badai besar ini kamu bahagia untuk selamanya ya, Nak. Sebagai orangtua Mami hanya bisa mendoakan yang terbaik. Kamu masih ada jodoh dengan Saka, nggak peduli Mami sama Papi nggak suka sama dia, tapi semoga kalian bahagia sampai akhir, sampai maut yang memisahkan kalian."

Aku mendapatkan masalah yang nyaris tidak bisa aku hadapi, karena takdir memberiku negigi banyak keberuntungan, ekonomi yang mapan, orangtua yang suportif, mertua dan ipar yang yang penyayang. Ternyata yang namanya hidup benar-benar tidak ada yang sempurna, harus ada ujian sebelum lulus dan bisa merasakan bahagia yang sebenarnya.

Saat akhirnya Mami melepaskan pelukanku, beliau mendorongku ke arah mertuaku, menyimpan kesal tidak membuat Mamiku memusuhi keluarga besannya. Mamiku adalah orang hebat yang selalu mengajariku adab dan sopan santun. Sama seperti Mami yang menyambutku hangat, Bunda Lili, wanita yang membuatku terpesona di awal pertemuan kami pun langsung memelukku dengan hangat. Kata maaf yang tidak terhingga beliau ucapkan bersamaan dengan rasa syukur karena aku memberikan putra sulungnya kesempatan kedua.

Seolah tidak terjadi apapun, kami berbicara banyak hal tentang apa sudah terjadi di Papua dan banyak keajaiban takdir yang takdir lakukan hingga akhirnya membuatku dan Saka kembali bersama.

Lama kami saling berbicara sembari menunggu Saka selesai apelnya sampai akhirnya Satgas Darurat yang bertugas selama tiga bulan tersebut dibubarkan. Dari kejauhan aku bisa melihat Saka tersenyum kecil saat dia berjalan mendekat, Clayton, satu-satunya pria yang ada di kelompok kecil kami mendengkus yang dibalas pelototan Sakira.

Sungguh melihat Saka dengan seragamnya dan baru saja keluar dari barisan membuatku serasa terlempar ke masa beberapa tahun lalu dimana dia bersama Taruna lainnya menyelesaikan pendidikan. Aku selalu ada di setiap momen pentingnya, hal

yang aku kira hanya akan menjadi kenangan indah yang menyakitkan untuk diingat namun rupanya kenangan indah ini akan terus kami bicarakan.

Dulu sekali yang akan dituju Saka pertama kali pasti adalah BunDanya, aku akan menunggu dibelakang Ibunya membawa bunga, mengantri untuk memberikan selamat, namun sekarnag yang dituju adalah aku. Kali ini bukan sekedar pelukan formalitas yang terasa dingin seperti yang aku rasakan dulu, tapi pelukan Saka begitu hangat dan erat seolah berpisah beberapa menit terasa begitu lama untuknya.

"Akhirnya kita kembali pulang, Rania."

Ya, aku mengangguk dalam pelukannya, menyetujui tentang kita yang akhirnya pulang ke rumah usai badai panjang yang telah kita hadapi. Rasanya begitu melelahkan, tapi juga melegakan karena batu karang bernama orang ketiga berhasil kita singkirkan.

Saka-ku, cinta pertamaku, sosok yang nyaris aku buang dari hidupku, priaku yang terjebak dalam rasa bersalah terhadap masalalunya selama bertahun-tahun pada akhirnya sekarnag telah kembali.

Hanya perlu basa-basi sejenak terhadap orangtua, menyapa secara layak, sebelum akhirnya Saka meraihku tanganku untuk menggandengku

pulang ke rumah. Ya, akhirnya kami pulang ke rumah dengan cinta baru yang bersemi dengan indahnya. Setiap orang melakukan kesalahan, tapi tidak ada salahnya memberikan kesempatan kedua untuk mereka yang layak, karena seringkali tunas yang bersemi di pohon yang nyaris mati bisa menjadi lebih indah dari sebelumnya.

Dan aku berharap, pernikahan kami yang nyaris hancur ini penuh kebahagiaan. Tiga tahun aku berjuang, nyaris menyerah, dan kini giliran Saka yang memperjuangkan janjinya.

Saka-ku, priaku yang selalu membuat duniaku penuh warna, dia telah kembali kepadaku. Menikah adalah ujian bagi dua orang yang terikat, bertahan disaat pasangan kita tidak ingin di perjuangkan itu terasa sia-sia, untuk kalian yang pernah ada di posisiku, berada di fase pernikahan yang nyaris hancur, tidak apa menyerah jika kalian lelah, jangan takut sendiri karena Allah selalu menyiapkan rencana paling indah sebagai hadiah atas perjuangan kita. Bisa jadi, Allah menjawab doa kita di ujung habisnya harap yang kita miliki, seperti yang terjadi kepadaku. Semua doaku terkabul disaat aku siap untuk melepaskannya.

Cinta kami benar-benar bersemi di ujung perpisahan. Tidak ada lagi Alisa, perasaan bersalah,

manipulasi dan masalalu, hanya ada kita berdua, dan sejak awal, seperti inilah seharusnya.

novel_lengkap (shopee)

# Extra Part I

***Beberapa waktu setelahnya.***

Hari-hari paling indah itu hari setelah badai berlalu, meskipun kita harus susah payah menata ulang setiap hal yang berantakan, merapikan setiap barang yang berceceran, dan memperbaiki hal-hal yang terlanjur rusak, renovasi terasa begitu menyenangkan.

Semua yang aku ucapkan bukan hanya tentang hatiku, tapi juga tentang rumahku. Rumah dinas yang selama tiga tahun ini penuh kenangan buruk, perlahan aku ubah secara total, setiap barang didalamnya aku singkirkan, aku berikan kepada orang yang mau mengambilnya, dan aku menggantinya dengan barang-barang baru.

Semuanya menguras budget Saka, tapi aku tidak peduli, aku ingin mengusir sial saja. Terkesan lebay tapi aku ingin rumah ini benar-benar nyaman. Untunglah Saka sama sekali tidak protes, dia justru memberikan usul untuk setiap ide yang aku berikan, rumah warna hijau yang tidak boleh diganti cat ala Pinterest seperti keinginanku ini kami ubah versi terbaik untuk kami. Selain Saka yang mendukung keinginanku, membantuku di sela tugasnya yang padat, aku memiliki tim hore tersendiri. Ibu-ibu

tetangga kanan kiri yang turut bahagia aku kembali ke rumah usai drama menggemparkan Batalyon karena ular beludak bermuka dua pun selalu menyempatkan diri untuk melongokku. Tapi yang paling effort adalah Dani, Ayudia, dan juga Yoga. Ketiga orang tersebut bahkan menyisakan satu hari mereka untuk membantuku membereskan dapur.

Selama ini aku nyaris tidak pernah memasak dengan benar, banyak hal soal makanan yang membuatku terluka, kebanyakan karena ulah Alisa dan manipulasinya yang membawa nama mertuaku dan pembantu tua kesayangan Saka, Mbok Yah, namun sekarnag pelan-pelan aku mulai kembali memasak.

novel_lentera_shofiee)

Aku bukan orang yang buta soal dapur, aku pun ingin seperti wanita lainnya yang memasak untuk keluarganya, hal itu dulu tidak bisa aku lakukan, tapi sekarang aku melakukannya, dan ajaib, lukaku perlahan mulai sembuh saat aku mulai menjalani hidup seperti yang selalu aku inginkan sejak dulu.

Sesederhana itu keinginanku, hal yang bagi sebagian orang terlihat sepele tapi begitu berharga untukku.

"Akhirnya rumah Tante Arya selesai juga renovnya. Uhuyyy, jadi cakep bener kayak yang punya." Celetukan Kak Rossa, istri kapten Yosef membuatku yang tengah menata pot berisi tomat

dan cabai yang mulai besar ini, langsung mendongak, seperti biasa Thalia yang sejak lahirnya sudah akrab denganku langsung berlari cepat memeluk kakiku.

"Ante....." Anak kecil berusia dua setengah tahun ini tertawa, membuatku gemas dan mencubit pipinya yang gembul, dengan kuncir satu di tengah kepalanya, dia benar-benar menggemaskan, apalagi di tangannya dia membawa donat yang sudah tidak karuan bentuknya. Makin-makinlah ini bocah semakin menggemaskan.

"Enak donatnya, Ante minta dong!" Godaku pada Thalia, tentu saja bocah ini dengan senang hati menyuapiku, puas tertawa dengan Thalia membuatku beralih kepada Ibunya. Wanita cantik dengan rambutnya yang sangat wah tersebut sudah ngemper di depan rumah, selesai melongok ke dalam rumahku.

"Semuanya berkat bantuan Ibu-ibu juga, Mbak. Makanya cepet selesai, siapa yang nyangka kalau buangin perabotan ternyata butuh waktu lama."

Mbak Rossa yang mendengar keluhanku tertawa, "nggak apa-apa lama dikit, yang penting buang sial. Duuuh, Syukurin deh itu uler sok polos dipenjara di Papua sono, Mbak gemes banget waktu lihat muka sok polosnya yang ngereog nggak

karuan sampai di usir Danyon. Pengen Mbak jambak."

Mendengar keluhan yang dibagikan oleh Mbak Rossa seketika aku tertawa, solidaritas Ibu-ibu asrama nggak perlu diragukan lagi, banyak dari mereka yang mengabdi ikut suami jauh dari kampung halaman, itu sebabnya persaudaraan diantara para istri anggota begitu erat, ada yang rewel, ada pula yang berselisih, terkadang senioritas juga sedikit mengganggu selebihnya kami kembali menyadari jika apapun masalah yang terjadi, kami tetap keluarga. Tidak ada yang mencibirku saat pulang, mereka justru menyambut dengan pelukan hangat, persis seperti anak bungsu yang kembali setelah perdebatan besar.

Diawali dengan Mbak Rossa dan Thalia yang membawa donat, tetangga kanan kiriku akhirnya juga menghampiri, indahnya kebersamaan adalah saat wanita hebat ini membawa apapun yang ada di rumah dan viola, tikar digelar, buah-buahan di potong, segala macam makanan dikeluarkan, tanpa rencana akhirnya kami rujakan sembari mengulang kisahku untuk kesekian kalinya, dan celetukan yang aku dapatkan dari wanita hebat ini seringkali membuatku terkekeh geli.

*"Ho.oh, udah paling bener itu si mantan sok polos kamu jeblosin aja ke penjara. Kalau Om Saka masih mau nolongin, jeblosin aja sekalian."*

*"Tenang aja Tan, kita kawal Om Saka terus, biar sadarnya awet terus seumur hidup."*

*"Bisa-bisanya itu loh, Om Saka yang gede, tinggi kek Titan, bisa-bisanya di manipulasi sama tuh Perawat tuir!"*

*"Tapi emang gitu modelan pelakor, Bun. Mereka selalu jadi versi sempurna dari kita biar dapat simpati, namanya juga berjuang buat ngerebut kebahagiaan orang lain."*

*"Padahal mah kalau mau bandingin Apple To Apple mah para laki juga banyak kurangnya, dikira mereka maha sempurna apa sampai ngerasa kalau istrinya ada kurang mereka berhak ngecut-off!"*

Banyak obrolan yang kami bicarakan, unek-unek para Mama yang kesal dengan suaminya, tapi sama sepertiku yang menyimpan rapat semuanya sebelum akhirnya meledak. Mereka pun menyimpan rapat hal buruk rumah tangga mereka. Semuanya berjalan menyenangkan sampai saat akhirnya sambal mulai dibuat, Mama Rafi, istri dari Lettu Syarif, berkata jika dia punya terasi dan petis asli dari Madura, kiriman dari mertuanya, yang katanya nampol sekali jika dijadikan kuah rujak, semuanya setuju tapi saat balok terasa segede batu

bata yang terbungkus plastik tersebut dibuka olehnya, seketika aromanya yang menyengat menyundul perutku.

Isi perutku bergejolak, bau khas terasi dan petis yang biasanya bukan masalah untukku seketika membuat asam lambungku yang sebelumnya baik-baik saja seketika langsung melonjak naik.

Tubuhku panas dingin, dan aku langsung lari menyingkir ke kran samping rumah.

"Hoeeeeekkkkk....."

Dan meluncurlah seluruh isi perutku berhamburan keluar. Badanku berkeringat hebat, isi perutku keluar tanpa henti hingga badanku lemas, telingaku penging, dan keringat sebesar biji jagung langsung bergerombol keluar.

novel_lengkap (shopee)

kenal

"Ya Tuhan, Ante Arya kenapa....."

Mereka menyerbuku, memijat tengkukku, dan memegang rambut panjangku agar tidak terkena muntahanku yang tidak ada habisnya. Dan gongnya adalah saat Mama Rafi mendekat, wangi semerbak dari tangan istri Lettu Syarif, semakin menjadilah mualku, aku benar-benar tidak bisa berhenti dari muntahku. Rasanya semua organ di dalam tubuhku menggeliat, berdesakan mengamuk satu sama lain, rasanya sampai pahit, gliyengan drop seketika.

"Ambilin minyak telon atau apa gitu kek!"

"Punyanya Thalia nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, buruan!"

"Itu Mama Rafi coba mundur dulu! Kayaknya Ante Arya mabok terasi deh....

"Ho.oh, Bu Syarif, coba sini dulu, Bu!"

"Lah kok gara-gara saya sih!!!"

Awalnya aku tidak memperhatikan kericuhan yang terjadi, tapi suara sewot Mama Rafi membuatku hendak menghentikan perdebatan tersebut karena tidak ingin Mami Rafi tersinggung, tapi belum sempat aku membuka mulutku, bau terasi yang tidak ada habisnya membuatku muntah lagi. Bisa kalian bayangkan bagaimana tersiksanya aku, terus menerus muntah denvan backsound orang yang begitu ricuh, hingga akhirnya tiba pada satu celetukan yang akhirnya membungkam semua kericuhan dan muntah yang membuatku lemas sampai ndelosor.

"Itu mah kayaknya Dek Arya lagi hamil muda, kayak saya dulu waktu hamil si Tya, nggak bisa bau terasi, petis, tauco, sama kaos kaki Bapake!"

"....." celetukan Bu Arumi membuat semua orang terpaku, istri Mayor Budi tersebut kini menjadi perhatian.

"Coba deh di inget-inget Dek, terlambat nggak? Siapa tahu oleh-oleh dari Papuanya, Aryaatmaja kecil!"

novel_lengkap (shopee)

# Extra Part II

"Coba deh di inget-inget Dek, terlambat nggak? Siapa tahu oleh-oleh dari Papuanya, Aryaatmaja kecil!"

Aku membeku, perutku yang masih melilit berusaha aku abaikan, begitu pula Mama Rafi yang sepertinya terkejut buru-buru menyingkir sejauh mungkin sambil membawa terasinya, semua orang memperhatikanku seolah menungguku untuk berbicara menanggapi apa yang dikatakan sesepuh Batalyon ini. Aku menatap ibu-ibu ini, tidak ingin memikirkan tentang tanggal haid dan lain sebagainya.

novel_mngkb (sipipe)

Aaah, mana mungkin aku hamil, kan?! Tiga tahun aku berhubungan dengan suamiku, tanpa pengaman, tanpa KB, tapi aku tidak hamil, lantas setelah beberapa waktu ini aku kembali bersama dengannya; menjalani hubungan kami dari titik awal, mungkinkan aku sekarang hamil?

Selama beberapa tahun ini siklus haidku memang tidak teratur, faktor stress sangat berpengaruh, itu sebabnya aku sama sekali tidak memikirkannya dan baru kepikiran sekarang.

Aaaaah, masak sih. Lagi-lagi hatiku memberontak, menyangkal. Tidak mungkin

semudah itu aku hamil! Pasti aku mual saking baunya itu terasi super. Seperti orang bego aku memandang para ibu-ibu, ingin menyangkal tapi lidahku terasa tergulung, sampai akhirnya Istri Letda Ammar, Najwa, wanita muda berusia 24 tahun yang baru saja lulus Akbid, dan menjadi penghuni asrama sejak 6 bulan lalu, mengangkat tangannya.

"Bu Arya, saya ambilin testpack ya. Tungguin!"

Usul yang sangat kreatif tersebut langsung diaminkan yang lain, tanpa menunggu lama, wanita yang rumahnya di sebelahku ini melesat cepat, dan kembali bukan hanya membawa satu tapi enam bungkus testpack berbagai merk yang langsung di sodorkan ke tanganku. "Najwa bawain beda-beda merk biar akurat gitu."

Jika kondisi normal aku akan tertawa, tapi sekarnag aku sedang dilanda kebegoan, dengan gemas Mbak Rossa menangkup tanganku agar testpack itu tidak lepas, dan Bu Arumi mendorongku ke dalam rumah.

"Udah buruan di cek, yakin Ibu kalau kamu pasti hamil!"

Kini setelah masuk ke rumah, aku langsung berbalik, menatap dua orang seniorku dengan pandangan memelas, sejujurnya aku takut jika hasilnya mengecewakan.

"Kayaknya saya cuma masuk angin deh, Bu. Masak iya mual gegara bau terasi jadi indikasi hamil. Tiga tahun saya nggak KB saya nggak hamil loh, Bu."

Aku berusaha menjelaskan kebingunganku kepada beliau, tapi bukannya mendengarku, beliau justru semakin kekeuh mendorongku agar masuk ke toilet yang sudah aku atur ulang.

"Tiga tahun kemarin suamimu masih kepelet sama mantan, makanya sama Tuhan nggak kasih kalian kepercayaan, sekarang kalian sudah sama-sama, udah waras sebagai keluarga, bisa jadi langsung dikasih hadiah!"

Mbak Rossa yang mendengar ucapan Bu Arumi mengangguk dengan bersemangat, "Ho.oh, Dek Arya! Aku juga yakin kalau Dek Arya hamil, pipinya tembam loh sekarang. Udah buruan sana cek, atau mau aku temenin?"

bergantian aku menatap beliau berdua, aku menggigit bibirku kuat-kuat, menahan tangis yang tiba-tiba meluncur. Aku tidak ingin terlihat lemah, tapi aku juga tidak bisa menahan kegelisahanku.

"Tapi saya takut hasilnya negatif, Bu. Saya takut kecewa."

Astaga, kenapa aku mendadak berubah menjadi semelankolis ini sih? Kalimatku barusan terdengar begitu bodoh bahkan ditelingaku sendiri, aku benar-benar merutuki wajah prihatin dua

orang seniorku ini, terutama Bu Arumi yang langsung menangkup wajahku dengan penuh pengertian, persis seperti Mami meskipun beliau jauh lebih muda.

"Hiss, jangan menangis dan jangan pikirkan apapun. Jika gagal ya sudah, berarti kamu bisa menikmati fase bulan madu lagi sama suamimu. Jadi tenang, dan tes saja, jangan pikirkan hasilnya."

Aku menatap Mbak Rossa, wanita yang paling dekat denganku tersebut mengangguk dengan penuh pengertian, menyemangatiku, menghela nafas panjang, padahal hanya sekedar mengecek urine, aku seperti di dorong ke dalam sebuah pertandingan tanpa persiapan.

Rasa mualku menjadi berkali lipat, setiap detik aku merasa aku ingin muntah melihat semua testpack aku gunakan, perasaanku campur aduk tidak karuan. Gugup, takut, khawatir, sedih, tapi juga ada harapan kecil yang menyala akan sosok kecil yang hadirnya sudah aku tunggu selama ini.

Cuma test loh, hal yang sebagaian orang biasa saja, tapi dengan semua keruwetan masalahku, rasanya seperti maju dalam peperangan. Mataku terpejam saat aku selesai menggunakan berbagai macam tipe testpack tersebut, menghitung mundur waktu yang diperlukan untuk melihat hasilnya.

"Dek Arya....."

"Dek, udah, Dek?"

Bersamaan dua seniorku memanggilku, tidak bisa menahan lebih lama lagi aku membuka mata, dan berbagai hasil terlihat di depanku yang langsung membuatku mencelos, jantungku serasa berhenti berdetak, menatap nanar pada garis dua dan tanda positif yang terpampang.

Aku menelan ludah kelu, mataku terasa panas, aku kesulitan untuk bernafas, rasanya duniaku berhenti berdetak, takut jika semua hal yang aku lihat ini hanya sebuah halusinasi, dengan cepat aku meraup semua hasil tersebut dan membuka pintu yang sedari tadi digedor oleh Bu Arumi dan juga Mbak Rossa, kini tidak hanya beliau berdua yang menungguku, ibu-ibu lain yang sebelumnya ada diluar kini turut berkerumun masuk di depan toilet, ruangan yang sudah sempit semakin sempit, dan saat aku mengangkat hasil testpack-ku nyaris semuanya menahan nafas.

"Bu, ini aku nggak salah lihat, kan?"

Bu Arumi mengulurkan tangan, tapi tangan Mbak Rossa dan juga Najwa merebutnya, dan setengah detik kemudian mereka berdua memekik dengan heboh sembari mengacung-acungkan testpack tersebut.

"Positif, Bu Ibu!"

"Ya Allah selamat Mbak Arya....."

"Alhamdulilah....."

"Puji Tuhan....."

"Ya Allah selamat, Dek...."

"Selamat, Bu Arya....."

Aku tidak tahu siapa yang memelukku, tapi air mataku meluncur haru bersama dengan hamdalah yang berbondong-bondong terucap, tanpa bisa aku bendung lagi, rasanya masih sulit untuk percaya pada akhirnya Allah memberiku kepercayaan seindah ini. Hal yang dulu begitu takut untuk aku dapatkan, takut jika anakku kelak tidak akan bahagia karena keadaanku dengan Saka, kini dia hadir disaat kami berdua benar-benar siap menjadi orangtua.

novel lentera cahaya (pdf)

Ya Allah, betapa baiknya Engkau kepada Hamba-Mu yang masih penuh dengan dosa ini, begitu banyak keajaiban yang Engkau berikan hingga kalimat syukur saja rasanya tidak cukup untuk menggambarkan betapa berterimakasihnya aku atas hadiah yang sama sekali tidak kusangka ini.

"Ini nyata, kan?" Terbata-bata aku bertanya, mereka semua memelukku, mengusap air mataku yang tidak ada habisnya. "Aku nggak halu, kan? Ada bayi kan diperutku?" Aku tidak peduli pertanyaanku seperti anak kecil yang memastikan dengan sangat bodohnya, tapi sungguh, aku benar-

benar ingin meyakinkan diriku sendiri jika semuanya nyata.

"Benar, semuanya positif, Dek Arya. Selamat, sebentar lagi kamu akan jadi Ibu....."

Semua kalimat itu aku dengar berulangkali, dan berulang kali juga seluruh tubuhku bergetar dengan kebahagiaan yang tidak ada habisnya. Seumur hidupku mungkin ini adalah saat yang paling membahagiakan karena semua orang pun turut merayakannya.

"Ya Allah, ada apa sama istri saya? Istri saya nggak kenapa-kenapa, kan?"

Suara panik Saka terdengar menerobos keriuhan yang ada diluar sana, mungkin ada yang melaporkan kepadanya jika sekarang dirumahnya tengah ramai dengan Ibu-ibu hingga dia harus bergegas pulang disaat beberapa Tamtama baru, baru saja datang dan memerlukannya untuk pembinaan, aku tidak tahu siapa yang memelukku, tapi pelukan itu terlepas, suara grasak-grusuk terdengar, aku melihat Saka yang menerobos masuk dengan khawatir, dan saat dia melihatku menangis, aku melihatnya membeku, wajahnya memucat, berbagai hal buruk pasti berkecamuk di dalam otaknya melihat rumah dalam keadaan ramai dan aku yang menangis sesenggukan.

(novel_lengkap shopee)

Tidak ingin menyimpan kabar bahagia ini sendirian, aku bergegas menghampirinya dan langsung memeluknya yang dengan sigap menahanku, tangisan dan tawa bercampur menjadi satu keluar dari bibirku saat aku menatap wajahnya yang panik, membuat Saka semakin kebingungan. Dengan tangannya yang menahan pinggangku, aku menangkup wajahnya yang kebingungan tersebut agar melihatku sebelum aku mengangkat salah satu testpack dengan tanda (+) yang terlihat, membuatnya semakin membelalakkan mata.

novel lengkap (shopee)

"*Congrats*, kamu bentar lagi dipanggip Papi, Mas!"

# Extra Part III

**Saka Side**

Diawali dengan laporan dari Fabian yang melihat jika ada ramai-ramai di rumah, dan akhirnya Saka berlari dari lapangan menuju ke rumah khawatir jika Rania kenapa-kenapa.

Dan benar saja, di rumah yang nyaris tidak dia kenali lagi karena seluruh ruangannya di rombak total oleh istrinya tersebut memang ramai dengan ibu-ibu, sekilas Saka melihat ada tikar dan buah-buatan yang sudah di potong-potong, sudah menjadi kebiasaan Ibu-ibu sering rujakan, tapi kenapa rujakan yang seharusnya diluar justru yang ramai malah di dalam rumah. Semakin khawatir lah Saka dibuatnya, takut jika sampai ada hal buruk yang terjadi pada Rania.

Bisa habis Saka dibunuh oleh kedua orangtuanya.

"Ya Allah, ada apa sama istri saya? Istri saya nggak kenapa-kenapa, kan?" Dengan panik Saka bertanya, suara istrinya yang menangis sesenggukan membuatnya benar-benar khawatir, sedikit memaksa Saka menerobos Ibu-ibu tersebut bahkan tanpa meminta maaf, satu hal yang Saka ingin pastikan adalah istrinya baik-baik saja. Saka

novel_ngakak (scanned)

sudah berjanji jika dia tidak akan pernah membuat Rania menangis lagi, tapi sekarang Saka justru mendengar istrinya sesenggukan dalam tangisnya.

Disana Saka melihatnya, dan saat mata mereka bertemu tatap, Rania dengan cepat menghampirinya, menghambur memeluknya dengan erat, jangan ragukan kecekatan Saka, lengah sedikit saja mungkin mereka berdua akan nyusruk karena sejujurnya Saka merasa jika tubuh istrinya makin berisi, hal yang belakangan Saka pikir karena istrinya sekarang tidak banyak pikiran seperti dulu, tapi saat Rania melambaikan sebuah alat yang dikenali Saka sebagai testpack dengan tanda (+) yang terlihat, jantung Saka serasa berhenti berdetak, kekhawatiran yang sebelumnya memenuhi dadanya seketika meledak dengan kebahagiaan yang bahkan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata bersamaan dengan Rania yang memekik diantara tawa dan juga tangisnya.

"*Congrats*, kamu bentar lagi dipanggip Papi, Mas!"

Jangankan Rania, Saka yang mendapatkan kabar bahagia ini saja langsung menangis dengan hebohnya. "Alhamdulilah, Ya Allah. Alhamdulilah, Alhamdulilah." Saka tidak bisa berkata-kata lagi selain ucapan syukurnya yang tidak ada habis-habisnya di sela-sela ciuman bertubi-tubi yang dia

berikan kepada istrinya. Puas mencium istrinya, Saka memeluk Rania dengan erat.

Jangan tanya bagaimana bahagianya Saka sekarang ini. Saka benar-benar tidak menyangka jika Allah sebaik ini kepadanya yang melakukan begitu banyak kesalahan kepada Rania. Buah hati yang Saka harapkan sejak tiga tahun lalu kini hadir disaat yang tepat, disaat Saka merelakan dan memasrahkan semuanya kepada Allah.

"Ya Allah, terimakasih, Sayang. Terimakasih banyak."

Novel lengkap (shopee)

Terserah orang-orang mau menyebut Saka lemah karena menangis tersedu-sedu seperti ini, tapi kenyataannya dia benar-benar tidak bisa menahan tangis syukurnya atas kebaikan Allah kepadanya yang tidak ada habisnya. Dimulai dari rumah tangganya yang terselamatkan dari ambang kehancuran, dan sekarang Allah memberinya buah hati yang sudah lama ditunggunya. Tangis Rania kali ini adalah tangis bahagia, dan Saka pun turut menangis bersamanya.

Berturut-turut Saka mendapatkan ucapan selamat, dan juga godaan saat dia menyusut air matanya dengan lengan seragam lorengnya, Ibu-ibu ini sama sekali tidak mau melewatkan kesempatan untuk menggoda Saka. Pria yang biasanya begitu

garang dan galak tersebut nyatanya juga bisa menjadi seorang yang sangat melankolis.

Sejak dulu orang-orang melihat Saka dan Rania sebagai *couple goals* muda. Mereka menikah begitu Saka diizinkan menikah dan mereka sangat manis, mereka sangat sempurna, gambaran pasangan ideal yang membuat iri semua orang, dulu mereka sempurna, tapi mereka sekarang jauh lebih sempurna. Siapapun yang melihat bagaimana Saka menatap Rania, cinta yang dimiliki pria itu begitu besar, memuja istrinya penuh penghargaan, hingga siapapun yang melihat bisa turut merasakan apa yang pria itu rasakan.

Badai besar menggulung rumah tangga mereka, dan yah, saat mereka bertahan berhasil melewatinya, kebahagiaan yang begitu indah mereka dapatkan. Bahagia Saka dan Rania menular, menebar haru untuk mereka semua yang menyaksikan, mereka semua turut berbahagia.

♥ ♥ ♥

Sulit untuk Saka percaya, tapi waktu demi waktu yang berlalu membuat perut Rania membesar, seperti yang bisa di duga berita kehamilan Rania membuat bahagia dua keluarga besar, bahkan untuk sejenak orangtua Rania menyingkirkan kejengkelan mereka kepada Saka yang belum tuntas

demi pergi bersama untuk chek-up kehamilan pertama kalinya.

Dengan rekomendasi dokter dari Ayudia, dua keluarga besar tersebut turut serta, dan seperti yang bisa ditebak, tangis haru menyeruak saat melihat janin berusia 12 minggu terlihat meringkuk memulai perkembangan, tangis haru yang semakin menjadi saat akhirnya mereka mendapatkan tes NIPT yang menunjukkan jika janin kecil tersebut sempurna. Tiga bulan berjalan, dan Rania baru menyadari jika dia mengandung.

Baby kecil tersebut benar-benar hadiah yang Allah berikan usai hal panjang yang telah mereka lalui di Sorong, dan yang paling mengejutkan dari pengalaman menemani kehamilan Rania mungkin adalah perut wanita mungil tersebut yang tiba-tiba saja membesar dengan cepat usai kehamilannya diketahui. Selayaknya drama ibu hamil, Rania mood swing parah, sensitif terhadap banyak bau yang menyengat, tapi selebihnya Rania tetaplah Rania yang tidak akan pernah bisa membuat Saka marah.

Nyaris setiap hari Saka mengantar jemput Rania saat wanita tersebut masih kekeuh untuk tetap bekerja di pabrik mereka, tapi saat akhirnya tubuh mungil tersebut drop karena kelelahan, terpaksa Wijaya Tanaka memberikan surat pemecatan untuk pewaris Tanaka grup tersebut.

Dan itu adalah drama paling mencengangkan yang pernah Saka hadapi. Istrinya yang menangis karena tidak bisa bekerja, dan mertuanya yang gemas karena putri kesayangannya yang sedang hamil tidak mau istirahat. Saat Saka menjemput Rania yang menangis heboh karena pemecatan yang dilakukan Papinya mungkin itu adalah hal paling dramatis yang pernah terjadi.

Alhasil kini masuk di usia kandungan 7 bulan, Rania sudah sepenuhnya di rumah, full IRT mengurus suaminya dan rumah, seragam Persit yang biasa Rania pakai kini sudah harus di pensiunkan sementara berganti dengan seragam khusus Ibu hamil, dan sungguh setiap kali melihat perut bulat istrinya, perasaan Saka terasa penuh dengan bahagia yang mengharukan. Sulit untuk Saka percaya jika di dunia ini ada wanita yang sabarnya melebihi Liliana dalam mencintainya.

Yang sudi memberikan kesempatan kedua untuknya, yang masih bersedia mengandung calon bayinya. Berjuta kata terimakasih seumur hidup saja tidak akan cukup untuk Saka berikan kepada istrinya.

Temannya, teman yang dicintai Saka, yang Saka inginkan untuk bersamanya seumur hidupnya.

"Mas....."

Panggilan yang diberikan oleh Rania saat Saka kembali di sore hari membuat Saka mendongak menatap istrunya sekilas sebelum dia melepaskan sepatu PDLnya yang berat tersebut. Baru saat Saka selesai cuci tangan dan cuci kaki diluar, dia mendekati Rania, memberikan tangannya untuk salam kepada istrinya yang Saka balas dengan ciuman ringan. Seperti sudah menjadi kebiasaan sejak Rania hamil, Saka berlutut di depan perut Rania yang sudah begitu besar untuk menyapa buah hatinya.

"Sayangnya Papi hari ini gimana? Nakal nggak?"

Lucu sekali rasanya bagi Saka berbicara dengan seornag yang bahkan belum lahir ke dunia, tapi percayalah, setiap kali Saka berbicara, tendangan lembut yang awalnya membuat Saka ngilu khawatir jika Rania akan kesakitan, selalu dia dapatkan sebagai jawaban. Rasanya seperti mendapatkan balasan, sungguh menyenangkan menikmati hal indah seperti ini.

"Nggak nakal, tapi kayaknya Si Dedek punya kepengenan deh, Mas!" Mendongak Saka menatap istrinya, mata coklat lembut yang seringkali membuat orang-orang ngeri jika dia sudah mengeluarkan taringnya tersebut menatap Saka dengan hangat, tapi Saka tahu jika kali ini istrinya memiliki permintaan yang sungkan untuk dia

utarakan. Bukan Rania rasanya jika tidak langsung ngomong, jadi apapun yang diminta anaknya kali ini, sepertinya bukan hal yang mudah untuk Saka lakukan, namun mengingat jika selama hamil Rania nyaris tidak pernah mengalami fase ngidam, Saka merasa itu bukan masalah, toh selain karena dia menyayangi Rania, itu semua juga permintaan anaknya sendiri.

"Pengen apa sih anak Papi? Hmmmbb, ngomong saja, Papimu ini loh, sulungnya Aryaatmaja, apa sih yang nggak bisa Papi dapatkan buat kamu sama Mami?"

Mendengar kalimat sombong yang diutarakan oleh Saka membuat Rania tergelak, bibir kecil penuh tersebut melengkung mencibir, "sombong.... Tapi janji dulu, apapun yang diminta harus dipenuhi, sekarang juga nggak pakai nanti-nanti, nggak pakai alasan apapun!"

Saka mendongak, kalau seperti ini peringatannya, tentu saja dia sedikit waswas, tapi tidak ingin mengecewakan Rania, Saka mengangguk, "iya, memangnya minta apa sih?"

Senyuman sumringah tersungging di bibir Rania, senyuman bahagia yang membuat Saka merasa jika apapun yang diminta oleh Rania bukan masalah untuknya, dia akan melakukan apapun selama Saka masih bisa menyaksikan senyuman

yang sama indahnya seperti sinar matahari tersebut. Sampai akhirnya dimana Saka mendengar permintaan yang dimaksud oleh Rania.

"Pohon mangga depan rumah Danyon kan udah berbuah kan, Mas!"

"Ooooh kamu minta mangga depan rumah Danyon, gampang itu! Mau aku cariin sekarang!" Perkara mangga mah kecil….. batin Saka dalam hati, Rania bukan bumil pertama yang meminta mangga tersebut, dari beberapa pohon mangga, pohon mangga Danyon adalah pohon mangga favorit. Saka sudah bangkit, berganti sandal jepit dan dia akan pergi ke rumah Danyon, tapi saat Saka hendak berbalik pergi, Rania justru menahan tangannya.

"Tapi aku nggak mau kamu yang nyariin."

Lah? "Terus kamu minta siapa yang nyariin? Fabian? Atau siapa?" Tanya Saka dengan heran.

"Maunya yang metikin mangga Danyon Yudi langsung, nggak mau yang lain."

Rahang Saka benar-benar jatuh. Banyak jawaban yang terpikirkan di otak Saka namun jawaban yang diberikan oleh istrinya dibarengi dengan senyuman lebar yang paling indah tersebut seperti sebuah palu yang jatuh tepat di jidatnya.

"Alamak, bisa dipecat Papimu, Dek!"

Sayangnya, saat ibu hamil sudah memberi perintah tidak boleh ada yang berkata tidak, baru

Saka menjambak rambutnya dengan frustrasi, kehilangan akal bagaimana caranya dia meminta orang nomor satu di Kesatuan ini untuk memanjat pohon mangganya, Rania sudah bersiap untuk menangis.

Ya, antara Saka dan Rania, segala hal yang ada di pasangan itu memang selalu menjadi obrolan hangat, dari kisah mereka yang penuh badai dibalik ketenangan yang membuat iri, sampai kisah tentang ngidam Rania yang membuat Saka nyaris dihajar Danyonnya sendiri karena kurang ajar meminta beliau untuk memanjat pohon mangga. Sebuah drama mengerikan yang diakhiri tawa bahagia Rania dan Bu Danyon saat menerima dua buah tangkai mangga yang masih muda tersebut dari Danyon Wahyudi langsung.

"Nih, buat calon mantu saya di masa depan."

Bayinya belum lahir, tapi semua orang sudah berbondong-bondong menunggu kelahirannya bahkan memasukkan lamaran untuknya.

Cucu pertama dari dua keluarga, keponakan pertama, sudah bisa dipastikan jika anak Saka akan menjadi pemegang tahta tertinggi keluarga Tanaka dan Aryaatmaja. Bukan hanya membawa kebahagiaan untuk Ayah dan ibunya tapi juga menyatukan dua keluarga yang sempat memanas karena gangguan yang tidak menyenangkan

dimasalalu yang nyaris membuat pernikahan Saka dan Rania hancur.

novel_lengkap (shopee)

# Extra Part IV

"Mas....."

Panggilku kepada Saka, membuat calon Papi tersebut seketika mengalihkan perhatiannya dari banyaknya topi yang ada di tangannya. Sekarang ini kamu sedang ada di salah satu outlet yang menyediakan perlengkapan bayi, bisa kalian tebak siapa yang kalap, tentu saja dirinya yang tidak bisa menahan diri melihat barang-barang lucu menggemaskan.

novel_lengkap (shopee)

Barang-barang pokok seperti stroler, Baby box karena aku ingin membiasakan bayiku tidur sendiri sedini mungkin, dan tentu saja pakaian bayi serta perintilannya sudah kami dapatkan, sebenarnya tidak banyak barang-barang yang kami butuhkan, sayangnya bukan Saka Aryaatmaja namanya kalau tidak tergoda dengan barang-barang lucu menggemaskan yang mungkin baru bisa dipakai Baby saat usia dua tahun lebih.

Panggilanku bukan hanya mengalihkan Saka, tapi juga mengalihkan perhatian Mbak-Mbak SA yang langsung nyengir mendapati modusnya yang sukses nyirep Saka biar ngeborong terdeteksi olehku.

"Lucu, Mi. Buat si Dedek, ya?!" Itu bukan sebuah pertanyaan lebih tepatnya permintaan yang harus aku iyakan saat Saka mengangkat topi kecil berbentuk moncong ayam dengan kaos kakinya yang serasi, astaga, sontak aku menepuk jidatku, bisa aku bayangkan jika anakkku akan persis seperti anak ayam saat memakai set lucu pilihan bapaknya tersebut. Menyambung antusias yang dirasakan Saka, Mbak SA itu pun melanjutkan.

"Iya loh Bu, gemes banget buat Dedeknya nanti, mumpung sekarang kita ada promo besar-besaran, Bu. Kapan lagi coba set gemesin kayak gini promo."

Aku menggeleng pelan saat mendekati Saka, perutku sudah sangat membesar, berat badanku yang semula 48 kini baik menjadi 62, rasanya seluruh tubuhku sudah sangat pegal tidak karuan, apalagi di minggu 39 sekarang ini, hanya menunggu waktu saja untuk persalinan, dan syukurlah Saka tidak dikirim untuk tugas diluar sehingga dia bisa menemaniku persalinan. Percayalah, untuk istri seorang prajurit sepertiku, ditunggui saat persalinan adalah priviledge yang luar biasa, kadang para istri ditinggalkan saat hamil untuk bertugas, menjalani persalinan sendiri, bahkan suami baru kembali saat anaknya sudah bisa berlari. Aku belum mengalami itu semua namun seringkali

aku mendengar kisah itu dibagikan bukan hanya oleh Bunda Lili tapi juga para seniorku.

Saka beranjak, menyambut tanganku, aku yang jalan, tapi Saka yang meringis seolah setiap langkahku menyakitinya. Jika sudah seperti ini Saka seperti tahu jika apa yang dia lakukan sangat tidak penting.

"Saya ambil yang sudah dipilih istri saya saja, Mbak. Yang lainnya nanti saja."

"Kalau suka ya sudah ambil saja, Mas." Ujarku sembari duduk, rasanya pegal sekali berdiri dan berkeliling Mall ini, memang sengaja aku mencari semua perlengkapan di waktu yang mepet sekalian untuk induksi alami memperlancar persalinan, tapi siapa yang menyangka jika aku yang biasanya berjalan kaki selama satu jam setiap pagi sekarnag kelelahan.

Saka yang sudah sangat hafal dengan mimik wajahku kini berlutut di hadapanku, memijit kakiku yang sudah sebesar talas Bogor untuk mengurangi capekku.

"Capek ya? Istirahat dulu ya."

Aku mengangguk, sama sekali tidak membantah, sedari pagi aku merasa perutku mulas ringan, seringkali kontraksi palsu selama dua minggu ini membuatku tidak terlalu memikirkannya, itu sebannya saat Saka mengajakku untuk berbelanja

di *long weekend* ini aku mengiyakan dengan antusias, aku berpikir jika rasa mulas ini perlahan akan menghilang, tapi siapa sangka justru semakin menjadi. Perutku yang bulat bundar besar bergejolak, sebentuk kepalan entah kaki atau tangan bergerak membuatku meringis, tentu saja hal itu tidak luput dari perhatian Saka yang langsung mendongak menatapku.

"Nggak apa-apa, Pi. Si Dedek cuma nendang."

Ada perasaan hangat saat Saka mengusap perutku, bahkan dia tidak sungkan untuk menciumnya sekalipun di tempat umum seperti ini, beberapa orang yang melihat tersipu, ada pula yang nyengir saat tatapan mereka bertemu denganku yang meringis, antara menahan mulas konstan yang kini membuatku mulai meneteskan keringat, dan rasa ingin menjambak rambut cepak Saka agar dia mengurangi sedikit kebucinannya yang membuat standar para wanita semakin tinggi.

"Aduuuhhhh....."

Tanpa sadar aku mengerang, tendangan kuat diperutku beriringan dengan rasa mulas seperti hendak buang air besar dengan tingkat rasa sakit nyaris sepuluh kali lipat, rasa sakitnya mengejutkanku hingga aku tidak sadar aku telah mencubit keras bahu Saka.

"Kenapa, Mi?!"

Nafasku memburu dan rasa sebalku kepada Saka seketika melonjak, bisa-bisanya aku kesakitan dan Saka justru bertanya aku kenapa? Bahkan disaat nafasku mulai terputus-putus seperti ini. Aku sangat sadar jika Saka bukan seornag yang peka, segala hal yang dikerjakan harus di dikte dengan urut tapi sekarang dia sangat menyebalkan. Demi Tuhan, tidak tahukah dia jika sekarang aku mulai kontraksi mendekati persalinan?

"Sakit, Mas!" Keluhku pelan, astaga, rasanya seperti ada yang mengaduk-aduk perutku. Beberapa menit rasa menyakitkan itu datang, dan dua menit selanjutnya rasa sakit itu menyerang dengan membabi buta, dokter dan para seniorku yang sudah memberitahuku jika proses melahirkan sangatlah sakit, apalagi kontraksi bisa memakan waktu berjam-jam, tapi aku tidak pernah bisa membayangkan jika sesakit ini. "Kayaknya aku mau melahirkan deh!"

Sanggupkah aku persalinan normal seperti rencanaku jika rasa sakitnya seperti ini. Rasa sakit ini membuatakanku hingga Saka yang mondar-mandir karena panik terasa kabur di mataku.

"Haaaah, kamu mau melahirkan? Haduh, gimana ini? Serius kamu!"

Mendengar pertanyaan konyol Saka seketika aku memelototinya, bisa-bisanya dia bertanya apa

aku serius, tidak hanya sampai disana, dia justru hendak berbalik, bukan untuk mengambil kursi roda tapi melakukan hal konyol lainnya.

"Bentar aku bayar belanjaan kita dulu, Mi!"

Geram dengan kepanikan Saka yang membuatnya bego seketika, aku mencekal tangannya dengan kuat, jangan tanya bagaimana ekspresi wajahku sekarang ini, aku benar-benar ingin menghajar Saka.

"Anakmu ini mau keluar, Mas! Bisa-bisanya kamu malah mikir belanjaan! Kamu mau anakmu berojol disini, hah?"

Saat panik, orang pintar pun bisa dengan bodoh seketika, dengan keras Saka menepuk jidatnya sendiri, tidak ada lagi kursi roda, dia membawaku ke dalam gendongannya, jika seperti ini aku merasa ada untungnya juga mempunyai suami Tentara dengan badan fit, setidaknya tubuhnya bisa diandalkan meskipun aku nyaris kembali mengamuk saat dia masih sempat-sempatnya berpesan kepada SA untuk keep barang yang sudah kami pilih. Mau memakinya, tapi kontraksi anaknya yang sudah nggak sabar mau keluar membuatku hanya bisa mengeratkan peganganku pada lehernya.

Mau marah, tapi saat Saka menatapku dengan wajahnya yang panik membuat kemarahan itu luluh

begitu saja. Diciumnya dahiku pelan, disaat dia berlari kencang menuju mobil kami.

"Sabar ya, Sayang. Jambak aku nggak apa-apa buat ngurangin sakit."

Aku ingin menyimpan rintihan sakitku agar tidak membuatnya khawatir tapi kenyataannya setiap gelombang kontraksi itu datang, aku tidak bisa menahan eranganku. Astaga sakitnya, rasa sakit setiap dua menit penuh dengan jeda yang semakin dekat tersebut seperti merobek-robek perutku, aku tidak bisa lagi marah, atau protes apapun, semua teori tentang pernafasan dan ketenangan agar tidak merasakan sakit yang telah aku pelajari buyar begitu saja. Perjalanan menuju rumah sakit dengan dokterku yang sudah menunggu terasa sangat lama dan menyiksa, dan sampai di rumah sakit pun aku langsung menjerit kesakitan saat bidan melakukan cek VT, astaga, rasanya nyeri sekali saat dibuka dengan jari, air mataku meleleh, dan baru pembukaan empat, masih kurang enam pembukaan lagi, dan itu bisa cepat atau bahkan lama, tapi dokter dan staf mengatakan jika kondisiku bagus, aku bisa melakukan persalinan normal seperti rencana awal.

"Dok, bisa nggak istri saya kasih Painkiller atau operasi langsung saja, saya nggak tega lihat istri saya kesakitan."

Dokter Halimah yang mendengar penuturan Saka tersenyum, wanita seusia Mami tersebut sangat memaklumi kekhawatiran Saka, apalagi setiap pembukaan yang bertambah, jeda antara kontraksi semakin dekat dan aku semakin kesakitan. Tangannya sudah penuh dengan cakaran dan rambutnya juga berantakan, tapi alih-alih menjawab pertanyaan Saka, dokter Halimah justru menatapku.

"Maminya masih kuat, nggak? Pembukaannya bagus loh, maju terus nggak perlu diinduksi, panggulnya bagus, tekanan darah bagus."

Disela kesakitan yang aku rasakan, aku menggeleng, aku tengah duduk karena aku tidak sanggup jika harus berbaring, aku menatap Saka, berusaha tersenyum kepada dia yang sudah meneteskan air mata bahkan tanpa dia sadari. "Normal saja, Mas. Aku nggak apa-apa kok, aku masih kuat." Ucapku lemah, astaga, bahkan hanya untuk berbicara seperti ini saja rasanya berat sekali.

"Saya pasangkan oksigen ya, biar lebih enak nafasnya."

Kembali aku menurut, dan memang aku lebih lega saat harus mengatur nafas kala kontraksi datang, setiap rasa sakit berusaha aku lewati dan nikmati, sembari mencengkeram erat lengan Saka dia benar-benar tidak meninggalkanku barang

sedetik pun baru saat keluarga kami datang dan Bunda Lili memelukku, Saka menyingkir memberikan kami waktu. Sama seperti kakaknya yang mewek tanpa henti, kedua adik iparku juga menangis, biasanya aku akan berbicara panjang lebar kepada mereka tapi sekarang aku hanya bisa tersenyum kecil saat mereka memelukku.

Bunda Lili mendoakanku, menguatkanku jika rasa sakit ini akan segera hilang saat bayinya sudah lahir, semakin rapat rasa sakitnya, semakin dekat kami waktu kami untuk bertemu dengan buah hati yang sudah sangat kami nantikan hadirnya ini.

Terlepas dari pelukan Bunda Lili, Mami dan Papi juga datang, seperti yang bisa ditebak, Mami dan Papi selalu penuh drama jika bersangkutan sepertiku, sama seperti yang dilakukan Saka, Mami bahkan bertanya kepadaku kenapa aku tidak memilih SC saja agar tidak kesakitan terlalu lama, jawaban yang aku berikan sama, dan berakhir dengan Mami yang memelukku dengan erat. Sungguh disaat seperti ini aku teringat dengan semua kesalahan yang sudah aku lakukan kepada Mami, dibandingkan bahagia mungkin aku lebih banyak membuat Mami bersedih dan khawatir. Kini aku mengerti bagaimana perasaan Mami selama ini kepadaku.

"Mami, Maafin Rania ya Mi sudah sering bikin Mami sedih."

Mami yang mendengar permintaan maafku justru terisak, beliau mengusap air mataku, menata rambutku yang sudah tidak karuan kusutnya, berjuang dari siang sampai malam menuju persalinan membuatku benar-benar tidak berbentuk lagi, nggak ada cantik-cantiknya macam selebriti yang tetap cetar, sedewasa apapun, bahkan saat aku mau memiliki anak, tetap saja di mata Mami aku ini anak kecil.

Novel terlengkap (shopee)

"Kamu itu kebahagiaan Mami dan Papi, kamu nggak pernah nyusahin. Kamu anak Mami dan Papi yang hebat, kuat, dan luar biasa. Mami yakin, kamu juga akan menjadi orang tua yang hebat juga. Sehat-sehat ya, Nak. Sebentar lagi kamu juga akan di panggil Mami."

Di dampingi suami. Di dampingi orangtua dan mertuaku, kurang apalagi bahagiaku, Ya Allah. Sederhana tapi tidak semua orang seberuntung diriku.

Tepat saat akhirnya 12 jam berjuang dengan kontraksi yang membuatku nyaris kehilangan nyawa, saat nafasku sudah hampir putus-putus, pembukaan yang sangat luar biasa menyenangkan ini selesai, membawaku pada babak baru dimana

aku harus berjuang untuk bisa bertemu dengan sosok manis yang sudah aku tunggu selama ini.

Resiko persalinan di rumah sakit yang kami pilih adalah Saka tidak bisa menemaniku, air matanya jatuh bercucuran saat dia mencium keningku, untuk pertama kalinya setelah banyak lika-liku yang kami hadapi, aku menyadari jika bukan hanya aku yang mencintai dia secara sepihak, tapi Saka mencintaiku jauh lebih besar, bukan hanya sekedar rasa bersalah atau penebusan semata.

Keraguan yang sempat aku rasakan kepadanya seketika memudar, bisikan demi bisikan jika dia akan menemaniku diluar dengan doa, bersamaan dengan air matanya yang jatuh tidak ada habisnya.

*"I love you, Rania. I love you, kamu luar biasa sayang."*

Bahkan seorang yang tangguh seperti Saka pun bisa menunjukkan kelemahannya, tidak ada yang bisa Saka lakukan untuk membantuku. Aku disini berjuang, sementara suamiku dan keluargaku mendukungku dengan doa, dan yaaaah, rasanya seluruh tubuhku nyaris lepas saat aku mengejan untuk ketiga kalinya, tepat di pukul 00.15, 14 Februari 20xx, bayi kecil berhidung lancip khas Aryaatmaja tersebut mengeluarkan tangis

pertamanya yang membuat tawa legaku pecah bersamaan dengan tangis syukurku akan hadirnya.

Seumur hidup bayi mungil yang bergerak-gerak di antara kedua payudaraku, berusaha mencari sumber air minumnya tersebut adalah hal paling indah yang pernah aku lihat, tubuhnya begitu kecil, mungil, dan rapuh, tapi dia sempurna, dia membuatku bahagia, bahkan saat jahitan di lakukan dijalan lahirku, semuanya tidak terasa, aku terpesona dengan indahnya hadiah dari Allah SWT yang tidak bernilai harganya.

"Selamat datang, Harsa Anindya. Kamu benar-benar diciptakan sesuai nama indah yang Papimu siapkan. Bahagia yang begitu indah, bukti kasih Mami dan Papimu melewati badai."

Kini, bahagiaku dan Saka benar-benar lengkap, *no more* orang lain dalam keluarga kami kini bertambah satu anggota, sosok mungil ini adalah pelengkap bahagia kami berdua.

Saat hidupku benar-benar terpuruk, merasa begitu buruk saat suamiku tidak bisa terlepas dari masalalunya aku tidak pernah membayangkan jika hidupku akan sampai dititik ini. Tidak pernah aku bisa membayangkan jika ada Harsa hadir diantara aku dan Saka, dan dicintai dengan luar biasa.

Aku sangat lelah, aku ingin tertidur sembari memeluk bayi mungilku ini erat-erat, sayangnya

aku harus menunda terlebih dahulu keinginanku ini karena Suster meraih bayiku untuk dibersihkan, dengan berat hati aku melepaskannya, dan saat akhirnya pintu terbuka, aku mendapati Saka yang berlari menghampiriku, dia benar-benar berlari dan samar-samar aku melihat air matanya lebih parah daripada saat dia pergi meninggalkanku.

Bukan bayi kami yang Saka tuju, namun dia menghampiriku, dia memelukku yang masih setengah tertidur dan setengah sadar dengan erat, menghujaniku dengan ciuman penuh terimakasih. Untuk kalian semua yang meragukan cintanya, lihatlah betapa besar cintanya kepadaku, sederhana, tapi saat dunia hanya berfokus pada kehadiran buah hatiku, akulah yang pertama kali Saka pastikan keadaannya, dia berterimakasih karena aku bertahan, karena aku telah berjuang untuk buah hatinya.

Sederhana, hanya sebuah perhatian kecil, tapi banyak orang mengabaikannya, dan suamiku, pria yang pernah aku tangisi berlarut-larut ini benar-benar menepati janjinya untuk memperbaiki kesalahannya.

"Terimakasih, Rania."

Kesempatan Kedua pantas diberikan untuk mereka yang benar-benar menyesal atas kesalahannya.

# Extra Part V

**Lima tahun kemudian**

**"Acha..... Papi pulang....."**

Sama sepertiku dulu yang selalu lekat dengan Papi, rupanya hal yang sama pun terjadi kepada putri kecilku dan Papinya, meskipun saat memasuki rumah yang dicium Saka adalah aku yang baru saja selesai menyiram tanaman, tetap saja pemenangnya adalah Harsa, atau yang lebih sering dipanggil Acha oleh semua orang.

novel_ngakap (sinopsis)

Memiliki anak perempuan benar-benar definisi menciptakan saingan dari rahim sendiri, Yah, apalagi *backingan* Acha tidak main-main, tidak hanya menjadi kesayangan Papinya, tapi juga kesayangan dua keluarga besar. Benar-benar tahta tertinggi diantara Aryaatmaja dan Tanaka, selain kakek neneknya yang siap sedia mengurus Acha jika aku sedang capek mengurusnya saat Suamiku keluar kota, kedua *Aunty*-nya pun juga berebutan untuk mengurus bocah kecil yang kini tengah memiliki hobi mengoleksi perintilan *princess* ini.

Dahlah, *support systemku full* amunisi. Diantara banyaknya kasus *Baby blues*, lagi dan lagi aku adalah sedikit orang yang beruntung tidak mengalaminya.

"Acha mana, Mi?"

Membantuku menggulung selang, Saka kembali menanyakan anak perempuannya, jika biasanya Acha akan langsung berlari keluar saat motor Papinya terdengar, kali ini mendapati tidak ada sambutan dari kesayangannya membuat Saka celingukan.

Seharian tidak bertemu dengan Acha sudah membuatnya rindu, sayangnya Acha sedang tidak ada di rumah sore ini.

"Acha diajakin Bu Danyon keluar, Pi. Jendra sama Naren katanya mau jajan diluar."

Acha baru berusia lima tahun, tapi seandainya saja Acha bukan anakku, aku harus mengakui jika Harsa Anindya memang benar-benar cantik, dia nyaris sama seperti Saka, satu-satunya milikku yang menurun kepadanya hanyalah mata bulat besar seperti rusa, benar-benar aku cuma kebagian hikmahnya doang, tapi dengan cantiknya putri kami, tak pelak hari-hari Saka dipenuhi keparnoan. Bagaimana tidak, jika dulu Danyon Wahyudi wanti-wanti jika beliau ingin menjodohkan putranya dengan anakku, Danyon Cakraningrat, yang baru menjabat selama dua tahun ini pun melakukan hal yang sama.

Saat selesai upacara Sertijab beliau secara tidak sengaja melihatku menggendong Acha, dan

langsung beliau dan istrinya membawa Acha, dua anak mereka, Narendra dan Dwijwndra pun langsung melekat pada pada Acha yang berusia 3 tahun hingga sekarang. Dua anak laki-laki tersebut seperti menemukan mainan kesukaannya, dan kemanapun mereka pergi, Acha akan diminta ikut. Aku sama sekali tidak keberatan, selain Acha senang karena dua anak laki-laki tersebut selalu mengajaknya bermain, aku juga tahu jika Bu Fani yang mengidamkan anak perempuan sangat menyayangi Acha.

Sayangnya seringkali hal ini membuat suamiku cemburu, sekarnag ini contohnya. Belum apa-apa, Bapak satu ini sudah parno karena anaknya sudah ada bakat populer dikalangan para anak cowok.

"Harusnya Danyon Cakra punya anak cewek lagi, Mi. Jadinya Acha nggak dimonopoli. Mau marah kok sama atasan sendiri."

Mendengar keluhan Saka aku tertawa, bukan sekali dua kali dia mengatakan hal ini. Bahkan pernah satu kali di hadapan Danyon Cakra langsung yang dijawab guyonan yang langsung membuat wajah Saka. "*Buat apa bikin anak cewek lagi, tinggal ambil anakmu buat jadiin mantu, udah deh dapat anak cewek. Nanti Acha tinggal pilih, mau sama Naren apa Jendra.*"

Danyon Cakra mengatakannya dengan tertawa sementara Saka masamnya nggak ketulungan, jiwa Bapak-Bapak protektifnya terdeteksi sejak dini jika menyangkut anak perempuannya.

Masih merajuk dengan bibir cemberut dia mengikutiku masuk ke dalam rumah, rumah yang dulu susah payah aku renovasi kini bertebaran dengan berbagai pernak-pernik anak-anak warna pink, dan gongnya saat Saka masih mendumal adalah kakinya yang tiba-tiba menginjak salah satu lego kecil yang membuatnya langsung angkat kaki kaing-kaing.

novel lengkap (shopee)

"Alaaa Mak Jang..... Acha, Duh Gusti anak Papi....."

Aku yang melihat Saka kesakitan karena lego yang luput dari perhatianku sontak meledak dalam tawa, ini bukan kali pertama, dan bukan hanya Saka yang sering terkena ranjau macam ini, kadang Saka yang menertawakanku, tapi kini giliranku yang menertawakannya.

"Haaaah, untung anak kamu sendiri yang ceceran itu mainan, coba kalau orang lain, habis dia kamu maki-maki!"

Saka meringis, tangannya terulur kepada meminta bantuan, dengan berjingkat dia berjalan kakinya masih nyut-nyutan karena lego sebiji upil

yang ternyata sanggup menumbangkan tubuh kekarnya.

"Cuma kamu sama Acha yang jadi pengecualian dalam hal apapun." Gumamnya pelan, menahan tubuhnya yang tinggi aku membawanya ke kamar kami agar Saka segera berganti seragam, tapi saat aku hendak keluar untuk memanaskan masakan untuk makan malam kami nanti, Papinya Acha ini justru menahanku, tidak membiarkanku pergi, dia dengan entengnya justru mengangkat tubuhku seolah aku cuma guling tidak berbobot sebelum membantingku ke atas ranjang.

Iya, benar-benar dibanting, bahkan sampai tubuhku memantul.

"Eeeh, eeeehhh, mau kemana kamu, Mi."

Tidak mengizinkanku kabur, Saka mengikutiku naik ke atas ranjang, mengurungku dalam tubuhnya yang dua kali lipat lebih besar dari tubuhku, seringai mesum terlihat di wajahnya saat aku melihatnya dengan tatapan horor, paham betul dengan arti pandangannya.

"Mi, mumpung Acha sama Bu Danyon nih!"

Alah ini Bapak-Bapak labil, tadi saja manyun anaknya nggak ada di rumah, tapi tetap saja nggak mau rugi, ada kesempatan main sikat. Mendengar bisikannya aku langsung memutar bola mataku malas, mendorong wajah mesumnya dengan gemas.

“Haiiiisssss, mandi dulu sana! Asem tahu nggak!”

“Nanti saja mandinya, sekalian ngotorin kamunya, Mi. Lagian kapan lagi coba ada kesempatan.”

Heeeeh, kalimat macam apa itu, Kapten Aryaatmaja? Tapi sejak kapan Saka mendengar protesku? Mata tajamnya berkilau persis seperti Singa saat menemukan buruannya. Alisnya terangkat naik turun penuh godaan yang membuatku tidak bisa berlama-lama kesal dengannya.

cover lenglap (shopee)

“Itu artinya bikinin Acha adik ya, Pi!” Pintaku sembari mengerjapkan mata, membujuk Papinya Acha dengan senyuman terbaik yang aku miliki. Saka itu makin dilarang makin menjadi, itu sebabnya untuk menghindari *olahraga* di sore hari, aku membahas tentang *adiknya Acha,* menyelam sambil minum air, siapa tahu permintaanku dikabulkan, tapi sepertinya sampai kapanpun permintaanku satu ini satu-satunya hal yang tidak bisa dikabulkan oleh Saka. Melahirkan itu menyakitkan, tapi sepertinya Saka yang trauma. Matanya yang sebelumnya penuh dengan binar mesum seketika meredup, Saka tidak turun dari tubuhku, tapi dia menangkup wajahku dan mencium dahiku berulangkali, tatapan matanya yang sendu itu loh, seolah dia tengah keingetan

masa-masa dimana aku kesakitan melahirkan Acha membuatku menyesal sudah bertanya hal ini.

"Rania, bukan aku ngelarang kamu hamil lagi, aku seneng banget loh kalau kita punya anak lagi. Aku pengen banget rumah kita penuh dengan anak-anak menggemaskan yang wajahnya sama kayak kamu, tapi sumpah, aku nggak sanggup lihat kamu kesakitan lagi. Aku nggak bisa, Ran. Aku takut kehilangan kamu...."

Bukan sekali dua kali aku mendengar Saka mengatakan hal yang sama, dulu aku mengira jika trauma Saka akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu, tapi ternyata ketakutan itu masih utuh. Tidak peduli omongan orang tentang kami yang seharusnya nambah anak, atau apapun, Saka mengatakan jika mengandung anaknya membuatku terluka dan kesakitan, itu artinya sudah cukup Harsa saja yang kami miliki. Lebih dari cintanya kepada buah hati kami, dia mencintaiku, dia hanya tidak ingin aku terluka, dan sejujurnya, aku pun juga setuju. Bukan aku menolak kehadiran anak lagi, tapi aku merasa jika semuanya sudah sangat sempurna dengan kami bertiga.

Mendapatiku yang terdiam tanpa berkata apapun, wajah Saka langsung panik, dia mungkin mengira aku merajuk kepadanya, "tapi kalau kamu maunya begitu ya nggak apa-apa, Ran. Aku nggak

mau kamu mikir aku ngelarang kamu, *everything,* aku bakal ngasih semua yang kamu mau kalau aku…."

*Cup…….*

Tidak mengizinkan Saka menyelesaikan kalimatnya aku meraih wajahnya untuk mendekat dan menciumnya, hanya sebuah kecupan ringan tapi sukses membungkam mulut cerewetnya, waktu sudah lama berlalu sejak perselisihan kami dimana pernikahan kami nyaris hancur, selama itu pula banyak suka dan duka yang kami rasakan, masih ada air mata karena trauma yang tersisa, tapi suamiku benar-benar memperbaiki semuanya, dia selalu berusaha membahagiakanku tidak mengizinkanku untuk bersedih lagi, ada kalanya kepanikan menyerangnya seperti sekarang ini, dia begitu takut aku akan marah kepadanya dan meninggalannnya lagi, itu sebabnya aku menciumnya, aku ingin Saka tahu jika bukan hanya dia yang berusaha di pernikahan ini dengan menyingkirkan egonya, tapi aku juga.

Tanganku ini mengalungi lehernya, dan senyuman terbaikku aku berikan kepada sahabat yang insyaAllah sampai Jannah.

"Nggak, aku cuma pengen godain kamu. Bertiga kita sudah bahagia kok. Selama sama kamu dan juga Acha, aku bahagia, Mas."

Kepanikannnya perlahan memudar, wajahnya yang tampan kini kembali tersenyum, tidak ada drama penolakan lagi, aku menyambutnya saat dia menciumku, sayangnya, nih sayangnya nih ya, kalian pasutri yang punya anak kecil pasti related dengan apa yang kami alami, karena saat seragam berat itu sudah berhasil disingkirkan, suara salam riang dari bidadari kecil kami yang berlarian diluar sana langsung membuat kami kalang kabut.

*"Assalamualaikum, Mami! Papi udah pulang belum, Mi?!"*

Bisa apa aku selain tertawa saat melihat Saka panik menyambar kaosnya sembari menjawab salam anak perempuannya, bisa dapat ratusan pertanyaan nanti kalau sampai Acha menemukan Papi Maminya dalam kondisi yang sangat tidak memadai.

"Waalaikumsalam, Acha. Papi disini, Cha!"

Tapi walaupun diinterupsi, tidak ada raut wajah kesal Saka, bibirnya membentuk senyuman, senang putri kecilnya pulang mencarinya, merapikan pakaianku sendiri yang berantakan, aku menyusul Saka, dan sungguh melihat bagaimana Acha sekarang digendong Papinya membuatku bersyukur penuh kebahagiaan.

Terimakasih Ya Allah untuk semua bahagia yang Engkau berikan. Terimakasih sudah

novel-lenteng (shopee)

membuatku bertahan saat ujian menerpa kami, hadiah yang Engkau berikan kepada Hamba dan suami benar-benar luar biasa indahnya.

**The End**

novel_lengkap (shopee)